



METODOLOGI PENELITIAN

MENYIAPKAN PENELITIAN DAN MENULIS KARYA ILMIAH



Penulis
Dr. Nur Laely, S.E., M.M
Angga Rizka Lidiawan, S.E., M.M

Editor
Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd
Dr. Karman La Nani, M.Si

METODOLOGI PENELITIAN

**MENYIAPKAN PENELITIAN DAN MENULIS
KARYA ILMIAH**

Penulis

**Dr. Nur Laely, S.E., M.E
Angga Rizka Lidiawan, S.E, M.M**

Editor

**Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd
Dr. Karman La Nani, M.Si**

Hak Cipta Buku Kemenkum dan HAM Nomor : 000380708



**Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Cirebon, 2022**

**METODOLOGI PENELITIAN MENYIAPKAN PENELITIAN DAN
MENULIS KARYA ILMIAH**

ix + 645 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-88239-2-5

Penulis : Nur Laely & Angga Rizka Lidiawan

Editor : Asyraf Suryadin & Karman La Nani

Tata Letak : Fidy Arie Pratama

Desain Sampul : Farhan Saefullah

Cetakan 1 : Agustus 2022

Copyright © 2022 by Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Anggota IKAPI

Jl. Sumadinata 22 Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151

Cirebon Telp. 085724676697

e-mail: wbsamasta@gmail.com

Web : <http://wbs-indonesia.com/>

KATA PENGANTAR

Kata penelitian atau riset merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “research” yang berarti mencari kembali. Riset merupakan suatu proses yang panjang, bertujuan untuk memecahkan permasalahan. Karena itu riset dilakukan kalau ada masalah yang akan dipecahkan (*problem to be solved*). Masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, atau apa yang kita inginkan dikurangi dengan apa yang kita miliki. Masalah juga berarti keingintahuan tentang sesuatu akan tetapi ternyata belum tahu.

Hakekatnya jika peneliti sudah bisa menemukan masalah dan memecahkan masalah maka seperuh penelitian itu selesai. Memecahkan masalah berarti upaya untuk melakukan perbaikan dalam upaya pemenuhan kebutuhan atau keinginan yang belum tercapai. Misalnya hasil penjualan menurun. Pelanggan berpindah ke perusahaan lain, laba perusahaan menurun, kinerja pegawai rendah, produktivitas pegawai rendah dan lain sebagainya. Setelah permasalahan tersebut diidentifikasi, maka kita dapat mencari factor penyebab dan memperbaikinya. Secara ilmiah sebetulnya secara teknis tidak ada perbedaan. Hanya hasilnya di harapkan berbeda.

Jika skripsi hanya menguji Teori, thesis diharapkan bisa mengaplikasikan teori dan disertasi menemukan teori. Karya ilmiah sebetulnya merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan, pengalaman, observasi, interaksi, dan tentu saja keterampilan yang memungkinkan untuk merajut pemikiran dalam bentuk karya tulisan. Para peneliti diharapkan menghasilkan karya ilmiah. Buku ini ditulis untuk membantu para

mahasiswa melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi.

Dalam buku ini juga disediakan contoh-contoh judul untuk melakukan penelitian pada bidang Manajemen, Akuntansi dan Ilmu Ekonomi. Buku ini terdiri dari BAB-BAB tentang pembuatan LAPORAN PENELITIAN ILMIAH. Mengingat tidak ada sempurna dalam penulisan buku, maka dengan kerendahan diri agar buku ini menjadi sempurna saya sebagai penulis buku ini mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan isi buku ini

Ternate, Agustus 2022

Nur Laely & Angga Rizka Lidiawan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii	
DAFTAR ISI	v	
BAB I	Pemahaman Awal Metodologi Penelitian	1
	A. Apa dan Bagaimana Karya Ilmiah	1
	B. Berpikir ilmiah, penelitian ilmiah, dan karya ilmiah	12
	C. Pengertian Metodologi Penelitian	14
	D. Pengertian Metode Penelitian	31
	E. Perkembangan Tahapan Metodologi Penelitian	35
	F. Penelitian Bidang Sosial Ekonomi	46
BAB II	Berpikir Filosofi Mencari Kebenaran Ilmiah	55
	A. Befikir Ilmiah	55
	B. Pengetahuan Ilmiah	61
BAB III	Judul dan Topik Penelitian	69
	A. Cara Menulis Judul Penelitian	69
	B. Topik Penelitian	74
BAB IV	Latar Belakang Masalah dan Tujuan Penelitian	79
	A. Isi Bab Pendahuluan	79
BAB V	Tinjauan Pustaka : Landasan Teori dan Acuan Penelitian yang Sudah Ada	115
	A. Pendahuluan	115
	B. Landasan Teori	117

	C. Deskripsi dan Pengertian Teori	118
	D. Teknik Meninjau Pustaka	131
	E. Kajian Teoritik	136
	F. Tinjauan Penelitian Sebelumnya	141
BAB VI	Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	148
	A. Kerangka Pemikiran	148
	B. Kerangka Konsep	153
	C. Kerangka Berfikir	154
	D. Hipotesis Penelitian	158
	E. Kaitan Permasalahan dengan Hipotesis	173
BAB VII	Merancang Kerangka Konseptual dalam Penelitian Bisnis	179
	A. Membangun Model atau Teori	179
	B. Merumuskan Rancangan Kerangka Konseptual	181
	C. Cara Mengukur Konsep-Konsep	187
BAB VIII	Metode Penelitian : Prosedur, Desain, dan Klasifikasi	191
	A. Prosedur Penelitian	191
	B. Desain dan Klasifikasi Penelitian	196
BAB IX	Populasi dan Sampel	212
	Data Penelitian : Populasi Dan Sampel Pengambilan Dan Pengumpulan Data Penelitian	
	A. Sumber dan Jenis Data	212
	B. Populasi dan Sampel	216
	C. Metode Pengumpulan Data	226

	D. Faktor-Faktor Yang Harus Diingat Dalam Merumuskan Daftar Pertanyaan	232
	E. Uji Coba Daftar Pertanyaan	251
	F. Pengolahan Hasil Daftar Pertanyaan	254
BAB X	Tata Cara Wawancara dengan Responden dalam Pencarian Data Penelitian	257
	A. Persiapan dalam Wawancara	257
	B. Strategi Wawancara	274
	C. Keterampilan Wawancara	280
	D. Proses Wawancara	286
	E. Pencatatan Hasil Wawancara	301
	F. Sumber-Sumber Kesalahan dalam Melaporkan Hasil Wawancara	305
BAB XI	Metode Pengambilan Sampling	308
	A. <i>Probability Sampling (Random Sampling)</i>	311
	B. <i>Non- Probabilitty Sampling</i>	323
	C. Menentukan Jumlah Sampel	334
	D. Kesalahan dalam Pengambilan Sampel	340
BAB XII	Hubungan Antar Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	349
	A. Pengertian Variabel	349
	B. Jenis Variabel	351
	C. Hubungan Variabel	353
	D. Definisi Operasional Variabel	360

	E. Pengukuran Variabel Penelitian	365
	F. Skala Pengukuran	369
BAB XIII	Merancang Instrumen Penelitian	378
	Guna Mendapatkan Data Primer dari Responden	
	A. Quesioner	378
	B. Bentuk Pertanyaan	383
BAB XIV	Kecakapan Wawancara dalam Pencarian Data Responden	368
	A. Persiapan dalam Wawancara	368
	B. Strategi Wawancara	409
	C. Keterampilan Wawancara	414
	D. Proses Wawancara	420
	E. Menutup Wawancara	432
	F. Pencatatan Hasil Wawancara	435
BAB XV	Validitas dan Reliabilitas : Untuk Mendapatkan Data Valid dan Reliabel	442
	A. Instrumen Penelitian	442
	B. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	443
	C. Sumber-Sumber Terjadi Perbedaan Pengukuran	446
	D. Ciri-Ciri Pengukuran yang Baik	447
	E. Alat Ukur Harus Reliabel	451
	F. Cara Mengukur Reliabilitas	453
	G. Syarat Alat Ukur yang Baik	454
BAB XVI	Perbedaan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, dan Disertasi	457

A. Perbedaan Skripsi, Tesis, dan Disertasi	458
DAFTAR LITERATURE	537
LAMPIRAN-LAMPIRAN	540
PROFIL PENULIS	642
PROFIL EDITOR	644

BAB I

PEMAHAMAN AWAL

METODOLOGI PENELITIAN

A. Apa dan Bagaimana Karya Ilmiah

Dalam uraian bab ini akan ditelusuri dan dijelaskan beberapa konsep yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah, karya ilmiah, proses berpikir, berpikir ilmiah, dan penelitian ilmiah. Maksud uraian ini memberikan landasan kepada pembaca sehubungan dengan penulisan atau penyusunan karya ilmiah.

Karya ilmiah tercliri dari dua kata, yakni "karya", artinya kerja, berbuat; dan "ilmiah", artinya bersifat ilmu.

Ilmu adalah pengetahuan yang telah teruji kebenarannya melalui metode-metode ilmiah. Oleh sebab itu, ilmu pada hakikatnya adalah *pengetahuan ilmiah*. Seseorang yang telah memiliki ilmu atau pengetahu ilmiah (ilmuwan) tuntutan memiliki sifat-sifat terbuka, jujur, teliti, kritis, tidak mudah percaya tanpa adanya bukti-bukti, tidak cepat putus asa, dan tidak cepat puas dengan pekerjaan atau basil karyanya. Sifat-sifat tersebut merupakan pencerminan sikap ilmiah yang pada akhirnya mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Pengetahuan ilmiah yang telah dimiliki seseorang disertai sikap ilmiah yang ditunjukkannya dalam cara *berpikirnya*, hendaknya menjadi dasar dalam

melakukan pekerjaan atau perbuatannya sehingga menghasilkan *karya-karya* yang bersifat ilmiah pula. Dengan perkataan lain, karya ilmiah adalah hasil atau produk manusia (biasanya dalam bentuk tulisan sekalipun tidak hanya itu) atas dasar pengetahuan, sikap, dan cara berpikir ilmiah.

Sudah barang tentu setiap *karya ilmiah* harus mengandung *kebenaran ilmiah*, yakni kebenaran yang tidak hanya didasari rasio, tetapi juga dapat dibuktikan secara empiris. Rasio inilah yang menjadi tumpuan berpikir manusia. mengandalkan kemampuan otak atau rasio atau penalaran, sedangkan empirisme mengandalkan bukti-bukti atau fakta nyata menggabungkan kedua cara tersebut di atas, yakni berpikir rasional dan berpikir empiris, adalah *berpikir ilmiah*.

Bertolak dari berpikir ilmiah adalah penelitian ilmiah. Tidak dari pemikiran tersebut, maka setiap karya ilmiah dalam bentuk apa pun, yang ditulis oleh siapa pun, serta untuk tujuan manapun, harus didasarkan atas proses dan harus berpikir ilmiah melalui penelitian. Proses berpikir ilmiah menempuh langkah-langkah tertentu yang disangga oleh tiga unsur pokok, yakni pengajuan *masalah*, perumusan *hipotesis*, dan *verifikasi data*. Sedangkan hasilnya (hasil berpikir ilmiah) disajikan dan ditulis secara sistematis menurut aturan-aturan metode ilmiah.

Karya ilmiah biasanya ditampilkan dalam bentuk makalah ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan hasil

penelitian. Penelitian telah lebih ditujukan untuk pengembangan ilmu dan menguji kebenaran ilmu. Sedangkan makalah ilmiah dapat juga dibuat para mahasiswa di perguruan tinggi dalam rangka penyelesaian Skripsi, tesis, dan disertasi merupakan karya ilmiah mahasiswa yang ditulis dan dipersiapkan pada akhir program studinya sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar. Skripsi yang ditulis para mahasiswa program S1, tesis oleh mahasiswa program S2, dan disertasi oleh mahasiswa program S3. Pada prinsipnya ketiganya sama, yakni karya ilmiah mahasiswa. Perbedaannya terletak dalam kadar dan bobot masalah yang dikajinya dan metodologi yang digunakannya.

Telah dijelaskan bahwa karya ilmiah ditulis dan disusun secara sistematis menurut aturan atau kaidah tertentu berdasarkan hasil dari berpikir ilmiah. Ini berarti tidak semua karya tulis dinamakan karya ilmiah, sebab tidak semua proses berpikir adalah berpikir ilmiah. Secara umum dapat dibedakan dua pola berpikir, yakni berpikir deduktif dan berpikir induktif.

1. Berpikir deduktif

Berpikir deduktif atau berpikir rasional merupakan sebagian dari berpikir ilmiah. Logika deduktif yang dipergunakan dalam berpikir rasional merupakan salah satu unsur dari metode logiko-hipotetiko-verifikatif atau metode ilmiah. Dalam logika deduktif, menarik suatu kesimpulan dimulai dari

pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berpikir rasional). Basis atau produk berpikir deduktif dapat digunakan untuk menyusun *hipotesis*, yakni jawaban sementara yang kebenarannya masih perlu diuji atau dibuktikan melalui proses keilmuan selanjutnya. Contoh berpikir deduktif: Salah satu prinsip atau hukum dalam fisika menyatakan bahwa setiap benda padat, kalau dipanaskan, akan memuai (pernyataan umum). Besi, sang, adalah benda padat (fakta-fakta khusus). Oleh sebab itu, besi, dan sang, jika dipanaskan, akan memuai (kesimpulan atau pernyataan khusus).

Proses penarikan kesimpulan seperti dalam contoh di atas dinamakan logika deduktif. Pertanyaan atau masalah yang timbul adalah: Apabila besi dan seng dipanaskan pada temperatur yang sama, manakah yang lebih cepat proses pemuaiannya?

Dari pertanyaan tersebut dapat diturunkan sejumlah *praduga* atau *hipotesis*, misalnya:

- 1) Tidak terdapat perbedaan kecepatan memuai antara besi dengan seng apabila dipanaskan pada temperatur yang sama.
- 2) Jika keduanya dipanaskan pada temperatur yang sama, seng lebih cepat pemuaiannya dibandingkan dengan besi.
- 3) Jika keduanya dipanaskan pada temperatur yang sama, besi lebih cepat pemuaiannya dibandingkan dengan seng.

Di antara ketiga hipotesis di atas, hipotesis manakah yang paling benar? Salah satu cara untuk membuktikannya bisa dengan mengkaji teori yang berkenaan dengan konsep-konsep pemuaiian dalam pelajaran fisika. Dengan perkataan lain, menggunakan argumentasi teoritis melalui penalaran, tidak menggunakan bukti-bukti secara empiris.

Contoh lainnya: Teori dalam bidang bisnis menyatakan: Prestasi Kerja seseorang ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya (faktor intern) dan lingkungan yang membentuknya (faktor ekstem). Cara bekerja atau metode bekerja termasuk salah satu lingkungan (faktor eksternal).

Oleh sebab itu, prestasi bekerja dipengaruhi oleh cara bekerja yang digunakannya. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah: Dalam kondisi kemampuan karyawan yang relatif sama, manakah yang lebih tinggi prestasinya di antara yang menggunakan metode bekerja kelompok dibandingkan dengan yang menggunakan metode mandiri?.

Hipotesis yang bisa diturunkan dari pertanyaan di atas adalah:

- 1) Tidak terdapat perbedaan prestasi kerja di antara karyawan yang melakukan cara bekerja mandiri dengan karyawan yang melakukan cara bekerja secara kelompok ($M = X$).
- 2) Karyawan yang melakukan cara bekerja secara mandiri menunjukkan prestasi bekerja yang lebih

tinggi daripada karyawan yang melakukan cara bekerja secara kelompok ($M > K$).

- 3) Karyawan yang melakukan cara bekerja secara kelompok menunjukkan prestasi bekerja yang lebih tinggi daripada karyawan yang melakukan cara bekerja secara mandiri ($X > M$).

Dari ketiga hipotesis di atas, hipotesis manakah yang paling benar?

Salah satu cara untuk mengujinya ialah mengkaji secara hakikat proses bekerja mandiri dan proses bekerja kelompok berdasarkan teori-teori yang ada dalam proses pemhokijaran. Dengan demikian, rnenetapkan satu hipotesis yang benar semata-mata hanya menggunakan penalaran. Dari kedua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berpikir digunakan, proses berpikir hanya sampai kepada menurunkan hipotesis. Pengujian hipotesis secara empiris melalui verifikasi data tidak dilakukan. Itulah sebabnya berpikir deduktif Baru sebagian saja dari berpikir ilmiah.

2. Berpikir induktif

Proses berfikir induktif adalah kebalikan dari berpikir deduktif, Yakni pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Proses induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dilapangan atau pengalaman empiris. Data dan fakta

hasil pengamatan empiris disusun, diolah, dikaji, untuk kemudian ditarik maknanya., dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum.

Menarik kesimpulan umum dari data khusus berdasarkan pengamatan empiris tidak menggunakan rasio atau penalaran, tetapi menggunakan cara lain, yakni menggeneralisasikan fakta melalui statistika. Perhatikan contoh di bawah ini.

Kita ingin mengetahui selera atau minat warga kota Landung terhadap jenis film yang paling disukainya. Kemudian dipilih beberapa jenis film yang sering diputar di sebagian besar bioskop yang ada di kota Surabaya. Misalnya ada tiga jenis film, yakni film India, film Mandarin, dan film nasional.

Pertanyaan yang diajukan adalah: Jenis film manakah yang paling disukai warga kota Surabaya? Apakah film nasional, film India, atau film Mandarin? Hipotesis atau praduga dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Warga kota Surabaya lebih menyukai film nasional daripada film India.
- 2) Warga kota Surabaya lebih menyukai film India daripada film Mandarin.
- 3) Warga kota Surabaya lebih menyukai film Mandarin daripada film nasional.
- 4) Warga kota Surabaya lebih menyukai film India daripada film nasional.
- 5) Dan seterusnya berdasarkan kemungkinan lainnya.

Untuk menguji manakah hipotesis yang paling betul, kita tidak mungkin mengkaji teori atau argumentasi teoretis, tetapi perlu pengamatan langsung di beberapa gedung bioskop. Misalnya menghitung jumlah karcis yang terjual di sejumlah gedung bioskop pada saat ketiga jenis film tersebut diputar. Langkah selanjutnya, jumlah karcis yang terjual untuk setiap jenis film tersebut dibandingkan. Usaha menghitung jumlah karcis yang terjual ini dilakukan beberapa kali di sejumlah gedung bioskop yang ada di kota Surabaya. Pada akhirnya dicari rata-rata jumlah pengunjung untuk ketiga film tersebut, dihitung pula simpangan Baku atau deviasi standarnya, lalu diuji perbedaan-perbedaan jumlah pengunjung tersebut melalui cara-cara yang lazim digunakan dalam statistika.

Hasil yang diperoleh dari pengujian tersebut adalah kesimpulan umum mengenai minat warga kota Surabaya terhadap jenis film yang disukainya antara tiga jenis film tersebut di atas. Kesimpulan tersebut semata-mata hanya didasarkan atas hasil analisis data tanpa didukung oleh penalaran teoretis. Demikian juga hipotesis tidak diturunkan dari teori keilmuan. Oleh sebab itu, kesimpulan berpikir induktif masih harus dipertanyakan. Ada semacam kecenderungan kebenaran hasil analisis data dikaitkan dengan teori ilmiah hanya sekadar untuk membenarkan kesimpulan induktif.

3. Berpikir ilmiah

Berpikir-ilmiah menggabungkan berpikir deduktif dengan berpikir induktif. Hipotesis diturunkan dari teori, kemudian diuji melalui verifikasi data secara empiris. Dengan demikian terjadi siklus berpikir. Berpikir rasional menghasilkan hipotesis, kemudian kebenaran hipotesis mengalami pengujian secara empiris. Pengujian tersebut adalah dengan jalan mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan untuk menarik kesimpulan apakah hipotesis itu benar atau tidak. Hipotesis yang ternyata didukung oleh Nitta empiris dikukuhkan sebagai jawaban yang definitif. Cara berpikir atau proses berpikir seperti di atas disebut juga metode logiko-hipotetiko-verifikatif. Metode ini menuntun kita kepada cara-cara berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang bersifat ilmiah. Dengan perkataan lain, merupakan metode ilmiah.

Berpikir ilmiah yang menghasilkan metode ilmiah menempuh sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah, yakni mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dicari jawabannya. Pertanyaan yang diajukan hendaknya problematis dalam pengertian mengandung banyak kemungkinan jawabannya. Masalah bisa bersumber dari teori-teori, konsep, prinsip yang terkandung dalam pengetahuan ilmiah bisa pula bersumber dan fakta-fakta khusus secara empiris. Dalam pengertian lain masalah bisa diturunkan

melalui proses berpikir deduktif dan bisa pula diturunkan inelalui proses berpikir induktif.

2. Mengajukan hipotesis yakni jawaban sementara atau dugaan jawaban dan pertanyaan yang telah diajukan di atas. Dalam menetapkan dugaan jawaban tersebut kita harus berpaling kepada khasanah pengetahuan. Artinya bahwa hipotesis yang diajukan hendaknya diturunkan dari kajian teoretis melalui penalaran deduktif. Apabila kita membuka kembali dasardasar Metodologi Penelitian, ada dua kategori hipotesis yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis kerja/penelitian (H_1). Secara sederhana H_0 dirumuskan dalam notasi; $A = B$. Jika diverbalkan artinya "tidak terdapat perbedaan antara A dengan Sedangkan hipotesis kerja dirumuskan dalam notasi $A >$ atau $A < B$. Secara verbal artinya A lebih besar atau lebih tinggi dari B, atau A lebih kecil atau lebih rendah dari B.
3. mengolah dan menganalisis data untuk menguji benar tidaknya hipotesis. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya melalui data yang diperoleh secara empiris, pada dasarnya adalah jawaban definitif dari pertanyaan yang diajukan, Apabila proses pengujian hipotesis tersebut dilakukan berulangulng dan ternyata kebenarannya selalu ditunjukkan melalui fakta/data empiris, maka hipotesis tersebut telah menjadi tesis. Sering hipotesis yang diturunkan dari khasanah

pengetahuan ilmiah diuji tanpa melalui data empiris tapi melalui kajian teoretis menggunakan penalaran/rasio. Proses pengujian ini Baru sebagian dari berpikir ilmiah. Proses tersebut dapat ditemukan dalam penyusunan makalah, baik makalah yang dibuat para mahakaryawan maupun makalah yang sengaja dipersiapkan seseorang dalam rangka pemecahan masalah dalam forum pertemuan ilmiah seperti diskusi panel, seminar, penataran, dan lain-lain.

4. Menarik kesimpulan, artinya menentukan jawaban-jawaban definitif dari setiap masalah yang diajukan atas dasar pembuktian atau pengujian secara empiris untuk setiap hipotesis. Hipotesis yang tidak teruji kebenarannya tetap harus disimpulkan dengan memberikan pertimbangan dan penjelasan faktor penyebabnya. Ada dua penyebab yang paling utama, yakni (a) kesalahan verifikasi data seperti instrumen atau alat pengumpul datanya kurang tepat, sumber datanya keliru, teknik analisis data yang digunakan tidak memenuhi syarat, dan (b) kekurang tajamannya menurunkan hipotesis dan atau bersumber dari teori yang belum mapan. Namun, apabila proses penurunan hipotesis telah terpenuhi dan verifikasi data telah memenuhi persyaratan, hipotesis tetap tidak terbukti kebenarannya, dapat disimpulkan: Tidak terdapat bukti-bukti yang kuat bahwa teori yang

mendukung hipotesis dapat diaplikasikan dalam kondisi dan di tempat penelitian tersebut diadakan. Tidak berarti teorinya harus disalahkan. Semua langkah yang dijelaskan di atas harus dipenuhi dalam proses berpikir ilmiah. Berpikir rasional untuk menurunkan hipotesis, dilanjutkan dengan berpikir secara empiris untuk membuktikan kebenaran hipotesis, adalah tonggak utama dalam berpikir ilmiah. Sifat analisis ,dalam berpikir rasional diikuti oleh sintesis dalam pengujian hipotesis. Berpikir deduktif diikuti oleh berpikir induktif. Teori dibuktikan oleh fakta. Rasio diikuti oleh pengamatan pancaindera. *Berpikir ilmiah* mengarahkan kita kepada metode ilmiah, yakni metode untuk mendapat pengetahuan ilmiah, atau metode *logiko-hipotetiko-verifikatif*. Wujud operasional metode ini adalah *penelitian ilmiah*.

B. Berpikir ilmiah, penelitian ilmiah, dan karya ilmiah

Ketiga istilah atau konsep di atas merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Berpikir ilmiah adalah landasan atau kerangka berpikir penelitian ilmiah. Dengan kata penelitian ilmiah adalah operasionalisasi dari berpikir ilmiah. Hilangkan karya ilmiah adalah hasil atau produk dari penelitian Oleh sebab itu, kegiatan penelitian sebagai refleksi dari berfikir ilmiah di kalangan ilmuwan dan

calon ilmuwan bukan pelengkap, namun lebih dari itu harus menjadi ciri dan *integritas dirinya* sehingga dapat membedakannya dengan kelompok lain. Para dosen dan mahakaryawan di perguruan tinggi, sebagai satu unsur dan masyarakat ilmiah, tidak saja diajak untuk berfikir ilmiah, tetapi juga mewujudkan metode ilmiah melalui penelitian agar dapat menghasilkan pengetahuan ilmiah sebegini fungsi yang telah digariskan dalam Tri Darma Perguruan Tinggi, khususnya darma pertama dan kedua.

Membudayakan berpikir ilmiah di kalangan perguruan tinggi tidak cukup melalui proses pendidikan dan pengajaran pengetahuan. Akan tetapi, juga hendaknya meningkatkan intensitas penelitian-penelitian, baik di kalangan para dosen maupun para

Proses berpikir ilmiah, langkah penelitian ilmiah, dan wajah panggung karya ilmiah (hasil penelitian ilmiah) yang digambarkan di atas akan ditemukan dalam setiap bentuk penelitian, termasuk skripsi, tesis, dan disertasi mahakaryawan. Namun, untuk suatu makalah belum atau tidak semuanya menempuh proses berpikir dan sistematika laporan seperti digambarkan dalam bagan tersebut. Makalah pada umumnya berhenti setelah sampai pada berpikir rasional. Pengujian hipotesisnya terbatas kepada pengkajian secara teoretis tanpa didukung data empiris. Atau bisa terjadi sebaliknya, yakni mendeskripsikan fakta-fakta empiris tanpa dimulai dari berpikir rasional. Dengan demikian terdapat perbedaan antara makalah dengan

skripsi, tesis, dan disertasi, tersebut terdapat dalam langkah yang harus ditempuh, yakni:

- 1) Adanya perumusan masalah
- 2) Adanya kajian teoretis untuk membahas masalah atau menguji hipotesis
- 3) Adanya kesimpulan pembahasan atau pengujian hipotesis.

Dengan catatan pada makalah, pengujian hipotesis hanya bersifat teoretis atau berdasarkan empiris. Atas dasar uraian tersebut maka bagi para mahasiswa, peneliti, atau kaum ilmuwan, persoalan yang berkenaan dengan (a) pengajuan masalah, (b) pengkajian/pembahasan teori dan pengajuan hipotesis, (c) verifikasi data perlu dipahami dan dikuasai teknik-tekniknya. Ketiga hal di atas dibahas dalam buku ini.

Sungguhpun terdapat perbedaan seperti nampak dalam bagan di atas, terdapat pola yang sama antara makalah (sebagian dari berpikir ilmiah) dengan skripsi, tesis, dan disertasi

C. Pengertian Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata *metode* yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Jadi, metodologi memiliki arti cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun *penelitian* adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis

sampai menyusun laporannya. Mengenai definisinya, banyak ahli yang mengemukakan seperti di bawah ini.

Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.

Penelitian ialah menyelidiki dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati serta sistematis.

Sesuai tujuannya penelitian dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Penelitian adalah suatu cara untuk memahami sesuatu melalui penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya.

Dari batasan-batasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.

Lebih luas lagi, dapat dikatakan bahwa metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun

secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data sehingga dapat digunakan untuk menemukan mengembanglean dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Kadang-kadang orang menyamakan pengertian penelitian dengan metode ilmiah. Untuk mendapatkan sedikit gambaran tentang kedua istilah tersebut, kiranya perlu dijelaskan bagaimana kegiatan penelitian dan metode ilmiah dilaksanakan.

Sesuai tujuannya, penelitian dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembanglekan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, di mana usaha-usaha itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Sehubungan dengan pengertian tersebut, kegiatan penelitian adalah suatu kegiatan obyektif dalam usaha menemukan dan mengembanglekan serta menguji ilmu pengetahuan, berdasarkan atas prinsip-prinsip, teori-teori yang disusun secara sistematis melalui proses yang intensif dalam pengembangan generalisasi.

Adapun metode ilmiah lebih mementingkan aplikasi berpikir deduktif-induktif di dalam memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini, orang dapat melakukan kegiatan informal pada keseharian. Orang dapat mengidentifikasi masalah, mengembanglekan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, sampai menarik suatu kesimpulan. Metodologi penelitian terdiri atas kata metodologi yang berarti ilmu tentang jalan yang ditempuh untuk memperoleh

pemahaman tentang sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sejalan dengan makna penelitian di atas, penelitian juga dapat diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang mempersyaratkan kesaksamaan atau kecermatan dalam memahami kenyataan sejauh mungkin sebagaimana sasaran itu adanya.

Jadi, metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Jalan tersebut harus ditetapkan dengan pertanggungjawaban ilmiah dan data yang dicari untuk membangun atau memperoleh pemahaman hams melalui syarat ketelitian. Artinya, harus dipercaya kebenarannya.

Metode adalah suatu prosedur atau Cara untuk *mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis, sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat pada penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian, yaitu menyangkut cara kita melakukan penelitian.

Menurut Babbie [(1979) dalam Sign, 2003] metodologi ialah bagian dari epistemologi (*sub-field of epistemology*), disebut ilmu untuk menemukan (*the science of finding out*). Adapun yang dimaksud dengan metode ialah cara untuk menemukan atau cara berbuat.

Dilihat dan segi maknanya, pengertian metodologi penelitian atau *methodology research* dapat dibedakan

dengan penelitian atau *research* dalam artian umum. Dalam pengertian umum, metodologi penelitian merupakan suatu ilmu atau studi mengenai sistem, ataupun tindakan menjalankan investigasi, sedangkan penelitian merupakan tindakan melakukan investigasi untuk mendapatkan fakta Baru, tambahan informasi dan sebagainya yang dapat bersifat mendalam (*in depth research*). Dengan perkataan lain, metodologi penelitian merupakan ilmu ataupun studi yang berhubungan dengan penelitian sedangkan penelitian menunjukkan kegiatan pelaksanaan penelitian.

Menurut Sutrisno Hadi (1994), *research* (riset) didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah sedangkan pelajaran yang memperbincangkan metode-metode ilmiah untuk *research* disebut *metodologi riset* (metodologi penelitian). Soeratno dan Lincoln Arsyad secara sederhana memberikan batasan bahwa penelitian merupakan penyaluran hasrat ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. Dengan kata lain, menurutnya penelitian berarti mempertanyakan karena setiap penelitian selalu berisi dua bagian pokok yaitu pertanyaan yang diajukan yang memerlukan jawaban dan jawaban atas pertanyaan itu sendiri.

Salah satu ciri khas manusia adalah memiliki rasa ingin tahu. Setelah memperoleh pengetahuan tentang sesuatu maka keingintahuan yang lain akan segera

menyusul hingga mencapai tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Begitulah seterusnya, sesuai hukum Gossen mengenai tingkat kepuasan maksimum dari manusia yang tidak pernah berhenti sampai ditemukannya tingkat kepuasan maksimum dalam mendapatkan sesuatu.

Salah satu sebabnya adalah apa yang menjelma di hadapan manusia sebagai kenyataan alamiah dianggapnya sebagai kenyataan yang beraspek ganda. Di satu pihak, ia mengamati alamnya sebagai sesuatu yang mempunyai aspek statis dan di lain pihak ia mengamati pula terjadinya perubahan-perubahan, perkembangan dan segala sesuatu yang bersifat dinamis. Aspek statis dan dinamis itulah yang merupakan rangsangan pertama yang mendorong manusia untuk selalu ingin lebih tahu. Jadi, tidak hanya fakta-fakta yang menggejala atau terlihat dalam suatu proses yang sedang terjadi.

Manusia secara lahiriah memiliki tujuan dalam kehidupannya dan selalu dihadapkan pada persoalan. Hal ini, merupakan suatu kenyataan alamiah yang pasti terjadi. Bermodalkan akal pikiran dan hasrat yang ada, manusia berusaha mewujudkan apa yang menjadi tujuan hidupnya untuk mengetahui, mempelajari, mendapatkan dan menikmati sesuatu demi kebahagiaan hidup sekarang dan pada masa berikutnya.

Tujuan dan persoalan kehidupan ini pada gilirannya menggiring manusia untuk melakukan kegiatan penelitian. Penelitian yang dimaksud tidak

sekadar diawali pada tingkatan sekadar ingin tahu tentang gejala dan sebab akibat dari suatu peristiwa. Lebih dari itu, ia berkembang jauh ke tingkatan yang lebih tinggi sampai pada usaha menggali, menemukan hal yang baru dan pelestarian sesuatu untuk kontinuitas kehidupan. Sebagai contoh, sebut saja peristiwa keinginan salah satu perusahaan beam. mobil Ford Amerika yang ingin terus menguasai pangsa pasar dunia. Sebagai tindak lanjutnya, perusahaan tersebut melakukan penelitian dan pengembangan, baik mengenai keadaan pasar, aspek kualitas model maupun keunggulan teknologi sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain yang serupa. Begitu pula halnya di bidang kedokteran. Munculnya penyakit AIDS yang menyebar di berbagai kawasan dunia telah menyebabkan para ilmuwan bidang kedokteran melakukan eksperimen guna mencari obat penangkalnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian (misalnya penelitian bidang ekonomi) dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyelidikan untuk menemukan sesuatu yang baru, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang telah ada yang berkaitan dengan bidang ekonomi dengan menggunakan metode-metode ilmiah tertentu sebagai dasar untuk mewujudkan tujuan dan menemukan jawaban dan persoalan yang dihadapi. Proses ini tentunya tidak akan berhenti, melainkan terus berlanjut seolah-olah tidak berujung pangkal. Sekali muncul suatu peristiwa,

kemudian muncul peristiwa baru. Begitu seterusnya hingga usaha untuk menemukannya tidak akan berhenti. Sebaliknya metodologi penelitian ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu atau studi yang memperbineangkan metode-metode ilmiah untuk melaksanakan kegiatan penelitian bidang ekonomi.

Pengertian metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya. Dalam karya ilmiah, hal ini akan dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Pengertian metodologi penelitian adalah pengkajian terhadap langkah-langkah metode penelitian, sementara yang dimaksud dengan metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.

Sementara ini, banyak orang mencampuradukkan antara metode penelitian dengan metodologi penelitian. Tak heran jika masih sering dijumpai salah satu bab hasil penelitian yang berjudul metodologi penelitian, padahal isinya adalah metode penelitian. Dengan penjelasan tersebut maka dapat dibedakan apakah yang akan ditulis adalah metode penelitian atau metodologi penelitian pada setiap karya ilmiah yang sedang dikerjakan.

Langkah sistematis yang dimaksud dalam metodologi penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
2. Menyusun kerangka pikir
3. Merumuskan hipotesis

4. Menguji hipotesis
5. Melakukan pembahasan
6. Membuat kesimpulan.

Metodologi penelitian tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan tetapi juga dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, metodologi pengetahuan termasuk dalam apa yang disebut *epistemologi*. Tentang istilah ini, Babbie menjelaskan bahwa: *epistemology is the science of knowing, methodology (a subfield of epistemology) might be called "the science of finding out"*. Jadi, epistemologi adalah ilmu mengetahui sedangkan 'metodologi (bagian dari epistemologi) dapat dikatakan sebagai ilmu menemukan. Sehubungan dengan itu, metodologi penelitian perlu melihat apa yang ingin ditemukan di dalam kerangka teoretis tertentu, agar apa yang akan ditemukan itu mendapatkan maknanya.

Dengan mempelajari dan memahami metodologi penelitian maka dapat diperoleh manfaat untuk:

- Dapat menyusun laporan/tulisan/karya ilmiah baik dalam bentuk paper skripsi/thesis maupun disertasi.
- Mengetahui arti pentingnya riset, sehingga keputusan-keputusan yang dibuat dapat dipikirkan dan diatur dengan sebaik-baiknya.
- Dapat menilai hasil-hasil penelitian yang sudah ada, yaitu untuk mengukur sampai beberapa jauh suatu hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penelitian pada dasarnya dapat diartikan sebagai "a method of study by which, through the careful and exhaustive of all uncertainable evidence bearing upon a definable problem, we reach a solution to the problem". Sejalan dengan itu, dapat dikemukakan pula bahwa research dapat didefinisikan sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu yang memperbincangkan metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan disebut metodologi penelitian. Ilmu tersebut mencari cara-cara untuk mengungkapkan dan menerangkan gejala-gejala alam, baik yang tampak atau yang dapat disentuh dengan pancaindera maupun yang tidak. Dengan cara-cara tersebut, harus dapat dibuktikan tentang adanya sesuatu, lengkap dengan gejala-gejalanya. Pada giliran berikutnya dengan cara tersebut harus dapat diterangkan apa sebabnya sesuatu atau gejaianya itu demikian atau mengapa begitu.

Untuk menjamin ditemukannya-kebenaran ilmiah, metodologi penelitian memberikan cara-cara kerja yang sangat cermat dan syarat-syarat yang sangat keras. Dengan demikian, berarti metodologi penelitian tidak saja bertujuan memberikan peluang sebesar-besarnya bagi penemuan kebenaran yang obyektif, tetapi juga menjaga agar pengetahuan dan pengembangannya memiliki nilai ilmiah yang tinggi.

Berdasarkan pengertian dan tujuan pokok metodologi penelitian seperti tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa sifat sebagai berikut:

1. Penelitian sebagai kegiatan ilmiah berusaha menggali dan mengembangkan pengetahuan dari sumber-sumber primer untuk menemukan prinsip-prinsip, hukum-hukum, dalil-dalil, teori-teori dan generalisasi yang berlaku umum mengenai suatu macam atau suatu jenis dan tiap-tiap sesuatu di dalam satu macam atau jenis yang diselidiki. Dengan kata lain, hasil penelitian yang hendak dicapai tidak sekadar berlaku bagi sampel yang diselidiki, tetapi juga bagi keseluruhan populasi sampel tersebut. Untuk itu, informasi atau data yang akan digunakan dalam membentengi kebenaran kesimpulan diusahakan diperoleh dari tangan pertama yang keaslian dan kebenarannya masih dapat dipercaya (cara berpikir induktif).
2. Penelitian menggunakan cara kerja dengan prosedur yang teliti, jelas sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai proses yang memberi kemungkinan tertinggi bagi tercapainya pengetahuan yang benar. Dengan kata lain, penelitian harus mempergunakan cara kerja ilmiah (metode ilmiah) sebagai jaminan untuk mencapai pengetahuan yang memiliki

- persesuaian dengan obyeknya (menggunakan metode ilmiah).
3. Penelitian mendasarkan diri pada pengetahuan dan pengalaman yang selama ini telah dicapai dan diterima kebenarannya. Dengan kata lain, penelitian bukan tindakan spekulatif yang bertolak dari pengetahuan yang telah dimiliki manusia sebagai kerangka teori yang mendasari pemikirannya untuk menggali atau mengembangkan pengetahuan yang baru. Penelitian bertolak dari prinsip-prinsip, teori-teori, hukum-hukum dalil-dalil atau generalisasi-generalisasi yang sudah ada sebagai usaha untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan Baru (cara berpikir deduktif).
 4. Dalam mengumpulkan data, peneliti.an melakukannya secara obyektif atau tidak berat sebelah dalam arti tidak hanya menghimpun data yang mendukung kebenaran hipotesis atau sebaliknya tidak sekadar yang menolak hipotesis. Data dalam penelitian tidak boleh dikumpulkan sekadar data yang sesuai dengan keinginan pribadi Si peneliti yang tidak mustahil memiliki kecenderungan untuk membenarkan hipotesis atau sebaliknya menolak kebenaran hipotesis yang dirumuskannya. Kecenderungan itu mungkin dimiliki oleh seorang peneliti karena sebagai manusia kadang-kadang seseorang tidak dapat berlaku obyektif dan

berusaha memilih atau memihak pada sesuatu yang menguntungkan dirinya (sifat subyektif).

5. Penelitian retengolah data dan menyajikannya secara sistematik baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pengolahan dan penyajian data secara kuantitatif dewasa ini semakin mendesak pengolahan dan penyajian data secara kualitatif, meskipun tidak berarti bahwa yang disebutkan terakhir telah ditinggalkan. Pengolahan dan penyajian data secara kuantitatif yang dilakukan dengan mempergunakan metode statistika mengandung prosedur yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap permulaan, penggunaan metode statistika memberi kemungkinan bagi si peneliti untuk menetapkan secara eksak (*exact*) tingkat penerimaan atau penolakan hasil pengujian hipotesis. Giliran berikutnya memungkinkan semua pihak yang tertarik pada hasil penelitian tersebut untuk melakukan pengecekan tentang kebenaran atau tingkat validitas dan reliabilitas hasil penelitian berupa kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan si peneliti (penggunaan prosedur pengolahan data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah).
6. Penelitian reteng olah data dan menyajikannya secara sistematik baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pengolahan dan penyajian data secara kuantitatif dewasa ini semakin mendesak

pengolahan dan penyajian data secara kualitatif, meskipun tidak berarti bahwa yang disebutkan terakhir telah ditinggalkan. Pengolahan dan penyajian data secara kuantitatif yang dilakukan dengan mempergunakan metode statistika mengandung prosedur yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap permulaan, penggunaan metode statistika memberi kemungkinan bagi si peneliti untuk menetapkan secara eksak (*exact*) tingkat penerimaan atau penolakan hasil pengujian hipotesis. Giliran berikutnya memungkinkan semua pihak yang tertarik pada hasil penelitian tersebut untuk melakukan pengecekan tentang kebenaran atau tingkat validitas dan reliabilitas hasil penelitian berupa kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan si peneliti (penggunaan prosedur pengolahan data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah).

7. Penelitian mendasarkan diri pada pengetahuan dan pengalaman yang selama ini telah dicapai dan diterima kebenarannya. Dengan kata lain, penelitian bukan tindakan spekulatif yang bertolak dari pengetahuan yang telah dimiliki manusia sebagai kerangka teori yang mendasari pemikirannya untuk menggali atau mengembangkan pengetahuan yang baru. Penelitian bertolak dari prinsip-prinsip, teori-teori, hukum-hukum dalil-dalil atau

generalisasi-generalisasi yang sudah ada sebagai usaha untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan Baru (cara berpikir deduktif).

8. Penelitian retengolah data dan menyajikannya secara sistematis baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pengolahan dan penyajian data secara kuantitatif dewasa ini semakin mendesak pengolahan dan penyajian data secara kualitatif, meskipun tidak berarti bahwa yang disebutkan terakhir telah ditinggalkan. Pengolahan dan penyajian data secara kuantitatif yang dilakukan dengan mempergunakan metode statistika mengandung prosedur yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap permulaan, penggunaan metode statistika memberi kemungkinan bagi si peneliti untuk menetapkan secara eksak (*exact*) tingkat penerimaan atau penolakan hasil pengujian hipotesis. Giliran berikutnya memungkinkan semua pihak yang tertarik pada hasil penelitian tersebut untuk melakukan pengecekan tentang kebenaran atau tingkat validitas dan reliabilitas hasil penelitian berupa kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan si peneliti (penggunaan prosedur pengolahan data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah).
9. Hasil penelitian dilaporkan secara rasional dan logik dalam berbagai bentuk penulisan ilmiah sesuai dengan cara dan maksud dilakukannya

suatu penelitian (penulisan laporan sesuai dengan kaidah-kaidah tulisan/karangan ilmiah).

Pada hakikatnya, penelitian adalah suatu cara dari sekian cara yang pernah ditempuh untuk dilakukan dalam mencari kebenaran. Cara mendapatkan kebenaran itu ditempuh melalui metode ilmiah. Jadi, tidak berlebihan apabila metode disebut strategi dalam penelitian ilmiah.

Tujuannya adalah meramalkan, mengontrol dan menjelaskan gejala-gejala yang teramati guna mendapatkan kebenaran yang kita inginkan. Sebagai suatu strategi, metode ilmiah memiliki langkah-langkah atau prosedur yang perlu ditempuh dalam mengamati gejala-gejala atau data sebagai bahan yang harus dipertimbangkan dalam mengungkapkan kebenaran tadi. Prosedur tersebut terdiri atas merumuskan masalah melakukan studi literatur atau paling tidak membaca hasil penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti menyusun asumsi-asumsi atau apabila dipandang perlu menghadirkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data dan terakhir membuat kesimpulan.

Unsur yang paling menonjol dalam suatu penelitian ilmiah adalah adanya pemecahan masalah. Masalah tentu saja diselesaikan melalui prosedur pemecahan masalah yang benar. Prosedur pemecahan bergantung pada metode dan desain penelitian yang dilakukan. Setelah itu, dilakukan analisis statistik

terhadap data, informasi dan bukti-bukti dari sumber yang benar (populasi/sampel) hingga akhirnya diperoleh kesimpulan.

Suatu prosedur penyelesaian masalah guna mencari kebenaran yang dituangkan dalam bentuk perumusan masalah, studi literatur, asumsiasumsi dan hipotesis, pengumpulan dan penganalisisan data hingga penarikan kesimpulan adalah suatu metodologi penelitian. Metodologi inilah yang menjadi ciri sebuah penelitian. Meskipun tidak setiap unsur dalam prosedur di atas selalu ada dalam penelitian, metodologi penelitian baku yang merupakan cara-cara metode ilmiah senantiasa dimiliki jenis penelitian apa pun. Oleh karena merupakan ciri dalam penelitian maka metodologi bagi peneliti diibaratkan sebagai panduan guna mengontrol jalannya penelitian.

Dalam kenyataannya, metodologi berbagai jenis penelitian dipengaruhi oleh jenis dan kualitas permasalahan yang dihadapi. Penelitian tipe kualitatif umumnya tidak memiliki metodologi penelitian yang ketat, tetapi lebih bergantung pada hasil eksplorasi penyelesaian masalah. Sebaliknya, penelitian tipe kuantitatif cenderung memiliki metodologi yang ketat, apalagi tipe kuantitatif untuk metode eksperimen murni di laboratorium-laboratorium eksakta.

Metode ilmiah dalam bentuk metodologi penelitian direalisasikan dalam bentuk model, prosedur dan format penelitian seperti hal-hal tentang metode dan teknik penelitian, instrumen penelitian, subjek

penelitian, prosedur, desain dan alat-alat Bantu penelitian. Demikianlah urgensi metodologi penelitian bagi peneliti akan turut memberi kontribusi bagi sukses tidaknya penelitian yang dilakukan.

D. Pengertian Metode Penelitian

Metode penelitian terdiri atas dua kata, *metode* dan *penelitian*. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *tnethodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan. Kata yang mengikutinya adalah *penelitian* yang berarti suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu, dengan cara hati-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Metode penelitian mencakup alat dan prosedur penelitian. Metode penelitian memandu si peneliti sesuai urutan kerja penelitian dari awal penelitian sampai akhir suatu penelitian.

Penelitian diterjemahkan dari kata *research*. Kata *research* sendiri berasal dari kata *re* yang artinya kembali dan *to search* yang artinya mencari. Jadi, penelitian (*research*) dapat diartikan sebagai upaya untuk mencari kembali. Penelitian juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu

hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa penelitian mempunyai ciri yang sistematis atau bersistem dalam proses pengumpulan, analisis dan pelaporan hasil penelitian.

Penelitian dilakukan tidak lepas dari ilmu tentang penelitian yang sudah dicoba dan diatur menurut aturan serta urutan secara menyeluruh dan sistematis.

Ilmu lahir karena adanya sifat ingin tahu pada diri seseorang terhadap masalah yang memerlukan pemecahan. Permasalahan itu sendiri dapat dipecahkan melalui penggalan data atau informasi yang menunjang dan dari sinilah timbul teori-teori tentang permasalahan tertentu yang dapat digunakan untuk menghadapi permasalahan yang serupa.

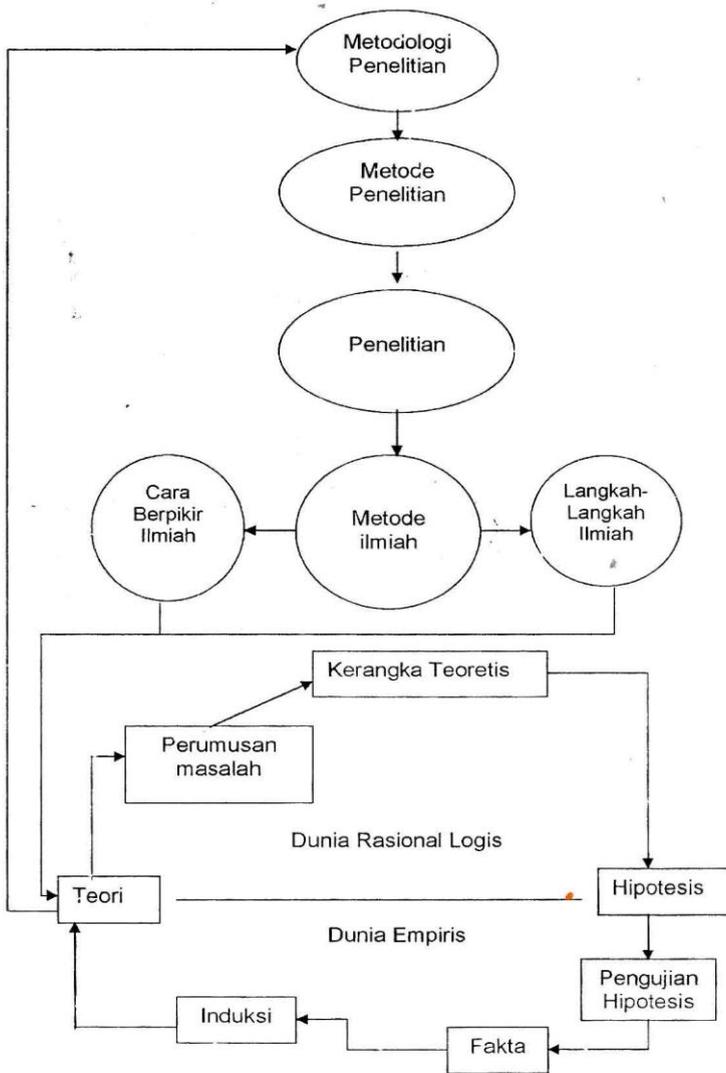
Untuk menerapkan suatu teori terhadap suatu permasalahan, diperlukan metode khusus yang dianggap relevan dan membantu memecahkan permasalahannya. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Jadi, metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan.

Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris. *research*, yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali, yang dilakukan dengan suatu metode tertentu secara hati-hati, sistematis serta sempurna

terhadap permasalahan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya.

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam penelitian dikenal adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu, mengingat bahwa tidak setiap permasalahan dikaitkan dengan kemampuan si peneliti, biaya dan lokasi dapat diselesaikan dengan sembarang metode penelitian.

Secara skematis, hubungan antara metodologi penelitian, metode penelitian dan penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar Skema Penelitian Ilmiah

E. Perkembangan Tahapan Metodologi Penelitian

Perkembangan ilmu metodologi penelitian (*research metodologi*) pada dasarnya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan metodologi penelitian diawali dengan adanya hasrat ingin tahu manusia terhadap sesuatu serta minat besar untuk menyebarkan informasi, membantu kelancaran kegiatan kehidupan sehari-hari mempermudah proses penentuan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Sebenarnya, persoalan yang ditemui manusia dalam kehidupan telah turut mengilhaminya untuk melakukan penelitian. Munculnya persoalan kehidupan tersebut pada gilirannya akan menggiring manusia menemukan cara-cara untuk mengatasi persoalan kehidupannya, yang menentukan proses penelitian berikut, apakah akan terlaksana ataupun tidak.

Sebagai contoh, pada zaman dahulu seorang pedagang yang sedang berusaha ingin melakukan ekspansi usaha di luar negeri. Kemudian, ia mempelajari seperlunya kondisi tempat yang akan ditujunya, baik melalui berbagai referensi yang berhubungan dengan informasi dari kawan sejawat maupun pergi langsung ke daerah yang bersangkutan secara keseluruhan sudah merupakan proses penelitian. Walaupun kita sepakat bahwa tidak ada bukti terulis sebagaimana lazimnya penelitian pada umumnya, secara keilmuan pedagang tersebut telah memenuhi persyaratan penelitian.

Rummel telah menggolongkan taraf-taraf perkembangan metodologi penelitian ke dalam empat periode, yaitu periode *trial and error*, periode otoritas dan tradisi, periode spekulasi dan argumentasi dan periode hipotesis dan eksperimentasi.

1. Periode Trial and Error

Periode *trial and error* ditandai adanya ilmu pengetahuan yang masih bersifat embrio. Manusia pada masa ini tidak menggunakan dalil-dalil deduksi yang logis dalam menyusun ilmu pengetahuan sebagaimana yang diperlukan.

Sebagai gantinya, mereka mencoba dan terus mencoba sampai menemukan sesuatu yang dianggap memuaskan. Problem-problem atau masalah tidak dibatasi secara jelas, tats kerja dan cara-cara pemecahannya masih dicari sambil berjalan, observasi yang dilakukan sangat sederhana dan kualitatif. Oleh karenanya, kemajuan yang terjadi sukar. dipastikan mengingat hal ini tidak direncanakan secara baik sebelumnya.

Dalam periode ini, diisyaratkan bahwa ilmu pengetahuan masih dalam keadaan embrional. Orang menyusun ilmu pengetahuan dengan cara mencoba berulang-ulang sampai dijumpai suatu pemecahan masalah yang dianggap memuaskan.

2. Periode Otoritas dan Tradisi

Selanjutnya pada periode otoritas dan tradisi, doktrin-doktrin harus diikuti dengan tertib tanpa kritik dan kutipan pendapat pemimpin-pemimpin di masa itu. Tak peduli benar atau salah, asal pendapat tersebut dikemukakan oleh pemimpin dengan penuh semangat dan keyakinan maka hal itu dianggap sebagai suatu kebenaran. Dengan kata lain, *the master always says the truth*. Sebagai contoh, lahirnya Dunia Copernicus pada tahun 1543, yaitu teori bahwa dunia bukanlah sebagai pusat alam semesta, melainkan hanya suatu satelit dari matahari. Sekitar abad XVI kaum cerdik pandai di Eropa (orang Yesuit) tidak merasa senang dengan ilmu-ilmu pengetahuan baru yang tidak bersumber dari mereka. Mereka menentang dan menolak dengan keras teori Dunia Copernicus yang baru diterbitkan tersebut, yang menurutnya tidak sesuai dengan alam logika dan pikiran mereka. Menurut ajaran kaum Yesuit, *dunia adalah pusat alam semesta, surga ada di sekitarnya dan bintang-bintang adalah sinarsinar kerohanian*. Namun demikian, dengan dipelopori oleh Galileo yang secara tabah dan ulet, kemudian dilanjutkan oleh Kepler, Brahe, Newton, Laplace dan ahli-ahli perbintangan lainnya maka belenggu yang menahan kemajuan ilmu pengetahuan menjadi terputus. Para cerdik pandai pada masa itu akhirnya memercayai kebenaran sistem Copernicus. Oleh karena itu, pada masa ini tradisi dalam kehidupan dan kekuasaan para

pemimpin sangat memegang peranan penting dalam menentukan roda kehidupan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada periode ini, kebenaran ilmu pengetahuan didasarkan atas pendapat para pemimpin atau penguasa waktu itu. Pendapat-pendapat itu dijadikan ajaran yang harus diikuti begitu saja oleh rakyat. Mereka harus menerima bahwa ajaran itu benar.

Di samping pendapat para penguasa atau pemimpin, tradisi dalam kehidupan manusia turut memegang peranan yang sangat penting di masa lampau, menentang tradisi merupakan hal yang tabu. Oleh karena itu tradisi dipercaya sebagai hal yang benar sehingga menguasai cara berpikir dan cara kerja manusia berabad-abad lamanya. Sebagai contoh sampai pertengahan abad ke-20, petani Jawa masih memegang tradisi bahwa mereka akan segera turun ke sawah apabila telah melihat bintang biduk (gubung penceng) sebagai pertanda dimulainya musim penghujan.

3. Periode Spekulasi dan Argumentasi

Periode spekulasi dan argumentasi ditandai pula dengan adanya keraguan atas doktrin yang ditawarkan oleh para tokoh penguasa dengan semangat dan keyakinan. Melalui ketajaman dialektika dan ketangkasan bicara, orang mulai berkelompok mengadakan diskusi dan debat guna

mencari kebenaran. Spekulasi dilawan dengan spekulasi dan argumentasi dilawan dengan argumentasi. Misalnya saja, teori Darwin mengenai seleksi alami (*natural selection*) dan *the survival of the fittest* mendapat kritik yang sangat tajam. Masing-masing pihak mengajukan alasan yang berbeda-beda.

Ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini lebih mengutamakan kemampuan akal atau olah pikir dan ketangkasan bicaia saja tanpa disertai dukungan pembuktian-pembuktian yang bersifat empiris maupun ajaran tertentu sebagai dasar pemikirannya. Perkembangan ilmu pengetahuan masih dalam kondisi menderita, yang berbeda jauh dibandingkan dengan masa berikutnya di mana jalan menuju kebenaran telah mulai dipadukan antara bukti empiris dengan pola pikir deduktif dan induktif

Pada periode ini, ajaran atau doktrin para pemimpin atau penguasa serta tradisi yang berada dalam kehidupan masyarakat mulai menggunakan dialektika untuk mengadakan diskusi dalam memecahkan masalah untuk memperoleh kebenaran.

Dengan kata lain, masyarakat mulai membentuk kelompok-kelompok spekulasi untuk memperoleh kebenaran. Di samping itu, juga dipergunakan argumen-argumen. Masing-masing kelompok membuat spekulasi dan argumen yang

berbeda dalam memperoleh kebenaran. Pada masa itu, orang terlalu mendewakan akal dan kepandaiannya yang kadang-kadang dibuat-buat supaya tampak masuk akal.

4. Periode Hipotesis dan Eksperimentasi

Periode spekulasi dan argumentasi ditandai pula dengan adanya keraguan atas doktrin yang ditawarkan oleh para tokoh penguasa dengan semangat dan keyakinan. Melalui ketajaman dialektika dan ketangkasan bicara, orang mulai berkelompok mengadakan diskusi dan debat guna mencari kebenaran. Spekulasi dilawan dengan spekulasi dan argumentasi dilawan dengan argumentasi. Misalnya saja, teori Darwin mengenai seleksi alami (*natural selection*) dan *the survival of the fittest* mendapat kritik yang sangat tajam. Masing-masing pihak mengajukan alasan yang berbeda-beda.

Ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini lebih mengutamakan kemampuan akal atau olah pikir dan ketangkasan bicara saja tanpa disertai dukungan pembuktian-pembuktian yang bersifat empiris maupun ajaran tertentu sebagai dasar pemikirannya. Perkembangan ilmu pengetahuan masih dalam kondisi menderita, yang berbeda jauh dibandingkan dengan masa berikutnya di mana jalan menuju kebenaran telah mulai dipadukan antara

bukti empiris dengan pola pikir deduktif dan induktif

Pada periode ini, ajaran atau doktrin para pemimpin atau penguasa serta tradisi yang berada dalam kehidupan masyarakat mulai menggunakan dialektika untuk mengadakan diskusi dalam memecahkan masalah untuk memperoleh kebenaran.

Dengan kata lain, masyarakat mulai membentuk kelompok-kelompok spekulasi untuk memperoleh kebenaran. Di samping itu, juga dipergunakan argumen-argumen. Masing-masing kelompok membuat spekulasi dan argumen yang berbeda dalam memperoleh kebenaran. Pada masa itu, orang terlalu mendewakan akal dan kepandaiannya yang kadang-kadang dibuat-buat supaya tampak masuk akal.

5. Periode Hipotesis dan Eksperimentasi

Dengan dasar pikiran bahwa semua peristiwa dalam alam semesta dikuasai oleh tatanan dan mengikuti pola-pola tertentu, orang mulai berusaha keras mencari rangkaian tatanan tersebut untuk menerangkan suatu kejadian. Masa ini disebut periode hipotesis dan eksperimentasi. Diawali dengan ketajaman pikiran membuat dugaan atau hipotesis kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan fakta dari studi yang dijalankan maka

ditariklah kesimpulan-kesimpulan umum atas persoalan-persoalan yang diajukan. Dengan proses perkembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan secara hati-hati dan cermat tersebut, dapatlah diperkirakan kebenaran ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini dapat dipercaya.

Masa ini merupakan masa di mana metodologi penelitian telah memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Proses menemukan solusi ataupun penarikan kesimpulan dari suatu persoalan yang dihadapi telah dilakukan menurut cara-cara tertentu yang sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan sehingga ilmu pengetahuan yang lahir pada masa ini dapat dijadikan dasar dalam menuntun kehidupan. Ilmu pengetahuan berkembang semakin maju sejalan dengan kemampuan manusia dalam mempelajari sebab-akibat peristiwa di alam semesta, yang sejalan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Pada periode ini, orang mulai mencari rangkaian cara untuk menerangkan suatu kejadian. Mula-mula membuat dugaan-dugaan (hipotesis-hipotesis), kemudian mengumpulkan fakta, fakta-fakta dianalisis dan diolah kemudian ditarik kesimpulan. Fakta-fakta tersebut diperoleh dengan eksperimen atau observasi-observasi, serta dokumendokumen.

Dalam bidang ekonomi, jika kita menganggap publikasi *The Wealth of Nation* pada tahun 1776 menandai lahirnya ilmu ekonomi sebagai suatu disiplin yang terpisah maka ilmu ekonomi politik berkembang lebih lanjut 50 tahun kemudian ketika Nassau William Senior menerbitkan bukunya *introductory Lecture on Political Economy* (1827), orang pertama yang menyadari pentingnya diskusi masalah-masalah metodologi ekonomi, yang mana telah diuraikannya secara panjang lebar (*elaborasi*) dan diperluasnya kembali setelah satu dekade kemudian dalam tulisannya *Outline of the Science of Political Economy* (1836). Dalam tahun yang sama juga Jhon Stuart Mill mempublikasikan esainya (*essay*) yang berjudul *On the Definition of Political Economy: an on Method of Investigation Proper to it* di mana karyanya ini telah memantapkan reputasinya sebagai komentator terkemuka mengenai masalah-masalah ekonomi. Reputasinya ini terus melambung melalui kerja besarnya terhadap filosofi ilmu pengetahuan dengan menerbitkan *A System ' of Logic* (1844), yang kemudian diikuti dengan tulisannya *Principles of Political Economy* (1848). Karya besar lainnya yang menonjol pada masa itu adalah hasil karya John Elliot Cairne yang berjudul *Character and Logical Method of Political Economy* (1875) dan seluruh era metodologi klasik diringkas oleh John Neville Keynes dalam bukunya *The Scope and Method of Political Economy* (1890). Dalam tahun yang sama, muncul pula karya

Alfred Marshall berjudul *Principles of Economics*, yang memberikan andil menengahi pertikaian dalam masalah metodologi.

Pada masa Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Malthus sebetulnya prinsip-prinsip metodologi telah diterapkan. Hanya saja mereka memandang tidak perlu untuk menyatakannya secara eksplisit. Adam Smith merupakan suatu contoh kasus yang istimewa di mana dalam kenyataannya dia memakai cara-cara pemikiran yang berbeda pada setiap karyanya. Pada buku *The Wealth of Nation I* dan II, beliau menggunakan metode komparatif statis (*method of comparative statics*) secara bebas dan kemudian bersamaan dengan karya Ricardo buku III, IV dan V dari *The Wealth of Nation* dan *The Theory of Moral Sentiment* memberikan contoh penggunaan metode yang sangat berbeda, yang disebut *scottish historical school*

Dengan kata lain, dalam ilmu ekonomi penerapan metodologi paCla dasarnya telah digunakan sejak masa Adam Smith walaupun hal tersebut tidak diungkapkan secara jelas. Perkembangan akhir menunjukkan Nassau William Senior merupakan orang pertama yang memperbincangkan masalah metodologi ekonomi secara luas dan panjang lebar.

Ilmu pengetahuan memiliki sifat utama, yaitu tersusun secara sistematis dan runtut dengan menggunakan metode ilmiah. Oleh karena itu, sebagian

orang menganggap perlu memiliki sikap ilmiah untuk menyusun ilmu pengetahuan tersebut. Atau dengan kata lain, ilmu pengetahuan memiliki tiga sifat utama tersebut, yaitu sikap ilmiah metode ilmiah dan tersusun secara sistematis dan runtut.

Sikap ilmiah menuntun orang untuk berpikir dengan sikap tertentu. Dari sikap tersebut, orang dituntun dengan cara tertentu untuk menghasilkan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, cara tertentu itu disebut metode ilmiah. Jadi, dengan sikap ilmiah dan metode ilmiah; dilahirkan ilmu pengetahuan yang sistematis dan runtut dapat disusun.

Pada umumnya, di dalam menentukan kebenaran para ilmuwan cenderung mendasarkan diri pada observasi melalui faktor empiris artinya melalui pengalaman-pengalaman yang secara obyektif dapat diamati oleh ilmuwan lain. Untuk itu, is harus ditopang oleh penelitian-penelitian yang relevan sehingga kebenaran yang ditemukan oleh seorang ilmuwan dapat didukung atau ditolak oleh ilmuwan lain. Ilmuwan penemu tersebut dapat dengan terbuka menerima kritik-kritik orang lain. Dalam hal ini, sikap ilmiah dijunjung tinggi oleh para ilmuwan. Sudah barang tentu dukungan atau kritik yang dilontarkan ilmuwan lain tadi didasarkan atas teori dan pengalaman yang obyektif. Pula. Dengan kata lain dapatlah dijelaskan bahwa secara ideal para ilmuwan hendaklah memiliki sikap ilmiah. Namun, perlu diingat bahwa dalam kerja profesionalnya sehari-hari, terutama yang berhubungan

dengan kehidupan pribadinya, para ilmuwan belum tentu selalu bersikap lebih ilmiah bila dibanding dengan orang-orang yang bukan ilmuwan.

F. Penelitian Bidang Sosial Ekonomi

Sebagian besar hasil analisis dalam ilmu sosial ekonomi pertanian umumnya mempunyai keterbatasan penggunaan dalam hal area dan waktu. Keterbatasan tersebut tidak disebabkan oleh kekurangan dalam metode penelitiannya, melainkan merupakan konsekuensi logis dari sifatsifat ilmu sosial ekonomi pertanian itu sendiri, di mana terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi suatu keadaan. Kebanyakan faktor hanya terdapat pada tempat dan waktu tertentu. Namun, tidak semua faktor seperti itu. Faktor yang memiliki cakupan tempat dan waktu yang lebih luas misalnya adalah faktor pengelolaan dan faktor selera (*taste*). Ironisnya, dalam penelitian di bidang ilmu pertanian, kesukaran terutama justru terletak pada cara mengisolasi dan mengukur faktor-faktor semacam itu. Hal ini menyebabkan pekerjaan penelitian di bidang ilmu sosial ekonomi pertanian pada khususnya dan ilmu-ilmu sosial pada umumnya sukar dilakukan, terutama saat menarik kesimpulan. Akibatnya, banyak peneliti di bidang ilmu pengetahuan alam menyangsikan atau memandang rendah hasil-hasil yang telah dicapai oleh peneliti-peneliti di bidang ilmu-ilmu sosial.

Melihat kenyataan di atas, timbul pertanyaan apakah penelitian itu hanya berfungsi ilmu-ilmu alam atau ilmu dasar saja? Sampai saat ini masih banyak kesukaran manusia yang disebabkan oleh ketidaktahuannya, baik di bidang sosial ekonomi pertanian maupun di bidang ilmu pengetahuan lainnya. Penyembuhan penyakit ini terletak pada pengetahuan yang baru. Mendamkan pengetahuan yang baru merupakan fungsi penelitian, tidak terkecuali dalam ilmu sosial ekonomi pertanian. Penelitian dan ilmu pengetahuan saling mengisi. Ilmu pengetahuan membantu penelitian dalam menyajikan hipotesis, konsep, hukum dan teori sehingga jalan dan perkembangan penelitian dapat menjadi lebih sempurna. Sebaliknya, penelitian itu memberikan hipotesis, konsep hukum dan teori baru kepada ilmu pengetahuan sehingga bersifat memperkaya, mempermodern dan mendorong ilmu pengetahuan menjadi lebih progresif. Apa yang disebutkan di atas mengenai penelitian pada umumnya berlaku juga untuk penelitian di bidang ilmu sosial ekonomi pertanian.

Dalam dunia empiris dan ilmu pengetahuan, tidak dapat disangkal bahwa presisi (tingkat kebenaran) yang ditunjukkan oleh hasil penelitian di bidang ilmu pengetahuan alam lebih tinggi, mungkin jauh lebih baik daripada presisi yang ditunjukkan oleh hasil penelitian di bidang ilmu sosial ekonomi pertanian. Sejarah telah menunjukkan bahwa kemajuan yang telah dicapai di bidang ilmu pengetahuan alam demikian pesatnya

sehingga dapat mengubah struktur sosial-ekonomi dan politik suatu masyarakat. Hal ini disadari karena ilmu alam mempunyai umur yang lebih tua dibandingkan ilmu-ilmu sosial sehingga pengalaman penelitiannya sudah lebih mantap dan cukup terampil. Dengan kelahiran yang lebih awal, peneliti-peneliti ilmu alam telah mempunyai unit pengukur yang lebih sempurna. Penggunaan metode kuantitatif yang telah lazim pada penelitian ilmu-ilmu alam belum lagi berkembang di dalam penelitian-penelitian ilmu-ilmu sosial.

Bila metode yang digunakan dalam ilmu pengetahuan alam dikerjakan pada ilmu ekonomi pertanian khususnya dan ilmu sosial umumnya, apakah mungkin mendapat hasil yang dapat membawa perubahan besar dan kontrol atas berbagai persoalan masyarakat? Tidakkah mungkin dengan seluruh penelitian itu ahli-ahli di bidang ilmu sosial ekonomi pertanian khususnya dan ilmu sosial umumnya kelak dapat memecahkan persoalan-persoalan kemasyarakatan dengan presisi dan efisiensi yang sama? Inilah tantangan yang harus dijawab oleh Para ahli di bidang ilmu sosial ekonomi pertanian khususnya dan ilmu-ilmu sosial umumnya. Dengan kata lain, metode-metode penelitian yang digunakan dalam ilmu sosial dan ekonomi paling tidak dapat memberikan gambaran atau hasil yang minimal mendekati kebenaran. Tingkat kebenaran tersebut dapat ditentukan dengan metode tertentu pula.

1. Metodologi Penelitian Sosial

Berbicara masalah ruang lingkup penelitian sosial sama saja dengan membicarakan ruang lingkup keilmuan sosial karena semua objek kemasyarakatan juga merupakan objek dan ruang lingkup penelitian sosial.

Menentukan ruang lingkup penelitian sosial tidak semudah dalam penelitian ilmu alam. Walaupun perilaku manusia adalah bagian dari alam, belum tentu *regularitas* (keberaturan) dalam ilmu-ilmu alam sama dengan regularitas pada ilmu-ilmu sosial. Namun, di sisi lain diketahui regularitas perilaku manusia *compatible* (memiliki kemiripan) dengan regularitas yang terjadi pada objek-objek materi.

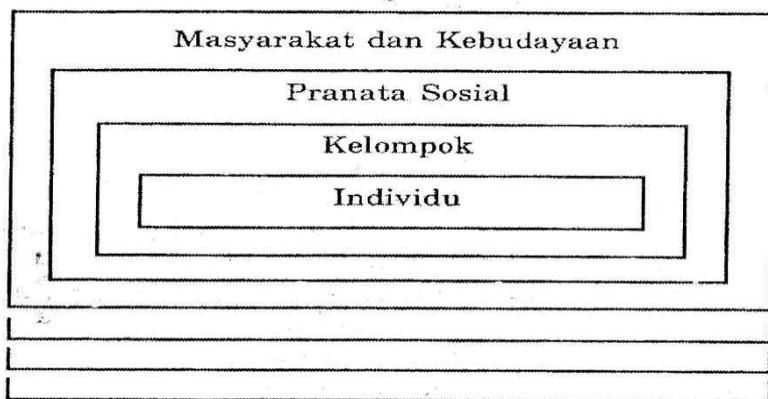
Perbedaan mencolok dari kedua objek ilmu di atas adalah bentuknya. Pada keilmuan alam, objek pengamatannya adalah objek-objek fisik sedangkan pada keilmuan sosial adalah objek-objek sosial. Pada ilmu-ilmu alam terdapat gejala-gejala monoton dari objek yang diamati, yang tidak didapati pada ilmu-ilmu sosial. Objek yang diamati oleh ilmu-ilmu sosial bergejala majemuk. Hal ini yang menjadi subordinasi ilmu-ilmu sosial dalam mengungguli ilmu-ilmu alam, terutama dalam hal menentukan konsep, reliabilitas maupun validitas. Kendatipun demikian ilmu-ilmu sosial memiliki keasyikan tersendiri yang tidak atau kurang dimiliki oleh ilmu-ilmu alam. Hal ini diakibatkan oleh kemajemukan fenomena sosial itu sendiri.

Objek-objek sosial juga memiliki gejala-gejala yang multivariasi. Contohnya, pada umumnya tiap cc volume asam sulfat menghasilkan kesimpulan yang sama, walaupun tingkat pengamatannya berbeda. Namun, pengamatan pada 10 orang mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas kelompok akan mendapatkan hasil pengamatan yang berbeda dengan hasil pengamatan 10 orang mahasiswa lainnya, walaupun di tempat yang sama dengan waktu yang sama serta materi kerja kelompok yang sama pula. Dari penjelasan di atas, sekarang timbul pertanyaan, manakah batasan dan ruang lingkup kehidupan masyarakat yang menjadi medan penelitian sosial tersebut?.

Objek kajian penelitian sosial adalah gejala-gejala sosial (*social phenomena*) atau kenyataan-kenyataan sosial (*social fact*). Dalam hal ini manusia tidak dilihat sebagai kenyataan fisik dan biologis, melainkan sebagai makhluk sosial (*social being*). Walaupun secara fisik seseorang berdiri sendiri dan terpisah dengan komponen-komponen lain di lingkungannya, selaku makhluk sosial ia senantiasa terkait sebagai warga dari suatu lingkungan sosial; menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari konteks sosial tempatnya hidup. Jadi, ada "dunia sosial" dengan segala macam gejala dan kenyataannya, sebagaimana halnya "dunia alam".

Dalam suatu "dunia sosial", terdapat komponen individu, kelompok institusi sosial dan lingkungan sosial yang lebih luas. Komponen-komponen tadi saling terkait sedemikian rupa. Oleh karena itu, suatu gejala

atau kenyataan sosial barulah dapat dipahami manakala kita tahu konteks sosial yang melatarbelakanginya. Gejala atau kenyataan sosial seperti kemiskinan, keterbelakangan, kenakalan, kejahatan, kepatuhan kedisiplinan, kesetiaan, koinpetisi, konflik, kegotongroyongan, motivasi kerja, motivasi berpiestasi, perasaan rendah diri, keangkuhan, penolakan atau penerimaan terhadap hal-hal baru, gaya hidup, kebiasaan hidup sehari-hari dan sebagainya dapat dipahami apabila diketahui peta hubungan yang saling berkaitan dalam konteks sosial, di mana gejala atau kenyataan sosial tersebut terjadi. Pemahaman demikian itulah yang mendorong dan sekaligus menjadi tujuan penelitian sosial hasil yang diharapkan berupa generalisasi atau teori-teori mengenai "dunia sosial" yang mempunyai kekuatan *eksplanasi prediksi dan pengendalian*.



Gambar . *Lingkup Wilayah Penelitian Keilmuan Sosial*

Pada dasarnya penelitian sosial sesungguhnya adalah penelitian *eksplanasi*, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menemukan dan mengembangkan teori sehingga hasil penelitiannya dapat menjelaskan mengapa (variabel apa saja yang memengaruhi) terjadinya suatu gejala atau kenyataan sosial tertentu. Dalam hal ini, suatu penelitian sosial, bisa jadi tidak sampai pada tujuan atau taraf eksplanasi, sekadar untuk melukiskan atau menggambarkan (*deskripsi*) sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, tanpa mempersialkan hubungan antarvariabel. Penelitian jenis ini lazimnya disebut penelitian *deskriptif*, dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial (karenanya sering pula disebut penelitian *eksplorasi*). Hasil penelitian deskriptif bisa menjadi masukan bagi kegiatan penelitian lebih lanjut (penelitian eksplanasi).

Di dalam melaksanakan penelitian deskriptif dan atau penelitian eksplanasi dalam penelitian sosial tentu harus memilih tipe-tipe pendekatan. Dalam hal ini, ada tiga tipe umum pendekatan penelitian yang dipergunakan dalam penelitian sosial. Tipe pendekatan pertama adalah penelitian kasus atau *studi kasus*. Tipe pendekatan kedua adalah penelitian survei atau *survey*, sedangkan tipe pendekatan ketiga adalah eksperimen atau *experiment*.

Penelitian deskriptif ataupun eksplanasi: yang dilakukan, apa pun tipe pendekatan yang dipergunakan tentunya ditujukan pada unit tertentu (yang akan

ditelaah dan menjadi satuan analisis dalam penelitian yang bersangkutan). Dalam hubungan ini, suatu penelitian sosial unit yang ditelaah bisa berupa individu dan juga kelompok.

Pada dasarnya, penelitian-penelitian sosial dapat dikelompokkan menjadi dua jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif dan penelitian eksplanasi. Penjelasan singkat masing-masing jenis penelitian itu sebagai berikut :

1. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antarvariabel yang ada, tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi yang menjelaskan variabel-variabel yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial. Dengan demikian, penelitian deskriptif tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis. Artinya, tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan pembendaharaan teori. Contoh: bagaimanakah gambaran jenis barang dagangan, jumlah jam kerja dan besar pendapatan para pedagang kaki lima di Kota Denpasar?

2. Penelitian eksplanasi

Objek telaah penelitian eksplanasi bertujuan menguji hubungan antara variabel yang dihipotesiskan. Pada jenis penelitian ini, jelas ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih, untuk mengetahui apakah suatu variabel berasosiasi dengan variabel lainnya atau tidak, atau apakah suatu variabel dipengaruhi atau memengaruhi variabel lainnya atau tidak. Contoh: apakah tingkat pendidikan petani memengaruhi kecepatan dalam menerima suatu inovasi?.

BAB II

BERPIKIR FILOSOFI

MENCARI KEBENARAN ILMIAH

A. Berfikir Ilmiah

Penelitian saat ini berarti pencarian teori, pengujian teori, atau pemecahan masalah. Hal ini berarti bahwa masalah itu ada dan telah diketahui, oleh karenanya memerlukan pemecahan. Kerlinger (1973) mendefinisikan penelitian ilmiah sebagai penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan penyelidikan kritis dari proposisi-proposisi hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan antara gejala alam. Penelitian disebut sistematis karena mengikuti langkah-langkah mulai dengan identifikasi masalah, menghubungkan masalah dengan teori, mengumpulkan data, analisis dan interpretasi data, menarik kesimpulan dan menggabungkan kesimpulan dalam khasanah pengetahuan. Penelitian terkontrol karena setiap langkah terencana, sehingga khayalan atau dugaan tidak terdapat di dalamnya. Masalah dijelaskan dengan cermat dan terinci, variable diidentifikasi dengan diseleksi, instrumen diseleksi atau dikonstruksi secara cermat serta kesimpulan hanya dapat ditarik dari data yang diperoleh. Dengan demikian rekomendasi yang dikemukakan berdasarkan atas penemuan dan kesimpulan. Jadi, penelitian berbeda dengan pemecahan

masalah yang bisa dilakukan secara sepiantas tanpa melalui sistematika dan metodologi yang ketat. Penelitian manajemen adalah penelitian yang diterapkan dalam bidang manajemen. Sehingga prinsip prinsip dan sistem yang berlaku tidak jauh berbeda dengan penelitian di bidang lainnya. Perbedaannya hanya pada area penelitian dengan pendekatan teori yang bersumber dari keilmuan manajemen. Salah satu yang membedakan dengan penelitian manajemen adalah obyek penelitian yang berupa manusia , baik secara individual maupun kelompok (komunitas) sehingga etika dan norma harus diperhatikan, karena manusia terlibat langsung baik sebagai obyek maupun subyek penelitian. Oleh karena itu beberapa peneliti menggolongkan penelitian manajemen kedalam penelitian sosial.

Sesuai dengan keilmuan manajemen yang terdiri dan dipengaruhi oleh berbagai ilmu yang lain, maka penelitian manajemen biasa terbagi dalam berbagai cabang ilmu yang mendukung keilmuan manajemen, yang dapat dilihat pada bagan hubungan dan pengembangan keilmuan manajemen. Secara garis besar penelitian manajemen dimulai dengan penetapan masalah, yang akan dipecahkan dengan mengajukan hypothesis. pengajuan hypothesis ini akan diikuti dengan penetapan variabel penelitian yang akan diteliti. Oleh karenanya diperlukan desain penelitian serta instrumen penelitian tertentu sehingga dapat menangkap variabel yang telah ditetapkan. Untuk bisa

menangkap variabel maka dibutuhkan obyek penelitian yang terdapat pada populasi atau sampel tertentu. Hasil penangkapan data akan diolah serta dianalisa sehingga menghasilkan kesimpulan, untuk memecahkan masalah penelitian. Hasil dan rekomendasi penelitian akan dilaporkan untuk memperkaya khasanah pustaka dan keilmuan manajemen. Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu ciri pokok kegiatan perguruan. Karya ilmiah adalah karya tulis atau bentuk lainnya yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni yang ditulis atau dikerjakan sesuai dengan tata cara ilmiah, dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan. Melalui pembuatan karya ilmiah, anggota masyarakat akademik pada suatu perguruan tinggi dapat mengkomunikasikan informasi baru, gagasan, kajian, dan/atau hasil penelitian. Untuk pelaporan karya ilmiah diperlukan suatu pedoman tentang pembuatan karya ilmiah, khususnya karya ilmiah tertulis. Pedoman penulisan karya ilmiah ini memberikan petunjuk tentang cara menulis karya ilmiah yang berupa skripsi, tesis, disertasi, artikel, makalah, dan laporan penelitian. Penulisan tugas akhir sedapat mungkin disesuaikan dengan pedoman penulisan ini.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia, cara berfikir manusia juga berkembang. Di sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya; baik melalui jalan induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi

merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan, sehingga dicari hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Apabila proses pembuatan kesimpulan itu pernyataan-pernyataan khusus kepada umum dinamakan induksi sedangkan apabila penarikan kesimpulan dilakukan dari pernyataan umum kepada khusus maka disebut deduksi.

- **Induksi**

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus kepada pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berfikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut didasarkan pengalaman-pengalaman yang ditangkap oleh indra; kemudian disimpulkan dalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Karena proses berfikir induksi itu beranjak dari hasil pengamatan indera atau hal-hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi berasal dari hal-hal konkret kepada hal-hal yang abstrak. Proses berfikir induksi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu induksi sempurna dan induksi tidak sempurna.

Induksi sempurna terjadi apabila kesimpulan diperoleh dari penjumlahan dari kesimpulan khusus. Misalnya, masing-masing atau tiap-tiap anak yang lahir premature perkembangannya lambat, jadi kesimpulannya semua anak prematur

perkembangannya lambat. Proses pengamatan pada induksi lengkap dilakukan pada seluruh objek kemudian seluruh objek itu diidentifikasi keumumannya (kesamaan-kesamaan dalam suatu hal) dan ditarik kesimpulan umumnya. Adapun induksi tidak sempurna adalah apabila kesimpulan tersebut diperoleh dari lompatan pernyataan-pernyataan khusus pada beberapa objek saja (hanya pada beberapa sampel saja).

Misalnya:

- Kambing memiliki jantung
- Sapi memiliki jantung
- Kuda memiliki jantung

Kambing, Sapi dan Kuda adalah Binatang

Kesimpulannya : Semua Binatang memiliki jantung

- **Deduksi**

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan umum ke khusus. Aristoteles (834-322 SM) mengembangkan cara berikir deduksi ini kedalam suatu cara yang disebut "silogisme". Silogisme merupakan salah satu bentuk deduksi yang memungkinkan seseorang untuk dapat mencapai kesimpulan yang lebih baik. Di dalam proses berfikir deduksi berlaku bahwa sesuatu dianggap benar pada kelas tertentu, berlaku juga kebenarannya pada semua yang terjadi pada setiap yang termasuk dalam kelas itu. Disini terlihat proses

berfikir berdasarkan pada pengetahuan umum mencapai pengetahuan yang khusus. Silogisme sebagai bentuk berfikir deduksi yang teratur terdiri atas tiga pernyataan atau proposisi yaitu pernyataan pertama atau disebut premis mayor, yang berisi pernyataan yang bersifat umum, pernyataan kedua yang bersifat lebih khusus daripada pernyataan pertama disebut premis minor, sedangkan pernyataan ketiga merupakan kesimpulannya, disebut konklusi atau konsekuensi.

Contoh :

- Semua anak yang Rajin Belajar memiliki IP yang tinggi (Premis Mayor)
- Sutrisno adalah mahasiswa yang Rajin Belajar (Premis minor)

Jadi kesimpulannya Sutrisno memiliki IP-nya tinggi (konklusi).

Cara berpikir deduksi lebih praktis dibandingkan cara berpikir induksi. Penarikan konklusi dengan cara deduksi tergantung kebenarannya dengan Premis Mayor. Jika premis mayarnya salah maka konklusinya salah.

Contoh:

- Semakin keriting rambutnya semakin IQ nya rendah.
- Bachtiar rambutnya keriting,
- Konklusinya Bachtiar IQ nya rendah.

Konklusi seperti diatas adalah salah, dan tidak betul. Karena tidak ada hubungan sama sekali antara rambut seseorang dengan IQ.

B. Pengetahuan Ilmiah

Cara perolehan pengetahuan melalui cara ilmiah pertama kali dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626). Cara ini disebut juga metodologi penelitian (research methodology). Tahapan dari ketiatan ini adalah pengamatan secara langsung terhadap gejala alam atau kemasyarakatan, kemudian hasil pengamatannya dikumpulkan atau diklasifikasikan dan akhirnya ditarik kesimpulan. Metode induktif yang dilakukan oleh Bacon ini dilanjutkan oleh Deobold van Dallen dimana ditambahkan bahwa dalam observasi langsung diadakan pencatatan terhadap semua fakta yang berhubungan dengan objek yang diamatinya.

Tiga hal pokok yang perlu di catat yaitu:

1. Segala sesutau yang positif, yakni gejala tertentu yang muncul pada saat dilakukan pengamatan.
2. Segala sesuatu yang negatif, yaitu gejala tertentu yang tidak muncul pada saat dilakukan pengamatan.
3. Gejala-gejalayang muncul secara bervariasi, yaitu gejala yang berubah-ubah pada kondisi-kondisi tertentu.

Berdasarkan hasil pencatatan ini kemudian ditetapkan ciri atau unsur yang pasti ada pada sesuatu gejala. Selanjutnya hal tersebut digunakan untuk melakukan pengambilan kesimpulan atau melakukan generalisasi. Prinsip-prinsip umum yang dikembangkan oleh Bacon ini kemudian dijadikan dasar untuk mengembangkan metode penelitian yang lebih praktis. Selanjutnya dilakukan penggabungan antara proses berfikir deduktif-induktif-verivikatif seperti yang dilakukan oleh Newton dan Galileo, yang menghasilkan suatu cara penelitian yang sekarang ini kita pelajari yaitu metode penelitian ilmiah (Scientific Method).

Metode ilmiah pertama kali dikenalkan oleh John Dewey melalui buku *How We Think* (1910) yaitu sebagai berikut:

1. Merasakan adanya suatu masalah atau kesulitan, dan masalah atau kesulitan itu mendorong perlunya pemecahan.
2. Merumuskan dan atau membatasi kesulitan/masalah tersebut. Dalam hal ini diperlukan observasi untuk mengumpulkan fakta yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Mencoba mengajukan pemecahan masalah/kesulitan tersebut dalam bentuk hipotesis-hipotesis. Hipotesis ini merupakan pernyataan yang didasarkan pada suatu pemikiran atau

generalisasi untuk menjelaskan fakta tentang penyebab masalah.

4. Merumuskan alasan dan akibat dari hipotesis yang dirumuskan secara deduktif.
5. Menguji hipotesis yang diajukan, dengan berdasarkan fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penyelidikan atau penelitian.

Hasil pembuktian hipotesis ini bisa menguatkan hipotesis dalam arti hipotesis diterima, dan dapat pula memperlemah dalam artian hipotesis ditolak. Dari hasil penelitian selanjutnya digunakan untuk membuat pemecahan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Batasan bahwa metode ilmiah adalah suatu cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan kebenaran. Dengan demikian maka penelitian pada dasarnya adalah proses penerapan metode ilmiah tersebut dan hasilnya adalah ilmu (kebenaran).

Dalam metode ilmiah, sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. **Berdasarkan fakta**
Informasi serta keterangan dan data yang dikumpulkan serta dianalisis dalam proses penelitian harus berdasarkan fakta-fakta atau kenyataan; dan bukan berdasarkan dugaan atau pemikiran pribadi atau orang lain.
2. **Bebas dari prasangka.**

Penggunaan fakta dan data dalam poses penerapan metode ilmiah harus berdasarkan bukti yang lengkap dan objektif, dan bebas dari pertimbangan-pertimbangan subyektif. Oleh karena itu metode ilmiah harus bebas dari prasangka atau dugaan.

3. **Menggunakan prinsip analisis**

Fakta dan data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulann data pada penelitian tidak hanya disajikan apa adanya namun perlu dilakukan proses analisa terhadap data sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

4. **Menggunakan hipotesis.**

Hipotesis penelitian diperlukan untuk memandu jalan pikiran atau kearah mana tujuan penelitian ingin dicapai.

5. **Menggunakan ukuran objektif**

Pengumpulan data hendaknya menggunakan ukuran yang obyektif. Tidak boleh dinyatakan berdasarkan pertimbangan subyektif (pribadi).

Langkah-langkah metode ilmiah secara umum adalah:

1. **Memilih atau mengidentifikasi masalah.**

Masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Masalah dapat diperoleh daripengalaman pribadi, kenyataan/ kesulitan

yang dihadapi oleh masyarakat secara umum, atau ditemui dalam bidang pekerjaan atau keilmuan tertentu. Kenyataan hidup dapat menjadi masalah manakala kenyataan itu tidak sesuai dengan harapan/ kondisi ideal, teori atau tujuan serta kebijakan-kebijakan.

Untuk dapat menemukan masalah maka seseorang harus memiliki wawasan yang cukup luas sehingga mampu menentukan apakah suatu fenomena dapat disebut sebagai masalah atau bukan. Merumuskan masalah penelitian, baik dalam bentuk pernyataan masalah maupun pertanyaan masalah.

2. **Menetapkan tujuan penelitian.**

Langkah penetapan tujuan penelitian dilakukan setelah masalah penelitian dirumuskan. Tujuan penelitian pada hakikatnya adalah suatu pernyataan tentang informasi (data) apa yang akan digali melalui penelitian tersebut. Merumuskan tujuan penelitian, baik tujuan umum maupun tujuan khusus.

3. **Studi literatur**

Untuk mendapatkan dukungan teoritis terhadap masalah penelitian yang dipilih, maka peneliti perlu banyak membaca buku literatur yang dapat berupa buku teks, majalah jurnal, maupun hasil penelitian orang lain. Dari studi literatur (tinjauan teoritis) maka peneliti dapat membangun kerangka konsep penelitian.

Mengembangkan landasan berfikir (teoritis) yang terkait dengan konsep-konsep dalam penelitian, hubungan antar konsep, variabel dan hipotesis penelitian.

4. **Merumuskan kerangka konsep.**

Kerangka konsep penelitian pada hakikatnya adalah uraian dan visualisasi konsep-konsep serta variabel-variabel yang akan diukur (diteliti). Melalui kerangka konsep penelitian maka dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas kearah mana penelitian itu berjalan atau data apa saja yang perlu dikumpulkan.

5. **Merumuskan hipotesis.**

Agar analisis penelitian itu terarah, maka perlu dirumuskan hipotesis penelitian terlebih dahulu. Hipotesis pada hakikatnya adalah dugaan sementara terhadap terjadinya hubungan variabel yang akan diteliti.

6. **Merumuskan metode penelitian.**

Metode penelitian menggambarkan tentang cara apa saja yang diperlukan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dalam metode penelitian ditetapkan desain penelitian, kelompok objek yang diteliti (populasi, sampel dan sampling), alat ukur untuk pengumpulan data, serta rencana analisis data. Mengembangkan metode penelitian, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian meliputi jenis (desain) penelitian, penentuan

populasi penelitian, sampel penelitian dan teknik pengambilan sampel (sampling), penentuan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisa data, serta teknik penarikan kesimpulan; termasuk keterbatasan dan rancangan waktu penelitian.

7. **Pengumpulan data.**

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan berdasarkan pada alat pengumpulan data yang telah ditetapkan pada metode penelitian, dan diterapkan (diberlakukan) pada kelompok objek yang telah ditetapkan sebelumnya pada metode penelitian Melakukan pengumpulan data dari responden penelitian atau objek observasi penelitian.

8. **Pengolahan dan analisis data.**

Kegiatan pengolahan data pada hakikatnya adalah proses pembuatan kesimpulan atau proses menjawab pertanyaan penelitian melalui data yang telah diperoleh. Kegiatan pengolahan data dapat dilakukan secara manual maupun menggunakan bantuan komputer. Mengolah data yang telah dikumpulkan menjadi informasi Melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

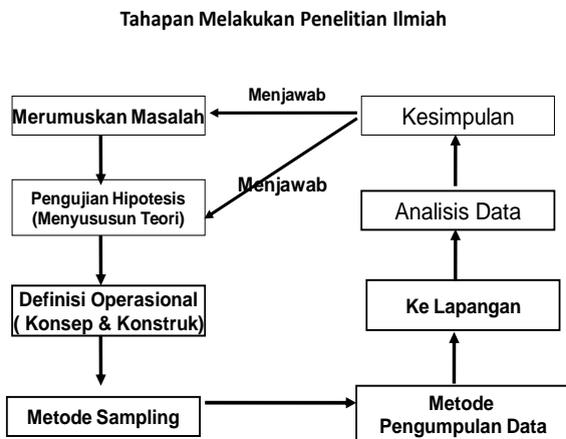
9. **Penarikan kesimpulan.**

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan hasil

dari proses analisa data. Penarikan kesimpulan umumnya dilakukan dengan memperhatikan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Membuat kesimpulan dan saran, sesuai dengan hasil penelitian.

10. **Pembuatan laporan**

Laporan penelitian pada dasarnya adalah penyajian data. Artinya dalam laporan hasil penelitian akan disajikan data hasil penelitian tersebut.



BAB III

JUDUL DAN TOPIK PENELITIAN

A. Cara Menulis Judul Penelitian

Dalam salah satu sesi kuliah metodologi penelitian, pada umumnya dosen metodologi penelitian mengatakankan bahwa judul tidak begitu penting dipikirkan pada fase awal persiapan penelitian. Kata mereka, “Yang penting temukan dulu masalahnya”. Soal judul, bisa menyusul.” Apa yang dikatakan oleh dosen tersebut tidaklah keliru. Cuma, yang jadi masalah, untuk sejumlah perguruan tinggi, sebelum mengajukan proposal penelitian, mahasiswa diminta lebih dulu mengajukan beberapa judul penelitian untuk memperoleh persetujuan dan otoritas fakultas. Hal ini mengisyaratkan bahwa judul penelitian adalah penting, bahkan adakalanya harus ditentukan sebelum menyusun proposal penelitian. Dalam penelitian masalah yang ingin dipecahkan di tulis dalam perumusan masalah. Sedangkan untuk menggambarkan seluruh kegiatan penelitian terdapat pada judul penelitian, karena itu biasanya antara rumusan masalah dan judul penelitian hampir sama. Hal ini wajar karena semua penelitian selalu berangkat dari permasalahan yang ada, sehingga penggambaran penelitian itupun akan selalu mencantumkan permasalahan yang akan dipecahkan.

Judul penelitian hendaknya dibuat singkat, jelas, menunjukkan dengan tepat masalah yang akan diteliti, dan tidak memberi peluang bagi penafsiran yang bermacam-macam. Di samping itu, bahasa yang dipergunakan hendaknya bahasa ilmiah yang memenuhi standar tertentu dan mudah dipahami oleh orang lain. Judul penelitian juga dibuat 'merangsang' orang lain untuk membaca dan ikut memahami isinya. Judul penelitian sebagai suatu pedoman, dapat dikemukakan bahwa semakin sedikit keterangan yang dicantumkan dalam judul, semakin luas cakupannya; demikian pula sebaliknya. Judul penelitian hanyalah sebuah "frase" sehingga tidak perlu lengkap, rinci dan lengkap.

Fungsi judul dalam penelitian adalah :

1. Judul merupakan format kesimpulan (summary form), isi dari seluruh penyelidikan.
2. Judul merupakan kerangka referensi (frame of reference) untuk keseluruhan penelitian.
3. Judul merupakan milik peneliti dan oleh karenanya dapat diklaim.
4. Judul memungkinkan peneliti-peneliti lain (sebagai referensi) untuk kemungkinan mensurvey teori.

Mengingat fungsi diatas judul sebaiknya ditulis dengan jelas dan spesifik. Konsep utama harus

dimasukkan demikian juga variable-variabel yang akan dimasukkan. Jika terlalu banyak variable, maka dipilih istilah yang dapat merangkum seluruh variable tersebut.

Ihwal judul, seperti juga pada kasus format proposal penelitian, tidak ada keseragaman. Suatu penelitian dengan masalah atau fokus yang sama bisa menghasilkan judul yang berbeda. Misalnya, penelitian tentang pengaruh motivasi kerja para pegawai terhadap kinerja pegawai RSUD EMBUNG FATIMAH MALANG, dapat diformulasikan ke dalam lima judul:

- Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai RSUD EMBUNG FATIMAH MALANG
- Analisis Pengaruh Motivasi Kerja Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai RSUD EMBUNG FATIMAH MALANG
- Peranan Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai RSUD EMBUNG FATIMAH MALANG
- Analisis Kinerja Pegawai Ditinjau dari Perspektif Motivasi Kerja RSUD EMBUNG FATIMAH MALANG
- Analisis Kinerja Pegawai RSUD Embung Fatimah Malang (Studi Korelasional Antara Motivasi Kerja Dengan Kinerja Pegawai)

Contoh Lain:

Dibawah ini disajikan beberapa contoh judul yang sebelum diperbaiki dan setelah diperbaiki.

No	Judul	Judul yang Sudah Diperbaiki
1.	Hubungan kebiasaan dan kepribadian orang tua terhadap masalah kebiasaan anak	Faktor-faktor kebiasaan dan kepribadian orang tua dikaitkan dengan masalah kebiasaan anak-anak dilingkungan rumah susun Bandarharjo tahun 2019
2.	Kebiasaan merokok mahasiswa SMTA kelas 3	Pengaruh teman sejawat dan teman lain terhadap kebiasaan merokok diantara mahasiswa SMTA kelas 3 di kota Semarang tahun 2019
3.	Kelakuan diskriminasi visual penderita Schizofrenia	Perubahan dalam kelakuan diskriminasi visual penderita Schizofrenia sebagai fungsi pengertian isi stimulus di RS. Awal Bross Malang Tahun 2019

Jadi kemungkinan variasi judul untuk satu fokus penelitian bisa bermacam-macam, tergantung selera yang membuat dan style masing-masing perguruan tinggi. Tetapi kita tak perlu bingung. Yang penting, dalam meniformulasikan judul penelitian, kita harus konsisten dengan fokus (isi) penelitian. Judul penelitian

yang kita buat harus sesuai, selaras dan mewakili isi penelitian. Judul adalah representasi dan isi. Jadi harus sesuai dengan isi. Dalam mengajukan judul penelitian, kita perlu mempertimbangkan keingrnan atau selera perguruan tinggi tempat kita kuliah, melalui otoritas fakultas atau dosen pembimbing. Formulasikan judul penelitian sesuai dengan gaya atau pola yang digunakan oleh perguruan tinggi atau fakultas. Formulasi judul penelitian yang bagus di satu perguruan tinggi atau fakultas, belum tentu bagus untuk perguruan tinggi atau fakultas yang lain.

Masing-masing perguruan tinggi atau fakultas memiliki style atau ciri khas tersendiri, sesuai selera pengelolanya. Kalau mau aman, kita harus beradaptasi dengan selera sang pengelola tersebut. Pilihan ini kadang tidak mengenakan, terasa membelenggu kreativitas dan kebebasan, tetapi itulah konvensi tidak tertulis yang berlaku di hampir semua perguruan tinggi. Sebagai bagian dari sivitas akademika perguruan tinggi, Kita tidak dapat mengelak dari konsekuensi tersebut. Setiap penelitian harus bertolak dari suatu masalah. Penelitian dilakukan justru karena adanya masalah. Tanpa masalah penelitian tidak perlu dilakukan. Artinya, masalah merupakan syarat mutlak bagi suatu penelitian. Jadi, tak mungkin ada penelitian tanpa masalah. Dengan demikian, penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah. Masalah ada di mana-mana, di sekitar kita. Masalah berserakan di rumah, sekolah, kampus, pasar, mall, jalan, terminal, stasiun, kantor dan

tempat-tempat lain yang dihuni makhluk hidup, termasuk manusia. Masalah juga terdapat di buku-buku, jurnal, majalah, koran dan berbagai literatur lainnya. Gejala-gejala sosial yang direkam dan dipublikasikan oleh koran misalnya, merupakan masalah. Hasil penelitian yang belum tuntas juga (dapat dijadikan) masalah.

Namun dalam praktiknya untuk menggali dan menentukan masalah untuk keperluan penyusunan proposal penelitian seringkali tidak mudah. Pada umumnya mahasiswa menghadapi kesulitan untuk memetakan masalah sekalipun sudah jelas-jelas tampak di depan mata. Artinya, mahasiswa seringkali tidak mampu melihat dan memahami gejala-gejala yang ada di sekitarnya sebagai masalah. Dengan kata lain, mahasiswa mengalami kesukaran dalam memformulasikan masalah.

B. Topik Penelitian

Pemilihan topik yang tepat adalah tantangan pertama dalam melakukan penelitian (Rudestam dan Newton (1992)). Dalam berbagai segi akademik, tugas ini bisa diatasi melalui bantuan dosen pembimbing yang sudah terbiasa di bidang penelitian yang menarik dan bahkan bisa menjelaskan satu atau lebih permasalahan yang dapat diteliti. Sebaliknya, mahasiswa tidak boleh terpancang pada dosen yang terlibat secara aktif dalam penelitian yang diminati. Tidak ada aturan-aturan yang baku memilih topik yang diminati, tetapi ada beberapa

pertimbangan untuk membuat keputusan tentang topik yang tepat. Pada umumnya tidaklah bijaksana menjelaskan sesuatu yang sangat penting seperti topik penelitian tanpa terlebih dahulu memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidangnya. Hal ini membutuhkan pencarian di sejumlah perpustakaan dan juga bisa mendiskusikan dengan seorang ahli. Tanpa pencarian kepustakaan terlebih dahulu, kita tidak dapat mengetahui topik apa yang menarik, tidak pula memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang telah diketahui.

Kebanyakan mahasiswa memperoleh topik penelitian dari kepustakaan yang mereka baca, dan observasi. Misalnya, "Saya memperhatikan seorang laki-laki terdiam ketika seorang wanita cantik itu masuk ruangan; saya tidak tahu daya tarik fisik macam apa yang sedang berlangsung dalam kejadian tersebut". Atau dari pengamatan dalam kehidupan atau profesinya, misalkan, "Saya menemui kesulitan dalam memperlakukan para pecandu alkohol dan ingin menemukan cara yang terbaik bagaimana menangani mereka". Strategi lainnya adalah berkonsultasi dengan para ahli di bidang yang diminatinya dan meminta saran kepada mereka mengenai topik yang tepat. Banyak diantara mereka yang senang berdialog dan saling tukar bahan kepustakaan antar mahasiswa.

Ada beberapa rujukan yang bisa digunakan untuk memilih topik. Apakah sebuah topik cocok sebagai bahan penelitian :

1. Topik hendaknya dapat membangkitkan minat kita dalam waktu yang relatif lama.

Memilih topik yang menarik dan secara pribadi sangat berarti. Namun demikian, beberapa mahasiswa mencoba menggunakan disertasi untuk mengatasi persoalan-persoalan emosi atau untuk memecahkan masalah pribadi. Sekalipun kita mengira bahwa kita telah berhasil mengatasi pengaruh pribadi atas kematian orang tua kita, inilah sebuah topik yang perlu dihindari karena hal ini bisa jadi membangkitkan persoalan emosi yang mungkin mengganggu penyelesaian disertasi kita.

2. Hindari topik yang terlalu ambisius dan terlalu menantang.

Banyak mahasiswa ingin lulus sesuai dengan waktu yang diharapkan. Tidaklah realistis kalau sebuah thesis/disertasi mengungkap segala hal bilamana topik yang khusus itu ada dan kita perlu memiliki keinginan pragmatik. Sebagaimana yang dikatakan seorang mahasiswa, "thesis/disertasi yang baik adalah yang selesai, walaupun tidak hebat". Kadang-kadang ada baiknya memilih topik penelitian berdasarkan topik-topik yang umumnya digunakan atau yang bisa diteliti dan memanfaatkan saat-saat

perkuliahan untuk mendapatkan topik yang lebih kita minati. Jangan terlalu idealis, mengikut selera umum adalah hal yang paling baik.

3. Pilih topik yang memiliki potensi memberikan sumbangan pada bidang keilmuan yang kita teliti dan memungkinkan kita untuk menunjukkan penguasaan topik dan metode penelitian kita. Dengan kata lain topik itu harus menarik untuk didapat. Paling tidak, penelitian harus membangkitkan atau membantu mem-validasi pemahaman teori dalam suatu bidang, atau, dalam bidang-bidang di mana desertasi terapan bisa diterapkan sehingga dapat memberi sumbangan pada pengembangan pengamalan profesi. Beberapa mahasiswa menyerah bila mereka mendapati bahwa tinjauan kepustakaan memberikan informasi yang kontradiktif atau menyajikan hasilhasil penelitian yang meragukan atau berisi penjelasan yang kurang meyakinkan tentang suatu fenomena. Kontradisi-kontradiksi semacam itu tidak perlu digunakan sebagai alasan untuk mengganti topik, tetapi sebagai kesempatan untuk menyingkap sebuah misteri. Ketika orang tidak setuju atau manakala keterangan-keterangan yang ada kelihatannya tidak mencukupi, seringkali ada kesempatan bagi penelitian kritis untuk dilakukan.

Pertanyaan Untuk Diskusi

1. Bagaimana Cara Menulis Judul Penelitian
2. Apa Fungsi judul dalam penelitian jelaskan
3. Kemungkinan variasi judul untuk satu fokus penelitian bisa bermacam-macam, tergantung selera yang membuat dan style masing-masing perguruan tinggi. Betulkah, jelaskna
4. Bagaimana Pemilihan topik yang tepat adalah tantangan pertama dalam melakukan penelitian Betulkah ceritakan
5. Bagaimana memilih sebuah topik cocok sebagai bahan penelitian. Ceritakan

BAB IV

LATAR BELAKANG MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

A. Isi Bab Pendahuluan

Apa isi bab pendahuluan?. Bab I disebut juga sebagai Bab Pendahuluan yang isinya berupa uraian dan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang diteliti, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berpikir, metode atau prosedur penelitian, dan jadwal pelaksanaan penelitian. Isi Bab I merupakan pedoman utama bagi peneliti baik dalam melakukan kegiatan di lapangan (mencari data) maupun dalam mengolah dan menganalisis data, serta dalam menuliskan laporan penelitiannya.

Pada bab pendahuluan terbagi pada beberapa sub bab. Secara umum pada bab pendahuluan ini berisi: (1). Latar belakang masalah (2) permasalahan, (3) faedah dan (4) tujuan penelian. Dalam menulis Bab I peneliti benar-benar harus cermat dan akurat, sehingga isi Bab-bab selanjutnya benar-benar merupakan rangkaian sistematis yang saling berkaitan, yang semuanya merujuk pada Bab I.

1. Latar Belakang Masalah

Apa yang di tulis pada latar belakang masalah?. Uraian dalam Latar Belakang Masalah (LBM) pada prinsipnya berupa penjelasan dan penegasan tentang duduk persoalan yang diteliti dan pentingnya penelitian yang dilakukan, yang berpatokan pada kecenderungan teoretis dan kecenderungan realistik mengenai fenomena yang diteliti. Pada sub bab latar belakang masalah penelitian model penulisannya bagaikan piramida terbalik. Yang menjadi pokok tulisan pada latar belakang masalah ini adalah Question Research (pertanyaan penelitian). Uraian dari sub bab latar belakang masalah menjelaskan research gap sampai terjawab adanya Question researchnya. Dengan demikian, dalam menyusun LBM ini peneliti perlu mengemukakan secara ringkas kecenderungan-kecenderungan teoretis apa saja yang dan kecenderungan-kecenderungan realistik apa saja yang relevan dengan fenomena atau topik penelitiannya.

Dalam menguraikan kecenderungan teoretis, peneliti merujuk pada teori tertentu yang relevan dengan fenomena yang diteliti, sedangkan dalam menguraikan kecenderungan realistik peneliti merujuk pada fakta dan data awal hasil temuan (data sekunder) yang juga berkaitan dengan fenomena yang ditelitinya. Kedua kecenderungan tersebut perlu dipaparkan serta diidentifikasi kesenjangannya (gap) agar peneliti dengan mantap dapat merumuskan permasalahan yang ditelitinya. Sebuah masalah dalam penelitian ilmiah

harus dipitang sebagai kesenjangan (gap) antara aspek-aspek idealistik (teori) dengan aspek-aspek realistik (fakta atau data sekunder). Ketidakjelasan permasalahan yang diteliti seringkali disebabkan karena dalam menguraikan LBM-nya peneliti semata-mata hanya berkitaskan pada pertimbangan logikanya. Padahal dalam penelitian ilmiah yang bersifat kuantitatif, keberadaan teori adalah mutlak harus baik sebagai landasan maupun sebagai unsur ilmu yang akan diuji.

Uraian dalam LBM biasanya dilakukan dalam bentuk deduksi, yakni dimulai dengan uraian-uraian yang bersifat umum dan diakhiri dengan uraian yang bersifat khusus, yakni uraian yang berkaitan langsung dengan fenomena atau masalah yang diteliti. Dalam menggambarkan kondisi objektif (aspek realistik), peneliti dapat menggunakan formulasi seperti dalam bidang jurnalisme: What (apa yang sering terjadi), Who (siapa yang terkait di dalamnya), When (kapan masalah itu terjadi), Where (di mana masalah itu muncul secara spesifik), Why (mengapa fenomena tersebut bisa muncul), dan How (bagaimana kaitannya dengan fenomena yang lain).

Variabel-variabel yang akan diteliti, secara eksplisit harus tercermin di dalam rumusan masalah, identifikasi masalah, dan tujuan penelitian yang akan diformulasikan setelah uraian LBM. Oleh karena itu, agar variabel-variabel yang tercantum dalam ketiga subbab itu tidak terkesan ujug-ujug dan mengada-ada, maka sinyalemennya harus sudah ada pada LBM.

Contoh mengungkapkan uraian LBM dengan Question research, misalkan Question researchnya sebagai berikut:

“Bagaimana tingkat kepuasan konsumen yang sering belanja di Mega Mall tentang kualitas pelayanan dan pengaruhnya terhadap loyalitas konsumen?”.

Maka yang pertama-tama harus kita jelaskan adalah bahwa tingkat pemahaman konsumen tentang kualitas pelayanan dan pengaruhnya pada loyalitas pelanggan. Selanjutnya kita perlu menelusuri teori apa yang relevan untuk mengungkapkan fenomena itu. Misalnya, kita temukan teori kualitas pelayanan yang salah satu asumsi teoretisnya (proposisinya) adalah “bahwa dengan memenuhi kualitas pelayanan yang cukup pada konsumen akan menyebabkan semakin banyak konsumen memutuskan berbelanja di Alfa Mart. Dengan demikian, variabel utama dalam penelitian itu adalah kualitas pelayanan. Dengan demikian, permasalahan yang kita teliti jelas dasar dan ruang lingkupnya, yakni di sekitar tingkat pemahaman kualitas pelayanan.

Selain karena sudah jelas landasan teorinya, kelayakan permasalahan atau topik yang diteliti (secara akademik), juga ditentukan oleh penting-tidaknya penelitian yang bersangkutan dilakukan (the significance of the research) dilihat dari aspek praktis. Penelitian yang kita lakukan, selain penting atau layak secara akademik juga harus dapat memberikan kontribusi nyata secara operasional atau secara praktis

(tataran implementasi). Oleh karena itu, dalam LBM (Latar Belakang Masalah) peneliti juga harus menegaskan kedua kepentingan itu secara jelas dan lugas, yang secara spesifik nantinya akan dieksplisitkan di dalam rumusan kegunaan penelitian.

Wujud latar belakang bisa dalam bentuk faktor-faktor yang menyebabkan atau mendorong munculnya masalah. Penyajian latar belakang masalah harus dimulai dari masalah yang akan diteliti, kemudian disusul sejumlah faktor atau variabel yang memiliki probabilitas menyebabkan munculnya masalah. Sebagai introduction atau prolog pada umumnya diutarakan dahulu mengenai rasional atau alasan mengapa kita tertarik atau perlu meneliti masalah tersebut. Alasan ini biasanya terkait dengan fakta empirik atau kajian teoretik.

Dalam menguraikan kecenderungan teoretis, peneliti merujuk pada teori tertentu yang relevan dengan fenomena yang diteliti, sedangkan dalam menguraikan kecenderungan realistik peneliti merujuk pada fakta dan data awal hasil temuan (data sekunder) yang juga berkaitan dengan fenomena yang ditelitinya. Kedua kecenderungan tersebut perlu dipaparkan serta diidentifikasi kesenjangannya (gap) agar peneliti dengan mantap dapat merumuskan permasalahan yang ditelitinya. Sebuah masalah dalam penelitian ilmiah harus dipkitang sebagai kesenjangan (gap) antara aspek-aspek idealistik (teori) dengan aspek-aspek realistik (fakta atau data sekunder).

Ketidakjelasan permasalahan yang diteliti seringkali disebabkan karena dalam menguraikan LBM-nya peneliti semata-mata hanya berlitaskan pada pertimbangan logikanya. Padahal dalam penelitian ilmiah yang bersifat kuantitatif, keberadaan teori adalah mutlak harus baik sebagai landasan maupun sebagai unsur ilmu yang akan diuji. Selain karena jelas landasan teorinya, kelayakan permasalahan atau topik yang diteliti (secara akademik), juga ditentukan oleh penting-tidaknya penelitian yang bersangkutan dilakukan (the significance of the research) dilihat dari aspek praktis. Penelitian yang kita lakukan, selain penting atau layak secara akademik juga harus dapat memberikan kontribusi nyata secara operasional atau atau secara praktis (tataran implementasi). Oleh karena itu, dalam LBM peneliti juga harus menegaskan kedua kepentingan itu secara jelas dan lugas, yang secara spesifik nantinya akan dieksplisitkan di dalam rumusan kegunaan penelitian.

Untuk lebih mudahnya ikuti langkah-langkah berikut secara berurutan dalam menyusun atau menyajikan latar belakang masalah.

1. Uraikan mengenai alasan yang mendorong Kita meneliti masalah tertentu. Jika yang Kita teliti misalnya kinerja pegawai, maka utarakan bahwa kinerja pegawai sangat penting bagi kelangsungan dan perkembangan organisasi, terutama dalam menghadapi iklim kompetisi yang semakin ketat pada era globalisasi.

2. Paparkan gejala-gejala aktual di lokasi penelitian yang menunjukkan menurunnya kinerja pegawai. Perkuat dengan acuan teoretik yang menunjukkan bahwa gejala-gejala tersebut merupakan bagian dari kinerja yang buruk atau setidaknya kurang optimal.
3. Sajikan beberapa faktor atau variabel yang menurut teori potensial mendorong terjadinya penurunan kinerja. Misalnya: motivasi dan kompensasi kerja. Tunjukkan keterkaitan faktor faktor atau variabel-variabel tersebut dengan kinerja.
4. Sebagai penutup, ketengahkan ikhwal ketertarikan Kita dan perlunya meneliti masalah tersebut (kineija) ditinjau dan perspektif faktor-faktor atau variabel-variabel penyebabnya (motivasi dan kompensasi keija).

2. Masalah Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitaif, misalkan dengan metode korelasional, masalah mewakili variabel terikat, sedangkan faktor-faktor yang menyebabkannya (prediktor) mewakili variabel bebas. Dalam penelitian kualitatif, masalah merupakan fokus penelitian. Penelitian idealnya diawali oleh sebuah permasalahan yang membutuhkan pemecahan, karena itu Leedy mengatakan “no problem no research” (Borden & Abbott, 1996). Dalam penelitian manajemenpun selalu diawali dengan

masalah manajemen yang harus dipecahkan. Penelitian manajemen ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perbaikan dan pengembangan program manajemen untuk mencapai status manajemen yang optimal. Masalah diartikan sebagai kesenjangan antara harapan dengan realita.

Masalah sebaiknya hanya terbatas untuk dilakukan pemecahan masalah. Pada umumnya keadaan berikut bisa dijadikan masalah :

1. Bila ada informasi yang mengakibatkan munculnya kesenjangan dalam pengetahuan kita.
2. Bila ada hasil-hasil yang bertentangan.
3. Bila ada suatu kenyataan dan kita bermaksud menjelaskan melalui penelitian.
4. Bila ada complain dari pelanggan

a. Karakteristik dan Sumber Masalah

Karakteristik Masalah yang Baik :

- a. Masalah yang diambil benar-benar menarik
- b. Kata-kata sederhana, jelas , konkrit dan lugas.
- c. Pemecahan masalah harus bermanfaat bagi orang-orang yang berkepentingan di dalam bidangnya.
- d. Masalah tersebut merupakan sesuatu yang baru.

- e. Masalah tersebut dapat diselesaikan dalam suatu penelitian sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- f. Masalah tidak bertentangan dengan moral.

Sedangkan bagaimana cara mendapatkan suatu masalah, dapat dilakukan dengan beberapa cara : (1).Banyak melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan & fenomenabmanajemen dengan cermat dan jeli; (2). Membangun sikap kritis dan skeptis yang sehat sehingga selalu mengajukan pertanyaan mengapa, kenapa, apa sebabnya, dan sebagainya; (3). Membaca publikasi ilmiah dibidang manajemen baik jurnal, laporan berkala yang terbitan atau di internet; (4).Ikut hadir dalam diskusi, seminar, lokakarya, sarasehan atau forum-forum ilmiah.

Sumber Masalah

- a. Pengalaman dan banyak melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan & fenomenabmanajemen dengan cermat dan jeli.
- b. Membangun sikap kritis dan skeptis yang sehat sehingga selalu mengajukan pertanyaan mengapa, kenapa, apa sebabnya,dan sebagainya.
- c. Membaca publikasi ilmiah (jurnal) dibidang manajemen dan akuntansi baik jurnal, buku, majalah dan abstrak penelitian; skripsi, tesis dan disertasi; laporan berkala yang terbitan atau di internet.

- d. Memaparkan diri pada stimulasi dan iklim ilmiah misalnya hadir dalam diskusi, sarasehanbmanajemen.
- e. Nara sumber, Dosen, praktisi ataupun teman-teman sejawat.

Tiga sumber masalah penelitian yang sering digunakan yaitu: pengalaman, deduksi dan teori, dan kajian kepustakaan yang relevan.

1 Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu di antara sumber-sumber masalah penelitian yang terpenting. Hampir setiap hari pendidik harus mempelajari dan berupaya untuk mengamati pengaruh dan praktek praktek pendidikan yang mungkin timbul pada perilaku murid. Kalau hasil pengamatannya masuk akal, para pendidik harus melakukan penelitian secara kritis tentang validitas asumsi-asumsi mereka dalam kaitannya dengan hubungan antara pengalaman-pengalaman belajar dengan perubahan perilaku murid.

Pengalaman sehari-hari para pendidik dapat melahirkan masalah masalah yang bermanfaat bagi penelitian dan, kenyataannya, sebagian besar gagasan penelitian yang dikembangkan oleh para peneliti pemula dalam bidang pendidikan cenderung berasal dan pengalaman pengalaman pribadi mereka. Mereka mungkin dihantui rasa ingin tahu tentang hubungan-hubungan antara varibel-variabel pendidikan atau

tentang cara-cara alternatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, melalui semacam proses intuitif, mereka sampai pada gagasan tentang penelitian.

2 Deduksi dari Teori

Teori memiliki prinsip-prinsip umum yang aplikasinya pada masalah-masalah kependidikan hanya bersifat hepotetis sebelum dibuktikan secara empiris. Hanya melalui penelitianlah orang dapat menentukan apakah generalisasi yang tertuang dalam teori dapat diterjemahkan ke dalam rekomendasi-rekomendasi bagi praktek-praktek pendidikan.

Dari sebuah teori, peneliti dapat merumuskan hipotesis yang menyatakan hasil-hasil yang diharapkan dalam situasi praktis tertentu. Misalnya, peneliti mungkin bertanya, "Hubungan antar variabel yang bagaimana yang akan diteliti kalau teorinya merangkum hakekat permasalahan secara benar?" Dan kemudian melakukan penelitian sistematis untuk meyakinkan apakah data-data empiris mendukung atau tidak mendukung hipotesis dan tentunya teori tersebut.

Ada teori-teori belajar, teori-teori kepribadian, teori-teori sosiologi, teori-teori perkembangan sosial, dan banyak lagi yang lainnya yang validitasnya, ruang lingkupnya, dan kepraktisannya mungkin perlu diuji dalam konteks situasi pendidikan. Teori penguatan (*winfoirement theory*) mungkin sangat bermanfaat untuk memulai penelitian kelas. Meskipun teori ini telah banyak sekali diteliti, namun masih banyak deduksi-deduksi yang harus dibuat dan diuji dalam kondisi-

kondisi kelas. Misalnya, belum banyak penelitian mengenai pengaruh kurangnya atau tiadanya penguatan (reinforcement) pada respon respon murid yang benar dalam situasi-situasi kelas.

3. Kajian Kepustakaan yang Relevan

Sumber masalah penelitian lainnya yang bermanfaat adalah kepustakaan dalam bidang yang diminati peneliti. Dengan membaca hasil-hasil penelitian terdahulu, kita mendapatkan banyak contoh masalah penelitian dan cara bagaimana penelitian dilaksanakan. Seringkali juga para peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya dengan saran-saran tentang penelitian berikutnya yang diperlukan untuk menindak lanjuti laporan hasil penelitiannya. Sangatlah bermanfaat mengetahui apakah prosedur-prosedur yang digunakan dalam penelitian terdahulu dapat juga diadaptasi untuk menjawab masalah penelitian lainnya; atau apakah penelitian serupa dapat dilakukan dalam bidang atau tema yang berbeda atau dengan subyek penelitian yang tidak sama.

Salah satu di antara hal yang penting dari penelitian ilmiah ialah bahwa penelitian tersebut dapat diteliti ulang (di-replikasi), sehingga hasil-hasil temuannya dapat diverifikasi. Penelitian ulang dengan atau tanpa variasi dapat menjadi kegiatan yang berguna dan menguntungkan bagi peneliti pemula. Meneliti ulang suatu hasil penelitian meningkatkan -kan daya generalisasi hasil-hasil penelitian dan memberikan bukti

tambahan bagi validasi hasil-hasil penelitian. Dalam banyak eksperimen manajemen sangatlah mungkin menyeleksi subyek penelitian secara random, dengan menggunakan kelompok-kelompok kelas sebagaimana adanya. Tentu saja hal ini membatasi tingkat generalisasi hasil-hasil penelitian.

Namun demikian, bilamana eksperimen dilakukan berulang-ulang pada waktu dan di tempat-tempat yang berbeda-beda dengan hasil yang seperti diharapkan penelitian, maka kekuatan validitas hasil penelitian tersebut meningkat. Melaksanakan penelitian replikasi bukanlah merupakan kegiatan penelitian yang menantang, tetapi dengan hendaknya bisa memasukkan masalah-masalah tambahan dan perluasan hasil-hasil penelitian seringkali diperlukan.

Dalam banyak kasus replikasi atas hasil-hasil penelitian terdahulu tidaklah persis sama. Variasi seringkali diperlihatkan untuk mengklarifikasi aspek tertentu dan hasil penelitian, untuk menguji seberapa jauh hasil-hasil penelitian dapat digeneralisasikan, atau untuk meneliti faktor-faktor yang tidak dimasukkan dalam penelitian terdahulu.

3. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana kita membuat rumusan masalah? Rumusan Masalah adalah penegasan dari adanya kesenjangan antara aspek-aspek teoretis dan aspek-aspek realistik tentang fenomena yang diteliti, atau adanya gap kenyataan. Rumusan Masalah dalam

penelitian ilmiah biasanya diformulasikan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Ketika hendak menyusun proposal, langkah pertama yang perlu di ambil adalah menentukan masalah. Seperti yang sudah disinggung di atas, masalah ada di sekitar kita, tidak jauh dan keterjangkauan.

Bahkan, bila mahasiswa program studi manajemen, masalah melekat pada diri kita juga bisa di jadikan masalah. Ketika kita melihat para karyawan yang tidak cepat mulai bekerja maka rasa enggan atau rasa malas merupakan masalah, setidaknya bila dilihat dan perspektif semangat kerja. Masalahnya, kenapa kita tidak mampu melihat gejala-gejala yang tampak di permukaan sebagai masalah?.

Jawabannya sederhana saja, karena kita kurang sensitif melihat setiap gejala atau fenomena yang terkait dengan bidang studi kita. Hal ini dapat terjadi karena semasa kuliah kita kurang atau bahkan tidak membiasakan diri mengikuti dinamika aktual yang berkembang di sekitar bidang keilmuan yang kita tekuni/pelajari. Cara yang tidak terlalu sulit bisa kita lakukan adalah mengamati gejala atau masalah aktual di sekitar kita yang terkait dengan ilmu yang sedang kita dalami. Ambil kertas, tulis satu per satu. Kaitkan semua gejala atau masalah tersebut dengan mata kuliah inti yang kita peroleh di bangku kuliah. Pilih salah satu yang paling menarik dan secara teoretik yang paling kita kuasai. Dan selanjutnya pastikan masalah yang sudah

dipilih itu betul-betul masalah yang layak diteliti dan yang paling penting ada teorinya.

Masalah bisa pula tampak dalam bentuk pelayanan karyawan perusahaan/instansi yang menurun atau belum optimal, pelanggan yang tidak puas, atau prestasi dan motivasi belajar mahasiswa yang menurun. Intinya dalam masalah terdapat gejala-gejala yang adanya penurunan, kemunduran atau paling tidak belum sesuai harapan, sekitar, atau kriteria yang digunakan/ dibakukan. Karyawan yang datang di kantor sering terlambat mengambil waktu istirahat, pulang lebih cepat, dan sering mangkir tanpa alasan, yang jelas adalah gejala-gejala aktual yang mengindikasikan rendahnya motivasi kerja atau kinerjanya. Karyawan yang sering terlambat adalah indikasi dari masalah yang terkait dengan pencernaan. Volume penjualan yang menurun, seringkali barang retur, komplain pembeli adalah bentuk-bentuk yang bisa dijadikan masalah. Apabila sudah berhasil membatasi masalah dengan tepat, maka langkah berikutnya adalah merumuskan masalah. Perumusan masalah harus sesuai dan sinkron dengan pembatasan masalah dan disajikan dalam bentuk pertanyaan.

Sebelum membuat kalimat rumusan masalah, sebaiknya diberikan prolog terlebih dulu. Bentuk kalimat prolog itu bisa sebagai berikut :

- Berdasarkan uraian daam latar belakang masalah tersebut diatas, dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut :

- Uraian ringkas dalam latar belakang masalah di atas, memberi dasar bagi peneliti untuk merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :
- Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :
- Dengan merujuk pada contoh pembatasan masalah di atas maka dapat diberikan contoh rumusan masalah sebagai berikut :

Sedang kalimat rumusan masalah selalu berbentuk kalimat pertanyaan, Contoh Rumusan Masalah :

- Apakah karakteristik individual mahasiswa dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa?
- Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan kepala keluarga dengan tingkat keberhasilan kepatuhan membayar Pajak ?.
- Apakah Pemberian Motivasi dan Sikap Kepemimpinan berpengaruh terhadap Semangat Kerja karyawan di PT. Minahasa Permai?

Penyajian atau formulasi rumusan masalah seringkali tidak sama antara perguruan tinggi yang satu dengan perguruan tinggi yang lainnya, bahkan antar fakultas. Untuk contoh di atas dapat pula disajikan :

- Apakah terdapat pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja pegawai PT Husada ?

- Apakah terdapat Hubungan Otonomi dan Beban Kerja Pegawai Dengan Kepuasan Kerja Di Ruang VIP Hotel Sumber Waras ?

Jadi banyak variasinya, kita pilih saja salah satu yang paling sesuai dengan pedoman yang di tetapkan fakultas atau universitas. Adakalanya kita tidak puas pada pedoman yang ada, tapi sebagai mahasiswa kita tidak dapat berbuat banyak. Sebagai bagian dan sivitas akademika, kita harus mengikuti aturan main yang berlaku di fakultas atau universitas.

Tidak semua fenomena bisa menjadi masalah. Fenomena bisa menjadi masalah jika :

1. Bila ada waktu tertentu (kejadian atau fenomena terjadi dalam batas waktu tertentu)
2. Berhubungan dengan masalah yang praktis
3. Berhubungan dengan populasi yang secara luas
4. Dapat mengisi kesenjangan yang terjadi sehingga menjawab atau memecahkan persoalan yang ada.
5. Dapat digeneralisasikan dan dimanfaatkan hasilnya.
6. Mempertajam definisi suatu konsep atau hubungan.
7. Mempunyai banyak implikasi pada masalah praktis yang luas.
8. Dapat memberikan kreasi untuk menyusun instrumen untuk observasi dan analisis.
9. Memberikan kesempatan untuk pengumpulan data.

10. Memberikan kemungkinan untuk eksplorasi.

Contoh rumusan masalah :

Apakah ada perbedaan antara mahasiswa SMTA se-Semarang yang merokok dan yang tidak merokok dalam prestasi akademiknya pada tahun 2020 ?.

Seperti yang telah diungkapkan Teorimanajemen oleh HL Blum, yang menyatakan untuk mencapai status manajemen yang optimal dipengaruhi oleh Perilaku masyarakat, Lingkungan, Saranab manajemen dan Factor keturunan (genetika) manusia.

Perilaku masyarakat :

- Pengetahuan masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah
- Pengetahuan masyarakat tentang gizi yang seimbang
- Pengetahuan masyarakat tentang factor penyebab perkembangan penyakit menular ataupun non menular

Lingkungan (fisik, sosial dan biologi)

- Kondisi perumahan
- Kondisi lingkungan kerja dan alat kerja
- Penerimaan dan aspek pergaulan antar manusia
- Kebersihan lingkungan dan persampahan.
- Manajemen lingkungan perkotaan
- Pencemaran lingkungan
- Kesehatan veteriner dsb

Sarana manajemen

- Kebijakan dan program manajemen
- Manajemen sarana manajemen
- Konsumen manajemen
- Pelayanan manajemen
- Institusi pendukung dalam sistem manajemen dsb

Genetika

- Teknologi rekayasa genetika
- Aspek etika dan hukum genetika manajemen
- Faktor genetika dalam perkembangan penyakit dsb

Selain dengan melakukan pendekatan berdasarkan teori Blum, permasalahan dapat digali dari pendekatan bidang keilmuan yang terdapat di Ilmu Manajemen, Akuntansi, manajemen Masyarakat, misalnya :

Contohnya adalah sebagai berikut :

”Apakah ada Hubungan Minum Kopi dengan Sakit Mag yang dialami orang yang sudah Lansia ?”.

”Apakah ada Hubungan Kepatuhan Membayar Pajak dengan tingkat pendidikan Si Wajib Pajak di Kota Malang Tahun 2020.?”.

4. Identifikasi Masalah

Dari perumusan masalah diatas Identifikasi masalah :

1. Mengungkapkan unsur-unsur yang bisa membangkitkan sakit maag.
2. Mengungkapkan kandungan Kopi apa yang bisa membangkitkan sakit maag.
3. Mengungkapkan perilaku wajib pajak apakah memiliki pengetahuan pajak atau tidak.
4. Mengungkapkan apakah masyarakat mengetahui fungsi pajak

Sebetulnya masih banyak faktor yang harus tercakup, tujuannya agar diperoleh pembenaran yang lebih tinggi. Jika hendak menyusun proposal penelitian, untuk penulisan disertasi, kita harus memasukkan semua faktor tersebut ke dalam paket identifikasi masalah, bahkan perlu ditambah faktor lain yang baru. Tetapi, jika mau menyusun proposal skripsi, tidak perlu memasukkan semua faktor tersebut. Gunakan saja beberapa faktor yang paling relevan dengan masalah yang akan kita teliti. Pertimbangkan segenap keterbatasan tenaga, waktu, biaya serta kemampuan teoritik dan metodologis.

Untuk mempermudah dalam melakukan identifikasi masalah, gunakan acuan teoretik yang terkait dengan prestasi hasil belajar. Jika penelitian itu Action Research (penelitian tindakan kelas) bisa dengan cara observasi pada beberapa mahasiswa. Perhatikan

faktor apa saja mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, lalu jadikan faktor faktor tersebut sebagai indentifikasi masalah.

Selama ini ada dua versi penyajian identifikasi masalah. Ada yang menyajikan dalam bentuk pertanyaan, dan ada pula yang menyajikan dalam bentuk pernyataan. Keduanya memiliki rasional masing-masing. Tetapi untuk ini tak perlu bingung karenanya gunakan salah satu yang sesuai dengan ketentuan penyusunan proposal yang berlaku di fakultas atau universitas.

Contoh rumusan masalah bisa seperti berikut ini :

1. Apakah ada Pengaruh Peningkatan Kepatuhan Bayar Pajak Melalui Penyuluhan Pentingnya Bayar Pajak ?.

atau

2. Apakah ada hubungan Peningkatan Kepatuhan Bayar Pajak Melalui Penyuluhan Pentingnya Bayar Pajak ?.

Atau Untuk Penelitian Deskriptif :

1. Bagaimana Perilaku Wajib Pajak?.
2. Bagaimana Meningkatkan kemauan Wajib Pajak?.

5. Cara Membuat Pembatasan Masalah Penelitian

Jika hendak menyusun proposal penelitian untuk memasukkan semua faktor tersebut ke dalam identifikasi masalah harus diperhitungkan beberapa hal, yaitu apakah proposal itu di gunakan untuk Skripsi; Thesis atau Disertasi. Yang masing-masing peruntukkan

itu mempunyai pendalaman yang berbeda. Jika yang disusun proposal skripsi atau tesis, tidak perlu memasukkan semua faktor tersebut. Gunakan saja beberapa faktor yang paling relevan dengan masalah yang akan diteliti. Selain itu, pertimbangkan segenap keterbatasan tenaga, waktu, biaya serta kemampuan teoritik dan metodologis.

Pembatasan masalah sekurang-kurangnya harus menjangkau dua ranah atau ruang lingkup, yakni:

- Lokasi/obyek penelitian. Ranah ini berkaitan langsung dengan tempat yang dijadikan obyek penelitian, misalnya: perusahaan, instansi pemerintah, sekolah, pesantren, masjid, gereja, pasar / mal, dan lain-lain.
- Variabel atau fokus penelitian. Ranah ini terkait dengan variabel-variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti.

Jadi, dalam pembatasan masalah, dua unsur tersebut harus terpenuhi. Sebagai gambaran dapat diberikan contoh untuk penelitian mengenai kinerja pegawai Hotel Hyat sebagai berikut:

Seperti diuraikan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai sangat banyak. Padahal, dalam waktu yang sama, penulis memiliki sejumlah keterbatasan, terutama waktu, biaya, tenaga dan kemampuan akademik. Menyadari kondisi tersebut dan terutama sesuai dengan kaidah keilmuan, maka permasalahan penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh motivasi dan kompensasi kerja terhadap kinerja pegawai.

Dalam contoh ini, unsur pertama diwakili oleh RS HB, sedangkan unsur kedua diwakili oleh variabel motivasi, kompensasi dan kinerja pegawai.

Sekarang model sistematika Skripsi/Thesis/Disertasi di bidang manajemen baik PTN maupun PTS sudah banyak yang tidak lagi identifikasi dan pembatasan masalah ditampakkan secara tersurat dalam bentuk sub bab tetapi masih tetap ada dalam bentuk tersirat dalam penulisan latar belakang masalah.

Dengan demikian dalam latar belakang masalah harus menunjukkan sebab-sebab munculnya masalah; pertanyaan penelitian (question research); identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Sebetulnya kekuatan dari laporan penelitian terletak bagaimana seorang peneliti mampu mengungkapkan pola pemikirannya. Jika harus ditulis dengan benar pada Bab satu ini adalah bab-bab yang paling sulit. Karena dari bab satu ini, pembaca bisa menduga arah dan kedalaman penelitian yang akan dilaksanakan.

6. Perumusan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi, dipilih, maka perlu dirumuskan. Perumusan masalah ini penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya. Perumusan masalah memperhatikan hal-hal berikut ini. (a) masalah hendaknya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, (b) rumusan itu hendaknya padat dan jelas, dan (c) rumusan itu hendaknya memberi petunjuk tentang kemungkinan

mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam rumusan itu.

Perumusan masalah adalah rumusan persoalan yang perlu dipecahkan atau pertanyaan yang perlu dijawab dengan penelitian. Rumusan itu sebaiknya disusun dalam bentuk kalimat tanya, atau sekurang-kurangnya mengandung kata-kata yang menyatakan persoalan atau pertanyaan, yakni apa, siapa, berapa, seberapa, sejauh mana, bagaimana (bisa tentang cara atau wujud/keadaan), di mana, ke mana, dari mana, mengapa, dan sebagainya.

Perumusan masalah harus diturunkan dari rumusan topik, tidak boleh keluar dari lingkup topik. Oleh karena itu, rumusan masalah hendaklah mencakupi semua variabel yang tergambar dalam topik. Kalau ada variabel umum dan khusus, hendaklah dirumuskan masalah pokok beserta sub-sub masalahnya. Jadi, rumusan masalah harus terinci dan terurai dengan jelas agar dapat dipecahkan dan dicarikan data pemecahannya.

Perumusan masalah yang baik harus memungkinkan untuk menemukan metode penemuan data dan pemecahannya secara tepat atau akurat. Untuk itu, sebelum masalah dirumuskan perlu diidentifikasi dengan baik. Identifikasi masalah dapat dikemukakan di bawah sub-judul tersendiri sesudah latar belakang, meskipun yang penting bukan judulnya, melainkan materi identifikasinya. dengan identifikasi masalah, memungkinkan perumusan masalah yang operasional

menjadi lebih mudah. Masalah yang operasional memiliki ciri, antara lain: (1). masalahnya dapat dipecahkan, (2) menggambarkan variabel penelitian yang jelas, (3) bentuk dan jenis data yang diperlukan dapat dipastikan secara akurat, (4) teknik pengumpulan data dapat ditentukan secara tepat, dan (5) teknik analisis data dapat diterapkan secara tepat. Kalau terdapat banyak masalah, tetapi yang akan diteliti hanya masalah masalah tertentu, perlu ada pembatasan masalah disertai keterangan mengapa masalah yang diteliti dibatasi. Pembatasan masalah ini bisa dicantumkan di bawah sub judul tersendiri sesudah identifikasi masalah.

Akan tetapi, kalau memang tidak ada pembatasan, tidak perlu ada sub-judul cakupan masalah. Pada prinsipnya masalah yang akan dicari pemecahannya harus cukup terbatas ruang lingkungannya agar dimungkinkan pengambilan konklusi yang definitif. Masalah tersebut hendaknya cukup menarik untuk diteliti, cukup berharga untuk diteliti, tersedia atau dapat dicari datanya dan ada kemampuan untuk melaksanakan penelitian tersebut.

7. Tujuan Penelitian

Semua pekerjaan yang kita lakukan mesti mempunyai tujuan dan manfaat tertentu. Baik tujuan dan kemanfaatannya bisa rendah ataupun tinggi. Baik tujuan itu baik atau buruk pasti menimbulkan manfaat. Demikian juga dengan penelitian ilmiah dilakukan

untuk mencapai tujuan dan memberikan manfaat tertentu. Dengan demikian, penyusunan proposal penelitian sebagai embrio penulisan skripsi, tesis atau disertasi, juga memiliki tujuan dan diharapkan dan dapat menyumbangkan manfaat tertentu. Lebih dari itu, supaya isi skripsi, tesis dan disertasi mudah dipahami pembaca, maka dalam proposal penelitian disajikan pula sistematika penulisan (untuk proposal "ya" tetapi untuk laporan penelitian tidak harus alasannya di daftar isi sudah ada). Apa yang hendak dicapai dalam penelitian hendaknya dikemukakan dengan jelas dan tegas. Perlu pula diingatkan bahwa antara masalah, tujuan dan simpulan yang kelak diperoleh haruslah sinkron.

Apa yang hendak dicapai dalam penelitian hendaknya dikemukakan dengan jelas dan tegas. Perlu pula diingatkan bahwa antara masalah, tujuan dan simpulan yang kelak diperoleh haruslah sinkron. Jika masalah dirinci menjadi tiga hal, maka tujuan penelitian, pengujian hipotesis (jika ada), dan simpulan yang diperoleh harus meliputi keempat hal itu pula. Jika masalah dirinci menjadi tiga hal, maka tujuan penelitian, pengujian hipotesis (jika ada), dan simpulan yang diperoleh harus meliputi keempat hal itu pula. Maksud, Tujuan dan Kegunaan penelitian adalah konsekuensi logis dari masalah yang telah ditetapkan, dirumuskan dan diidentifikasi itu. Maksud penelitian, menunjuk pada apa yang akan dikerjakan dalam penelitian itu dalam rangka menjawab masalah-masalah itu.

Sedangkan Tujuan Penelitian, menunjukkan pada apa yang akan diperoleh atau dicapai oleh maksud Penelitian itu. Kegunaan Penelitian, menunjuk pada manfaat dari hasil penelitian itu; apakah berguna bagi penambahan dan atau pengembangan pengetahuan, ilmu dan teknologi dan aspek praktis.

Dihubungkan dengan proses penelitian selanjutnya, tujuan, dan kegunaan penelitian yang berpijak pada masalah yang diteliti itu, akan merupakan pegangan atau pijakan bagi metode dan teknik penelitian, pendekatan masalah atau kerangka penelitian dan hipotesisnya, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan saran-saran; rinciannya sebagai berikut :

- 1 Maksud Penelitian merupakan pegangan bagi metode dan teknik penelitian serta pembahasan hasil penelitian.
- 2 Tujuan Penelitian merupakan pegangan bagi pendekatan masalah atau kerangka pemikiran dan hipotesisnya serta kesimpulan akhir penelitian;
- 3 Kegunaan Penelitian merupakan pegangan bagi pengajuan saran-saran.

Berdasarkan hal-hal tersebut, merumuskan maksud dan tujuan serta kegunaan penelitian secara baik dan benar harus menjadi perhatian.

Bagaimana membuat rumusan tujuan penelitian?. Tujuan penelitian adalah indikasi kearah mana suatu penelitian akan dilakukan atau data (informasi) apa yang akan dicari melalui kegiatan penelitian. Tujuan menggambarkan upaya yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika rumusan masalah dalam bentuk kalimat pertanyaan, rumusan tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat deklaratif (kalimat berita) yang konkrit. Suatu tujuan penelitian yang baik umumnya mengandung syarat-syarat spesifik (*specific*), dapat diukur (*measurable*), dan dapat dicapai (*achievable*). Suatu tujuan disebut spesifik apabila tujuan itu hanya mengandung satu kegiatan tertentu yang jelas (nyata) serta tidak menimbulkan bermacam interpretasi. Dapat diukur berarti bahwa tujuan yang ditetapkan dapat diukur tingkat keberhasilannya atau hasil yang akan dicapai tersebut dapat dinilai atau dievaluasi. Sedangkan syarat bahwa tujuan harus dapat dicapai adalah tujuan tersebut secara rasional dapat dipenuhi oleh peneliti, baik terkait dengan kemudahan proses pencapaian tujuan, kemudahan biaya, kemudahan teknik pelaksanaan dan sebagainya. Tujuan penelitian ini menjadi tarohan apakah penelitian yang kita lakukan sudah tercapai atau belum. Dalam tingkatan ilmu pengetahuan di kenal ada tiga tingkatan, yaitu tataran epistemologi; ontologi dan aksiologi.

Tujuan penelitian mengungkapkan apa yang hendak dicapai dengan penelitian. Tujuan dirumuskan sejajar dengan rumusan masalah. Misalnya: Jika Rumusan Masalahnya:

(1) Apakah ada pengaruh X terhadap Y?. , maka tujuannya ialah Hendak membuktikan dan menganalisis pengaruh X terhadap Y,

(2) Jika Rumusan Masalahnya Apakah ada hubungan antara X dan Y, maka tujuannya ialah “Hendak membuktikan dan menganalisis hubungan antara X dan Y;

Contoh Tujuan :

1. Memperoleh gambaran tingkat pengetahuan masyarakat kecamatan Pojok tentang Flu Burung.
2. Mengetahui hubungan antara pendidikan pegawai - dengan Kinerja kerja.
3. Tataran Tujuan yang paling tinggi quantitatif method Ingin membuktikan dan menganalisis apakah Semangat Kerja berpengaruh secara positif terhadap Kinerja

Biasanya tujuan penelitian dibedakan menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menggambarkan tujuan yang bersifat lebih luas dan mencakup seluruh aspek yang terdapat pada tujuan

khusus. Sebaliknya tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum.

Tujuan, dalam konsteks penyusunan proposal penelitian, bukanlah tujuan dalam artian untuk kepentingan apakah proposal tersebut dibuat misalnya sebagai persyaratan awal penulisan skripsi, tesis atau disertasi, melainkan terkait dengan masalah apa yang akan diteliti. Sehingga, tujuan penelitian harus sejalan dan sinkron dengan masalah penelitian yang sudah diformulasikan dalam bentuk rumusan masalah. Rumusan tujuan penelitian merupakan pedoman bagi peneliti dalam menentukan arah penelitiannya dan akan sangat berimplikasi pada langkah-langkah selanjutnya. Tujuan juga bisa menjadi pengukur apakah penelitian yang sudah kita lakukan (jika skripsi/thesis/ sudah selesai) sesuai dengan tujuan yang kita tetapkan atau belum.

Tujuan Penelitian adalah hasil yang ingin diperoleh dari kegiatan penelitian. Hasil apa yang harus ditegaskan, sepenuhnya mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam Rumusan Masalah dan/atau Identifikasi Masalah. Dengan demikian, rumusan tujuan penelitian merupakan bentuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah. Tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan (deklaratif) bukan pertanyaan. Tidak boleh dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, melainkan pernyataan. Tujuan penelitian harus spesifik, dalam arti selaras dengan rumusan

masalah. Dalam penerapannya, kita dapat memilih salah satu versi yang paling sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam pedoman penyusunan karya ilmiah yang dikeluarkan fakultas atau universitas.

Selain itu, penempatan atau letak tujuan penelitian dalam proposal penelitian juga acap kali tidak sama antar fakultas atau antar perguruan tinggi. Untuk fakultas kependidikan misalnya, tujuan penelitian pada umumnya diletakkan dan menjadi bagian dalam metodologi penelitian. Masing-masing fakultas atau perguruan tinggi memiliki alasan dan pertimbangan tersendiri atas penempatan itu. Tujuan penelitian ini sangat penting, apakah penelitian sudah tercapai atau belum. Selain itu dalam atau dangkalnya tataran dari penelitian dapat diketahui dari tujuan penelitiannya. Tahapan kedalaman tataran dapat disusun dengan diawali kata-kata sebagai berikut:

- Hendak mendeskripsikan
- Hendak menjelaskan.....
- Hendak menemukan
- Hendak menghitung
- Hendak membuktikan
- Hendak menganalisis

Bisa juga kedalaman tataran itu di gabungkan misalnya:

- Hendak membuktikan dan menganalisis

Dengan mengambil contoh rumusan masalah versi pertama pada uraian sub-perumusan diatas, maka dapat diberikan contoh tujuan penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk:

- Membuktikan dan Menganalisis apakah ada Pengaruh Otonomi dan Beban Kerja Pegawai Dengan Kepuasan Kerja Di Hotel Hyat Surabaya.
- Membuktikan dan Menganalisis pengaruh kompensasi terhadap kinerja pegawai PT X.
- Mendeskripsikan apakah penambahan media promosi pada Produk Ban Motor berhubungan dengan penambahan penjualan.

8. Manfaat Penelitian

Selama ini, kata “manfaat” dan “kegunaan” dipakai secara acak di sejumlah perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, untuk maksud yang sama dalam konteks penyusunan proposal penelitian ini. Keduanya tidak salah, karena memang memiliki keseragaman makna. Kegunaan penelitian adalah penegasan tentang harapan peneliti bahwa hasil yang diperoleh penelitiannya dapat memberikan manfaat atau kegunaan nyata baik secara akademik (kegunaan teoretis) maupun secara operasional (kegunaan praktis). Manfaat penelitian umumnya dipilah menjadi dua kategori, yakni teoretis/akademik dan praktis/fragmatis. Manfaat teoretis/akademis terkait dengan kontribusi tertentu dan penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademik.

Kegunaan penelitian menguraikan kegunaan atau pentingnya penelitian yang dilakukan, baik bagi pengembangan ilmu (teoretis) maupun bagi kepentingan praktis. Uraian ini sekaligus berfungsi untuk menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak diteliti dan signifikan. Setiap hasil penelitian pada prinsipnya harus berguna sebagai penunjang praktek pengambilan keputusan dalam artian yang paling luas (manfaat praktis) atau berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan (manfaat teoritis). Rumusan manfaat penelitian tersebut apabila tujuan penelitian dapat tercapai.

Contoh Kegunaan Penelitian :

1. Kegunaan Teoretis;

Dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang komunikasi instruksional, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi non para medis dalam hubungannya dengan tugas rutin yang dibebankan.

2. Kegunaan Praktis;

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para Pengambil kebijakan di Hotel dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penugasan guna lebih meningkatkan efektivitas proses pelayanan dan terutama dalam mengembangkan kemampuan dan fungsi para medis dan non paramedis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Contoh lain:

1. Manfaat teoritis.

Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan manajemen sumber daya manusia, khususnya yang terkait dengan pengaruh motivasi kerja dan kompensasi terhadap kinerja pegawai .

2. Manfaat praktis.

Dapat memberikan masukan yang berarti bagi PT X dalam meningkatkan kinerja pegawai, khususnya melalui perspektif motivasi dan kompensasi.

Rumusan kegunaan penelitian, dalam batas-batas tertentu, dapat digunakan untuk menilai kelayakan penelitian (the significance of the research) yang dilakukan, baik dari aspek teroretis (akademis) maupun dari aspek praktis (operasional). Perkembangan teori bertalian dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, perkembangan ilmu pengetahuan berhubungan dengan bidang atau disiplin ilmu yang dikaji, dan perkembangan dunia akademik berkaitan dengan dinamika kehidupan akademik. Sedangkan manfaat praktis/fragmentis bertalian dengan kontribusi praktis yang diberikan dan penyelenggaraan penelitian terhadap obyek penelitian, baik individu, kelompok, maupun organisasi. Dengan demikian, manfaat penelitian harus sehaluan dan sinkron dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Pertanyaan Untuk Diskusi

- 1 Apa isi bab pendahuluan?. Jelaskan
- 2 Apa yang di tulis pada latar belakang masalah?.
Jelaskan
- 3 langkah-langkah berikut secara berurutan dalam menyusun atau menyajikan latar belakang masalah. Jelaskan
- 4 **Karakteristik Masalah yang Baik, jelaskan**
- 5 bagaimana cara mendapatkan suatu masalah
- 6 **Sebutkan Sumber Masalah dalam penelitian**
- 7 Tiga sumber masalah penelitian yang sering digunakan. Sebutkan serta jelaskan.
- 8 Bagaimana kita membuat rumusan masalah?.
- 9 Salah satu di antara hal yang penting dari penelitian ilmiah ialah bahwa penelitian tersebut dapat diteliti ulang (di-replikasi), betulkah, jelaskan
- 10 Tidak semua fenomena bisa menjadi masalah
- 11 Bagaimana Cara Membuat Pembatasan Masalah Penelitian
Hakekat peneltian itu adalah menemukan masalah dan memecahkan masalah. Jelaskan
- 12 Perumusan masalah ini penting, Betulkah.
Uraikan
- 13 Tujuan, dan kegunaan penelitian yang berpijak pada masalah yang diteliti itu, akan merupakan pegangan atau pijakan bagi metode dan teknik penelitian,

- 14 Tujuan penelitian ini menjadi tarohan apakah penelitian yang kita lakukan sudah tercapai atau belum. Betulkah. Jelaskan

BAB V

TINJAUAN PUSTAKA :

Landasan Teori dan Acuan Penelitian Yang Sudah Ada

A. Pendahuluan

Bab tinjauan pustaka disebut dalam filsafat ilmu sebagai ontologi atau metafisika sebagai pengadaan. Tinjauan pustaka ini mencakup kajian dikaitkan dengan bidang kajian ilmu yang akan dibahas. Ketajaman dalam tinjauan pustaka harus dikaitkan dengan buku teks, artikel terbaru yang dipakai adalah asli dan terbaru, sesuai dengan kondisi terkini. Disamping itu harus dihindari pada penggunaan buku terjemahan, diktat, majalah, koran atau kamus. Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang berbagai keterangan yang dikumpulkan dari pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian. Kejujuran akademik mengharuskan peneliti menunjukkan sumber dari mana keterangan itu diperoleh. Menurut Kerlinger, teori adalah:

“A set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that presents a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting the phenomena”. (Kerlinger, 1973)

Dengan demikian, teori mengandung tiga hal pokok: 1) Seperangkat proposisi yang berisi konstrak

(construct) atau konsep yang sudah didefinisikan dan saling berhubungan; 2) penjelasan hubungan antarvariabel sehingga menghasilkan pkitangan sistematis mengenai fenomena yang digambarkan oleh variabel-variabelnya; 3) penjelasan mengenai fenomena dengan jalan menghubungkan satu variable dengan variable lain dan menjelaskan bagaimana hubungan antarvariabel tersebut. Setelah masalah penelitian dirumuskan dan tujuan penelitian ditetapkan; hal yang penting dilakukan sebelum mengembangkan penelitian lebih lanjut yaitu mengembangkan landasan teori yang cukup memadai. Tinjauan kepustakaan (landasan teori) ini pada umumnya menyangkut dua hal yaitu:

1. Tinjauan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar pra peneliti mempunyai wawasan yang cukup luas sebagai dasar untuk mengembangkan atau mengidentifikasi variabel yang akan diteliti/ Tinjauan teori ini juga dimaksudkan agar peneliti dalam meletakkan atau mengidentifikasi masalah yang ingin diteliti berada dalam konteks keilmuan.
2. Tinjauan dari hasil-hasil penelitian yang lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti Untuk mengembangkan suatu landasan teori, diperlukan berbagai sumber informasi yang mampu mendukung terhadap pemecahan masalah. Secara umum sumber informasi itu terdiri atas sumber informasi dokumenter,

sumber informasi kepustakaan (bibliografi) amupun sumber informasi lapangan.

B. Landasan Teori

Salah satu unsur terpenting dalam penelitian yang memiliki peran sangat besar dalam penelitian adalah teori. Suatu landasan teori dari suatu penelitian tertentu atau karya ilmiah sering juga disebut sebagai studi literatur atau tinjauan pustaka. Salah satu contoh karya tulis yang penting adalah tulisan itu berdasarkan riset. Melalui penelitian atau kajian teori diperoleh kesimpulan-kesimpulan atau pendapat-pendapat para ahli, kemudian dirumuskan pada pendapat baru.

Setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian (kuantitatif) adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi- generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian (Sumadi Suryabrata dalam Sugiyono, 2010:52). Landasan teori ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Adanya landasan teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dipelajari. Dengan penguasaan metode penelitian yang mantap, diharapkan para tenaga pengajar dapat menyertakan

metode-metode penelitian serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dalam bidang yang sedang diajarkan.

Pada bagian ini disajikan bagian dari materi Metode penelitian tersebut, yakni tentang landasan teori, kerangka pikir dan hipotesis.

C. Deskripsi Dan Pengertian Teori

1. Pengertian Teori

Setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian (kuantitatif) adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generelisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian. (Sumadi Suryabrata dalam Sugiyono, 2010:52). Istilah teori telah banyak diungkap oleh beberapa ahli. Sukmadinata (1999: 17) menyatakan bahwa –teori merupakan suatu set atau system pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal. Teori merupakan abstraksi dari pengetahuan pengertian atau hubungan dari proporsi atau dalil. Menurut Kerlinger dalam Nazir (2005:19) menyatakan bahwa teori adalah sebuah set konsep atau *construct* yang berhubungan satu dengan yang lainnya, suatu set dari proporsi yang mengandung suatu pandangan sistematis dan fenomena.

Menurut Sukmadinata (1999: 17) ada tiga kelompok karakteristik utama sistem pernyataan suatu teori. *Pertama*, pernyataan dalam suatu teori bersifat memadukan (*unifying statement*). *Kedua*, pernyataan

tersebut berisi kaidah-kaidah umum (*universal preposition*). Ketiga, pernyataan bersifat meramalkan (*predictive statement*). Rose dalam Sukmadinata (1999:18) menyatakan bahwa karakteristik pernyataan (*set of statement*) tersebut meliputi definisi, asumsi, dan kaidah-kaidah umum. Dalam rumusan yang lebih kompleks, teori ini juga menyangkut hukum-hukum, hipotesis, dan deduksi-deduksi yang logis-sistematis. Teori harus mampu menjangkau ke depan, bukan hanya menggambarkan apa adanya tetapi mampu meramalkan (*prediktif*) apa yang akan terjadi atas suatu hal.

Nazir (2005:19) menyatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan jika ingin mengenal teori. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori adalah sebuah set proposisi yang terdiri atas konstruk (*construct*) yang sudah didefinisikan secara luas dan dengan hubungan unsur-unsur dalam set tersebut secara jelas pula.
2. Teori menjelaskan hubungan antarvariabel atau antarkonstruk (*construct*) sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena-fenomena yang diterangkan oleh variabel dengan jelas kelihatan.
3. Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasikan variabel mana yang berhubungan dengan variabel mana.

Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. (Neumen dalam Sugiyono, 2010:52).

Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. (William Wiersma dalam Sugiyono, 2010:52). Sitirahayu Haditono, 1999 menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting, bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan dan meramalkan gejala yang ada. Mark 1963 membedakan adanya tiga macam teori. Ketiga teori ini berhubungan dengan data empiris.

Dengan demikian dapat dibedakan antara lain:

- a. Teori yang deduktif: memberikan keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data akan diterangkan.
- b. Teori yang induktif: adalah cara menerangkan dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistik ini dijumpai pada kaum *behaviorist*.
- c. Teori yang fungsional: di sini tampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data.

Berdasarkan tiga pandangan ini dapatlah disimpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai berikut.

- a. Teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum-hukum ini biasanya sifat hubungan yang deduktif. Suatu hukum menunjukkan suatu hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat ajeg dan dapat diramal sebelumnya.
- b. Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu. Di sini orang mulai dari data yang diperoleh dan dari data yang diperoleh itu datang suatu konsep yang teoritis (induktif).
- c. Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Di sini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoritis.

Berdasarkan data tersebut di atas secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa, suatu teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau system pengertian ini diperoleh melalui jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak, dia bukan suatu teori.

Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsisi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan

(*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala (Sugiyono, 2010).

Konsep merupakan pendapat ringkas yang dibentuk melalui proses penyimpulan umum dari suatu peristiwa berdasarkan hasil observasi yang relevan. Definisi merupakan suatu pernyataan mengenai ciri-ciri penting suatu hal, dan biasanya lebih kompleks dari arti, makna, atau pengertian suatu hal. Sedangkan proposisi merupakan pernyataan yang membenarkan atau menolak suatu perkara.

2. Deskripsi Teori

Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Berapa jumlah kelompok teori yang perlu dikemukakan, akan tergantung pada luasnya permasalahan dan secara teknis tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Bila dalam suatu penelitian terdapat tiga variabel independen dan satu dependen, maka kelompok teori yang perlu dideskripsikan ada empat kelompok teori, yaitu kelompok teori yang berkenaan dengan variabel independen dan satu dependen. Oleh karena itu, semakin banyak variabel yang diteliti, maka akan semakin banyak teori yang dikemukakan (Sugiyono, 2010:58).

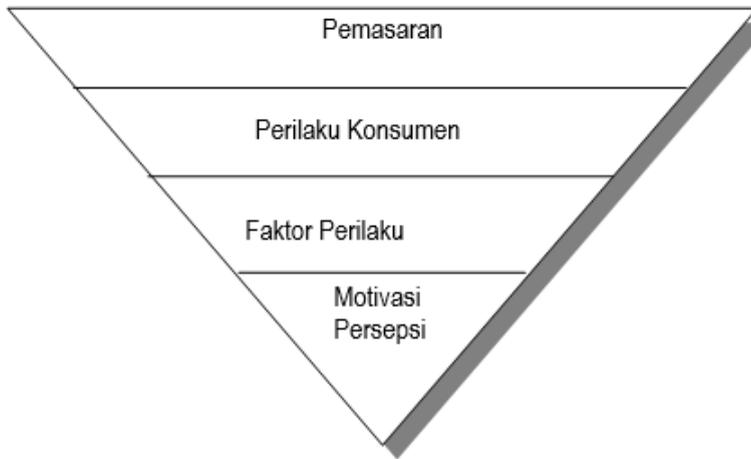
Deskripsi teori paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel- variable yang diteliti,

melalui pendefinisian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. (Sugiyono, 2010:58).

Langkah-langkah untuk dapat melakukan pendeskripsian teori adalah sebagai berikut:

- a. Tetapkan nama variabel yang diteliti, dan jumlah variabelnya
- b. Cari sumber-sumber bacaan yang banyak dan relevan dengan setiap variabel yang diteliti.
- c. Lihat daftar isi setiap buku, dan pilih topik yang relevan dengan setiap variable yang diteliti. Untuk referensi yang berbentuk laporan penelitian lihat penelitian permasalahan yang digunakan, tempat penelitian, sampel sumber data, teknik pengumpulan data, analisis dan saran yang diberikan.
- d. Cari definisi setiap variabel yang akan diteliti pada setiap sumber bacaan, kemudian bandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya dan dipilih definisi yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.
- e. Baca seluruh isi topik buku sesuai dengan variabel yang akan diteliti lakukan analisis renungkan, dan buatlah rumusan dengan bahasa sendiri tentang isi setiap sumber data yang dibaca.

- f. Deskripsikan teori-teori yang telah dibaca dari berbagai sumber ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa sendiri. Sumber-sumber bacaan yang dikutip atau yang digunakan sebagai landasan untuk mendeskripsikan teori harus dicantumkan. Contoh sistematika penulisan landasan teori



Gambar : Sistematika Penulisan Landasan Teori

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa teori didapat dari banyak pendapat yang telah berulang kali diuji kebenarannya, sehingga bisa diberlakukan secara umum. Dengan teori yang ada, maka dapat dijadikan landasan teori seperti yang tampak dalam gambar di atas.

Dalam landasan teori perlu dikemukakan deskripsi teori, dan kerangka berfikir, sehingga selanjutnya dapat dirumuskan hipotesis dan instrumen penelitian.

Sebagai tindak lanjut apa yang sudah dikumpulkan dari penelitian terdahulu, selanjutnya mencari teori-teori yang berhubungan dalam proses pelaksanaan penelitian khususnya alat analisa sebagai dasar dari pembenaran penelitian secara ilmiah.

Sehingga landasan teori ini minimal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

- Memberikan suatu kerangka konsepsi penelitian dan memberikan alasan perlunya penyelidikan.
- Melalui teori kita dapat membuat pertanyaan – pertanyaan yang terinci sebagai pokok masalah.
- Untuk menampilkan hubungan antara variable variable yang diselidiki.

Setelah masalah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoretis bagi peneliti yang akan dilakukan itu. Landasan ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang disebutkan di atas itu orang harus melakukan penelaahan kepustakaan. Telaah pustaka dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat pada perumusan masalah berdasarkan teori yang ada. Pemecahan masalah secara teoretis adalah mempergunakan teori yang relevan sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji permasalahan agar mendapat jawaban yang akurat. Dalam kajian teori bukan kumpulan kutipan dari teori yang relevansaja,

tetapi kajian yang membangun kerangka pemikiran pemecahan masalah sampai dapat menggambarkan cara perolehan data berupa konstruk variabel yaitu indikator-indikator dari variabel yang harus diamati.

Teori itu bisa disusun sendiri, bisa juga berupa teori yang digunakan oleh seorang ahli yang sudah mapan. Namun, teori apa pun yang digunakan harus dapat dipertanggung jawabkan melalui kajian sejumlah pustaka dan hasil penelitian dalam lingkup topik skripsi.

Teori itu dikaji secara kronologis, dari yang lama sampai dengan yang mutakhir (aktualitas teori) untuk menunjukkan kemajuan hasil penelitian sejalan dengan perkembangan teori. Dengan demikian, di antara sederet teori yang dikemukakan dapat diperoleh beberapa keunggulan teori yang dipilih sebagai landasan kerja penelitian. Penyebutan nama teori saja tidak cukup.

Prinsip-prinsip teori itu perlu diuraikan, termasuk pendekatan dan metode kerja teori itu. Variabel-variabel penelitian perlu diterangkan menurut pandangan teori yang dipilih itu. Landasan teori merupakan pemaparan konsep-konsep menurut pendapat penulis (penemu) teori tersebut dan kemudian dipaparkan menurut sudut pandang peneliti dengan disertai cara mengukurnya.

Dukungan dasar teoretis dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah diartikan sebagai menyusun kerangka teoretis (kerangka berpikir) yang berfungsi sebagai dasar

penyusunan hipotesis penelitian. Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang didasarkan kajian teoretis. Dengan uraian tentang teori itu, hakikat topik penelitian menjadi jelas. Variabel-variabel, masalah, dan tujuannya tergambar secara operasional.

Yang disebut sumber informasi dokumenter adalah semua bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik dokumen resmi maupun tidak resmi; misalnya catatan perkembangan pasien, statistik, catatan harian dan sebagainya. Sumber informasi dokumen ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber kepustakaan adalah sumber teori yang didasarkan atas buku-buku, hasil penelitian, majalah ilmiah, jurnal, dan sebagainya. Dari buku dapat diperoleh teori, generalisasi dan konsep-konsep yang dikemukakan oleh para ahli.

Sumber informasi lapangan adalah sumber informasi yang didapatkan langsung dari lapangan, misalnya dari Hotel, dari Posyandu, dari bangsal pegawai dan sebagainya. Termasuk dalam sumber informasi lapangan adalah studi pendahuluan. Teori-teori yang digunakan dalam suatu penelitian berguna untuk memberikan kepastian hasil, penguatan dan sekaligus menjadi prediksi bagaimana hasil penelitian nantinya. Suatu tinjauan pustaka (landasan teori) yang baik hendaknya mampu menggabungkan dan membangun kerangka pikir yang menunjang

pelaksanaan penelitian. Interrelasi antar konsep, teori dan model konsep dalam penelitian perlu dikembangkan sehingga mengarah pada prediksi hasil penelitian.

Contohnya misalkan seorang peneliti mengangkat masalah :

“Belum diketahuinya warna mobil apa yang paling diminati para wanita di Kota Besar Indonesia Tahun 2021.

Maka peneliti harus mengembangkan konsep tentang mobil apa (pengertian), bagaimana (teknik), dan warna yang paling diminati apa (pengertian) pilihan, jenis mobil dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan. Pada akhirnya peneliti merumuskan (membuat prediksi) tentang bagaimana dampak warna mobil dan harga.

Dalam teori, setidaknya dibahas variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian itu sendiri. Pada contoh diatas, variabel yang terlibat adalah penyuluhan dan perilaku pegawai luka post operasi; maka kedua teori diatas yang perlu dikembangkan. Jika pada penelitian deskriptif; misalnya peneliti ingin mendapatkan gambaran umur, jenis kelamin dan pekerjaan lansia; maka variable yang perlu dimasukkan dalam teori antara lain tentang proses menua, dan gambaran demografik lansia itu sendiri.

Dalam pengembangan literatur, peneliti dapat memasukkan model konseptual, konsep dan teori-teori. Konsep adalah gambaran imajinasi abstrak atau kesan mental yang dibentuk dari observasi dunia nyata

terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang dialami seorang individu.

Sejak merumuskan identifikasi masalah penelitian, biasanya para peneliti telah melakukan tinjauan pustaka. Peristiwa ini dilakukan ketika membandingkan kenyataan atau fenomena yang dianggap tidak sesuai dengan harapan-harapan. Menemukan harapan merupakan ketentuanketentuan atau patokan-patokan yang telah dianggap benar, hanya dapat diperoleh dari kepustakaan-kepustakaan. Setelah menetapkan, merumuskan, kesenjangan antara kenyataan atau fenomena dengan harapan-harapan itu, para peneliti berusaha mencari pegangan-pegangan untuk melakukan penelitiannya atau menjawab pertanyaan penelitian secara rasional. Menemukan pegangan-pegangan atau teori-teori untuk landasan rasionalisasinya (ingat tahap berpikir deduktif), juga diperoleh dengan meninjau kepustakaan-kepustakaan, bahkan ketika melakukan pembahasan pun landasan-landasan dan pegangan-pegangan itupun masih tetap digunakan.

Demikian luas fungsi tinjauan pustaka ini. Kongkritnya tinjauan pustaka harus berisi *seluruh variabel penelitian, dimensi, indikator dalam penelitian*. Sehingga dapat dikatakan tinjauan pustaka merupakan kunci penting dalam operasionalisasi variabel penelitian pada bab berikutnya. Prinsip-prinsip yang dipegang dalam meninjau kepustakaan itu adalah mencari "kebenaran riset" bagi landasan berpikir, berpikir dalam

menentukan masalah dan menjawabnya, yang semuanya itu dilkitakan pada pegangan-pegangan yang mempunyai sifat kebenaran tinggi. Dengan perkataan lain, prinsip-prinsip meninjau pustaka itu didasarkan pada penentuan pada deskripsi khusus (particular description) untuk menyusun pengetahuan khusus, menemukan pola deskripsi umum (general description) untuk menyusun pengetahuan umum, dan menemukan postulat-postulat (premis-premis) untuk landasan berpikir deduktif pada waktu menyusun pendekatan masalah dan atau kerangka pemikiran. Dalam filsafat ilmu (ontologi dan epistemologi) telah dipahami tentang bentuk pemikiran asosiatif yang berupa pengetahuan dalam bentuk deskripsi (khusus dan umum) dan berupa ilmu dalam bentuk proposisi-proposisi teroris itu.

Telah pula diketahui tentang komponen - komponennya, yang sebenarnya bersambungan sejak realita kongkrit dan spesifik sampai pada teori-teori abstrak dan general universal itu. Jalinan-jalinan atau hubungan antara suatu pikiran dengan kenyataan/realita atau dengan pikiran lain ini tingkat kebenarannya bertumpu pada masalah /persoalan validitas dan reliabilitas pengalaman yang berulang-ulang. Jadi dalam pendekatan pustaka itu, yang pada umumnya telah memberikan definisi-definisi, konsep/variabel untuk golongan-golongan, kategori-kategori, dan klasifikasi-klasifikasi yang menyatakan deskripsi dari wujud, proses dan fungsi fenomena,

bahkan untuk fakta dan atau teori yang dinyatakan dengan proposisi-proposisi kausalitas itu mempunyai persyaratan-persyaratan tertentu mengenai kehakikian hubungan variabel-variabel "proposition linkage" dan tingkat nilai informatif proposisi tersebut. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut itulah penelaahan atau peninjauan kepustakaan diarahkan untuk menemukan pegangan-pegangan deskripsi serta landasan teoritis yang kuat, tepat, dan kebenaran tinggi.

D. Teknik Meninjau Pustaka

Memperhatikan prinsip-prinsip dan fungsi meninjau pustaka akan terhindar dari kesan seperti klipung, guntingan, potongan, atau ringkasan opini, pendapat-pendapat, pernyataan-pernyataan atau bahkan artikel-artikel seperti layaknya "*newspaper clipping*". Tekniknya memang seperti itu, akan tetapi penyajiannya harus diletakkan pada pola-pola deskripsi (jika penelitiannya deskriptif) atau pada kerangka pemikiran (jika penelitiannya verifikatif). Untuk menghindari kesan-kesan yang tidak diharapkan itu, maka perlu memperhatikan pegangan-pegangan teknis dalam meninjau pustaka itu. Seperti dilakukan para pakar dan peneliti ahli. Ada empat hal yang dijadikan pegangan untuk meninjau pustaka yang sesuai dengan fungsi dan prinsip-prinsip meninjau pustaka itu, yakni selektif, komparatif, kritis, analitis, dan semuanya dilakukan secara bersama-sama.

1. Menyelektif Buku Acuan

Selektif artinya dilakukan terpilih. Jadi hal ini bersangkutan dengan pengumpulan kepustakaan untuk dipilih sebagai acuan (referensi) yang akan ditinjau. Pengumpulan dan pemilihannya itu didasarkan pada beberapa pegangan, antara lain bersangkutan dengan relevansi, usia pustaka, bentuk materi, dan kadang-kadang memperhatikan bentuk kepustakaannya sendiri. Relevansi artinya kepustakaan yang dikumpulkan untuk dipilih itu bersangkutan dengan bidang kajian atau topik yang sedang dipermasalahkan dalam penelitian tersebut. Khusus dalam ilmu ekonomi manajemen, akuntansi, studi pembangunan penelitian merupakan penelitian interdisipliner dimana batas kajiannya tidak jelas. Usia pustaka, artinya terbitan pustaka dari tertua sampai dengan yang paling akhir. Ada istilah "out of date" jangan terburu-buru memutuskan hal itu, jika tidak mengikuti perkembangan -nya, sebab kadang-kadang yang lebih lama mungkin lebih relevan dan dapat dipercaya dari yang terbaru. Karena itu diperlukan penelusuran lebih kronologis. Bentuk materi, ada dua teknik eksposisi, deskripsi dan argumentasi yang dapat memberikan informasi tentang petunjuk-petunjuk, perlukisan-perlukisan atau eksplanasi-eksplanasi, yang keberadaannya didalam kepustakaan itu ada yang tersendiri atau tercampur.

Bentuk/macam kepustakaan; ada beberapa bentuk atau macam kepustakaan yang bisa dipakai referensi yaitu : buku teks, artikel jurnal, laporan penelitian dan

dokumen-dokumen dalam berbagai bentuk. Buku teks ada yang ditulis seorang penulis atau lebih, terdiri terbagi dalam beberapa jilid atau edisi, bunga rampai atau suntingan, terjemahan atau saduran. Artikel ada yang berasal dari buku suntingan, terjemahan, jurnal, buletin, saduran, review, majalah ilmiah umum, surat kabar, makalah seminar (proceeding) dan ensiklopedi.

2. Mencari Pembanding

Semua kepustakaan yang telah diseleksi diperbandingkan dalam segi bobot materi yang akan dijadikan referensi-referensinya itu, definisi-definisi, istilah konsep, variabel, dan proposisi-proposisinya. Sebelum lebih mendalam terlebih dahulu dilakukan pengolongan-pengolongan (untuk mengetahui unsur-unsur dari fenomenanya), kategori-kategorinya (untuk mengetahui ciri-ciri dalam golongan itu), kemudian klasifikasi-klasifikasi (untuk mengetahui sifat-sifat dalam kategori itu). Unsur-unsur didalam golongan-golongan, ciri-ciri dalam kategori-kategori dan sifat-sifat dalam klasifikasi itu telah mempunyai nama atau istilah dengan batasan-batasannya (definisi-definisi itu) sebagai konsep dan atau variabel. Sampai pada tahap itu kita menemukan deskripsi dari fenomena dengan segala definisi-definisinya. Deskripsi mana yang tingkat ketepatan dan kebenarannya (validitas dan reliabilitasnya) paling tinggi (berbobot), hanya dapat diketahui dengan membanding-banding antara yang

diperoleh dari satu kepustakaan dengan kepustakaan-kepustakaan lainnya.

Demikian pula untuk proposisi-proposisi teori, yang merupakan kalimat-kalimat yang terdiri dari dua variabel atau lebih yang menyatakan hubungan sebab akibat (kausalitas), hakiki dan universal. Proposisi mana yang tingkat ketepatan dan kebenarannya (menyangkut hubungan-hubungan, pengaruh-pengaruh variabelnya "linkage" dan nilai informasinya) yang paling tinggi (berbobot), itupun hanya dapat diketahui dengan membanding-bandingkan antara yang diperoleh dari satu kepustakaan dengan lainnya. Dalam hal membandingkan-bandingkan ini, baik untuk deskripsi maupun proposisi teori, ada dua hal yang diperbandingkan yaitu pertama adalah materi seperti yang telah dijelaskan dibagian sebelumnya; kedua kepustakaan hasil seleksi itu.

3. Menganalisis

Sebagai pola atau kerangka kekritisian analisis ini merupakan kemampuan peninjau untuk memisahkan-misahkan, mengurai, dan memeriksa suatu keseluruhan atau suatu komponen kepada bagianbagiannya atau kepada unsur-unsur yang membangun nya. Yang dimaksud keseluruhan atau komponen itu, mungkin saja berupa zat/ benda, organisme, kelompok atau organisasi dalam masyarakat sebagai suatu fenomena yang menjadi objek tujuannya; kemudian dipisah-

pisahkan kepada wujud, proses, dan sifat-sifatnya, sesuai dengan keingintahuannya (*curiosity*).

Dalam hal pengetahuan dan ilmu (deskripsi dan teori) yang dimaksud dengan keseluruhan atas komponen itu adalah pengetahuan sampai ilmu sendiri yang bersangkutan dengan fenomena, yang disebut anatomi pengetahuan dan ilmu (*epestimologi* = bagaimana cara mendapatkan ilmu). Anatomi ini melukiskan gambar tentang tersusunnya atau terbentuknya pengetahuan dan ilmu berupa proposisi-proposisi atau deskripsi-deskripsi. Hal-hal itulah yang bisanya dijumpai dalam kepastakaan-kepastakaan itu. Dengan demikian memahami anatomi atau komponen-komponen pengetahuan dan ilmu akan membantu analisis. Oleh karena itulah yang bisanya dijumpai dalam kepastakaan-kepastakaan itu. Dengan demikian memahami anatomi atau komponen-komponen pengetahuan dan ilmu akan membantu analisis. Oleh karena itu hal ini disebut pola atau kerangka kekritisian (*penelahaan secara kritis*).

4. Mengkritisi

Membanding-bandingkan secara kritik analitik ataupun secara analitis kritis, menunjukkan pada pemikiran kritis atau kekritisian si peninjau pustaka. Kepustakaan yang telah diseleksi itu dibandingkan baik tentang kepastakaannya maupun materinya pada kerangka kekritisian secara analitis, menurut komponen atau anatomi pengetahuan

dan ilmu itu tidak akan mempunyai arti apa-apa tanpa penelaahan secara kritis. Jadi dalam hal ini tidak terbatas pada menyitir opini/pendapat dan pernyataan seseorang pada tahun sekian. Dalam membandingkan pada kerangka kekritisian atau analisis (pada anatomi pengetahuan dan ilmu itu bergerak menurut arah panah ke atas), penelaahan kritis ditujukan pada penemuan atau penilaian validitas dan reliabilitas yang paling tinggi (ketepatan yang sebenarnya) baik untuk deskripsi pengetahuan maupun untuk teori ilmu.

Setelah tahap-tahap awal penyusunan proposal yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dapat diselesaikan, maka langkah berikutnya adalah menyusun tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan merumuskan hipotesis penelitian.

E. Kajian Teoritik

Sejauh ini, istilah tinjauan pustaka dipadankan dengan istilah lain yang semakna, beberapa di antaranya yang cukup populer adalah: kajian pustaka, tinjauan teoretik, landasan teori, dan kajian teori. Pemadanan ini sama sekali tidak keliru, karena maknanya memang sama, yakni melakukan kajian teori.

Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang berbagai keterangan yang dikumpulkan dari pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian.

Kejujuran akademik mengharuskan peneliti menunjukkan sumber dari mana keterangan itu diperoleh. Menurut Kerlinger, teori adalah : “A set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that presents a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting the phenomena”. (Kerlinger, 1973).

Bab II biasanya diberi judul TINJAUAN PUSTAKA atau TINJAUAN TEORETIS, yang isinya memaparkan aspek-aspek teoretis tentang fenomena atau masalah yang diteliti. Kekeliruan yang seringkali dilakukan oleh peneliti dalam menulis Bab II ini adalah bahwa peneliti sering terjebak untuk menguraikan segala hal ikhwal yang berasal dari referensi tanpa memperhatikan relevansinya. Ada anggapan bahwa semakin banyak kutipan yang ditampilkan semakin baik isi Bab II, semakin tebal halamannya semakin keren. Hal ini jelas keliru. Isi Bab II bukan merupakan book report atau book review atau pameran kutipan, tetapi harus merupakan pemaparan yang lebih menegaskan kerangka pemikiran peneliti dalam memunculkan variabel-variabel yang ditelitinya serta konteks penelitiannya. Oleh karena itu, isi pemaparan Bab II selayaknya dimulai dengan pemaparan tentang teori yang dijadikan landasan dalam penelitian secara lebih komprehensif daripada apa yang sudah dipaparkan dalam kerangka pemikiran. Seluruh uraian pada Bab II

harus lebih bersifat teoretis dengan tanpa atau sedikit sekali memasukkan unsur logika peneliti.

Dengan demikian, teori mengandung tiga hal pokok: (1) seperangkat proposisi yang berisi konstruk (construct) atau konsep yang sudah didefinisikan dan saling berhubungan; (2) penjelasan hubungan antarvariabel sehingga menghasilkan pkitangan sistematis mengenai fenomena yang digambarkan oleh variabel-variabelnya; (3) penjelasan mengenai fenomena dengan jalan menghubungkan satu variable dengan variable lain dan menjelaskan bagaimana hubungan antarvariabel tersebut.

Sebagai sebuah kajian yang bersifat teoretik, tinjauan pustaka harus betul-betul komprehensif serta menjangkau teori-teori atau konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian, bahkan lebih spesifik lagi ménjangkau variabel, dimensi, indikator dan aspek-aspek yang inherent (terkait). Idealnya, tinjauan pustaka harus menguraikan perkembangan teoretik dan awal pemunculan sebuah teori hingga perkem bangannya terkini (pada masa sekarang), dan diberikan apresiasi berupa kekurangan dan kelebihan, serta relevansinya dengan topik penelitian yang diteliti.

Apabila usaha tersebut sukar dipenuhi karena keterbatasan literatur, khususnya untuk penyusunan proposal penelitian skripsi, tinjauan pustaka sekurang kurangnya harus memuat grand theory (teori dasar) yang di dalamnya terdapat dimensi-dimensi atau indikator-indikator dan variabel yang akan diteliti.

Tetapi, dalam kasus penyusunan proposal penelitian untuk tesis atau disertasi, tinjauan pustaka secara komprehensif merupakan suatu keniscayaan yang tidak mungkin ditawar.

Penyajian tinjauan pustaka harus sejalan dengan masalah penelitian. Apabila masalah yang akan diteliti adalah kinerja pegawai dalam hubungannya dengan motivasi dan kompensasi, maka penyajiannya harus dimulai dan kajian teori mengenai kinerja, baru kemudian disusul motivasi dan kompensasi. Teori-teori yang diangkat paling tidak harus menunjukkan adanya pengertian atau definisi secara konseptual dan dimensi-dimensi atau indikator-indikator dan variabel yang diteliti, yang secara operasional dapat diukur.

Dengan demikian, dalam tinjauan pustaka, harus ada unsur definisi dan dimensi/indikator. Definisi adalah rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi. Kalau yang menjadi pokok studi adalah motivasi, maka salah satu definisi yang dapat kita kutip misalnya adalah definisi Stephen P. Robbins. Menurutnya, motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individual. Definisi ini kita perlukan untuk membangun definisi konseptual maupun definisi operasional agar variabel yang kita teliti memiliki parameter dan dapat

Sedangkan dimensi, indikator atau aspek adalah komponen-komponen inti yang terdapat atau terkandung dalam suatu teori. Jika teori yang kita maksud adalah teori motivasi, maka kita dapat menggunakan teori motivasi McClelland. Menurutnya, ada tiga motivasi dasar seseorang, yakni: kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan afiliasi, dan kebutuhan akan kuasa. Tiga komponen kebutuhan tersebut merupakan dimensi atau indikator dan teori motivasi McClelland.

Jadi, dalam tinjauan pustaka, untuk setiap variabel penelitian, minimal harus ada definisi dan dimensi/indikatornya. Dimensi atau indikator sangat diperlukan karena merupakan dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Dalam menyusun tinjauan pustaka sangat diperlukan ketekunan dan kecermatan. Ketekunan terkait dengan upaya mencari, menghimpun, memilah-milah, dan menyimak bahan-bahan bacaan yang relevan; sedangkan kecermatan terkait dengan kemampuan diukur, menyeleksi bahan-bahan terpilih.

Untuk mempermudah Kita dalam mendapatkan bahan-bahan yang relevan dan terpilih, gunakan tip berikut :

- Cari jurnal ilmiah yang variabelnya sama dengan variabel yang akan Kita libatkan dalam proposal penelitian, di sana Kita akan menemukan teori teori yang relevan dan terpilih.

- Baca skripsi, tesis atau disertasi yang variabelnya sama dengan variabel yang akan kita teliti dalam proposal penelitian, di sana kita akan memperoleh bahan-bahan yang berharga dan relevan.
- Beritanda khusus pada bagian-bagian dan jurnal, skripsi, tesis atau disertasi yang akan Kita kutip dengan tidak lupa mencatat sumber aslinya.
- Seleksi bahan-bahan yang Kita peroleh lalu himpun per variabel, bagian, sub-bagian, dan seterusnya hingga bagian terkecil.
- Gunakan bahan-bahan tersebut sesuai kebutuhan, urutan dan prioritas penggunaannya.

Dengan demikian, sumber rujukan pokok dalam menulis Bab II adalah referensi atau literatur . Referensi atau literatur yang digunakan bisa berupa buku-buku teks, laporan penelitian terdahulu, situs internet, tulisan pada jurnal ilmiah, artikel di media massa, dan dokumentasi tertulis lainnya.

F. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

1. Peranan Penelitian Sebelumnya

Dalam bagian ini harus diuraikan mengenai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Penelitian tersebut harus berasal dari jurnal penelitian ilmiah yang diterbitkan sesuai dengan kajian ilmu yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan penulis. Peran penelitian sebelumnya bertujuan menentukan

originalitas penelitian tersebut. Biasanya penelitian sebelumnya merupakan patokan untuk menentukan tema sentral penelitian, kekaitan dengan kondisi saat ini, dan prediksi pada masa yang akan datang. Penelitian sebelumnya harus diawali dari berpikir umum ke khusus, sehingga dengan demikian jurnal penelitian sebelumnya harus minimal 4 jurnal yang berkaitan dengan judul riset. Pemahaman mendalam dengan mempelajari, merepleksikan dengan seksama akan memudahkan peneliti untuk menentukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat aspek ide, grand theory, middle range theory, unit penelitian, variabel, dimensi, indikator, model ekonometrika, sampel, secara menyeluruh. Karena itu diperlukan disusun matrik hal-hal tersebut dengan bentuk komprehensif, menyeluruh, dan terfokus. Jurnal riset ilmiah di harus asli, dikuasai, dipahami, di kongkritkan biasanya dalam jurnal tersebut telah diuraikan tentang kerangka teori yang berisi konsep (*construct*) dan proposisi yang menjelaskan masalah yang diteliti. Beberapa hal yang perlu diperhatikan penelitian sebelumnya merupakan suatu acuan dalam menentukan originalitas dan keunikan penelitian dengan penelitian sebelumnya yang dikembangkan oleh penulis. Untuk menemukannya, penulis perlu memahami saran penelitian yang dikemukakan dan keterbatasan-keterbatasannya seperti yang dikemukakan dalam jurnal penelitian tersebut.

2. Kegunaan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya selalu dikaitkan dengan logika berpikir, dan penyusunan premis (postulate) dan akhirnya dipakai untuk menyusun hipotesis riset. Penelitian sebelumnya bermanfaat untuk melakukan pembahasan pada bab berikutnya dalam uraian implikasi penelitian lanjutan, kegunaan manajerial, dan keterbatasan penelitian.

Dengan mempelajari dan menguasai penelitian sebelumnya akan diharapkan peneliti mampu untuk :

Purposiveness

Penetapan tujuan penelitian (*purposiveness*) bermakna pada hakikat ilmu itu sendiri "science is to serve man his wants better". Kegunaan menyangkut dua aspek pertama teori dikembangkan dapat meramalkan fenomena lebih baik daripada teori penelitian sebelumnya; kedua memberikan gambaran yang jelas untuk solusi suatu permasalahan dengan mempertimbangkan alternatif alternatif.

Rigor

Didasarkan pada teori yang tepat dan rancangan metodologi yang hati-hati, cermat, dan tepat (rigor). Rigor adalah ketaatan asas peneliti dalam menggunakan metode ilmu, termasuk di dalamnya kehati-hatian, keseksamaan. Dengan berpijak pada aspek ketaatan peneliti akan berusaha menghindari (a) kesalahan identifikasi masalah, (b) kesalahan spesifikasi variabel; (c) bias/biasedness dalam analisis data; (d)

kesalahan dalam interpretasi. Kekhawatiran terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut diprioritaskan dalam sekuensi alur pikir. Substansi rigorous dapat dipahami sebagai usaha untuk menggunakan penelitian sebelumnya, teori yang benar dan metode yang tepat.

Testability

Dapat diuji secara statistik berdasarkan pengumpulan data (testabilitas) dalam kaitan dengan kerangka teori dan hipotesis yang mengandung variabel yang dapat diteliti. Karena itu dipersoalkan content validity/logical validity dari variabel yang akan diuji, juga realibilitas dalam pengukuran, khususnya variabel abstrak;

Replicatability

Aspek replikabilitas suatu karya ilmiah berkaitan dengan penggunaan kerangka model yang dapat diulanggunkan untuk masalah riset yang sama. Pemenuhan aspek ini sangat penting bila dikaitkan dengan kajian penelitian sebelumnya. Pemenuhan aspek replikasibilitas menunjukkan model atau terori yang dibangun sudah memenuhi validitas internal dan eksternal.

Presisi

Aspek ketelitian dan ketinggian taraf keyakinan riset dapat dilihat dalam penelitian sebelumnya. Tidak semua penelitian sebelumnya valid reliabel, dan

mempunyai logical yang tinggi, oleh karena itu merupakan kewajiban kita untuk mengoreksi kembali topik, judul, variabel pada kondisi deduksi induksi yang lebih tepat. Aspek ketelitian menitikberatkan kedekatan antara temuan dengan realitas sedangkan aspek taraf keyakinan mempersoalkan sejauhmana hasil penelitian terhindar dari kesalahan-kesalahan;

Obyective

Aspek objektivitas menyatu dan menjadi pedoman dalam penelitian, dimana antara peneliti dengan objek penelitian tidak menjadi baur, sehingga interpretasi dan simpulan riset terhindar dari subjektivitas peneliti;

Generality

Aspek generalisasi dikaitkan dengan penelitian sebelumnya dipakai dengan patokan berpikir dari penelitian sebelumnya menjadi tuntutan dari suatu karya ilmiah yaitu memiliki keberlakuan, yang secara idial bersifat universal. Aspek generalisasi berkaitan dengan eksternal validitas.

Parsimony

Penelitian sebelumnya dapat bermanfaat dalam kaitan dengan aspek parsimony (kesederhanaan, kehematan) dari suatu karya ilmiah adalah untuk menjamin tidak terjadinya : komplikasi analisis yang tidak diperlukan (*pitfalls of unnecessary complication*) atau operasionalisasi yang tidak signifikan (*pitfall of*

operational insignificance). Aspek parsimony tidak mengorbankan validitas internal dan eksternal, akan tetapi berkaitan dengan kemampuan pengendalian.

Tujuan lain dalam penelitian sebelumnya adalah harus dilakukan telaahan mendalam tentang kemungkinan terjadinya "*Pitfalls*" khususnya dikaitkan dengan identifikasi masalah, kerangka pemikiran premis hipotesis, analisis data, dan interpretasi yang merupakan fondasi dalam tangga-tangga ilmiah. Penelitian sebelumnya semakin banyak artikel yang disajikan peneliti akan mempermudah untuk menghindari terjadinya "*Pitfalls*". Dengan demikian betapa cermatnya syarat-syarat keilmiahan dan tanggungjawab ilmiah dipenuhi kemungkinan terjebak dalam perangkat dapat terjadi sehingga "*evidence*" yang dihasilkan menjauhi realitas :

Latihan

- 1 Apa isi bab pendahuluan?. Jelaskan
- 2 Apa yang di tulis pada latar belakang masalah?. Jelaskan
- 3 langkah-langkah berikut secara berurutan dalam menyusun atau menyajikan latar belakang masalah. Jelaskan
- 4 Karakteristik Masalah yang Baik, jelaskan
- 5 bagaimana cara mendapatkan suatu masalah
- 6 Sebutkan Sumber Masalah dalam penelitian
- 7 Tiga sumber masalah penelitian yang sering digunakan. Sebutkan serta jelaskan.

- 8 Bagaimana kita membuat rumusan masalah?.
- 9 Salah satu di antara hal yang penting dari penelitian ilmiah ialah bahwa penelitian tersebut dapat diteliti ulang (di-replikasi), betulkah, jelaskan
- 10 Tidak semua fenomena bisa menjadi masalah
- 11 Bagaimana Cara Membuat Pembatasan Masalah Penelitian
Hakekat peneltian itu adalah menemukan masalah dan memecahkan masalah. Jelaskan
- 12 Perumusan masalah ini penting, Betulkah. Uraikan
- 13 Tujuan, dan kegunaan penelitian yang berpijak pada masalah yang diteliti itu, akan merupakan pegangan atau pijakan bagi metode dan teknik penelitian,
- 14 Tujuan penelitian ini menjadi tarohan apakah penelitian yang kita lakukan sudah tercapai atau belum. Betulkah. Jelaskan

BAB VI

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesakan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka pemikiran menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada pembaca mengapa mempunyai anggapan seperti Hipotesis. Kerangka berpikir disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan serta keterkaitan antar variabel yang diteliti.

Apabila tinjauan pustaka sudah berhasil dirangkai secara komprehensif dan cermat, tahap berikutnya dalam menyusun proposal penelitian adalah menyusun kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran pada intinya berusaha menjelaskan konstelasi hubungan antarvariabel yang akan diteliti. Konstelasi hubungan tersebut idealnya dikuatkan oleh teori atau penelitian sebelumnya. Kerangka Berpikir atau Kerangka Pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan.

Melalui uraian dalam kerangka berpikir, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variabel-

variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variabel-variabel itu diturunkan, serta mengapa variabel-variabel itu saja yang diteliti. Uraian dalam kerangka berpikir harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif asal-usul variabel yang diteliti, yang sinyalemennya telah dikemukakan pada LBM, sehingga variabel-variabel yang tercatat di dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah semakin jelas asal-usulnya.

Dalam menyusun kerangka pemikiran, penyajiannya dimulai dan variabel yang mewakili masalah penelitian. Jika yang hendak diteliti adalah masalah kinerja pegawai dalam hubungannya dengan motivasi dan kompensasi, maka penyajiannya dimulai dan teori kinerja lalu dikaitkan dengan teori motivasi. Keterkaitan dua variabel tersebut sedapat mungkin dilengkapi dengan teori atau penelitian terdahulu yang dikemukakan seorang pakar/peneliti atau lembaga yang menyatakan akan ada hubungan atau pengaruh antarkeduanya. Jika konstelasi hubungan antara kinerja dan motivasi sudah terbangun dengan baik, maka tahap selanjutnya adalah merangkai konstelasi hubungan antara kinerja dengan kompensasi, dengan persyaratannya teoretik serupa. Artinya, konstelasi hubungan antarkeduanya juga harus diperkuat dengan teori atau penelitian terdahulu.

Dalam praktiknya di sejumlah perguruan tinggi negeri dan swasta, penyajian kerangka pemikiran tidak seragam. Ada yang disajikan secara naratif dengan

urutan seperti di atas, dan ada pula yang menyajikan per pointer 1,2 dan 3 yang masing-masing mewakili konstelasi hubungan antar variabel. Begitupun penempatan bagian konstelasi hubungan antarvariabel juga tidak sama. Ada yang meletak kan di bagian akhir kerangka pemikiran, dan ada pula yang memposisikan di bagian akhir dan metode penelitian (bagian dan metodologi penelitian). Ketidak seragaman tersebut, lagi-lagi, hendaknya tidak perlu membuat Kita bingung. Adaptasi saja pada pola yang digunakan oleh fakultas atau perguruan tinggi tempat Kita kuliah, sepanjang tidak keliru.

Dengan demikian, uraian atau paparan yang harus dilakukan dalam kerangka berpikir adalah perpaduan antara asumsi-asumsi teoretis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variabel-variabel yang diteliti serta bagaimana kaitan di antara variabel-variabel tersebut, ketika dihadapkan pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti.

Di dalam menulis kerangka berpikir, ada tiga kerangka yang perlu dijelaskan, yakni: kerangka teoretis, kerangka konseptual, dan kerangka operasional. Kerangka teoretis adalah uraian yang menegaskan tentang teori apa yang dijadikan landasan serta asumsi-asumsi teoretis yang mana dari teori tersebut yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Kerangka konseptual merupakan uraian yang menjelaskan konsep-konsep

apa saja yang terkandung di dalam asumsi teoretis yang akan digunakan untuk mengabstraksikan (mengistilahkan) unsur-unsur yang terkandung di dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan di antara konsep-konsep tersebut. Kerangka operasional adalah penjelasan tentang variabel-variabel apa saja yang diturunkan dari konsep-konsep terpilih tadi dan bagaimana hubungan di antara variabel-variabel tersebut, serta hal-hal apa saja yang dijadikan indikator untuk mengukur variabel-variabel yang bersangkutan.

Menyusun Kerangka Pemikiran adalah menjawab secara rasional masalah yang telah dirumuskan dan diidentifikasi (mengapa fenomena itu terjadi) itu dengan mengalirkan jalan pikiran dari pangkal pikir (pemis) berdasarkan patokan pilir (postulat/asumsi/aksioma) sampai pada pemikiran (hasil berpikir /deduksi /hipotesis) menurut kerangka logis (*logical construct*).

Kerangka logis itu adalah kerangka logika sebagaimana digunakan dalam berpikir deduktif, yang menggunakan *sillogisme (sylogism)*, yaitu suatu argumen (penalaran) deduktif yang valid (absah). Sillogisme itu mempunyai kerangka yang terdiri dari dua pangkal pikir (premis) dan satu kesimpulan (*conclusionar or consequence*). Dua pangkal pikir (premis) ini dibedakan antara "pangkal pikir besar" (premis major) dan "pangkal pikir kecil" (premis minor). Sedangkan kesimpulan (konsekuen/konklusi) adalah hasil argumentasi dari kedua premis (pangkal pikir) itu.

Pangkal pikir (premis) adalah "keterangan" dalam suatu pembahasan yang menjadi landasan untuk menurunkan "keterangan lain", atau bahan bukti untuk mendukung kebenaran suatu kesimpulan, yang berpatokan pada patokan pikir (postulat / asumsi / aksioma).

Jika keterangan itu bersifat umum/besar (general) disebut pangkal pikir besar (premis major disebut *grand theory*), jika bersifat khusus/kecil (bagian dari yang besar) disebut pangkal pikir kecil (premis minor disebut *middle range theory*). Pangkal pikir apriori (deduksi) terdiri dari silogisme, polisilogisme, dan sorites. Apapun model yang dipakai dalam membangun logika, patokan pikir (postulat / asumsi/ aksioma) juga suatu keterangan akan tetapi kebenarannya telah diuji (dapat diterima tanpa pembuktian lebih lanjut); digunakan sebagai awal (pangkal) atau pegangan dalam suatu pembahasan; jadi merupakan patokan bagi pangkal pikir (premis); maka postulat itu tidak sama dengan premis.

Seperti diketahui bahwa menurut tingkatan generalisasi empiriknya, teori itu terbagi atas dua tingkatan, yaitu yang disebut "teori besar atau cakupan luas (*grand or wide range theory*)" dan "teori tingkat/cakupan menengah (*middle range theory*)"; teori aplikasi /cakupan aplikasi / penyimpulan "*(application theory)*" Yang disebut pertama, ialah teori yang menjelaskan sejumlah generalisasi empirik cakupan luas; sedangkan yang disebut kedua, ialah teori yang menjelaskan sejumlah generalisasi empirik cakupan menengah (medium).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka dalam menyusun kerangka berpikir kita harus memulainya dengan menegaskan teori apa yang dijadikan landasan dan akan diuji atau digambarkan dalam penelitian kita. Lalu dilanjutkan dengan penegasan tentang asumsi teoretis (theorem) apa yang akan diambil dari teori tersebut sehingga konsep-konsep dan variabel-variabel yang diteliti menjadi jelas. Selanjutnya, kita menjelaskan bagaimana cara mengoperasionalkan konsep atau variabel-variabel tersebut sehingga siap untuk diukur. Proses penetapan teori serta penurunannya ke dalam bentuk konsep dan variabel sebaiknya juga dilengkapi dengan gambar kerangka penelitian.

B. Kerangka Konsep

Pada bagian akhir kerangka pemikiran umumnya disajikan konstelasi hubungan antar keseluruhan variabel dilengkapi dengan bagan yang menggambarkan hubungan antarvariabel penelitian. Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Hubungan antar konsep dapat ditentukan berdasarkan atas teori-teori dan tinjauan literatur serta hasil penelitian sebelumnya, atau bilamana tidak mungkin dapat dilakukan proses logika. Dalam membentuk hubungan antar konsep, peneliti mencoba mengkaitkan konsep-konsep yang akan diteliti untuk selanjutnya menentukan manakah

yang menjadi faktor penyebab dan akibat atau adakah hubungan timbal balik diantara variabel-variabel tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research*, 1992 dalam (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variable independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian.

Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigm penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono, 2010:60). Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap

variasi besaran variabel yang diteliti (Sapto Haryoko, 1999, dalam Sugiyono, 2010).

Kerangka pemikiran merupakan miniatur keseluruhan dari proses penelitian. Kerangka pemikiran harus menerangkan:

1. Mengapa penelitian dilakukan?
2. Bagaimana proses penelitian dilakukan?
3. Apa yang akan diperoleh dari penelitian tersebut?
4. Untuk apa hasil penelitian diperoleh?

Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir.

Suriasumantri 1986 dalam (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan.

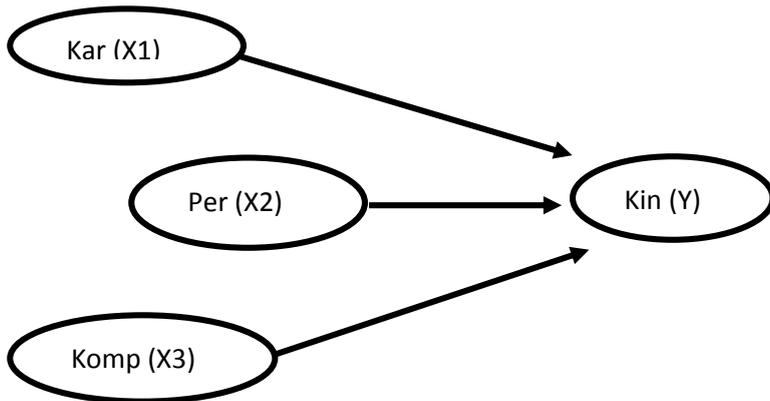
Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan, adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa tentang

hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono,2010:60-61).

Misalkan ditetapkan pertanyaan penelitian yaitu adakah hubungan antara Usia Pekerja dan Pendidikan Pekerja dengan Kinerja?; maka peneliti perlu merumuskan bagaimana hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia; dan juga hubungan antara Usia, pendidikan dengan kinerja. Jika dari hasil studi literatur didapatkan bahwa usia berhubungan dengan kinerja. Sedangkan untuk hubungan antara pendidikan dengan Kinerja pekerjaan dalam studi literatur didapatkan bahwa pekerjaan yang tinggi membutuhkan pendidikan yang tinggi.

Pada kerangka konsep diatas, terdapat tiga konsep utama yaitu konsep Usia Kerja, Pendidikan dan Kinerja.

Contoh lain, jika misalnya kita akan meneliti pengaruh kepemimpinan; motivasi dan kompensasi terhadap kinerja pegawai, maka dapat digambarkan secara bagan sebagai berikut Variabel bebas: $X_1 = \text{Kar} = \text{Karakteristik Pegawai}$; $X_2 = \text{Per} = \text{Peran pegawai}$; $X_3 = \text{Komp} = \text{Kompensasi}$; dan Variabel terikat: $Y = \text{Kinerja pegawai}$.



Walaupun dalam kerangka berpikir itu harus terkandung kerangka teoretis, kerangka konseptual, dan kerangka operasional, tetapi cara penguraian atau cara pemaparannya tidak perlu kaku dibuat per subbab masing-masing. Hal yang penting adalah bahwa isi pemaparan kerangka berpikir merupakan alur logika berpikir kita mulai dari penegasan teori serta asumsinya hingga munculnya konsep dan variabel-variabel yang diteliti. Agar peneliti benar-benar dapat menyusun kerangka berpikir secara ilmiah (memadukan antara asumsi teoretis dan asumsi logika dalam memunculkan variabel) dengan benar, maka peneliti harus intens dan eksten menelusuri literatur-literatur yang relevan serta melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, sehingga uraian yang dibuatnya tidak semata-mata berdasarkan pada pertimbangan logika (tidak sekadar ngecap). Untuk itu,

dalam menjelaskan kerangka teoretisnya, peneliti mesti merujuk pada literatur atau referensi serta laporan-laporan penelitian terdahulu.

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengertian Hipotesis

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, hipotesis sangat diperlukan, kecuali yang menggunakan variabel tunggal. Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara, sehingga masih memerlukan pembuktian. Karena ia merupakan dugaan, maka hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk “pernyataan” dan sinkron dengan rumusan masalah. Pembuktian yang ingin dicapai oleh hipotesis adalah sebagai upaya untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Hipotesis adalah merupakan suatu dugaan atau jawaban sementara yang mungkin benar tetapi mungkin juga salah. Hipotesis sebenarnya suatu dugaan, tidaklah hanya asal membuat dugaan tetapi dugaan yang didasarkan atas teori-teori atau hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan. Karena sifatnya masih dugaan, maka hipotesis ini mungkin diterima atau mungkin juga ditolak. Penerimaan dan penolakan hipotesis sangat tergantung dan data-data empiris. Hipotesis ditolak bila tidak cocok dengan data empiris dan diterima bila cocok dengan data empiris. Jadi secara ringkas, hipotesis dalam (penelitian) adalah merupakan dugaan atau jawaban yang sifatnya sementara terhadap

permasalahari suatu penelitian yang kebenarannya perlu diuji dengan menggunakan data-data empiris.

Definisi lain menunjukkan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang merupakan dugaan atau perkiraan tentang adanya kaitan antara dua variabel atau lebih (Kerlinger, 1973). Trelease (1960) memberikan definisi hipotesis adalah suatu keterangan yang bersifat sementara dari suatu fakta yang dapat diamati. Untuk mengetahui bagaimana kaitan antara dua variabel atau lebih berdasarkan fakta–fakta yang diamati, maka variabel-variabel yang disebutkan dalam hipotesis harus dapat dilakukan pengukuran atau secara potensial dapat diukur.

Hipotesis dirumuskan berdasarkan landasan teori (jika ada), atau berdasarkan tinjauan pustaka. Tidaklah tepat beranggapan bahwa setiap penelitian harus memuat hipotesis. Anggapan itu diakibatkan oleh persepsi yang memkitang bahwa suatu penelitian tanpa hipotesis tidak bersifat ilmiah. Kesalahpahaman ini dapat dihindari dengan memahami sifat penelitian yang berbeda-beda.

Secara teoretis, hipotesis merupakan kesimpulan teoretis dan hasil studi perpustakaan untuk menjawab permasalahan suatu penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan suatu parameter yang akan diuji kebenarannya berdasar statistik atau data-data dan sampel. Dengan kata lain, hipotesis merupakan pernyataan tentang keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data-data yang diperoleh

dan sampel. Sesuai dari salah satu fungsi dari pengetahuan adalah untuk mengembangkan maka secara tidak langsung, hipotesis dapat pula merupakan pernyataan mengenai ramalan. Kecocokan ramalan yang terkandung dalam hipotesis ini sangat dipengaruhi oleh ketepatan dan teori-teori yang digunakan untuk dasar pembuatan hipotesis. Misal: mahasiswa yang mempunyai nilai tinggi tes inteligensi akan berhasil dalam studinya. Makin tepat menggunakan kerangka teori secara logis dan memilih teori-teorinya maka makin tepat pula ramalan atau prediksi dan suatu hipotesis.

2. Pengertian Hipotesis

Margono (2004: 80) menyatakan bahwa hipotesis berasal dari perkataan hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedang tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis. Hipotesis memang baru merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan. Ia mungkin timbul sebagai dugaan yang bijaksana dari si peneliti atau diturunkan (*deduced*) dari teori yang telah ada.

Pada bagian lain, Margono (2004: 67) pun mengungkapkan pengertian lainnya tentang hipotesis. Ia menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin atau paling tinggi

tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel. Di dalam hipotesis itu terkandung suatu ramalan. Ketepatan ramalan itu tentu tergantung pada penguasaan peneliti itu atas ketepatan landasan teoritis dan generalisasi yang telah dibacakan pada sumber-sumber acuan ketika melakukan telaah pustaka.

Mengenai pengertian hipotesis ini, Nazir (2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Menurutny, hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena- fenomena yang kompleks. Trelease (Nazir, 2005: 151) memberikan definisi hipotesis sebagai —suatu keterangan sementara sebagai suatu fakta yang dapat diamati.

Sedangkan Good dan Scates (Nazir, 2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi- kondisi yang diamati, dan

digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya. Kerlinger (Nazir, 2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang bersifat terkaan dari hubungan antara dua atau lebih variabel.

3. Ciri-Ciri Hipotesis

Setelah hipotesis dirumuskan, maka sebelum pengujian yang sebenarnya dilakukan, hipotesis harus dinilai terlebih dahulu. Untuk menilai kelaikan hipotesis, ada beberapa kriteria atau ciri hipotesis yang baik yang dapat dijadikan acuan penilaian. Kriteria atau ciri hipotesis yang baik menurut Furchan (2004: 121-129) yaitu:

- (1) hipotesis harus mempunyai daya penjelas;
- (2) hipotesis harus menyatakan hubungan yang diharapkan ada di antara variabel- variabel;
- (3) hipotesis harus dapat diuji;
- (4) hipotesis hendaknya konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada; dan
- (5) hipotesis hendaknya dinyatakan sederhana dan seringkas mungkin.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Nazir. Menurut Nazir (2005: 152) hipotesis yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hipotesis harus menyatakan hubungan.

Hipotesis harus merupakan pernyataan terkaan tentang hubungan-hubungan antarvariabel. Ini berarti bahwa hipotesis mengandung dua atau lebih variabel-variabel yang dapat diukur ataupun secara potensial dapat diukur. Hipotesis menspesifikasikan bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan. Hipotesis yang tidak mempunyai ciri di atas, sama sekali bukan hipotesis dalam pengertian metode ilmiah.

b) Hipotesis harus sesuai dengan fakta.

Hipotesis harus cocok dengan fakta. Artinya, hipotesis harus terang. Kandungan konsep dan variabel harus jelas. Hipotesis harus dapat dimengerti, dan tidak mengandung hal-hal yang metafisik. Sesuai dengan fakta, bukan berarti hipotesis baru diterima jika hubungan yang dinyatakan harus cocok dengan fakta.

c) Hipotesis harus berhubungan dengan ilmu, serta sesuai dengan tumbuhnya ilmu pengetahuan.

Hipotesis juga harus tumbuh dari dan ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan berada dalam bidang penelitian yang sedang dilakukan. Jika tidak, maka hipotesis bukan lagi terkaan, tetapi merupakan suatu pertanyaan yang tidak berfungsi sama sekali.

d) Hipotesis harus dapat diuji.

Hipotesis harus dapat diuji, baik dengan nalar dan kekuatan memberi alasan ataupun dengan

menggunakan alat-alat statistika. Alasan yang diberikan biasanya bersifat deduktif. Sehubungan dengan ini, maka supaya dapat diuji, hipotesis harus spesifik. Pernyataan hubungan antar variabel yang terlalu umum biasanya akan memperoleh banyak kesulitan dalam pengujian kelak.

e) Hipotesis harus sederhana.

Hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk yang sederhana dan terbatas untuk mengurangi timbulnya kesalahpahaman pengertian. Semakin spesifik atau khas sebuah hipotesis dirumuskan, semakin kecil pula kemungkinan terdapat salah pengertian dan semakin kecil pula kemungkinan memasukkan hal-hal yang tidak relevan ke dalam hipotesis.

f) Hipotesis harus bisa menerangkan fakta.

Hipotesis juga harus dinyatakan dalam bentuk yang dapat menerangkan hubungan fakta-fakta yang ada dan dapat dikaitkan dengan teknik pengujian yang dapat dikuasai. Hipotesis harus dirumuskan sesuai dengan kemampuan teknologi serta keterampilan menguji dari si peneliti.

Secara umum, menurut Nazir (2005: 153) hipotesis yang baik harus mempertimbangkan semua fakta-fakta yang relevan, harus masuk akal dan tidak bertentangan dengan hukum alam yang telah diciptakan Tuhan. Hipotesis harus dapat diuji dengan aplikasi deduktif

atau induktif untuk verifikasi. Hipotesis harus sederhana.

4. Kegunaan Hipotesis

Dalam kegiatan penelitian, hipotesis merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Pentingnya hipotesis dinyatakan oleh Furchan (2004: 115) yang mengungkapkan setidaknya ada dua alasan yang mengharuskan penyusunan hipotesis. Kedua alasan tersebut ialah:

- a) Hipotesis yang mempunyai dasar kuat menunjukkan bahwa peneliti telah mempunyai cukup pengetahuan untuk melakukan penelitian di bidang itu.
- b) Hipotesis memberikan arah pada pengumpulan dan penafsiran data; hipotesis dapat menunjukkan kepada peneliti prosedur apa yang harus diikuti dan jenis data apa yang harus dikumpulkan.

Dengan demikian dapat dicegah terbuang sia-sianya waktu dan jerih payah peneliti. Perlu ditekankan bahwa hal ini berlaku bagi semua jenis studi penelitian, tidak hanya yang bersifat eksperimen saja.

Dalam penelitian, hipotesis merupakan hal yang sangat berguna. Terkait dengan hal itu, Furchan (2004: 115) mengungkapkan kegunaan hipotesis penelitian, yaitu:

- a) Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan

dalam suatu bidang. Untuk dapat sampai pada pengetahuan yang dapat dipercaya mengenai masalah pendidikan, orang harus melangkah lebih jauh daripada sekedar mengumpulkan fakta-fakta yang berserakan, untuk mencari generalisasi dan antar hubungan yang ada di antara fakta-fakta itu. Antar-hubungan dan generalisasi ini akan memberikan gambaran pola, yang penting bagi pemahaman persoalan. Pola semacam itu tidak mungkin menjadi jelas selama pengumpulan data dilakukan tanpa arah.

Hipotesis yang telah terencana dengan baik akan memberikan arah dan mengemukakan penjelasan-penjelasan. Karena hipotesis itu dapat diuji dan divalidasi (diuji keshahihannya) melalui penyelidikan ilmiah, maka hipotesis dapat membantu kita memperluas pengetahuan.

b) Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang berlangsung dapat diuji dalam penelitian.

Pertanyaan tidak dapat diuji secara langsung. Penelitian memang dimulai dengan suatu pertanyaan, tetapi hanya hubungan antara variable-variabel sajalah yang dapat diuji. Misalnya, orang tidak akan menguji pertanyaan —Apakah komentar dosen terhadap pekerjaan mahasiswa menyebabkan peningkatan hasil belajar secara nyata?! Akan tetapi orang dapat menguji hipotesis yang tersirat dalam pertanyaan tersebut: —Komentar dosen terhadap hasil pekerjaan mahasiswa menyebabkan meningkatnya hasil belajar hasil belajar

mahasiswa secara nyata. Atau yang lebih spesifik lagi, —Skor hasil belajar mahasiswa yang menerima komentar dosen atas pekerjaan mereka sebelumnya akan lebih tinggi daripada skor mahasiswa yang tidak menerima komentar dosen atas pekerjaan mereka sebelumnya.

Selanjutnya orang dapat meneliti hubungan antara kedua variabel itu, yaitu komentar dosen dan prestasi mahasiswa.

c) Hipotesis memberikan arah kepada penelitian.

Hipotesis merupakan tujuan khusus. Dengan demikian hipotesis juga menentukan sifat-sifat data yang diperlukan guna menguji pernyataan tersebut. Secara sangat sederhana, hipotesis menunjukkan kepada peneliti apa yang harus dilakukan. Fakta-fakta yang harus dipilih dan diamati adalah fakta yang ada hubungannya dengan pertanyaan tertentu.

Hipotesislah yang menentukan relevansi fakta-fakta itu. Hipotesis dapat memberikan dasar bagi pemilihan sampel serta prosedur penelitian yang harus dipakai. Hipotesis juga dapat menunjukkan analisis statistik yang diperlukan agar ruang lingkup studi tersebut tetap terbatas, dengan mencegahnya menjadi terlalu sarat.

Sebagai contoh, lihatlah kembali hipotesis tentang latihan prasekolah anak-anak kelas satu yang mengalami hambatan kultural. Hipotesis itu menunjukkan metode penelitian yang diperlukan serta

sampel yang harus dipakai. Hipotesis itu pun bahkan menuntun peneliti kepada tes statistic yang mungkin diperlukan untuk menganalisis data. Dari pernyataan hipotesis itu, jelas bahwa peneliti harus melakukan eksperimen yang membandingkan hasil belajar di kelas satu dari sampel siswa yang mengalami hambatan kultural dan telah mengalami program prasekolah dengan sekelompok anak serupa yang tidak mengalami program prasekolah. Setiap perbedaan hasil belajar rata-rata kedua kelompok tersebut dapat dianalisis dengan tes atau teknik analisis variansi, agar dapat diketahui signifikansinya menurut statistik.

d) Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan Hipotesis akan sangat memudahkan peneliti kalau ia mengambil setiap hipotesis secara terpisah dan menyatakan kesimpulan yang relevan dengan hipotesis itu. Artinya, peneliti dapat menyusun bagian laporan tertulis ini di seputar jawaban-jawaban terhadap hipotesis semula, sehingga membuat penyajian itu lebih berarti dan mudah dibaca.

Konkretnya, perhatikan contoh formulasi pengajuan hipotesis penelitian dengan merujuk pada rumusan masalah berikut ini:

- Langkah yang harus dilakukan peneliti setelah memilih dan menentu masalah penelitian yang ingin dipecahkan dan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu teori-teori yang sesuai

literatur literatur atau studi kepustakaan adalah untuk merumuskan hipotesis-hipotesis (untuk itu Hipotesis ini merupakan rangkuman ataupun kesimpulan dan teori teori maupun hasil-hasil penelitian yang dikemudian peneliti dalam studi kepustakaan sebagai jawaban dari permasalahan yang dipilih dan dirumuskan sebelumnya.

- Merumuskan suatu hipotesis bukanlah suatu hal yang mudah. Ketepatan dalam hipotesis agar dapat diberikan jawaban sementara dari permasalahan yang dipengaruhi oleh ketepatan, kejelian, (dan kelengkapan) dalam penyusunan teori dan hasil studi kepustakaan. Sebenarnya tidak semua penelitian ilmiah harus ada (mengajukan hipotesis).
- Pada penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif tidak diperlukan hipotesis, sebab penelitian ini sebagai penelitian awal sebelum penelitian yang terperinci dan lebih mendalam dilakukan. Di sisi. lain, penelitian yang bersifat/bertujuan verifikatif diperlukan adanya hipotesis, sebab pada penelitian verifikatif perlu adanya pengujian secara empirik (dan kesimpulan atau rangkuman studi literatur/perpustakaan), maka hipotesis ini merupakan suatu langkah penting dalam penelitian ilmiah yang bersifat verifikatif.

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara mengenai permasalahan penelitian, maka perlu disarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat hipotesis:

1. Hipotesis dirumuskan dengan jelas, padat, sederhana.
2. Hipotesis harus dinyatakan dalam kali pernyataan.
3. Hipotesis hendaklah menyatakan pertautan antara dua variabel atau lebih.
4. Hipotesis harus dapat diuji (secara empiris).

Berdasar kriteria tersebut, berarti bahwa pernyataan dan suatu hipotesis akan adanya dua variabel atau lebih yang masing-masing dapat diukur atau secara potensial dapat diukur agar dapat menentukan bagaimana kaitan antara variabel-variabel tersebut.

Seperti telah disebutkan di awal pembicaraan bahwa pada Usulan Penelitian, hipotesis ini merupakan pasal dari Bab Postulat dan Hipotesis. Pada pasal Hipotesis dalam Usulan Penelitian diminta untuk merincinya satu per satu secara jelas dan tegas.

Akan tetapi sebelum merincinya ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain :

1. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti;

2. Hipotesis dinyatakan dengan kalimat-kalimat "pernyataan" (*statement*) atau ungkapan yang disebut "proposisi";
3. Suatu proposisi (sebagai teori kecil/"*ad hock*")

Hal-hal tersebut di atas perlu memperoleh perhatian sesungguhnya. Dari keterangan bahwa hipotesis itu "jawaban sementara" terhadap masalah yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa "rincian" hipotesis harus sesuai dengan rincian masalah yang diteliti itu. Meskipun demikian perlu pula diingat bahwa rincian masalah yang diteliti itu, misalnya pada Identifikasi Masalah, tidak semua dijawab oleh hipotesis, untuk hal demikian tentu kesimpulan di atas tidak berlaku sebab telah dijawab pada Kerangka Pikiran dan telah dimasukkan sebagai substansi hipotesis.

Selain berhubungan dengan rincian hipotesis, keterangan tadi mempunyai konsekuensi logis pula terhadap "susunan/struktur kalimat" hipotesis itu. Maksudnya bahwa "kalimat hipotesis" harus merupakan "kalimat jawaban" (pertanyaan-berjawab); hal ini berarti pula bahwa susunan kalimat tersebut terdiri dari "bagian pertanyaan" dan "bagian jawaban". (oleh karena itu perumusan masalah harus dinyatakan dengan "*research question*").

Contoh :

- Pertanyaan penelitian : "mengapa fenomena terjadi"
- Jawaban hipotesis : "fenomena terjadi disebabkan oleh X" atau "karena X maka fenomena terjadi" atau "X menyebabkan terjadinya fenomena"

Keterangan kedua menyatakan "hipotesis" itu dinyatakan dengan "proposisi". Secara umum proposisi itu diartikan sebagai kalimat atau ungkapan / pernyataan (*statement*) yang terdiri dari dua atau lebih "konsep/variabel" (ingat : mempunyai makna/nilai kebenaran fenomena) yang menyatakan hubungan-hubungan (*relationship*), baik "kausalitas" maupun "komparasi" hakiki dan universal; baik yang belum/dapat maupun telah diverifikasi (diuji) secara empirik. Jika belum diverifikasi secara empirik disebut "*hipotesis*". Jika telah teruji secara empirik disebut "fakta"; jalinan fakta menurut kerangka bermakna (*meaningfull construct*) disebut teori.

Jadi baik teori maupun fakta dan hipotesis itu dapat dinyatakan dengan proposisi (pernyataan adanya hubungan dua atau lebih variabel) dengan perkataan lain hipotesis itu dapat dinyatakan sebagai fakta dan teori jika telah teruji secara empirik. Jika pengertian proposisi itu ditelaah lebih dalam, ternyata di dalamnya terkandung beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh suatu proposisi. Berdasarkan hal ini proposisi itu harus memiliki :

1. Kejelasan bentuk hubungan antar konsep/variabel;
2. Ketegasan/keeratan (*linkage*) makna hubungan dalam proposisi;
3. Tingkat nilai informasi (*informative value*) tinggi.

Persyaratan tersebut berlaku baik bagi hubungan komparatif maupun bagu hubungan kausalitas. Hal ini sebenarnya sudah dibahas dalam Kuliah Filsafat Ilmu, dalam hal komponen/anatomi ilmu yang terdiri dari konsep, komparasi, dan kausalitas.

E. Kaitan Permasalahan dengan Hipotesis

Permasalahan dalam suatu penelitian adalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab atau dicari jawaban nya cara suatu penelitian Hipotesis adalah jawaban dan permasalahan penelitian berdasarkan studi perpustakaan maka hjpotesis merupakan jawaban atas permasalahan secara teoretis. Hipotesis yang harus berkaitan dengan masa lah / permasalahan yang ingin dipecahkan Hipotesis harus merupakan jawaban dan permasalahan yang dari studi literatur hipotesis merupakan kesimpulan dan tinjauan teori dengan menggunakan cara berpikir secara deduksi.

Bagi peneliti bukan suatu keharusan untuk dapat hipotesisnya (terbukti hipotesis). Bahkan bila hipotesisnya ditolak bisa juga harga diri peneliti akan

naik jika si peneliti dapat menjelaskan/memberikan pe mengapa tliptesjsnya ditolak (tidalt valid). Hal yang demikian akan merupakan penemuan baru yang positif. Sebab, hipotesis ditelorkan dan tinjauan literatur yang sudah ada, bila hipotesis tidak sesuai dengan fakta (data emperis) dan peneliti dapat menerangkan mengapa hipotesis tidak terbukti berarti merupakan suatu revisi atau penelitian teori baru.

Hipotesis dapat diuji dengan dua macam cara, yaitu

- (a) Cocokkan 'dengan fakta-fakta,
- (b) Menggunakan penalaran (konsistensi logis).

Menguji hipotesis dengan mencocokkan dengan fakta memerlukan percobaan-percobaan untuk memperoleh data. Data yang diperoleh kita gunakan untuk inerigetahuj apakah hipote sis yang kita buat cocok dengan fakta/data atau tidak. Menggunakan penalaran (konsistensi logis). Pengujian hipotesis dengan mengguna logika cara ini biasa diguna han untuk menguji hipotesis pada penelitian yang menggunakan metode deskripsi, metode sejarah dan lain-lain yang bukan eksperimental.

Dengan menggunakan logika, kesimpulan yang diperoleh berdasarkan fakta-fakta dengan me alasan alasan atau penalaran. Ada dua macam cara memberi alasan, yaitu deduksi dan induksi. Kesimpulan dengan cara deduksi adalah membuat kesimpulan dengan menggunakan pola berpikir sillogisme.

Menarik kesimpulan dengan cara induksi, adalah cara berpikir untuk inembuat kesinipulari (memberikan alasan) atas pengujian hipotesis yang dimulai dengan pernyataan-pernyataan khusus dan kemudian membuat suatu kesimpulan (argumentasi) yang bersifat umum. Keuntungan dan cara berpikir deduksi. adalah pertama, bahwa kesimpulan yang diainbil bersifat umuui dan ekonomis; kedua, kesimpulan dan cara induksi karena bersif at umum, maka kemudian dapat dijadikan dasar (premis mayor dan deduksi).

Hipotesis dirumuskan berdasarkan landasan teori (jika ada), atau berdasarkan tinjauan pustaka. Tidaklah tepat beranggapan bahwa setiap penelitian harus memuat hipotesis. Anggapan itu diakibatkan oleh persepsi yang memkitang bahwa suatu penelitian tanpa hipotesis tidak bersifat ilmiah. Kesalahpahaman ini dapat dihindari dengan memahami sifat penelitian yang berbeda-beda. Hipotesis adalah pernyataan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih (Kerlinger, 1973: 18), dan selalu dirumuskan dalam kalimat pernyataan.

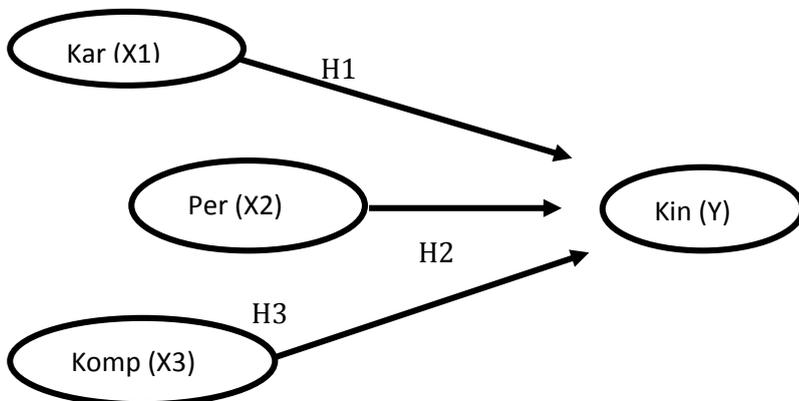
Lebih lanjut, Kerlinger menyebutkan bahwa hipotesis yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Menyatakan hubungan antara dua variabel,
2. Menyatakan kemungkinan untuk dapat diuji secara empiris, artinya variabel tersebut dapat diukur dan dinyatakan sebagaimana hubungan antar variabel tersebut.

William J. Goode dan Paul K. Hatt, sebagaimana dikutip oleh Miller (Miller, 1983: 23-28), menyebutkan pula tentang kriteria hipotesis yang baik, yakni harus:

1. Mengandung konsep yang jelas,
2. Dapat diuji secara empiris,
3. Spesifik/terinci
4. Dapat ditunjang dengan tehnik-tehnik yang ada,
5. Dapat dihubungkan dengan teori.

Sebagai contoh dari kerangka pemikiran di buat rumusan masalah, tujuan dan hipotesa :



Dari kerangka pemikiran diatas bisa disusun Judul, Rumusan Masalah, Tujuan dan Hipotesa

- 1 Judul Analisis Pengaruh Karakteristik Pegawai, Peran Pegawai dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai
- 2 Rumusan Masalah a. Berapa besar pengaruh Karakteristik Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai.

- b. Berapa besar pengaruh Peran Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai.
 - c. Berapa besar pengaruh Kompensasi Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai.
- 3 Tujuan
 - a. Ingin membuktikan dan menganalisis apakah Karakteristik Pegawai Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai.
 - b. Ingin membuktikan dan menganalisis apakah Peran Pegawai Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai.
 - c. Ingin membuktikan dan menganalisis apakah Kompensasi Pegawai Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai.
- 4. Hipotesa
 - a. Diduga Karakteristik Pegawai Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai secara positif dan signifikan,
 - b. Diduga Peran Pegawai Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai. secara positif dan signifikan, secara positif dan signifikan,
 - c. Diduga Kompensasi Pegawai Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai. secara positif dan signifikan,

Pertanyaan Untuk Diskusi

1. Kerangka pemikiran pada intinya berusaha menjelaskan konstelasi hubungan antarvariabel yang akan diteliti. Betulkah, jelaskan
2. Di dalam menulis kerangka berpikir, ada tiga kerangka yang perlu dijelaskan, Sebutkan serta jelaskan.
3. jika misalnya kita akan meneliti pengaruh Suasana Toko, Varian Barang yang dijual, Pelayanan Pegawai terhadap kepuasan pembeli pada Toko Aman Jaya di Nagoya. Betulkah, jelaskan
4. Dari gambar kerangka pemikiran diatas buat Judul penelitiannya
5. Dari gambar kerangka pemikiran diatas buat Rumusan masalah penelitiannya
6. Dari gambar kerangka pemikiran diatas buat Tujuan penelitiannya
7. Dari gambar kerangka pemikiran diatas buat Hipotesa penelitiannya
- 8, Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara mengenai permasalahan penelitian betulkah, jelaskan,
9. Berdasarkan hal ini proposisi itu harus memiliki apa saja, sebutkan
10. Jelaskan Kaitan Permasalahan dengan Hipotesis
11. Hipotesis dapat diuji dengan dua macam cara, sebutkan dan jelaskan mengapa dengan dua cara itu
12. Apa syarat2 hipotesis yang baik, Sebutkan dan uraikan.

BAB VII

MERANCANG KERANGKA KONSEPTUAL DALAM PENELITIAN BISNIS

A. Membangun Model atau Teori

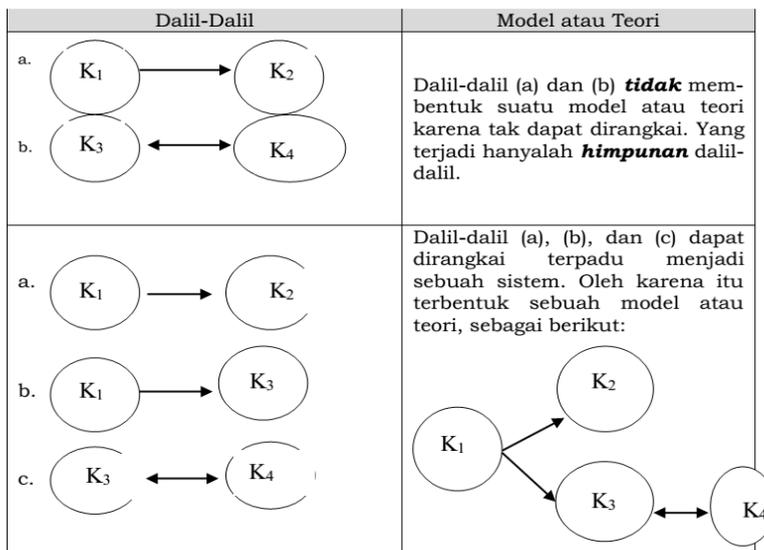
Model atau teori dapat dibangun dengan jalan menata dalil-dalil ke dalam suatu rangkaian yang terpadu. Suatu model atau teori akan terbentuk bilamana dibangun suatu sistem dalil-dalil. Kata kunci di sini adalah *rangkaian terpadu dalil-dalil* atau *sistem dalil-dalil*.

Sejumlah dalil yang tidak berangkai secara terpadu, tidak membentuk suatu model atau teori; yang ada hanyalah *himpunan* dari dalil-dalil (Ihalauw, 1985:71). Membangun suatu sistem dalil-dalil tak hanya asal merangkai saja, melainkan didasarkan kepada suatu landasan teoritis yang kokoh. Pertanyaan pokok yang harus dijawab adalah landasan penalaran apakah yang digunakan untuk merangkai dalil-dalil itu ke dalam sebuah sistem. Landasan itu haruslah jelas dan kuat.

Suatu model atau teori yang paling sederhana adalah yang terdiri dari sedikit-dikitnya dua dalil. Makin banyak jumlah dalil yang berangkai terpadu, makin kompleks pula model atau teori. Agar uraian di atas lebih jelas perhatikanlah Gambar 1 di bawah ini.

Tentu saja seseorang dapat membangun suatu model atau teori yang lebih kompleks. Namun, masalahnya bukan semata-mata terletak pada keinginannya saja. Pertimbangan mendasar yang harus diberikan adalah masalah spesifikasi dalam model/teori dan konsekuensi analisis dalam proses pengujian model/teori itu secara empirik.

Dalam kegiatan penelitian dasar, suatu model atau teori yang dibangun oleh peneliti disebut dengan *kerangka konseptual penelitian*. Pada Gambar 1 dipaparkan cara merancang kerangka konseptual melalui pembentukan model teoritik atau sistem dalil-dalil



Gambar Perancangan Kerangka Konseptual Melalui Sistem Dalil-Dalil

Sumber: *Ihalauw, John J.O.I (1985:71-72)*

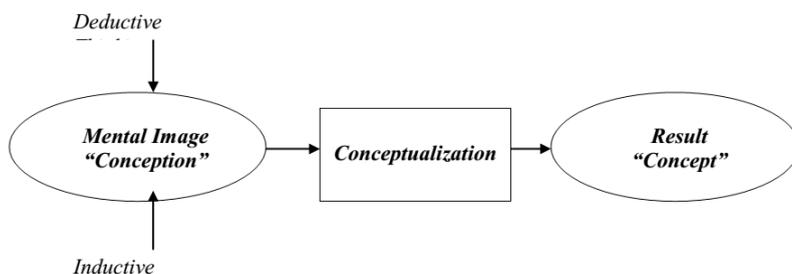
B. Merumuskan Rancangan Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan di bab kajian pustaka atau merupakan ringkasan dari kajian pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti.

Kajian pustaka berisi semua pengetahuan (teori, konsep, prinsip, hukum maupun proposisi) yang nantinya bisa membantu untuk menyusun kerangka konsep dan operasional penelitian. Temuan hasil peneliti yang telah ada sangat membantu dan mempermudah peneliti membuat kerangka konseptual. Kerangka konseptual diharapkan akan memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.

Kerangka konseptual memberikan petunjuk kepada peneliti di dalam merumuskan masalah penelitian. Peneliti akan menggunakan kerangka konseptual yang telah disusun untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan mana yang harus dijawab oleh penelitian dan bagaimana prosedur empiris yang digunakan sebagai alat untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Kerangka konseptual diperoleh dari hasil sintesis dari proses berpikir deduktif

(aplikasi teori) dan induktif (fakta yang ada, empiris), kemudian dengan kemampuan kreatif-inovatif, diakhiri dengan konsep atau ide baru yang disebut kerangka konseptual. Gambar 2 mengilustrasikan proses konseptualisasi sebagai tahap awal perancangan kerangka konseptual.



Gambar . Proses Konseptualisasi

Keterangan Gambar 2:

Konsepsi adalah hasil tangkapan seseorang atau gambaran tentang objek atau ide terhadap rangsangan (stimulus) objek yang merupakan proses mental untuk berpikir kreatif. Pertemuan telur dan sperma adalah contoh suatu konsepsi. Bagaimana supaya telur dan sperma bertemu (konsepsi) pada tempat yang bisa membuahkan bayi yang sehat, maka proses ini merupakan konseptualisasi. Konseptualisasi adalah suatu proses mental di mana seorang ilmuwan menyusun konsep yang didasarkan pengalaman, berpikir deduktif dan induktif. Konsep adalah hasil akhir dari proses konseptualisasi. Hasil dari proses kegiatan ini menghasilkan sebuah konsep atau bayi sehat.

Contoh :

Sehat adalah konsep, istilah ini mengungkap sejumlah observasi tentang hal-hal atau gejala-gejala yang mencerminkan kerangka keragaman kondisi kesehatan seseorang. Untuk mengetahui apakah seseorang itu sehat atau tidak sehat maka pengukuran konsep sehat tersebut harus melalui konstruksi atau variable-variabel, misalnya: tekanan darah, denyut nadi, Hb darah, dan sebagainya. Tekanan darah, denyut nadi, Hb darah dan sebagainya ini adalah variabel-variabel yang digunakan untuk mengobservai atau mengukur apakah seseorang itu sehat atau sakit.

1. Landasan Pemilihan Kerangka Konseptual

Pemilihan kerangka konseptual yang tepat pada sebagian besar penelitian ditentukan oleh beberapa landasan, yaitu :

- a. *Landasan pertama*, berpikir deduktif: analisis teori, konsep, prinsip, premis yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu peneliti harus membuat analisis secara hati-hati dan kritis serta menelaah semua kepustakaan yang berhubungan dengan subjek penelitian secara cermat, sebelum memformulasikan hipotesis yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- b. *Landasan kedua*, berpikir induktif: analisis penelusuran hasil penelitian orang lain yang

mendahului yang terkait dengan masalah dan tujuan penelitian.

- c. *Landasan ketiga*, adalah merumuskan permasalahan dan penetapan tujuan penelitian atas dasar sintesis dari analisis landasan pertama dan kedua dengan cara berpikir kreatif-inovatif; sintesis pengalaman, teori, fakta, tujuan penelitian dan logika berpikir kreatif disusun menjadi kerangka konseptual penelitian.

Ada semacam asas dalam pembuatan kerangka pikir atau kerangka konseptual, yaitu untuk pendidikan *sarjana*, kerangka konsep mengacu pada suatu konsep yang telah ada (cukup satu). Variabel yang membentuk kerangka konsep disesuaikan dengan variabel yang relevan dengan permasalahan yang ada (tujuan penelitian). Jadi mencoba mencocokkan teori, konsep dengan realita permasalahan di lapangan. Untuk pendidikan *magister*, selain berdasarkan kerangka konsep yang ada (bisa lebih dari satu), juga diminta ada masukan ide atau gagasan baru. Paling tidak ada modifikasi variable yang disesuaikan realita di lapangan. Tujuan akhir penelitian program magister lebih diutamakan dalam bentuk ide dan atau teknologi pemecahan masalah. Untuk pendidikan *doktor*, maka konsep yang ada harus dimodifikasi, artinya seorang program doktor juga ada ide, gagasan inovatif dalam mengembangkan konsep. Ide inovatif yang disesuaikan

dengan kondisi dan situasi di mana penelitian tersebut diadakan, sehingga menghasilkan pengetahuan baru.

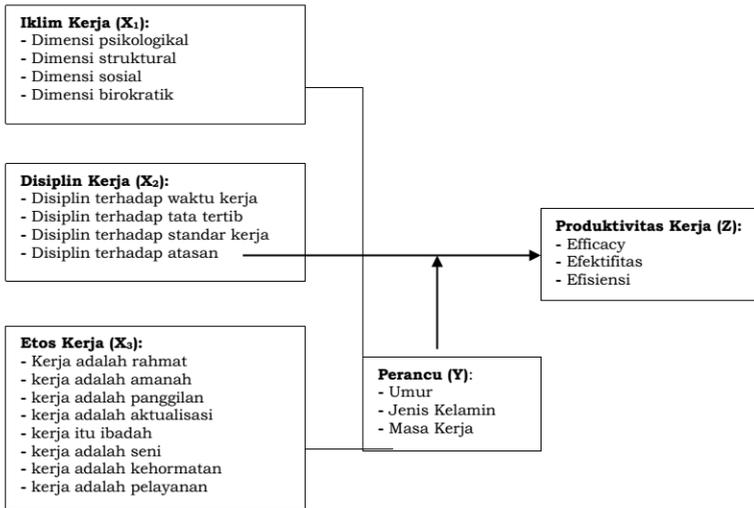
2. Tahap Penyusunan Kerangka Konseptual

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian. Untuk itu langkah-langkah yang dilakukan sebelum membuat kerangka konseptual ini adalah :

- a. Seleksi dan definisi konsep (logika berpikir untuk mencoba menjelaskan atau atribut dari masalah yang akan diteliti).
- b. Mengembangkan pernyataan hubungan.
- c. Mengembangkan konsep dalam gambar / kerangka yang meliputi:
 - Disesuaikan dengan pernyataan masalah.
 - Penjelasan bagaimana hubungan masalah dengan variabel yang lain, yang diduga sebagai penyebab timbulnya masalah. Arah kerangka sesuaikan dengan variable yang akan diteliti dengan mengembangkan konsep dalam gambar/kerangka dengan membuat garis mana yang diteliti dan tidak dengan menggunakan garis sambung atau terputus, serta buat panah untuk bagian yang ada pengaruhnya dan tidak untuk bagian yang tidak ada pengaruh.
 - Identifikasi dan analisa teori yang diaplikasikan.

Contoh: Kerangka Konseptual

Judul Penelitian: Pengaruh Iklim Kerja, Disiplin Kerja, dan Etos Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Bagian Produksi pada Industri Garmen di Surabaya



Gambar 3. Kerangka Konseptual Pengaruh Iklim Kerja, Disiplin Kerja, dan Etos Kerja terhadap Produktivitas Kerja

Keterangan Gambar 3:

- Dari bagan di atas terlihat bahwa faktor iklim kerja, disiplin kerja dan etos kerja secara langsung mempengaruhi produktivitas kerja. Iklim kerja yang kondusif dan harmonis akan membuat pegawai menjadi kreatif dan inovatif yang mendorong mereka bekerja dengan optimal. Pegawai yang merasa senang dengan apa yang dikerjakannya akan berdampak pada kinerja

yang dihasilkannya dan akan menjadi motivator tersendiri dalam meningkatkan produktivitas kerjanya.

- Etos kerja yang baik akan mendorong seseorang untuk bekerja sesuai etika yang benar agar apa yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik sesuai harapan organisasi. Dengan etos kerja yang baik maka akan tercipta suasana kerja atau iklim kerja yang kondusif yang akan mendukung pelaksanaan tugas yang baik dan memberikan tingkat produktivitas yang tinggi.
- Dengan disiplin yang baik dari pegawai bagian produksi maka target penyelesaian pekerjaan akan tercapai yang pada gilirannya berpengaruh terhadap produktivitas kerja dalam organisasi.

C. Cara Mengukur Konsep-Konsep

Pada dasarnya ada dua bahasa yang perlu diperhatikan dalam tingkatan proses berfikir yaitu bahasa teori/abstrak (*theoretical*) dan bahasa operasional/empirik (*operational*).

Konsep-konsep yang dibicarakan dalam dalil-dalil maupun model merupakan bahasa teori/abstrak, oleh karena itu perlu dijabarkan dalam bahasa operasional/empirik. Proses menterjemahkan dari bahasa teori/abstrak ke bahasa operasional/empirik disebut *operasionalisasi*, seperti diilustrasikan pada Gambar 4. Nan Lin (1976:2) mengatakan “*the process of*

translating abstract terms (concepts) into empirical terms (concepts) is called operationalization”.

Diumpamakan dalam penelitian, kita menetapkan suatu konsep *Daya Inovatif Usaha Tempe*. Konsep ini selanjutnya didefinisikan sebagai kemampuan untuk selalu mencari dan mempergunakan hal-hal baru dalam kegiatan usaha tempe yang secara ekonomis lebih menguntungkan.

Untuk menjembatani antara konsep dengan indikator empiriknya, maka digunakan *epistemic correlation*. Yang dimaksud dengan *epistemic correlation* yaitu *“a relation joining an unorserved component of anything designated by concept by postulation to its directly inspected component devoted a concept by intuition.”* Jadi *epistemic correlation* adalah suatu pernyataan (asumsi) yang menyatakan bahwa indikator empirik tertentu adalah pengukur suatu konsep tertentu.

Untuk menjembatani antara konsep **Daya Inovatif Usaha Tempe** dengan indikator empiriknya maka digunakan *epistemic correlation* (E.C) sbb.:

- E.C₁ : Pernyataan bahwa *“usaha mencari kemungkinan untuk mengubah bentuk tempe agar lebih disukai pembeli”* adalah merupakan salah satu ukuran daya inovatif.

- E.C₂ : Pernyataan bahwa *“usaha mencari kemungkinan untuk mengubah pembungkusan tempe agar lebih disukai oleh pembeli”* adalah merupakan salah satu ukuran daya inovatif.

- E.C₃ : Pernyataan bahwa “*usaha mengubah campuran bahan yang digunakan agar rasa tempe yang dihasilkan menjadi lebih enak*” adalah merupakan salah satu ukuran daya inovatif.

Untuk menangkap makna konsep *Daya Inovatif Usaha Tempe* maka digunakan tiga ukuran sebagai indikator empiriknya (I.E), yaitu:

- I.E₁ : Apakah Anda berusaha mencari kemungkinan untuk mengubah ***bentuk*** tempe agar lebih disukai pembeli?
- I.E₂ : Apakah Anda berusaha mencari kemungkinan untuk mengubah ***cara pembungkusan*** tempe yang dihasilkan agar lebih disukai pembeli?
- I.E₃ : Apakah Anda berusaha mengubah ***campuran bahan*** yang digunakan agar rasa tempe yang dihasilkan menjadi lebih disukai oleh pembeli?

1. Penelitian dalam bidang bisnis (skripsi, tesis, dan disertasi) dapat bersifat *basic research* yang bertujuan memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan, maupun *applied research* yang bertujuan memecahkan masalah dalam urusan bisnis dan ekonomi.
2. Masalah penelitian ekonomi dan bisnis dapat diperoleh dari: (a) literatur-literatur yang berupa buku teks, laporan statistik, dan jurnal ilmiah, (b)

berbagai pertemuan ilmiah meliputi seminar, diskusi, lokakarya, dan sarasehan, (c) hasil pengamatan dan pengalaman pribadi, (d) pernyataan pemegang otoritas, dan (e) perasaan intuitif.

3. Ada tiga cara dalam mengawali penelitian: (a) replikasi, (b) rekomendasi dari pembimbing, dan (c) gagasan orisinal.
4. Model atau teori dibangun dengan cara membentuk rangkaian terpadu dalil-dalil atau sistem dalil-dalil di atas landasan teoritis yang kokoh.
5. Kerangka Konseptual Penelitian merupakan hasil dari perumusan model atau teori yang diperoleh dari sistem dalil-dalil yang ditemukan dalam kajian pustaka dan riset terdahulu.
6. Agar konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat diukur, maka perlu dijabarkan ke dalam bahasa operasional/empirik, yang disebut dengan operasionalisasi, melalui *epistemic correlation* dan *indicator empiric*.

BAB VIII

METODE PENELITIAN :

Prosedur, Desain dan Klasifikasi

A. Prosedur Penelitian

Tahap atau bagian penting lain yang harus ada dalam proposal penelitian setelah latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian adalah metodologi penelitian. Metodologi penelitian adalah studi mengenai metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian. Metode ilmiah tersebut meliputi metode penelitian, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Metode penelitian, tidak ada keseragaman penggunaan istilah di kalangan pakar dan akademisi kampus. Metode dalam konteks metode penelitian sering dipadankan dengan pendekatan, tipe, jenis atau desain penelitian. Buku-buku mengenai metodologi penelitian yang ada di pasaran atau perpustakaan menggunakan istilah tersebut secara acak dan tidak konsisten antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat membuat mahasiswa yang ingin menyusun proposal penelitian menjadi bingung. Untuk kepentingan penyusunan proposal penelitian,

sesungguhnya yang penting untuk diperbincangkan adalah metode penelitian. Metode penelitian secara tersirat dapat memberikan gambaran mengenai pendekatan, tipe, jenis atau desain dan suatu penelitian.

Salah satu metode penelitian yang paling populer dan banyak digunakan di perguruan tinggi adalah metode survei. Metode ini digunakan untuk mengkaji populasi (atau univers) yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dan populasi untuk menemukan indensi, distribusi, dan interelasi relatif dan variabel-variabel sosiologis dan psikologis. Arahnya adalah membuat taksiran yang akurat mengenai karakteristik-karakteristik keseluruhan populasi.

Metode survei dalam konteks ini pada umumnya digunakan untuk jenis penelitian deskriptif, asosiatif, maupun komparatif. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya, sehingga memberi gambaran yang jelas tentang situasi-situasi di lapangan apa adanya. Pada umumnya penelitian deskriptif menggunakan variabel tunggal.

Misalnya

Penelitian Deskriptif

- Tentang kepuasan kerja karyawan ,
- kecemasan para pegawai menghadapi pensiun, atau
- pengalaman seorang pekerja

Penelitian asosiatif atau korelasional ditujukan untuk melihat atau mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih.

- Hubungan antara motivasi dengan kinerja pegawai,
- hubungan antara kondisi rumah tanga anak dengan prestasi belajarnya,
- atau pengaruh kompensasi dan disiplin terhadap prestasi kerja karyawan.

Sedangkan penelitian komparatif ditujukan untuk melihat atau mengetahui perbandingan atau perbedaan mengenai kondisi (variabel) dan dua kelompok atau dua kurun waktu yang berbeda.

Misalnya:

- Perbedaan prestasi belajar mahasiswa yang ikut orang tua dengan yang mhs Kos
- Perbedaan kecemasan laki-laki dan perempuan dalam menghadapi tes masuk perguruan tinggi,
- atau perbedaan hasil penjualan antara pra dan pasca restrukturisasi perusahaan.

Dalam menyusun proposal penelitian, kita dapat menggunakan metode survei untuk ketiga jenis penelitian tersebut, dengan catatan di belakang kata survei ditambah penekanan deskriptif untuk jenis penelitian deskriptif, korelasional untuk jenis penelitian asosiatif, dan komparatif untuk jenis penelitian komparatif.

Prosedur atau metode penelitian adalah cara-cara yang ditempuh atau digunakan dalam melakukan kegiatan penelitian. Untuk menentukan prosedur penelitian apa dan bagaimana mengimplementasi kannya, kita dapat berpedoman pada identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang sebelumnya sudah dirumuskan.

Hal-hal yang perlu ditegaskan dalam uraian metodologi atau prosedur penelitian meliputi: (1) Bagaimana desain atau rancangan penelitian dan (2) metode penelitian apa yang dilakukan, (3). jenis data apa yang digunakan dan (4). sumber data darimana yang digunakan, (5). Bagaimana teknik pengumpulan data yang digunakan, (6) teknik analisis data apa yang digunakan, dan (7). Siapa yang jadi populasi penelitian dan respondennya. (8). teknik sampling apa yang digunakan, dan (9 (mungkin juga) jadwal dan lokasi penelitian.

Contoh uraian prosedur penelitian (secara ringkas):

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah penelitian survei yang bersifat eksplanatori atau eksplanatif dengan menggunakan metode korelasional. Penggunaan desain dan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yakni ingin menemukan tingkat signifikansi antara pelayanan tenaga non paramedis dalam proses belajar dan pembelajaran dengan tingkat kepuasan pasien selama ia rawat inap. Untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti, digunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data Primer

bersumber langsung dari responden penelitian dan pihak-pihak yang relevan, sedangkan data sekunder bersumber pada dokumentasi serta referensi-referensi yang relevan. Untuk memperoleh data primer digunakan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner kepada seluruh responden, wawancara tak berstruktur dengan pihak-pihak terkait, dan observasi nonpartisipatori dalam kegiatan yang menjadi objek penelitian. Untuk menentukan responden sebagai sumber utama data primer, maka populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang rawat inap minimal seminggu, sedangkan untuk menentukan sampel penelitian (responden) digunakan teknik sampling quota sampling yaitu sebanyak 100 pasien. Selanjutnya data yang berhasil djaring melalui instrumen penelitian akan dianalisis baik dengan menggunakan analisis statistik deskriptif (untuk menggambarkan variabel demi variabel) maupun dengan menggunakan statistik inferensial (untuk menguji hipotesis). Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan regresi berganda. Penentuan skala pengukuran yang digunakan, yakni skala interval.

Dalam tataran konkret, uraian prosedur atau metode penelitian hendaknya disusun per sub pokok bahasan masing-masing item, secara jelas dan komprehensif. Jadi, perlu ada sub bahasan tentang: desain dan metode penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan teknik sampling, teknik analisis data, dan lain-lain.

B. Desain dan Klasifikasi Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaannya penelitiannya. Dalam pengertian yang luas desain penelitian mencakup berbagai hal yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari identifikasi masalah, perumusan hipotesis, operasionalisasi hipotesis tersebut, sampai pada analisis data. Dalam pengertian yang lebih sempit desain penelitian mengacu pada jenis atau macam penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian; jadi ia berperan sebagai alat dan pedoman untuk mencapai tujuan penelitian.

Dengan demikian maka pada hakekatnya desain penelitian merupakan suatu wahana untuk mencapai tujuan penelitian, yang juga berperan sebagai rambu-rambu yang akan menuntun peneliti, yang dalam seluruh proses penelitian. Dalam garis besarnya, desain penelitian mempunyai dua kegunaan yang sangat penting dalam proses penelitian, yakni:

- Merupakan sarana bagi peneliti guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian.
- Merupakan alat untuk mengontrol atau mengendalikan berbagai variabel yang berpengaruh pada suatu penelitian.

Desain membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian dengan desain penelitian harus disusun dan dilaksanakan dengan

penuh perhitungan agar dapat menghasilkan petunjuk empiris yang kuat relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Desain yang direncanakan serta dilaksanakan secara memadai, akan sangat membantu penelitian untuk mengendalikan observasi maupun inferensi yang dilakukan.

Rancangan riset yg baik akan memastikan penelitian dilakukan dengan efektif dan efisien. Sementara ada yang menyatakan prosedur penelitian di samakan dengan rancangan penelitian (Desain research).

Menurut Naresh Malholtra dalam bukunya Marketing Research Desain Research mencakup 6 hal pokok, yaitu:

1. Mendefinisikan informasi yg dibutuhkan
2. Merancang bentuk riset (eksploratif, deskriptif atau kausal)
3. Membuat spesifikasi prosedur
4. pengukuran dan penetapan skala.
5. Bentuk kuesioner dan melakukan uji awal.
6. Menguraikan proses sampling
Mengembangkan rencana analisis

Contoh Menulis Rancangan Penelitian:

Informasi yang hendak di cari dalam penelitian ini berkaitan dengan prestasi belajar mahasiswa dalam mata pelajaran matematika dan Akuntansi Keuangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional karena hendak melihat hubungan prestasi belajar mahasiswa dalam mata

pelajaran matematika dengan Akuntansi Keuangan. Data jawaban dari responden di ukur dengan skala Interval yang menggunakan skala likert lima gradasi. Alat pengumpulan data menggunakan questioner dengan jawaban tertutup, sebelum questioner di gunakan dalam pengumpulan data terlebih dulu di uji cobakan untuk melihat validitas dan reliabilitasnya. Pengambilan sampel menggunakan Multistage Random Sampling dengan bentuk Purposive stratified Random Sampilng. Analisis data yang digunakan adalah Korelasional dengan Program Komputer SPSS.

Perhatikan Research Design diatas, cukup satu alinea yang mencakup 6 pokok research design seperti yang dikatakan oleh Naresh Malholtra.

2. Klasifikasi Jenis Penelitian

Klasifikasi jenis penelitian sangat beraneka-ragam, bergantung kepada dasar pembuatannya. Tidak ada satu klasifikasi pun yang memuaskan; di satu sisi tidak satu pun klasifikasi tersebut yang lengkap, di lain sisi banyak di antaranya yang saling tumpang-tindih. Uraian ringkas di bawah ini dikemukakan hanya untuk menunjukkan betapa orang dapat membuat klasifikasi jenis penelitian dengan berbagai dasar, bukan untuk di hafal atau dianut.

Penelitian dalam bidang kedokteran dan manajemen dapat dibagi menjadi:

1. Berdasarkan pada ruang lingkup penelitian: (a). Penelitian lapangan; (b). Penelitian laboratorium.

2. Berdasarkan pada waktu : (a). Penelitian (*Cross Sectional*); (b). Penelitian *Longitudinal (cohort)*
3. Berdasarkan pada substansi :(a).Penelitian dasar; (b). Penelitian terapan.
4. Berdasarkan pada ada atau tidaknya analisis hubungan antara variabel: (a). Penelitian deskriptif; (b). Penelitian analitik.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut: Tujuan, pendekatan, tingkat eksplanasi, dan analisis & jenis data.

1. Penelitian Menurut Tujuan

a. *Penelitian Terapan* adalah penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

b. *Penelitian Murni/Dasar* adalah penelitian yang dilakukan diarahkan sekedar untuk memahami masalah dalam organisasi secara mendalam (tanpa ingin menerapkan hasilnya). Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis. Jadi penelitian murni/dasar berkenaan dengan penemuan dan pengembangan ilmu.

2. Penelitian Menurut Metode.

a. Penelitian Survey

Penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

b. Penelitian Ex Post Facto

Yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

c. Penelitian Eksperimen

Yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Variabel independennya dimanipulasi oleh peneliti.

d. Penelitian Naturalistic

Metode penelitian ini sering disebut dengan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alami (sebagai lawannya) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Contoh : Sesaji terhadap keberhasilan bisnis.

e. Policy Reserach

Yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan pada, atau analisis terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan masalah.

f. Action Research

Merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan produktifitas lembaga dapat meningkat. Tujuan utama penelitian ini adalah mengubah: 1) situasi, 2) perilaku, 3) organisasi termasuk struktur mekanisme kerja, iklim kerja, dan pranata.

g. Penelitian Evaluasi

Merupakan bagian dari proses pembuatan keputusan, yaitu untuk membandingkan suatu kejadian, kegiatan dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan.

h. Penelitian Sejarah

Berkenaan dengan analisis yang logis terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung di masa lalu. Sumber datanya bisa primer, yaitu orang yang terlibat langsung dalam kejadian itu, atau sumber-sumber dokumentasi yang berkenaan dengan kejadian itu. Tujuan penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi

kejadian-kejadian masa lampau secara sistematis dan obyektif, melalui pengumpulan, evaluasi, verifikasi, dan sintesa data diperoleh, sehingga ditetapkan fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan.

3. Penelitian Menurut Tingkat Eksplanasi

Tingkat eksplanasi adalah tingkat penjelasan. Jadi penelitian menurut tingkat eksplanasi adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

a. Penelitian Deskriptif

Adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau penghubungan dengan variabel yang lain. Fenomena hasil penelitian disajikan secara apa adanya, peneliti tidak mencoba menganalisis bagaimana dan mengapa fenomena tersebut dapat terjadi, oleh karena itu pada penelitian deskriptif tidak perlu hipotesis. Contoh penelitian deskriptif: survei angka kesakitan dan kematian di suatu daerah, atau gambaran klinis dan laboratorium penyakit atau sindrom. Laporan hasil terapi yang dilakukan tanpa kontrol juga dipandang sebagai laporan Penelitian deskriptif.

b. Penelitian Komparatif

Adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Variabelnya masih sama dengan

penelitian variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda.

c. Penelitian Asosiatif/Hubungan

Merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

4. Penelitian Menurut Jenis Data dan Analisis

Jenis data dan analisisnya dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua hal utama yaitu data *kualitatif dan kuantitatif*. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (scoring).

Jenis-jenis Penelitian Tujuan	Metode	Tingkat Eksplanasi	Analisis & Jenis Data
a. Murni b. Terapan	a. Survey b. Ex. Post Facto c. Eksperimen d. Naturalistik e. Policy Research f. Action Research g. Evaluasi h. Sejarah	a. Deskriptif b. Komparatif c. Asosiatif	a. Kuantitatif b. Kualitatif c. Gabungan

Tampak bahwa klasifikasi tersebut bersifat tumpang-tindih: penelitian dasar mungkin bersifat

deskriptif, namun juga dapat bersifat analitik, penelitian klinis dapat bersifat transversal atau longitudinal, dan seterusnya. Pembagian yang sangat sering dipergunakan orang adalah pembagian desain menjadi penelitian deskriptif dan analitik. Pembagian ini sering menimbulkan kerancuan oleh karena sering disalah tafsirkan, yaitu disebut sebagai penelitian deskriptif tetapi dalam pelaksanaannya dilakukan analisis data.

5. Jenis Penelitian Lain :

a) Penelitian *Cross Sectional*

Dalam penelitian *Cross Sectional* peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat, kata *satu saat* di sini bukan berarti semua subjek diamati tepat pada saat yang sama, tetapi artinya tiap subjek hanya di observasi satu kali saja dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut. Jadi pada studi *Cross Sectional* peneliti tidak melakukan tindak lanjut.

Desain *Cross Sectional* dapat dipergunakan untuk penelitian deskriptif, namun juga dapat untuk penelitian analitik.

Contoh penelitian *Cross Sectional* deskriptif:

- Penelitian tentang Perilaku Konsumen kelompok Lansia yang belanja di Mega Mall Malang di Akhir Bulan.
- Penelitian nilai Matematika pada Murid SMAN III Malang kelas 11.

Contoh penelitian *Cross Sectional* analitik:

- Perbedaan pilihan warna potlot B2 SMP daerah kota dan desa.
- Perbedaan daya beli antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap HP OVO.

b) Penelitian Kohort

Berlawanan dengan studi kasus kontrol yang mulai dengan identifikasi efek, pada penelitian kohort yang diidentifikasi dulu adalah kuasanya, kemudian subyek diikuti secara prospektif selama periode tertentu untuk mencari ada tidaknya efek. Pada penelitian kohort murni, yang diikuti adalah subjek yang belum mengalami pajanan faktor risiko serta belum mengalami efek. Sebagian subjek tersebut secara alami akan mengalami pajanan terhadap faktor risiko tertentu, sebagian lain tidak. Subjek yang terpajan menjadi kelompok yang diteliti, sedang subjek yang tidak terpajan menjadi kontrol. Dalam keadaan ini, karena keduanya akan sebanding (*comparable*) kecuali dalam hal terdapatnya pajanan terhadap faktor resiko. Kedua kelompok ini kemudian diikuti selama periode waktu tertentu dan ditentukan apakah terjadi efek.

3. Penelitian Eksperimental

Studi eksperimental, sering pula disebut studi intervensional, adalah salah satu rancangan penelitian yang dipergunakan untuk mencari hubungan sebab-akibat. Dibanding dengan studi observasional, studi

eksperimental ini mempunyai kapasitas asosiasi yang lebih tinggi. Kesimpulan adanya hubungan sebab-akibat pada studi observasional, baik berupa penelitian *Cross Sectional*, kasus kontrol, maupun kohort hanya sampai pada tingkat dugaan atau dugaan kuat dengan landasan teori atau telaah tegas dan lebih nyata, tetapi studi ini pada umumnya mahal dan pelaksanaannya rumit, sehingga penggunaannya lebih terbatas. Di dalam klinik, studi eksperimental sering dilakukan, yaitu berupa uji klinis untuk melihat efek terapeutik obat atau prosedur pengobatan. Di lapangan, studi eksperimental sering dilakukan dalam bentuk *trial* komunitas, misalnya penelitian pengaruh penyuluhan pembersihan air tergenang di sekitar rumah terhadap insiden demam berdarah dengue di suatu daerah.

Penelitian eksplanasi (kuantitatif) dimaksud untuk memperoleh kejelasan atau menjelaskan suatu fenomena, menjelaskan hubungan, menguji pengaruh (hubungan sebab-akibat) antar variabel, melakukan evaluasi, dan mengetahui perbedaan atau komparasi satu atau lebih kelompok (yang dikenai perlakuan dengan yang tidak dikenai perlakuan) atau perbedaan kondisi satu atau lebih kelompok. Penelitian eksplanasi dapat dilakukan untuk **menguji hipotesis** dengan statistik infrensial (korelasi, regresi, regresi multi variate/path analisis) untuk generalisasi data sampel pada populasi dengan **menarik sampel** random dari suatu populasi. Penelitian dengan format eksplanasi ini dapat dilakukan melalui survei dan eksperimen/kuasi

eksperimen. Dengan demikian, ada *format eksplanasi survei* dan *format eksplanasi eksperimen*. Format eksplanasi survei dilakukan untuk memperoleh kejelasan hubungan antar variabel dan kejelasan hubungan sebab-akibat dua atau lebih variabel, menguji hipotesis dan menarik sampel dari suatu populasi.

Format eksplanasi survey terdiri dari dua, yang pertama untuk mengetahui ada tidaknya hubungan/korelasional (pada bahasan modul 5) dan yang kedua untuk menguji pengaruh antara dua atau lebih variabel pada pokok bahasan ini. *Format eksplanasi eksperimen*, format ini digunakan pada penelitian laboratoris, lapangan atau kuasi eksperimen, artinya bahwa adanya cara-cara memanipulasikan satu (lebih) variabel pada satu (lebih) kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok lain yang tidak mengalami manipulasi atau perlakuan. Kita ambil contoh : kita ingin mengetahui perbedaan kinerja pegawai di RS HB yang mengikuti pelatihan "pelayanan prima" dengan yang belum. Tipe masalah : " Apakah ada perbedaan kinerja pegawai yang mengikuti pelatihan" pelayanan prima" dengan yang tidak mengikuti pelatihan.

4. Eksplanasi Survey

Penelitian eksplanasi (kuantitatif) dimaksud untuk memperoleh kejelasan atau menjelaskan suatu fenomena, menjelaskan hubungan, menguji pengaruh (hubungan sebab-akibat) antar variabel, melakukan

evaluasi, dan mengetahui perbedaan atau komparasi satu atau lebih kelompok (yang dikenai perlakuan dengan yang tidak dikenai perlakuan) atau perbedaan kondisi satu atau lebih kelompok. Penelitian eksplanasi dapat dilakukan untuk **menguji hipotesis** dengan statistik infrensial (korelasi, regresi, regresi multi variate/path analisis) untuk generalisasi data sampel pada populasi dengan **menarik sampel** random dari suatu populasi. Penelitian dengan format eksplanasi ini dapat dilakukan melalui survei dan eksperimen/kuasi eksperimen. Dengan demikian, ada *format eksplanasi survei* dan *format eksplanasi eksperimen*. Format eksplanasi survei dilakukan untuk memperoleh kejelasan hubungan antar variabel dan kejelasan hubungan sebab-akibat dua atau lebih variabel, menguji hipotesis dan menarik sampel dari suatu populasi.

Format eksplanasi survey terdiri dari dua, yang pertama untuk mengetahui ada tidaknya hubungan/korelasional (pada bahasan modul 5) dan yang kedua untuk menguji pengaruh antara dua atau lebih variable pada pokok bahasan ini. *Format eksplanasi eksperimen*, format ini digunakan pada penelitian laboratoris, lapangan atau kuasi eksperimen, artinya bahwa adanya cara-cara memanipulasikan satu (lebih) variabel pada satu (lebih) kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok lain yang tidak mengalami manipulasi atau perlakuan. Kita ambil contoh : kita ingin mengetahui perbedaan kinerja pegawai di PI Agung Sedayu yang mengikuti pelatihan

“pelayanan prima” dengan yang belum. Tipe masalah :
“ Apakah ada perbedaan kinerja pegawai yang mengikuti pelatihan” pelayanan prima”dengan yang tidak mengikuti pelatihan.

5. Laporan Kasus dan Seri Kasus

Banyak ahli tidak menganggap bahwa dan seri kasus ini sebagai suatu penelitian. Dasar pendapat tersebut dapat kita pahami, mengingat filosofi dasar penelitian: *the essence of research is comparison*. Dari laporan kasus dan seri kasus kita dapat menilai terdapatnya hubungan sebab-akibat, karena dilakukan tanpa menggunakan kontrol. Bila pada laporan kasus dikemukakan adanya tanpa menggunakan kontrol. Bila pada laporan kasus dikemukakan adanya gejala efek samping terhadap sejenis obat baru, hal itu harus ditanggapi secara berhati-hati karena faktor peluang (*change*) di sini sangat besar. Tetapi efek samping pada laporan kasus merupakan dokumentasi yang sangat berharga, oleh karena dapat menggugah kita untuk waspada terhadap kemungkinan efek samping tersebut dan memberi stimulasi untuk melakukan penelitian lanjut. Terdapat perbedaan yang sangat jelas antara penelitian populasi dan penelitian sampel dengan penelitian kasus. Pada penelitian populasi maupun penelitian sampel, sumber data yang digunakan bisa dalam jumlah yang sangat banyak dan mencakup wilayah yang luas, tetapi dalam penelitian kasus, sumber data tidak banyak, cakupan wilayahnyapun

sempit, tetapi penelitian dilakukan lebih intensif dan mendalam.

Disamping itu hasil penelitian populasi berlaku bagi populasi, hasil penelitian sampel bersifat generalisasi sehingga berlaku bagi seluruh populasi, tetapi hasil penelitian kasus hanya berlaku bagi kasus itu sendiri. Dengan demikian, dalam menentukan sumber data bagi studi kasus sangatlah mudah, karena sumber datanya sangat terbatas yaitu pelaku kasus atau wilayah yang terkena kasus.

Pertanyaan Untuk Diskusi :

1. Salah satu metode penelitian yang paling populer dan banyak digunakan di perguruan tinggi adalah metode survei. Salah satu metode penelitian yang paling populer dan banyak digunakan di perguruan tinggi adalah metode survei. Jelaskan. Mengapa
2. Dengan demikian maka pada hakekatnya desain penelitian merupakan suatu wahana untuk mencapai tujuan penelitian,
3. Berikan uraian prosedur penelitian (secara ringkas)
4. Rancangan riset yg baik akan memastikan penelitian dilakukan dengan efektif dan efisien. Jelaskan
5. Penelitian dapat dikelompokkan menurut Metode, jelaskan
6. Penelitian dapat dikelompokkan menurut Eksplanasi jelaskan

7. Penelitian dapat dikelompokkan Menurut Tingkat Eksplanasi Jelaskan
- 8, Penelitian dapat dikelompokkan analisis & jenis data, Jelaskan

BAB IX

POPULASI DAN SAMPEL

DATA PENELITIAN : POPULASI DAN SAMPEL PENGAMBILAN DAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

A. Sumber dan Jenis Data

Kegiatan awal dalam fase proses penelitian adalah menentukan sumber data. Data dalam sebuah penelitian, merupakan bahan pokok yang dapat diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Data penelitian yang ada di lapangan jumlahnya sangat banyak, sebanyak masalah yang sedang dihadapi. Namun oleh karena penelitian itu memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya maka tidak semua data yang tersedia sesuai dengan masalah penelitian. Oleh karena itu peneliti seharusnya memiliki ketajaman rasional dalam memilih dan menentukan data yang akan diambil atau dikumpulkan.

Agar data yang akan diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian maka terlebih dulu harus dipilih dan ditentukan sumber datanya. Untuk dapat menentukan sumber data penelitian, sebaiknya bisa membedakan tiga istilah yang berkaitan yaitu objek penelitian, subjek penelitian, dan sumber data penelitian. Objek penelitian pada dasarnya merupakan variabel yang dikaji. Objek penelitian dapat melekat sebagai data penelitian yang dapat disadap dari subjek

penelitian (responden). Selain dapat disadap dari subjek penelitian dapat pula diambil dari sumber data lainnya seperti dari dokumen, pendapat orang yang mengetahui tentang objek penelitian, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dengan demikian, sumber data bersifat umum yang memiliki informasi tentang objek penelitian. Boleh juga dikatakan bahwa subjek penelitian adalah sumber data tetapi tidak semua sumber data merupakan subjek penelitian karena bisa jadi sumber data di tempat lain lebih lengkap dan lebih akurat.

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data perlu diklasifikasi dan ditabulasi agar mudah melihat sifat data yang menonjol. Presentasi data dalam bentuk table merupakan suatu kegiatan statistik yang menunjukkan informasi penting dari data tersebut. Langkah awal analisis data adalah klasifikasi data. Klasifikasi data berarti memisah-misahkan sifat-sifat dari data heterogen ke dalam kelompok yang homogen.

Tujuan Klasifikasi Data:

1. Mengelompokkan sifat-sifat yang sama ke dalam kelompok atau kelas yang sama.
2. Memudahkan perbandingan
3. Mengelompokkan informasi penting dan menghilangkan hal-hal yang tak perlu.
4. Menunjukkan sifat yang menonjol sehingga mudah dilihat sekilas.

5. Memudahkan perlakuan statistik selanjutnya atas data yang telah dikumpulkan, misalnya untuk analisis, interpretasi, atau penyusunan laporan.

Agar data penelitian dapat menghasilkan penelitian yang baik, data tersebut harus memiliki beberapa syarat, yaitu :

1. Harus obyektif, artinya harus sesuai dengan kenyataan yang ada
2. Harus bisa mewakili populasi penelitian
3. Harus tepat waktu (masih berlaku pada saat data itu digunakan)
4. Harus berhubungan dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan

Sumber Data Penelitian

Data adalah keterangan tentang sesuatu baik yang berbentuk angka-angka atau kata-kata. Data dapat dijadikan dasar kajian jika benar dan nyata. Data diperoleh dari fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan sudah dinyatakan dalam angka atau kata yang menunjukkan tingkatan-tingkatan tertentu. Hendak peneliti harus bertindak *take it and say it*, apa yang didapatkan dari penggambaran data dan seperti itu yang dilaporkan.

Data dapat digolongkan kedalam beberapa jenis:

1. Berdasarkan cara memperolehnya ada 2 macam, yaitu

- a) Data Primer, yaitu data yang di dapat dari sumber pertama (misal data nilai Mahasiswa dari Sekolah, data hasil panen dari petani dsb)
 - b) Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang bukansumber pertama (misalnya data dari surat kabar, majalah, dari kantor BPS dsb)
2. Berdasarkan sifatnya, ada 2 macam, yaitu
- a) Data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka, misalnya data luas tanah, jumlah anak putus sekolah, kecepatan berlari dsb.
 - b) Data Kualitatif, yaitu data yang tidak dinyatakan dengan angka, misalnya data tentang status perkawinan, jenis kelamin, kelas sosial, warna dsb
3. Berdasarkan sumbernya ada 2 macam, yaitu
- a) Data Intern, yaitu data yang dikumpulkan sendiri dan untuk kepentingan sendiri.
 - b) Data ekstern, yaitu data yang dikumpulkan oleh orang atau badan lain, baik perorangan atau kelompok, dapat digunakan oleh sendiri atau oleh badan lain

Data Time Series dan Cross Section

1. Time Series yaitu data yang berdasarkan urutan waktu (disebut time series). Ciri data time series adalah obyeknya sama tapi waktunya beda.

Contoh:

Pendapatan Nasional (dalam Trilyun Rupiah)

Tahun	Jumlah (Bilyun)
2018	\$ 1000
2019	\$ 1200
2020	\$ 1500
2021	\$ 1800

2. Data Cross Section, tipe data ini memiliki ciri data adalah obyeknya beda tapi waktunya hampir bersamaan.

Hasil Observasi Kadar Gula Laki-Laki

Obesitas Di RS Awal Bross Tahun 2020

Resp	Over Weight Kg	Kadar Gula
1	20	160
2	22	170
3	25	180
4	20	200
5	28	210
6	30	220
7	35	300
8	34	240
9	40	190
10	34	200

B. Populasi dan Sampel.

1. Pengertian Populasi dan Sampel

Apa yang dimaksud dengan Populasi dan Sampel?. Banyak orang secara Naluri memahami ide pengambilan sampel, misalnya:

- Mencicipi Minuman.

- Tes Darah.

Adalah tindakan penyelidikan sebagian dari populasi (sampel) yang sekiranya dapat menggambarkan karakteristik general.

Contoh lain Misalkan kita hendak membuat Teh Manis, maka langkahnya sebagai berikut::

Guna menyakinkan teh yang dibuat itu manis atau tidak, seseorang terlebih dahulu mencicipi satu atau dua sendok, apakah teh yang dibuatnya sudah cukup manis. Mencicipi pada kasus teh diatas adalah kasus pengambilan Sampel. Besar kecilnya sampel sangat sekali tergantung dari heterogenitas atau homogenitas dari sampel. Kebetulan Teh yang dicampur gula yang banyaknya 1 gelas dalah bersifat homogen, jadi pengambilan sampelnya tidak perlu banyak-banyak cukup satu atau dua sendok saja.

Membuat Teh Manis



Dicipi Lebih Dulu

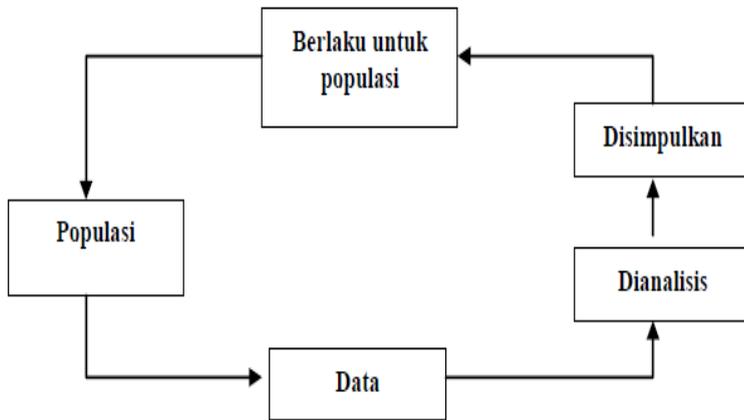


Setelah Di Cicip



**Kesimpulannya
Teh itu manis !.**

Dengan demikian populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan seseorang yang ingin meneliti semua elemen dalam wilayah penelitian dinamakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya disebut studi populasi atau studi sensus. Sumber data dalam penelitian populasi mencakup semua anggota subjek, Penelitian populasi pada dasarnya adalah penelitian yang dapat dilakukan pada jumlah yang terhingga. Secara alur penelitian populasi ini dapat dilihat dalam bagan berikut :



Alur Penelitian Populasi/Survey

Jumlah populasi ada juga yang tak terhingga dengan subjek yang sangat banyak. Penelitian populasi model ini akan menemui kesulitan dalam mendapatkan data yang dibutuhkan. Oleh karena itu perlu pembatasan agar sumber data yang diperlukan mudah didapatkan. Sebagai contoh: pada penelitian dengan populasi media, jangsan seluruh media diteliti. Batasilah

populasinya oleh media alam yang terdapat di lingkungan sekolah saja. Kelak hasil penelitiannya akan dapat disimpulkan, yaitu hanya media alam yang ada di lingkungan sekolah dan tidak akan meluas kepada media lainnya. Walaupun pengertian populasi adalah seluruh sumber data, tetapi dalam penelitian penelitian populasi tetap harus dibatasi.

2. Unit Analisis.

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Misalnya penelitian mengenai Kinerja Karyawan Mekanik di Bengkel Galaxy Mobil dapat menggunakan unit analisis pada tingkat Individu , sekelompok atau tingkat organisasi.

Elemen = The Unit of Study.

Yang menjadi Elemen adalah :

- Karyawan yang ditanya tentang jadwal kerja.

Untuk menjelaskan unit analisis dalam penelitian agak sulit bagi peneliti pemula. Sebelum mengetahui Obyek, subyek dan sumber data.

a) Obyek, Subyek dan Sumber data

Seorang peneliti ingin menyelidiki Kompetensi Tenaga Kerja Mekanik di Galaxy Otomotif Malang..

Obyek/Variabel penelitian	= Tingkat Kompetensi
Subyek	= Tenaga Mekanik
Sumber data	= Supervisor

Dari contoh diatas subyek penelitian bisa berupa benda atau orang. Subyek penelitian ini diberikan satuan. Subyek penelitian yang dihitung ini disebut dengan Unit analisis. Permasalahan dalam pengambilan data, adalah bagaimana menentukan populasi data. Menentukan populasi data berkaitan dengan siapa dan berapa jumlah orang yang akan diteliti.

b) Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan sebagian atau wakil dari populasi. Nama jenis penelitiannya dinamakan penelitian sampel. Maksud dari penelitian sampel adalah pendekatan penelitian dengan cara menggeneralisasikan hasil penelitiannya, artinya kesimpulan penelitian diangkat dan atau ditarik sebagai suatu yang berlaku untuk seluruh populasi. Berikut ini gambaran tentang proses penelitian sampel yang hasilnya bersifat generalisasi bagi seluruh populasi.

Sebagai contoh dapat kita ambil penelitian tentang mahasiswa yang terkena Maaf. Populasinya adalah seluruh mahasiswa yang diduga terkena maaf, diambil sampelnya dari setiap kelas misalnya masing-masing hanya 2 orang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang terkena maaf/gerd. Dalam penelitian ini, walaupun sampelnya hanya 2 orang dari masing-masing kelas tetapi hasil

penelitiannya berlaku untuk semua mahasiswa yang terkena penyakit maaf/gerd.

Contoh lain, apabila kita ingin mengetahui pengaruh LBB terhadap prestasi siswa SMP Negeri I Malang. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi siswa yang mengikuti privat di luar jam sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti privat memiliki prestasi diatas rata-rata, ini berarti dapat digeneralisasi untuk semua populasi bahwa mahasiswa yang mengikuti privat pasti memiliki prestasi yang bagus walaupun mahasiswa tersebut tidak pernah dijadikan sampel penelitian. Mengingat hasil penelitian sampel dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi, maka syarat penelitian sampel adalah keadaan subjek di dalam populasi benar-benar homogen. Apabila subjek populasi tidak homogen, maka kesimpulannya tidak boleh diberlakukan bagi seluruh populasi atau hasilnya tidak boleh digeneralisasikan.

3. Mengapa Dalam Pelaksanaan Penelitian Perlu Sampel

Apabila Peneliti akan meneliti seluruh elemen populasi disebut sensus atau hanya meneliti sebagian dari elemen populasi yang disebut Sampel. Maka menyusun Karakteristik populasi adalah suatu hal yang penting. Dengan mengetahui Karakteristik populasi akan lebih mudah menyusun metode pengambilan sampling.

Pengertian Sampel : adalah sebagian dari populasi. Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya.

Mengapa penelitian mempelajari sampel bukan mempelajari seluruh populasi?. Pada dasarnya penggunaan sampel dalam penelitian didasari oleh pertimbangan efisiensi waktu, tenaga dan dana. Disamping itu, melaksanakan Penelitian dengan Sampling mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan sensus, karena dengan sampling bisa (1). Menghemat Biaya; (2). Wawancara dapat lebih baik dan cermat; (3). Lebih Cepat pelaksanaannya.

Penelitian dengan sampel akan mendekati sama dengan sensus bila:

1. Populasinya kecil.
2. Keberadaan Elemen berbeda satu dengan lainnya.

4. Bagaimana Sampel yang baik?.

Apakah suatu sampel merupakan representatif yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauhmana karakteristik sampel itu apakah sama dengan karakteristik populasinya.

Dengan demikian sampel yang Representatif (dapat mewakili) apabila sampel tersebut harus.

▪ Akurasi.

Sampel yang diambil betul-betul dapat menggambarkan karakteristik populasi. Tidak bias atau

tidak menimbulkan varian sistematis. Sampel yang akurat adalah sejauh mana statistik sampel dapat mengestimasi parameter populasi dengan tepat. Semakin akurat suatu sampel akan semakin tinggi tingkat keyakinan dapat mengestimasi parameter populasi dengan tepat. Tingkat keyakinan dalam statistik dinyatakan dengan prosentase.

Jika dinyatakan tingkat keyakinan 95%, maka berarti akurasi statistik sampel dapat mengestimasi parameter populasinya dengan benar adalah 95% dan probabilitas tidak benar 5%. Biasa dinyatakan dalam significance level sebesar 0,05. Angka ini memiliki arti, tingkat kesalahan yang bisa diterima hanya sebesar 5%. Lebih besar dari itu dinyatakan tidak nyata.

Apa mesti harus signifikan pada level 5% ?. Kalau kebiasaan justifikasi secara statistik tingkat kesalahan yang bisa diterima harus 5%. Tetapi ilmu social berbeda dengan ilmu exacta. Dalam lingkup ilmu sosial memkitang masa depan banyak mengandung Tingkat uncertainty (tingkat ketidak pastian) yang tinggi. Terlebih berkaitan dengan manusia. Suatu misal, dalam perilaku manusia membuat keputusan memilih suatu produk atau hendak membeli suatu barang banyak factor yang mempengaruhi. Sehingga kalau sekarang menyukai bulan depan atau bahkan besok belum tentu mau membeli.

Oleh karena itu seharusnya tingkat level signifikan tidak harus dipatok 5% tetapi harusnya berdasarkan kecukupan. Jika 5% dianggap cukup menjamin bisa

benar ya dipakai 5%. Tetapi jika dianggap kurang atau terlalu banyak ya harus di tambah atau dikurangi. Dengan demikian bisa disimpulkan akurasi untuk percobaan manajemen atau teknologi angka 5% itu tergolong tinggi, harusnya diturunkan. Tetapi untuk penelitian social terlebih lagi berkaitan dengan persepsi manusia terhadap obyek angka signifikan level 5% itu tergolong rendah dan harus dinaikkan.

- **Ketelitian/Presisi.**

Tidak menimbulkan kesalahan pengambilan sampel. Standar errornya kecil. Sampel yang presisi adalah sejauh mana hasil penelitian berdasarkan sampel yang dapat merefleksikan realitas populasinya dengan teliti. Presisi menunjukkan tingkat ketepatan hasil penelitian berdasarkan sampel yang menggambarkan karakteristik populasinya. Presisi umumnya dinyatakan dengan interval keyakinan (Confidence Interval) dari sampel yang dipilih.

Misalnya manajer pemasaran mengestimasi bahwa volume penjualan produk bulan Mei berkisar 100 – 120. Jika realisasinya adalah 110 Unit maka estimasi tersebut presisi.

Antara penelitian populasi dan penelitian sampel terkandung sisi keuntungan dan kekurangannya. Keuntungan yang dapat diambil dari penggunaan sampel adalah: 1) subjek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi, 2) lebih efisien dalam penggunaan uang, waktu, dan tenaga. Sisi kekurangan

dari penelitian populasi adalah 1) apabila populasi terlalu besar, dikhawatirkan ada yang terlewat, 2) penelitian populasi terkadang menimbulkan desktruktif yaitu merusak. 3) ada bahaya bias dari orang yang mengumpulkan data, karena satu dan lain hal, misalnya pencatatan tidak detail dan tidak teliti karena petugas pencatat kelelahan akibat subjek yang terlalu banyak. 4) terdapat beberapa kondisi yang tidak memungkinkan semua populasi dapat diteliti, contohnya dengan biaya dan waktu yang terbatas tidak mungkin semua guru dalam satu wilayah kabupaten dapat dijadikan responden, solusinya adalah cukup dengan beberapa orang guru dari setiap kecamatan sebagai sampel penelitian. Ada hal yang harus diperhatikan setelah menentukan sampel, yaitu cara atau teknik pengambilannya.

Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa agar diperoleh sampel yang benar-benar menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Terdapat beberapa cara pengambilan sampel penelitian yaitu: a) sampel random, atau sampel acak, sampel campur, b) sampel berstrata atau stratified sample, c) sampel wilayah atau area probability sample, d) sampel proporsi atau proportional sample, atau sampel imbalanced, e) Sampel bertujuan atau purposive sample, f) Sampel kuota atau quota sample, g) Sampel kelompok atau cluster sample, h) Sampel kembar atau double sample. Sampel acak atau random adalah sampel yang diambil secara acak, dengan asumsi bahwa

populasi memiliki kesamaan tanpa ada salah satu anggotanya yang bersifat istimewa. Jumlah sampel yang diambil ditentukan berdasarkan kemampuan peneliti dilihat dan waktu, tenaga dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, dan besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Sensus, Sampling dan Studi Kasus

Ada 3 (tiga) cara untuk mengumpulkan data:

a) Sensus.

Mencatat semua elemen yang diselidiki; jadi menyelidiki semua obyek, semua gejala atau peristiwa. Hasil penelitian dengan sensus ini menghasilkan karakteristiuk sesungguhnya (True Value).

b) Sampling.

Hanya mencatat/menyelidiki sebagian dari obyek, gejala atau peristiwa; tidak seluruhnya. Hasil yang diperoleh ialah karakteristik Estimate Value.

c) Studi Kasus.

Mengambil beberapa elemen dan masing-masing diselidiki secara mendalam, misalnya beberapa perusahaan. Hasil penelitian studi kasus ini terbatas pada elemen-elemen yang diselidiki saja, karena populasinya tidak jelas. Pemilihan obyek pada studi kasus harus betul-betul tepat.

Problematis yang ada dalam data kuantitatif umumnya berkaitan dengan populasi data yang diteliti. Apakah seluruh subyek penelitian diambil atau sebagian yang sekiranya bisa mewakili secara Representatif?.

Ide dasar pengambilan sampel adalah dengan menyeleksi bagian dari elemen populasi, kesimpulan tentang keseluruhan populasi dapat diperoleh. Kalau gambaran secara general itu cukup diambil dari Informasi sebagian kelompok, mengapa harus mencari pada semua kelompok?. Mencari Informasi kebiasaan anak kembar, cukup di selidiki satu diantaranya daripada harus menyelidiki keduanya. Dengan menyelidiki sebagian dari kelompok akan lebih efisien.

Sedang yang dimaksud dengan Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Bisa berupa sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu. Populasi dapat dibatasi cirinya dengan menunjuk pada lokasi seperti "Penduduk Kecamatan X" yang berarti semua penduduk pada lokasi kecamatan tersebut akan dikenai generalisasi hasil penelitian.

Untuk lebih spesifik, suatu populasi dapat dibatasi dengan memberikan lebih banyak karakteristik, seperti “Penduduk Wanita Kecamatan X” usia subur 25 sudah menikah dan berpendidikan minimal SLTA. Dengan demikian tidak semua penduduk Kecamatan X yang memenuhi ciri-ciri tersebut. Dalam kasus lain, populasi bahkan terbatas batasan wilayah. Semakin sedikit karakteristik populasi yang diidentifikasi maka populasi akan semakin heterogen dikarenakan berbagai ciri subyek akan terdapat dalam populasi. Sebaliknya, semakin banyak ciri subyek yang diisyaratkan sebagai populasi, yaitu semakin spesifik karakteristik populasinya maka populasi itu akan menjadi semakin homogen.

Peneliti, yang hasil penelitiannya hendak diterapkan pada suatu populasi, harus menentukan lebih dahulu karakteristik populasinya secara jelas sebelum menentukan cara-cara pengambilan sampelnya. Dengan begitu peneliti akan mengetahui heterogenitas populasinya, mengetahui siapa saja yang memenuhi syarat sebagai anggota populasi, dapat memperkirakan besarnya sampel yang harus diambil, dan tahu persis kepada siapa generalisasi kesimpulan penelitiannya nanti akan berlaku.

2. Studi Lapangan, Studi Pustaka dan Kuesioner

Ada dua metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penyusunan proposal penelitian, yakni studi lapangan dan studi pustaka.

a) Studi Lapangan

Studi lapangan meliputi penyebaran kuesioner (angket/ skala), wawancara, observasi dan penelusuran dokumen, dengan penjelasan sebagai berikut: (a). **Kuesioner**, Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator dan variabel penelitian yang harus direspon oleh responden. Teknik ini dipilih semata-mata karena responden atau subyek adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri, apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan interpretasi subyek tentang pertanyaan/ pernyataan yang diajukan kepada subyek adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Selain itu, penggunaan kuesioner pada umumnya dilatarbelakangi oleh kondisi aktual jika wawancara kurang mungkin dilakukan oleh peneliti untuk penelitian yang akan diteliti. (b). **Dokumentasi**, Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.

b) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep konsep dan sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian. Dalam menyusun proposal penelitian kita dapat menggunakan

dua metode tersebut, dengan catatan tidak harus semua teknik studi lapangan digunakan dalam waktu bersamaan. Kita dapat memilih satu atau beberapa teknik saja sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian, tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif peneliti.

Itulah sebabnya menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya. Walaupun telah menggunakan instrumen yang valid dan reliabel tetapi jika dalam proses penelitian tidak diperhatikan bisa jadi data yang terkumpul hanya onggokkan sampah. Peneliti yang memiliki jawaban responden sesuai keinginannya akan semakin tidak reliabel. Petugas pengumpulan data yang mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadinya, akan semakin condong (bias) data yang terkumpul.

Oleh karena itu, pengumpul data walaupun tampaknya hanya sekedar pengumpul data tetapi harus tetap memenuhi persyaratan tertentu yaitu yang mempunyai keahlian yang cukup untuk melakukannya. Mengumpulkan data memang pekerjaan yang

melelahkan dan sulit. Dalam penelitian sosial, bisa jadi petugas pengumpul data berjalan dari sekolah ke sekolah dan atau dari rumah ke rumah mengadakan interviu atau membagi angket. Suatu saat terkadang sangat mudah menemukan responden tetapi pada saat yang lain sangat sulit sehingga menimbulkan keputusasaan. Karena itu terkadang pekerjaan pengumpul data seperti sering diberikan kepada pembantu-pembantu peneliti junior, sedangkan para senior cukup membuat desain, menyusun instrumen, mengolah data, dan mengambil kesimpulan. Seperti sudah dijelaskan, data yang diungkap dalam penelitian dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: fakta, pendapat, dan kemampuan.

Untuk mengukur ada atau tidaknya atau besar kecilnya kemampuan objek yang diteliti, seringkali menggunakan tes. Perlu kita ketahui, pelaksanaan tes bukan hanya untuk mengukur kemampuan manusia tetapi tes dapat juga dilakukan untuk mengukur kemampuan mesin atau perlengkapan lainnya juga. Bahkan seekor binatang seperti anjing pelajar perlu juga di-tes. Dari test akan diketahui ada yang memiliki kemampuan yang rendah dan ada pula yang tinggi. Untuk mengukur kemampuan dasar antara lain dengan tes inteligensi (IQ), tes minat, tes bakat khusus, dan sebagainya. Khusus untuk tes prestasi belajar yang biasa digunakan di sekolah adalah tes buatan guru dan tes terstandar yang dibuat oleh tim khusus secara nasional dan internasional.

3. Kuesioner atau Angket

Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Kuesioner atau angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data.

Prosedur penyusunan kuesioner:

1. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner
2. Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner.
3. Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-variabel yang lebih spesifik dan tunggal.
4. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.

Penentuan sampel sebagai responden kuesioner perlu mendapat perhatian pula. Apabila salah menentukan sampel, informasi yang kita butuhkan barangkali tidak kita peroleh secara maksimal.

D. Faktor-Faktor Yang Harus Diingat Dalam Merumuskan Daftar Pertanyaan

1. Daftar Pertanyaan

Ada beberapa cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian misalnya dengan wawancara, mengumpulkan data (sekunder) secara langsung dari sumbernya dan menyampaikan pertanyaan secara

tertulis. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara tertulis biasanya merupakan suatu daftar pertanyaan yang disebut kuesioner atau *questionnaire* (berasal dari kata *question* pertanyaan)

Masing-masing cara pengumpulan data tersebut mempunyai manfaat tersendiri dalam penelitian. Manfaat tersebut tergantung pada sifat data yang hendak dikumpulkan, jumlah serta kualitas data dan metode penelitian yang digunakan.

Seperti dijelaskan di muka, daftar pertanyaan (kuesioner) merupakan suatu daftar yang berisi serangkaian pertanyaan tentang sesuatu hal atau sesuatu bidang. Dengan demikian, daftar pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban Para responden (orang yang menjawab).

Suatu sifat yang baik dari daftar pertanyaan adalah bahwa daftar pertanyaan tersebut disusun dengan teliti dan tenang oleh peneliti sehingga penyusunan serta perumusan pertanyaannya dapat mengikuti suatu sistematika yang sesuai dengan masalah yang diteliti serta cabang ilmu yang digunakan. Dengan menggunakan daftar pertanyaan, maka sistematika yang meliputi isi dan tata urut pertanyaan ditentukan oleh si peneliti sendiri setelah dipikirkan dengan matang.

Sifat lain yang menguntungkan dalam penggunaan daftar pertanyaan adalah bahwa banyak orang yang dapat dihubungi. Hal ini penting apabila seorang peneliti hendak meneliti pendapat atau sikap

umum suatu masyarakat. Selain itu dengan penggunaan daftar pertanyaan dalam menghubungi orang banyak bisa dilakukan dalam waktu yang relatif pendek, karena pengedaran daftar pertanyaan tersebut dapat dilakukan oleh tenaga pengumpul data (asisten lapangan) yang dapat bergerak pada waktu yang sama dan masing-masing menghubungi suatu bagian dari masyarakat yang diteliti. Oleh karena pertanyaan dan jawaban semuanya tertulis, maka pada waktu dilakukan analisis atau interpretasi, data yang terkumpul senantiasa dapat diperiksa kembali. Selain itu, orang-orang •dari bidang ilmu lain dapat juga menggunakan daftar pertanyaan dan jawaban tersebut untuk analisis dan interpretasi yang berbeda.

Namun demikian, daftar pertanyaan ini juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Misalnya raja, karena semua pertanyaan sudah ditetapkan lebih dahulu terutama mengenai isinya, maka dengan menggunakan daftar pertanyaan tersebut sukarsekali untuk menangkap suasana khusus yang ada di dalam masyarakat pada waktu pergumpulan data. Suasana khusus tersebut mungkin timbul karena adanya wabah, bencana alam, musim panen, atau suatu kejadian politik atau ekonomi yang berpengaruh pada suatu bagian dari masyarakat, tetapi tidak pada bagian lain.

Sifat kaku dari daftar pertanyaan yang tidak atau hanya sedikit memberikan keleluasaan untuk mengubah susunan pertanyaan agar lebih cocok dengan alam pikiran atau pengetahuan para responden, juga

merupakan salah satu kelemahan cara ini. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang dianggap logis oleh para penduduk kota mungkin tidak dimengerti oleh para penduduk desa.

Kelemahan lainnya itu karena daftar pertanyaan dirnaksiicikan untuk meneliti suatu jumlah yang besar dari warga masyarakat secara meluas dan mendatar maka kurang suatu hasil yang mendalam dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan.

2. Cara Pengumpulan Data dengan Daftar Pertanyaan

Penggunaan daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara yang paling mudah adalah dengan mengirimkan daftar pertanyaan tersebut kepada orang-orang yang dianggap wajar untuk diikutsertakan dalam penelitian dengan harapan agar mereka menulis jawaban-jawaban dan kemudian mengirimkan kembali daftar pertanyaan yang telah diisi jawaban-jawaban tersebut kepada si peneliti.

Daftar pertanyaan yang dikirim dengan pos (*mailed questionnaire*) memang memudahkan pekerjaan peneliti, akan tetapi metode ini biasanya tidak efektif. Apalagi di negara kita, yang penduduknya belum terbiasa dengan panelitian daftar pertanyaan tersebut. Kebanyakan orang masih segan untuk membaca daftar pertanyaan dan menulis jawabannya, betapapun mudah cara menjawabnya.²⁰⁾

Selain itu, orang lebih segan lagi pergi ke kantor pos atau kotak surat untuk mengirimkan daftar pertanyaan yang telah diisinya tersebut, lebih-lebih kalau is masih harus mengeluarkan uang untuk membeli perangko. Oleh karena itu, kalau dari setiap 100 daftar pertanyaan yang disebarkan, kemudian hanya kembali 30 saja, maka hal tersebut sudah cukup baik. Kemudian masih dapat diperkirakan bahwa di antara 30 daftar pertanyaan yang diterima kembali itu rata-rata 5 atau 6 yang tidak dapat dipakai karena kesalahan-kesalahan dalam pengisiannya. Hal itu terjadi karena tidak dapat diadakan pengawasan mengenai pengisian dari daftar pertanyaan tersebut. Salah interpretasi terhadap pertanyaan misalnya tidak dapat diketahui dan dikoreksi.

Berhubung dengan hal-hal di muka, maka cara *mailed questionnaire* di dalam suatu penelitian ilmiah hanya dapat dipertanggungjawabkan kalau pertanyaan-pertanyaan sederhana dengan jawaban yang lebih sederhana lagi. Selain itu jumlah pertanyaan harus dibatasi sehingga jumlahnya kecil.

Mailed questionnaire sudah jelas hanya dapat dikirimkan kepada orang-orang yang dapat membaca dan meriulis sehingga adanya golongan besar yang masih buta huruf sudah barang tentu memberikan pembatasan-pembatasan yang perlu diperhatikan. Di Indonesia, terhadap misalnya masyarakat mahasiswa, para pegawai, cendekiawan dan sebagainya.

Cara penggunaan daftar pertanyaan yang lebih efektif adalah apabila pengisian jawabannya dilakukan di universitas atau sekolah di mana para mahasiswa atau para muridnya diminta menjadi responden. Dalam keadaan ini si peneliti dapat memberikan petunjuk-petunjuk tentang cara memberi jawaban tanpa mempengaruhi isi jawaban yang harus diberikan. Di sini juga ada kesempatan untuk memberi penjelasan atas pertanyaan yang kurang jelas maksudnya.

Dibandingkan dengan cara lain, maka cara ini adalah cara yang paling efektif ditinjau dari sudut penelitian ilmiah. Daftar pertanyaan biasanya dapat dikembalikan 100 persen kepada peneliti dalam waktu yang sangat cepat. Sedangkan kesalahan-kesalahan teknis dalam penjawaban dapat dikurangi sampai seminim mungkin,

Cara lain lagi adalah daftar pertanyaan tidak diserahkan kepada penjawab, akan tetapi tetap dipegang oleh peneliti yang membacakan tiap pertanyaan kepada responden. Jawaban dicatat oleh pereliti. Dengan cara yang merupakan setengah wawancara ini dapat dijamin bahwa jawaban semuanya secara teknis dapat dicatat sesuai dengan sistem yang telah ditentukan lebih dahulu, sedangkan kesalahan-kesalahan dalam jawaban dapat dikoreksi pada waktu dilakukan tanya-jawab.

Seorang peneliti yang berpengalaman dapat mengubah kata-kata pertanyaan tanpa mengubah maksudnya, agar dengan demikian tiap pertanyaan

mudah dipahami dan dapat dijawab oleh si responden. Dengan cara ini pula peneliti tidak perlu khawatir apakah responden buta huruf atau tidak. Peneliti dapat pula mencatat suasana dan kejadian-kejadian khusus yang ada atau terjadi pada waktu diadakan penelitian. Hal ini sangat penting untuk digunakan pada waktu diadakan analisis atau interpretasi berdasarkan data yang dikumpulkan.

Karena cara penggunaan daftar pertanyaan berhadapan muka dengan responden ini merupakan suatu wawancara, maka waktu yang dibutuhkan oleh peneliti jauh lebih lama, bahkan bisa 10 kali lebih lama dari cara pengisian daftar pertanyaan secara biasa. Kalau dalam dua jam pengisian daftar pertanyaan dengan berhadapan muka maka peneliti hanya menyelesaikan sebuah daftar pertanyaan, maka dengan cara biasa dalam waktu dua jam tersebut peneliti dapat menyelesaikan 10 buah atau lebih daftar pertanyaan.

3. Langkah-langkah Penyusunan Daftar Pertanyaan

Suatu penelitian yang menggunakan metode daftar pertanyaan biasanya berpangkal pada satu atau beberapa masalah yang telah drumu3kan sebelumnya dalam bentuk satu atau beberapa hipotesis. Hipotesis itu hams dirinci ke dalam bagian-bagiannya, berupa konsep-konsep yang lebih khusus. Misalnya hipotesis yang berbunyi sebagai berikut: "Jika kualitas pendidikan di perguruan tinggi hendak dikedmbangkan, maka antara lain hams diusahakan supaya kualitas

pendidikan bahasa di sekolah menengah ditingkatkan". Hipotesis tersebut dapat dirinci ke dalam tiga konsep yaitu (1) kualitas pendidikan perguruan tinggi, (2) hubungan antara kualitas pendidikan dan kefasihan bahasa, dan (3) kualitas pendidikan bahasa di sekolah.

Konsep pertama dapat dirinci lagi ke dalam unsur-unsur yang lebih khusus lagi yaitu: kualitas dosen, kualitas perpustakaan dan fasilitas pendidikan lainnya, kepandaian, kerajinan, dan ketekunan para mahasiswa, kebiasaan membaca para mahasiswa secara luas; kefasihan berbahasa para mahasiswa dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Konsep kedua dapat juga dirinci ke dalam konsep-konsep yang lebih khusus kecuali terdiri dari fakta bahwa kefasihan dalam bahasa Inggris jelas akan menambah kemungkinan para mahasiswa untuk membaca secara luas kepustakaan dalam bahasa Inggris, juga berdasarkan teori bahwa orang yang dapat mempergunakan bahasa secara jelas dan efektif, juga dapat berpikir secara logis dan teratur. Kefasihan mahasiswa dalam bahasa Indonesia dan Inggris tentu amat tergantung pada mutu pengajaran bahasa-bahasa itu di sekolah menengah. Konsep ketiga dapat juga dirinci dalam unsur-unsur yang lebih khusus yang kira-kira sama yaitu kualitas gum-gum bahasa dan seterusnya.

Metode yang dipakai untuk meneliti masalah yang dirumuskan dalam hipotesis tadi, misalnya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: (a) meneliti unsur-unsur yang menyebabkan berhasilnya sejumlah

mahasiswa dan gagalnya sejumlah yang lain dari suatu sampel, (b) meneliti bagaimana pendidikan bahasa dari para mahasiswa yang berhasil, waktu mereka berada di sekolah menengah dan juga bagi mereka yang gagal, (c) meneliti apakah ada sebab lain dari keberhasilan/kegagalan para mahasiswa dalam studi mereka, dengan meneliti sampai di manakah sebab lain tersebut pantas dibandingkan kefasihan berbahasa.

Sekarang dapat dibayangkan bahwa jika penelitian menggunakan metode daftar pertanyaan sebagai salah satu metode penelitiannya, maka semua pertanyaan seperti yang diungkapkan di atas akan bersumber pada konsep-konsep dan unsur-unsur yang konkret dari masalah yang secara komprehensif dirumuskan dalam hipotesis tersebut.

4. Prinsip Tata Urut dan Sifat Pertanyaan

Tata unit pertanyaan dalam suatu daftar pertanyaan tergantung pada banyak hal, misalnya teori dan konsep-konsep yang dipakai dalam penelitian, metode-metode yang dipakai dalam memproses dan menganalisis data. Namun demikian, ada satu prinsip yang selalu dapat dipegang dalam hal penyusunan daftar pertanyaan dari berbagai bentuk dan susunan yaitu daftar pertanyaan itu sedapat mungkin terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang mudah, kemudian diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan yang lebih sulit dan pada akhirnya menuju ke pertanyaan yang paling sulit.

Kelompok pertanyaan yang paling mudah untuk dijawab oleh responden secara obyektif adalah (1) pertanyaan fakta konkret mengenai diri pribadi. Agak lebih sulit adalah (2) pertanyaan mengenai sikap, pendapat, dan perasaan responden terhadap suatu peristiwa dan keadaan masyarakat. Lebih sulit lagi adalah (3) pertanyaan informasi tentang gejala dan keadaan sosial yang ada. Sedangkan yang paling sulit untuk dijawab adalah (4) pertanyaan yang mencoba mengukur persepsi responden tentang diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.

ad (1) Tentang Diri Pribadi Responden

Pertanyaan-pertanyaan dalam kelompok ini mengenai hal seperti: nama, tempat tinggal, jenis kelamin, umur, pendidikan, kawin atau tidak kawin, jumlah anak, agama, suku bangsa, pekerjaan dan sebagainya. Namun demikian, kadangkadang daftar pertanyaan tidak menanyakan nama dari si responden untuk menjaga sifat anonim dari jawaban, terutama kalau daftar pertanyaan mengumpulkan data tentang sikap, pendapat, dan perasaan dari si responden mengenai keadaan masyarakat atau menanyakan hal yang bersifat amat pribadi.

Selain itu kadangkala ada pertanyaan-pertanyaan fakta konkret mengenai diri responder yang tidak segera akan dijawab responden karena mungkin pertanyaan tersebut menurut anggapannya ada akibatnya lebih lanjut, atau mengenai diri pribadinya yang bersifat amat

pribadi dan rahasia. Suatu contoh adalah pertanyaan mengenai penghasilan atau nilai kekayaan atau nilai kepemilikan tanah, dan sebagainya. Responden sering akan menunjukkan rasa curiga terhadap pertanyaan serupa itu berdasarkan perkiraan bahwa ia akan dikenakan pajak, sumbangan wajib, atau hal lainnya. Biasanya, menghadapi pertanyaan-pertanyaan seperti itu responden cenderung untuk tidak melaporakan sebagian dari miliknya dalam jawabannya.

ad (2) Sikap, Pendapat, dan Perasaan Responden

Pertanyaan serupa ini bisa merupakan bagian yang paling penting dari daftar pertanyaan jika penelitian bertujuan untuk mengukur sikap pendapat dan perasaan dari warga, golongan, atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Dalam hal ini memang pada dasarnya tidak diharapkan jawaban yang obyektif dari responden, tetapi jawaban yang subyektif. Jawaban yang timbul sebagai reaksi yang pertama setelah mengetahui maksud dari pertanyaan biasanya jawaban yang paling cocok dengan sikap, pendapat, atau perasaan responden. Jawaban yang telah diubah-ubah atau ditambah-tambah mungkin telah kena pengaruh dari orang lain, kecuali kalau perubahan atau tambahan tersebut disebabkan karena responden semula belum atau salah mengerti akan maksud pertanyaannya.

ad (3) Informasi

Informasi seperti ini sebenarnya tidak perlu diperoleh melalui alat penelitian kuantitatif seperti daftar pertanyaan. Sebab ada kemungkinan jika suatu informasi tentang suatu kejadian ditanyakan kepada sejumlah orang banyak, keterangan akan menjadi kabur. Oleh karena itu untuk mendapatkan keterangan tersebut si peneliti cukup hanya bertanya pada satu orang yang tahu saja atau yang cukup kompeten untuk memberikan informasi tersebut.

ad (4) Persepsi Responden tentang Dirinya

Pertanyaan-pertanyaan serupa ini masuk dalam bidang ilmu psikologi, tetapi sering juga dipakai dalam ilmu-ilmu sosial lainnya. Dalam I ial ini responden diminta menilai sesuatu unsur dalam kelakuannya sendiri dalara hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian si peneliti bisa mendapat keterangan tentang suatu peristiwa dari sudut pandangan dari individu-individu yang diteliti terhadap orang lain dalam masyarakat.

Sesudah uraian mengenai empat macam pertanyaan di inuka, maka kita kembali kepada masalah penyusunan daftar pertanyaan. Bagaimanakah suatu daftar pertanyaan harus ditutup? Oleh karena itu, ada baiknya kalau pada akhir daftar pertanyaan ada pertanyaan yang dimaksudkan untuk memeriksa kebenaran dari beberapa jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya dalam daftar pertanyaan. Kalau misalnya

responden pernah menjawab bahwa is mengetahui mengenai suatu peristiwa dari surat kabar, maka untuk mencocokkan kebenaran dari jawaban tersebut pada akhir daftar pertanyaan dapat ditanyakan misalnya: "Surat kabar apakah yang biasanya saudara baca?" Pertanyaan untuk memeriksa kebenaran dari beberapa jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya dalam daftar pertanyaan ini sering disebut pertanyaan penutup.

5. Perumusan Pertanyaan

Syarat utama yang perlu diperhatikan dalam penyusunan suatu pertanyaan adalah pertanyaan itu menyatakan dengan tegas dan jelas apa yang dimaksudkan. Untuk mencapai hal tersebut, maka peneliti sendiri lebih dahulu harus mengerti dengan jelas dan tegas apa yang hendak ditanyakan olehnya. Baru kemudian pertanyaan disusun.

Syarat "jelas" bagi suatu pertanyaan, berarti bahwa orang yang harus menjawabnya seketika setelah membaca atau mendengar pertanyaannya akan mengetahui dengan jelas apa yang ditanyakan. Syarat "tegas" berarti bahwa pertanyaan itu hanya mempunyai satu penafsiran dan tidak mungkin ditafsirkan lain. Apakah jawabannya juga tegas dan jelas tergantung pada responden.

Biasanya makin sederhana penyusunan dan perumusan suatu pertanyaan makin jelas dan tegas sifatnya. Oleh karena itu hendaknya diusahakan agar

pertanyaan disusun tidak panjang dan tidak berbelit-belit, supaya mudah dimengerti semua orang.

Juga perlu diperhatikan, jangan sampai diajukan pertanyaan yang jelas tidak akan dimengerti oleh si responden, baik karena istilah-istilah yang dipakai dalam pertanyaan tak mungkin tertangkap olehnya ataupun karena arti dari pertanyaan tersebut berada di luar alam pikirannya.

Akhirnya ada suatu macam pertanyaan yang senantiasa harus dihindarkan dalam suatu penelitian ilmiah yaitu pertanyaan yang mengarahkan (*leading question*). Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang disusun dan dirumuskan dengan sudah diberi "nilai" sebelumnya, sehingga jalan pikiran si responden didorong ke satu arah di mana terletak jawaban yang dikehendaki oleh si peneliti.

Contoh dari pertanyaan yang mengarah misalnya: "Setujukah saudara dengan kebijaksanaan perpajakan yang digalakkan dan didukung pemerintah demi tercapainya kelanjutan pembangunan nasional dari bangsa Indonesia?" Sudah barang tentu, biasanya, setiap orang segera mengetahui jawaban yang diinginkan oleh peneliti yaitu "setuju".

Untuk menghilangkan sifat menjurus dari suatu pertanyaan maka setiap terhadap hal yang ditanyakan harus dihindarkan sehingga responden sendirilah yang harus memberi penilaian itu dan menyatakan dalam jawabannya. Pertanyaan seperti contoh di atas

sebaiknya cukup dirumuskan dengan: "Setujukah saudara dengan kebijaksanaan perpajakan di Indonesia?" atau lebih baik lagi: "Apa pendapat saudara mengenai kebijaksanaan perpajakan di Indonesia?"

6. Bentuk dan Susunan Pertanyaan

Pertanyaan-pertanyaan dalam suatu daftar pertanyaan mempunyai bentuk dan susunan yang berbeda-beda, tergantung pada sifat dan maksud peneliti itu. Adapun bentuk pertanyaan yang biasa digunakan adalah (1) pertanyaan terbuka (open question) dan (2) pertanyaan tertutup (closed question).
22)

Ad (1) Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan-pertanyaan serupa ini memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan bebas, sesuai dengan pengertiannya sendiri, sesuai logikanya sendiri, dan dengan menggunakan istilah dan gaya bahasanya sendiri. Responden tersebut bisa menjawab pertanyaan itu dengan jawaban yang pendek atau panjang.

Cara untuk menyusun pertanyaan seperti ini tidak sukar, tetapi sebaliknya cara untuk menganalisis jawaban-jawabannya amat sukar dan membutuhkan banyak waktu. Hal itu mudah kita bayangkan. Misalnya jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan terbuka berupa suatu ceritera yang panjang yang terdiri dari sekian ratus kata. Seandainya sebuah daftar pertanyaan

terdiri dan beberapa pertanyaan terbuka, misalnya sepuluh, sedangkan respondennya 500 orang, maka kita bisa bayangkan waktu yang diperlukan untuk memproses dan kemudian menganalisis bahan tersebut.

Selain itu, suatu kesukaran tambahan dari sebuah daftar pertanyaan dengan pertanyaan terbuka adalah jawaban dari satu pertanyaan akan banyak tumpang tindih (*overlapping*) dengan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan I lain. Bahkan jawaban yang sebenarnya cocok untuk suatu pertanyaan akan diberikan untuk pertanyaan lain, justru karena pertanyaan terbuka memberi ruang luas untuk berbagai macam penafsiran. Walaupun demikian, pertanyaan terbuka tetap perlu dalam sebuah daftar pertanyaan untuk memberi kebebasan kepada si peneliti untuk menyatakan pikirannya secara bebas. Namun sebaiknya jumlah dibatasi, sesuai dengan kemampuan waktu dan biaya dari si peneliti.

ad (2) Pertanyaan Tertutup

Pertanyaan tertutup tidak memberi kemungkinan bagi si responden untuk memberi jawaban panjang lebar sesuai dengan jalan pikirannya sendiri. Kemungkinan jawabannya dipersempit dan diberi pola dan kerangka susunan terlebih dahulu. Jadi yang diberi susunan adalah jawabannya dan bukan pertanyaannya. Suatu pertanyaan tertutup dirumuskan sedemikian rupa sehingga kemungkinan jawaban yang dapat diberikan oleh si responden menjadi sangat terbatas. Bahkan

jawaban-jawabannya biasanya sudah disediakan oleh si peneliti dan si responden tinggal memilih saja salah satu jawaban yang dikehendaki.

Pertanyaan tertutup dalam bentuknya yang ekstrem dan ketat adalah pertanyaan yang hanya memungkinkan dua jawaban "ya" atau "tidak"

Pertanyaan Jawaban

Setujukah saudara dengan	1. Setuju
Program Bimas/Inmas?	2. Tidak Setuju
	3. Tidak tahu

Kalau jumlah jawaban yang dapat dipilih itu lebih dari dua maka pertanyaan-pertanyaan serupa itu sering disebut pilihan berganda (multiple choice question).

Contoh dari pertanyaan pilihan berganda di muka menunjukkan suatu pertanyaan tertutup yang sederhana. Untuk memberi jawaban atas pertanyaan tersebut penjawab (responden) cukup memberi tanda silang (X) dalam ruang kotak di belakang salah satu jawaban yang tersedia. Jawaban yang diharapkan hanya satu saja dan tidak boleh lebih dari satu. Dari susunan jawaban di sini jelas pula bahwa jawaban yang tersedia adalah mutlak, yaitu antara "setuju" dan "tidak setuju", tidak diberikan peluang untuk jawaban lain. Perlu diketahui bahwa bagi para ahli peneliti yang berpengalaman, seringkali tidak memberi pilihan "tidak tahu" dalam daftar pertanyaan mereka. Menurut pendapat mereka, banyak responden cenderung untuk memilih jawaban tersebut karena jawaban tersebut

merupakan jawaban yang paling mudah. Haws disadari bahwa di dalam kenyataan hidup, tidak banyak orang yang mempunyai pendapat atau sikap hidup yang mutlak seperti dicontohkan di muka. Terdapat berbagai gradasi (peringkat) pendapat atau sikap orang terhadap sesuatu hal. Untuk menangkap berbagai gradasi tersebut melalui sebuah daftar pertanyaan, maka bisa disusun jawaban yang lebih banyak, misalnya lima atau tujuh. Contoh dari pertanyaan dengan jawaban susunan lima atau tujuh bisa dilihat di bawah ini.

Pertanyaan	Jawaban
Setujukah saudara dengan kebijaksanaan perpajakan yang diterapkan di Indonesia?	1. Amat tidak setuju 2. Tidak Setuju 3. Tidak tahu 4. Setuju 5. Setuju sekali

Pertanyaan	Jawaban
Menurut pendapat saudara apakah adanya klub-klub malam menguntungkan atau merugikan perkembangan masyarakat	1. Amat tidak setuju 2. Menguntungkan 3. Agak merugikan 4. Tidak tahu 5. Agak menguntungkan 6. Menguntungkan 7. Amat menguntungkan

sebagian besar dari warga masyarakat terhadap sesuatu peristiwa atau keadaan.

Petunjuk bagi Petugas (Asisten Peneliti) dan Responden

Sebuah daftar pertanyaan yang lengkap sebaiknya dibubuhi dengan petunjuk dan instruksi bagi para asisten yang mengedarkan daftar pertanyaan. Petunjuk dan instruksi bagi para asisten ini berfungsi untuk mengawasi mereka.

Kalau ada asisten yang tidak dengan sungguh-sungguh terlibat dalam proyek penelitian, tetapi hanya ikut sebagai pelaksana bayaran saja, maka mereka tidak menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Banyak daftar pertanyaan tidak diedarkan berdasarkan alasan yang tidak kuat, misalnya para responden yang dikunjunginya tidak di rumah atau tidak mau menerima mereka. Kadarig-kadang daftar pertanyaan ini diisi sendiri oleh para asisten di rumah karena mereka segan untuk pergi ke alamat-alamat para responden.

Oleh karena itu, untuk mengurangi sikap tersebut, maka daftar pertanyaan sebaiknya ditambah dengan pertanyaan khusus untuk mereka (di awal atau di akhir daftar pertanyaan) yang menanyakan tanggal dan jam daftar pertanyaan diisi, jumlah kunjungan untuk dapat bertemu responden, dan alasan mengapa responden tidak dapat dijumpai pada kunjungan pertama dan kedua.

Sedangkan petunjuk bagi responden adalah bagaimana cara mengisi daftar pertanyaan yang diajukan. Misalnya apakah penggunaan pensil atau

pulpen, apakah dengan tanda silang (X) atau tanda "J", apakah dengan huruf kapital atau kecil, dan sebagainya.

E. Uji Coba Daftar Pertanyaan

1. Peranan dan Manfaat Uji Coba

Setelah daftar pertanyaan disusun lengkap, maka mulailah daftar pertanyaan tersebut digunakan untuk mendapatkan keterangan dari warga masyarakat yang menjadi obyek penelitian (responden). Namun betapa pun cermat dan telitinya penyusunan pertanyaan-pertanyaan agar dapat memancing jawaban-jawaban yang tepat yang dikehendaki, kadangkala terasa bahwa daftar pertanyaan itu masih mengandung kelemahan atau kesalahan yang kemudian akan mengurangi nilai ilmiah dari seluruh proyek penelitian.

Oleh karena itu, sebelum daftar pertanyaan benar-benar digunakan dalam suatu penelitian, maka ada dua hal langkah yang diajukan untuk diambil. Langkah *pertama* adalah mengadakan suatu *diskusi* dengan para ahli lain atau pejabat yang mempunyai perhatian terhadap proyek penelitian itu. Maksud diskusi ini adalah untuk lebih menyempurnakan daftar pertanyaannya. Adapun langkah *kedua* adalah melakukan suatu usaha uji coba dengan menggunakan daftar pertanyaan tersebut. Maksudnya untuk mengetahui apakah tiap-tiap pertanyaan di dalam daftar pertanyaan itu mudah dipahakmi oleh responden dengan tepat dan dapat ditangkap maksudnya secara benar. Kadangkala memang terjadi bahwa suatu

pertanyaan sudah disusun amat jelas dan mudah menurut pendapat peneliti akan tetapi ternyata sukar atau salah dimengerti oleh responden. Pertanyaan itu sering dijawab "tidak tahu" atau sering tidak dijawab sama sekali. Dalam hal ini sudah sepantasnyalah bahwa bentuk atau susunan pertanyaan itu diperbaiki, sesuai dengan alam dan taraf berpikir para responden.

Selain itu suatu usaha uji coba daftar pertanyaan juga berguna bagi para tenaga peneliti yang akan menggunakannya. Dalam ujicoba itu mereka dapat merasakan kekurangan atau kesalahan dalam daftar pertanyaan sehingga mereka dapat mengusulkan perubahan-perubahan untuk memperbaikinya.

Untuk menghemat waktu dan biaya maka uji coba daftar pertanyaan dapat dilakukan pada masyarakat di sekitar tempat tinggal atau tempat kerja si peneliti. Tetapi yang paling baik adalah uji coba pada masyarakat di mana penelitian benar-benar akan dilaksanakan.

Apabila dalam pelaksanaan penelitian akan dikerahkan banyak tenaga peneliti yang akan menggunakan suatu daftar pertanyaan, maka sebaiknya sebelum mereka mulai melaksanakan tugasnya dikumpulkan dan diberi penerangan tentang maksud penelitian dan teknik yang akan digunakan. Juga akan sangat bermanfaat kalau mereka itu ditugaskan pula untuk melakukan uji coba daftar pertanyaan.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh para tenaga peneliti ialah adanya kemungkinan bahwa mereka tidak dapat terhindar dari kekecewaan jika

mereka belum dikenal oleh masyarakat di mana penelitian akan dilakukan. Oleh karena itu perlu diadakan *rapport* lebih dahulu terhadap masyarakat itu, artinya para tenaga peneliti perlu berusaha agar mereka dikenal lebih dahulu oleh masyarakat tersebut sebelum penelitian dilaksanakan. Setelah *rapport* dilakukan para tenaga penelitian dapat memulai penelitian mereka.

Jika dikehendaki suatu hasil ilmiah yang baik, maka dalam upaya mengembangkan *rapport* itu hendaknya diusahakan agar para peneliti tidak salah diidentifikasi sebagai instansi-instansi yang pada umumnya dihubungkan dengan petugas-petugas yang oleh penduduk biasanya kurang disukai, misalnya petugas pajak. Jika identifikasi seperti itu terjadi, kemungkinan besar para calon responden tidak akan berani memberi jawaban, takut kalau hal-hal itu akan melibatkan mereka pada kewajiban-kewajiban yang dihindari, seperti membayar pajak, menjadi saksi pada suatu perkara, dan sebagainya. Kedudukan yang paling baik adalah kalau peneliti terus terang menyatakan dirinya sebagai tenaga dari universitas atau lembaga penelitian yang berusaha mengabdikan ilmu pengetahuan guna kepentingan masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka tidak dapat dibenarkan jika para calon responden dipanggil di kantor atau di rumah kepala desa. Pemanggilan yang demikian itu dengan sendirinya akan menanamkan perasaan waswas pada calon penjawab.

Suasana yang meliputi suatu wawancara dengan daftar pertanyaan harus bersifat bebas, tanpa ada perasaan khawatir, curiga, atau takut sama sekali. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa terutama dalam masyarakat desa banyak orang merasa tidak tenteram kalau jawaban langsung dicatat di atas kertas oleh si peneliti. Untuk mengurangi perasaan yang demikian itu, sebaiknya wawancara dilakukan oleh dua orang di mana seorang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan lisan dan seorang lagi membuat catatan.

Sesudah selesai berwawancara dengan daftar pertanyaan terhadap responden maka sebaiknya diteliti apakah semua pertanyaan dalam daftar pertanyaan sudah terjawab atau belum. Hal ini perlu sekali untuk menjaga agar kemudian pada waktu hasil wawancara diproses terhindar dari kemungkinan tidak dapat terpakainya hasil wawancara karena tidak lengkap atau salah pengisian jawabannya.

Ada baiknya pula kalau pada akhir daftar pertanyaan para peneliti diharuskan untuk mencatat (tanpa mengajukan pertanyaan kepada responden) apakah menurut mereka pada waktu diadakan wawancara tampak (a) bebas pikiran dan perasaannya, (b) pikiran atau perasaannya terpengaruh oleh suasana, dan (c) mempunyai rasa takut, curiga, atau khawatir.

F. Pengolahan Hasil Daftar Pertanyaan

Setelah semua daftar pertanyaan yang digunakan dalam wawancara dikembalikan ke lembaga penelitian,

maka dimulailah tahap pengolahan data yang telah dikumpulkan. Untuk itu sebelumnya perlu diteliti apakah ada hasil daftar pertanyaan yang tidak dapat dipakai menurut ukuran ilmiah. Hasil daftar pertanyaan yang demikian itu sudah barang tentu tidak dipakai.

Selain itu diteliti pula apakah semua jawaban sudah lengkap tercatat atau belum. Mungkin ada daftar pertanyaan yang tidak dapat dipakai karena tidak lengkap jawaban yang tercatat. Untuk keadaan tersebut dapat diputuskan untuk tidak memakai daftar pertanyaan tersebut, atau kalau mungkin bisa menugaskan seorang asisten kembali mengunjungi respondennya tersebut untuk melengkapi daftar pertanyaannya tersebut.

Upaya pengolahan data dalam penelitian yang bersifat kuantitatif pada pokoknya menghitung jawaban yang sama dalam daftar pertanyaan dan kemudian menghubungkan jumlah jawaban yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian maka akan diungkapkan apakah benar ada sangkut-paut yang berpengaruh, atau korelasi antara sesuatu faktor dengan faktor lain. Lebih jauh lagi mungkin dapat diungkapkan hubungan sebab-akibat, atau hubungan kausalitas, antara suatu faktor dengan faktor lainnya.

Suatu penelitian dalam bidang-bidang ilmu sosial pada dasarnya hendak menemukan keadaan yang nyata dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam upaya mengolah daftar pertanyaan dicari hubungan tetap antara data dan variabel-variabel yang dipergunakan

untuk mencapai pengertian melalui data tersebut masalah yang menjadi pokok penelitian.

Melalui penelitian yang bersifat kuantitatif biasanya hanya dapat diperoleh gambaran yang datar saja tentang keadaan serta sikap dan pendapat suatu masyarakat. Sangatlah jarang diungkapkan masalah masyarakat yang terletak lebih dalam lagi dan yang merupakan motivasi, keinginan, kepercayaan, dan lain-lain. Untuk mengungkapkan hal tersebut perlu digunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dan perlu diusahakan dengan metode wawancara. Namun demikian, dalam praktek kedua metode tersebut sering digunakan secara bersama-sama.

Pertanyaan Untuk Diskusi

1.	Jelaskan perbedaan dan berikan contohnya antara sumber data primer dan secondoiry
2.	Jelaskan perbedaan dan berikan contohnya antara data kualitatif dan kuantitatif
3.	Jelaskan perbedaan dan berikan contohnya antara data series dan cross section
4.	Agar data penelitian dapat menghasilkan penelitian yang baik, data tersebut harus memiliki beberapa syarat, Jelaskan
5.	Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Misalnya penelitian mengenai Kinerja Karyawan PT Agung Sedayu di Malang dapat menggunakan unit analisis pada tingkat Individu , sekelompok atau tingkat organisasi. Jelaskan

BAB X

TATA CARA WAWANCARA DENGAN RESPONDEN DALAM PENCARIAN DATA PENELITIAN

A. Persiapan Dalam Wawancara

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorat pewawancara sebelum melakukan wawancara.

1. Menjalin hubungan baik (*rapport*) dengan orang yang diwawancarai

Untuk memperoleh informasi yang seadekuat-adekuatnya dan seobjektif-objektifnya, seorang penyelidik dalam mengadakan wawancara tidak hanya sekadarnya, tanpa memperhatikan situasi orang yang diwawancarai. Karena yang diwawancarai adalah seorang manusia yang mempunyai sika simpati dan antipati, serta mempunyai kebebasan untuk menjawab atau tidak menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya

Hubungan pewawancara dan orang yang diwawancara adalah adanya sikap saling menghargai, mempercayai, memberi dan menerima, bekerja sama, memberi rasa aman dan perhatian. Karena itu, tugas seorang pewawancara tidak hanya terbatas untuk mendapatkan informasi, melainkan juga meratakan

jalan (*motivating*) ke arah pembentukan suatu suasana wawancara yang sebaik-baiknya.

Motivating ini dapat dicapai melalui beberapa jalan, misalnya seperti di bawah ini.

a. Melalui jalan partisipasi

Turut serta dalam kegiatan-kegiatan informan sehari-hari atau dalam peristiwa-peristiwa tertentu.

b. Melalui jalan identifikasi

Pewawancara memperkenalkan diri sebagai "orang dalam", dan meyakinkan informan bahwa ia adalah sahabat mereka atau ia adalah mereka, dan bekerja untuk cita-cita mereka.

c. Melalui jalan persuasi

Pewawancara secara sopan dan ramah tamah menerangkan maksud dan keperluan kedatangannya, serta meyakinkan informan tentang betapa pentingnya informasi-informasi yang ia butuhkan.

d. Melalui tokoh pengantar

Seseorang yang memang terpendang sebagai tokoh oleh informan diajak dan diminta menjadi pengantar kehadirannya, menerangkan perlu dan pentingnya memberikan informasi-informasinya kepada pewawancara.

Masing-masing jalan itu tentu mempunyai kelemahan-kelemahan juga. Partisipasi umumnya memerlukan pengorbanan waktu dan tenaga. Identifikasi dapat menjerumuskan ke dalam *one sidedness* atau subjektivitas, jika tidak dimainkan secara sempurna, dan dapat menimbulkan kecurigaan, antipati, dan

penolakan. Persuasi (dalam banyak hal) belum dapat menjembatani

semua jarak antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Sedangkan tokoh pengantar, jika salah pendekatan justru menghalang-halangi maksud dan tujuan wawancara.

Mengingat pentingnya hubungan baik itu, maka seorang

pewawancara harus bersedia mengorbankan sebagian waktu wawancara untuk mengantarkan interaksinya ke dalam situasi wawancara.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara.

- a. Adakan pembicaraan-pembicaraan pemanasan yang ramah tamah pada permulaan wawancara.
- b. Kemukakan tujuan dari penyelidikan, dalam yang mudah dimengerti oleh orang yang diwawancarai, dan kemukakan hal itu dengan segala kerendahan hati serta sikap yang bersahabat.
- c. Hubungkan pokok-pokok pembicaraan dengan perhatian orang yang di wawancarai, dan tariklah minatnya ke arah pokok-pokok persoalan yang akan ditanyakan.
- d. Timbulkan suasana yang bebas, sehingga penjawab tidak merasa tertekan, baik oleh pertanyaan-pertanyaan penyelidikan maupun oleh suasana sekitarnya

- e. Penyelidik sendiri tidak boleh bersikap tergesa-ges kurang menghargai kawaban, atau kurang percaya
- f. Berikan dorongan kepada orang yang diwawancara yang dapat menimbulkan perasaan, bahwa ia adalah orang yang penting dan diperlukan sekali kerja sama dan bantuannya untuk memecahkan suatu persoalan penyelidikan.

2. Melatih kemahiran dan ketangkasan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan kecakapan memancing jawaban yang *adequate*.

Kemahiran dan ketangkasan mengajukan pertanyaan dan kepandaian memancing jawaban yang *adequate*, merupakan pusat kegiatan penyelidikan yang menggunakan metode wawancara.

Ketangkasan menginterview dapat dilihat dalam berbagai unsur yang terdapat dalam proses wawancara. Unsur-unsur yang penting dalam wawancara dan yang perlu diperhatikan dalam latihan keterampilan wawancara adalah sebagai berikut.

a. Pertanyaan-pertanyaan Pembukaan

Pada taraf permulaan wawancara pertanyaan-pertanyaan berkisar pada hal-hal yang netral dan ringan. Pertanyaan-pertanyaan yang terlalu berwarna, mendadak, sontak, dan terlalu berat akan menimbulkan guncangan yang mengakibatkan sikap menarik diri, melawan atau menolak.

Withdraw, resistance, dan refusal selalu harus dihindarkan jauh-jauh dari suasana wawancara.

b. Gaya Bicara

Gaya bicara yang berbelit-belit dan berputar-putar harus dihindari oleh seorang pewawancara. Gaya bicara yang semacam itu memberikan dorongan kepada orang yang diwawancarai untuk berbuat yang sama, yaitu memberikan jawaban yang berbelit-befit dan berputar-putar, sehingga sukar seka ditangkap ujung pangkalnya atau kurang dapat dipercaya kebenarannya. Baik sekali jika pewawancara berbicara terus terang dan secara sederhana.

c. Nada dan Irama

Kata-kata yang tiada bernada akan sangat membosankan. Nada (kecuali menjaga orang agar tetap dalam keadaan "bangun") sangat berguna untuk mengisyaratkan bagian-bagian pembicaraan yang penting dan meminta

Di samping nada, irama juga penting sekali dalam suatu wawancara. Irama bicara yang terlalu cepat bukan raja lebih sulit ditangkap, tetapi mungkin juga menimbulkan tekanan-tekanan. Kebanyakan orang yang irama bicaranya cepat mempunyai kecenderungan untuk bicara banyak. Jika halnya, orang yang diwawancarai akan merasa menedeman pertanyaan-pertanyaan yang bertubi-tubi, sehingga tidak mendapat kesempatan yang cukup untuk mengingat kejadian-

kejadian yang lampau. Selain itu, untuk menyelesaikan suatu jawaban secara komplet atau untuk memberi komentar yang selayaknya terhadap suatu keadaan yang selayaknya terhadap suatu keadaan yang ia ceritakan.

d. Sikap Bertanya

Suasana wawancara yang ideal adalah suasana yang bersahabat, permisife, bebas, dan tidak kaku. Suasana semaca itu dapat terganggu apabila :

1. Pewawancara bersikap sebagai seorang hakim kepada seorang terdakwa dalam pengadilan,
2. Pewawancara bersikap lebih dekat kepada penyaji kuesioner secara lisan daripada mengadakan wawancara
3. Pewawancara bersikap sebagai seorang guru besar yang sedang memberi kuliah kepada mahasiswa, dan
4. Pewawancara bersikap kurang menghargai, kurang percaya, atau sering mencela terhadap jawaban yang kurang ia senangi.

e. Mengadakan paraphrase

Kadang-kadang orang yang diwawacarai tidak mempunyai kemampuan untuk merumuskan isi hatinya secara runtut, teratur, lengkap, dan *meaningful* (bermakna). Dalam keadaan semacam itu, pewawancara dapat menolong orang yang diwawancara untuk

merumuskan keterangannya dalam katakata yang lebih terang dan berarti.

Seorang pewawancara yang mengadakan *paraphrase* seolah-olah bertindak sebagai penerjemah bebas terhadap pembicara dan terhadap dirinya sendiri. Akan tetapi *paraphrasing* itu bukannya tidak menimbulkan bahaya. *Paraphrasing* mungkin sekali bisa mengubah yang merah menjadi putih atau yang putih menjadi merah.

Paraphrasing dapat menggiring orang ke suatu kesimpulan yang tidak ia maksudkan, tanpa orang itu mengadakan suatu keberatan. Karena itu, dalam mengadakan *paraphrase* orang tidak boleh bermaksud lain, kecuali mengadakan *paraphrase* itu sendiri.

Perlu juga diingat bahwa *paraphrasing* tidak dapat disatuartikan dengan menarik kesimpulan.

Contoh:

Orang yang diwawancarai : saya belajar dengan sambil makan, dengan berbaring, dan seterusnya. Pewawancara : bekerja dengan tidak tentu situasinya (menyesuaikan situasi)

f. Mengadakan Probing

'*Probing*' berarti mengadakan penggalian yang lebih dalam atau menyelidiki yang lebih menyeluruh dan saks. Tidak jarang orang yang diwawancarai telah memberikan rangan atau penjelasan yang cukup terang dan memuaskan. Akan tetapi, pewawancara berkeinginan mengetahui hal mendalam, mengenai alasan-alasan atau

dorongan-dorongan suatu sikap pendapat atau perbuatan yang telah dinyatakan kepadanya. Dalam hal semacam ini, sudah pada tempatnya jika ia memancing keterangan-keterangan yang lebih meyakinkan dan selengkap-lengkapannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang lebih mengarah kepada *reason* dan *motivation*.

Contoh:

Orang yang diwawancarai : "Saya tidak senang dengan orang tua saya." Pewawancara : "Orang tua yang mana? Bapak atau ibu?"

g. Mengadakan Pencatatan

Mencatat hasil tanya jawab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu wawancara. Jika keadaan memungkinkan, mencatat dengan segera merupakan cara terbaik untuk menghindari kesesatan-kesesatan *recording*. Karena itu, mengembangkan kecakapan mencatat perlu menjadi bagian yang integral dalam program latihan wawancara.

Beberapa orang pewawancara berpendapat, bahwa dalam wawancara pencatatan seketika adalah tindakan yang salah. Pendapat ini ada benarnya, karena memang ada beberapa orang yang tidak menginginkan jawaban-jawaban mereka dicatat secara teliti. Selain itu, buat seorang pewawancara yang belum mahir dalam menguasai teknik tanya jawab, pencatatan seketika akan mengganggu jalannya wawancara. Akan tetapi, kebenaran pendapat itu tidak dapat dilebih-lebihkan.

Kekurangan-kekurangan karena tidak dilakukannya pencatatan seketika.

i. Pada pihak pewawancara

- a. Akan menjadi beban yang sangat berat untuk mengingat semua pembicaraan, walaupun pembicaraan itu hanya dalam jangka waktu 10 atau 15 menit sekalipun.
- b. Aspek perilaku dari orang yang diwawancarai sebagai ekspresi suatu sikap atau perasaannya yang meluap-luap tidak dapat dicatat secara teliti.
- c. Baik penulisan laporan dilakukan segera setelah wawancara selesai, apalagi jika ditunda pada kesempatan lain banyaknya kesalahan atau kesesatan melaporkan secara *adequate* hasil-hasil tanya jawab yang sudah terjadi.

ii. Dari pihak orang yang diwawancarai

Tidak dapat menimbulkan kesan atau melihat secara jelas, bahwa jawaban-jawaban yang ia berikan adalah penting dan berharga. Faktor ini merupakan faktor mendorong sangat penting adanya. Sebab pengalaman menunjukkan, bahwa orang dapat merasa bangga bahwa pembicaraan-pembicaraan dicatat dengan teliti.

Pencatatan seketika dalam suatu wawancara mem hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah mahir dalam wawancara. Kecepatan tulis cepat atau steno akan memberikan pertolongan yang sangat besar. Akan

tetapi, orang kebanyakan atau pewawancara yang belum terlatih mudah.

Adapun kelemahan-kelemahan pencatatan seketika adalah sebagai berikut.

- a. Bagi kebanyakan pewawancara yang dalam praktiknya tidak biasa mengadakan pencatatan seketika (bahkan tidak segera membuat catatan-catatan setelah interview selesai), akan memerlukan adaptasi yang besar.
- b. Jika pencatatan tidak dapat dilakukan secara nografi, terhentinya konteks pembicaraan untuk keperluan pencatatan akan mengganggu kelancaran jalannya pembicaraan itu.
- c. Irama pembicaraan juga dapat terganggu, karena orang pembicara sering kali merasa perlu menghentikan pembicaraan jika lawan bicara sedang sibuk mencatat pembicaraannya.

h. Menilai Jawaban

Ketelitian pencatatan dan *paraphrase*, sangat tergantung kepada ketetapan penilaian pewawancara terhadap jawaban-jawaban atau keterangan-keterangan orang yang diwawancarai. Perlunya melakukan penggalian yang lebih mendalam, tergantung kepada baik buruknya pewawancara menilai jawaban. Berdasarkan alasan itu, maka kecakapan menilai jawaban merupakan kunci yang membantu suksesnya suatu wawancara.

Hal-hal yang perlu mendapat perhatian.

1. Sikap *phenomenological*, artinya kesediaan untuk meninggalkan *preconception*, *prejudice*, dan motif-motif subjektif lainnya.
2. Sikap *factual*, artinya tidak terkurung oleh jalan *reasoning* sendiri serta tidak menarik kesimpulan tanpa dasar sesuatu fakta yang objektif. Jalan berpikir, isi, alasan, serta kesimpulan dalam wawancara sebagai metode pengumpulan fakta, harus diserahkan kepada orang yang diwawancarai sendiri.

i. Menentukan Subjek

Menentukan siapa saja yang akan menjadikan subjek wawancara, sebenarnya merupakan persoalan penetapan sampel. Responden sebagai pemberi tanggapan, sangat diperlukan dalam penelitian yang melibatkannya.

Pada wawancara, yang bertujuan untuk mengumpulkan data, maka penentuan sampel merupakan proses yang harus betul-betul diperhatikan. Karena, apabila pengambilan subjek tidak berhati-hati, maka akan mempengaruhi hasil penelitian.

Banyak pengambilan data yang harus diulang, karena kesalahan pengambilan subjek pada waktu proses pengambilan data, terutama apabila subjek yang diwawancarai merupakan sebagian dari populasi yang telah dipilih. Sehingga, seorang peneliti perlu memperhatikan proses penentuan subjek yang akan diambil sebagai sampel dalam penelitiannya. Selain itu,

subjek yang ditentukan harus merupakan representasi dan dapat mewakili dari populasi yang akan diteliti.

Dalam penelitian sosial responden, (subjek) merupakan kunci untuk mendapatkan data empiris, sehingga dalam pembuatan daftar pertanyaan atau alat bantu lainnya harus benar-benar memperhatikan responden. Tujuannya agar tidak terjadi salah pengertian, karena antara pertanyaan yang disusun dengan responden yang diwawancarai tidak/kurang tepat.

Pada dasarnya subjek/responden dapat dibedakan ke dalam klasifikasi sebagai berikut.

a. Tingkat Pendidikannya

Klasifikasi ini mengarah pada penafsiran subjek terhadap pertanyaan dan kemampuan dalam menangkap pertanyaan.

b. Tingkat Pengalaman

Meskipun dari segi pendidikan tidak/kurang memadai, namun dari segi pengalaman ia dapat diharapkan untuk memberikan informasi.

c. Status Pekerjaannya

Dalam hal ini, tidak melihat pendidikannya, tetapi dengan pekerjaannya akan memberikan pengetahuan tersendiri dalam kehidupan masyarakat.

Tingkatan tersebut sebagai gambaran bagi peneliti dalam mengarahkan berbagai bentuk pertanyaan dan pegangan dalam merumuskannya.

d. Mengatur waktu dan tempat wawancara

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal waktu dan tempat wawancara.

a) Merundingkan (tidak menekan wawancara)

Dalam merencanakan waktu dan tempat wawancara, seorang penyelidik perlu berpedoman pada komitmen "melayani" orang yang diwawancarai.

Waktu dan tempat hendaknya dirundingkan sebaiknya, agar penetapan waktu dan tempat itu tidak terlalu banyak atau menekan keadaan orang yang diwawancarai. Akan lebih baik, bila dalam prinsipnya penetapan waktu dan itu diserahkan kepada orang yang diwawancarai.

b) Menepati janji

Sebelum melakukan wawancara, biasanya dibuat kesepakatan tempat dan waktu pelaksanaannya antara pewawancara dan orang yang diwawancarai dan hendaknya pewawancara menepati waktu yang telah disepakati. Jika tidak menepati janji, maka memberi tahu sebelumnya.

c) Datang mendadak

Datang dengan mendadak tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada orang yang diwawancarai dan meminta kesempatan untuk wawancara, mungkin dapat diterima oleh orang diwawancarai. Tetapi tindakan semacam ini dalam prinsi kurang dapat dibenarkan.

d) Membuat guide interview atau pedoman wawancara

Guide interview atau pedoman wawancara selalu merupakan hal yang menolong penyelidik dalam proses *interviewing*, yang sebenarnya. Karena itu, pedoman itu bukan saja dikehendaki, bahkan merupakan perlengkapan yang seharusnya sedia. Bagi peneliti atau pewawancara pemula, pedoman wawancara merupakan alat yang sangat diperlukan untuk jaga arah wawancara tetap pada tujuan penelitian, dan tidak terlalu meluas pada pertanyaan-pertanyaan yang tidak kaitannya dengan tujuan penelitian.

Pedoman wawancara merupakan salah satu alat bantu wawancara yang hanya memberikan garis besar belaka pokok-pokok permasalahan, tidak berwujud pertanyaan cara tuntas. Dalam pemakaian, pedoman ini masih perlu pengembangan lebih lanjut sebagai variasi pertanyaan yang diciptakan secara spontan dalam mendengar jawaban dari responden. Dalam praktik penelitian, hasil jawaban para Penanggap akan menimbulkan permasalahan baru, dari sinilah perlunya pengembangan lebih lanjut.

Wawancara dengan sistem pedoman ini, memberikan kebebasan yang terbatas pada para penanya (pewawancara) untuk menanyakan hal lain di luar pedoman. Namun, kebebasan tersebut tetap terbatas sepanjang tidak menyimpang dengan rencana penelitian yang telah dirumuskan.

Fungsi pedoman wawancara.

- a. Memberi bimbingan tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan.
- b. Menghindarkan kemungkinan lupa tentang beberapa persoalan yang relevan terhadap pokok penyelidikan.
- c. Meningkatkan wawancara sebagai metode yang hasilnya memenuhi prinsip komparabilitas, yaitu hasil wawancara dapat dibandingkan dengan hasil pengukuran lain.

Pedoman wawancara berbeda dengan daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan juga merupakan salah satu alat bantu dalam melakukan wawancara, akan tetapi lebih terinci dari segala hal yang dikehendaki dalam penelitian. Sehingga, dapat dikatakan bahwa daftar pertanyaan ini kurang memberikan keleluasaan bagi pewawancara, untuk mengembangkan pertanyaan lebih lanjut secara spontan di luar pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia. Karena, permasalahan penelitian telah dirumuskan dalam wujud daftar pertanyaan yang dibuat secara tuntas.

Bagi peneliti yang kurang dinamis, pemakaian daftar pertanyaan lebih menguntungkan, karena tidak perlu memikirkan pertanyaan khusus yang dibuat secara spontan dari jawaban responden. Dengan kata lain, pewawancara dapat bersikap pasif atas jawaban yang diberikan orang yang diwawancarai.

e) Try out Preliminer

Pada umumnya *try out prehlminer* terhadap pedoman wawancara yang telah disusun sangat diperlukan sebelum digunakan dalam wawancara yang sebenarnya. Catatlah dengan betul pertanyaan-pertanyaan yang biasa menimbulkan salah pengertian serta menimbulkan reaksi-reaksi yang negatif Persiapan teknik yang sangat penting ini kebanyakan masih dia abaikan.

Try out dapat dilakukan terhadap sahabat-sahabat karib, teman-teman sekelas, atau subsampel yang hendak diwawan carai dan disediakan khusus untuk *tg out* itu. Tujuan dari *try out preliminar* adalah sebagai berikut

- a. Untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya.
- b. Untuk meniadakan penggunaan kata-kata yang terlalu acing, terlalu akademik atau kata-kata yang menimbulkan kecurigaan.
- c. Untuk memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang biasa dilewati atau hanya menimbulkan jawaban yang dangkal.
- d. Untuk menambah item yang sangat perlu atau meniadakan item yang ternyata tidak relevan dengan tujuan penelitian.

f) *Checking* terhadap kemampuan dan ketelitian jawaban

Kemantapan suatu jawaban adalah refleksi dari stabilitas pendapat, perasaan, atau sikap responden terhadap suatu hal sebagaimana dinyatakan dalam jawaban-jawaban terhadap beberapa pertanyaan yang berkisar pada hal yang sama. Tidak adanya kemantapan tentang persoalan-persoalan yang subjektif semacam itu, mungkin karena memang responden tidak memberikan atau mempunyai pendapat, perasaan, atau sikap yang mantap. Mungkin juga karena ada sesuatu yang ingin disembunyikan oleh pihak responden.

Perhatikan baik-baik cara orang yang diwawancarai dalam menyatakan pendapat, ekspresi muka, nada suara dan sebagainya. Adakan *paraphrase* dan '*probing*' yang diperlukan. Selain itu, perhatikan betul bahwa pertanyaan yang diajukan benar-benar sudah dimengerti.

Kemantapan jawaban responden mungkin dapat dicek pada responden-responden lain. Tetapi, di samping orang lain sebagai sumber keterangan, orang tersebut pasti dapat juga dijadikan sumber data pengecekan yang tidak kurang pentingnya.

Pertanyaan-pertanyaan *checking*, jika disajikan dengan tangkas dan bijaksana, jarang sekali menimbulkan salah faham. Karena, keterangan-keterangan yang telah diberikan menimbulkan kesan "tidak" dipercaya. *Rechecking* justru dapat memberikan kesan sebaliknya.

Rechecking dapat memotivasi orang yang diwawancarai pada dua arah.

- *Pertama*, sebagai pendorong orang yang diwawancarai untuk merasakan betapa pentingnya setiap jawaban yang telah diberikan.
- *Kedua*, sebagai pendorong kepada orang yang diwawancarai untuk bersikap lebih hati-hati dalam memberikan jawaban-jawaban berikutnya.

Fungsi motivasi ini tetap penting karena (kecuali informasi yang diperoleh harus valid dan reliabel, dan tiap-tiap jawaban harus dipandang penting oleh pewawancara) informan harus merasakan bahwa informasi-informasinya benar-benar berharga dan dihargai. Karena itu, informan harus selalu didorong untuk turut bertanggung jawab terhadap ketelitian dan kemandapan jawabannya.

Berilah kesempatan kepada orang yang diwawancarai untuk menyimpulkan secara singkat apa yang telah dinyatakan. Atau dalam *checking* ini, berilah perumusan secara singkat apa yang telah dikemukakan dan tanyakan, apakah benar begitu yang dimaksud orang yang diwawancarai.

B. Strategi Wawancara

Strategi wawancara yang berhasil, didasari oleh suatu usaha untuk berkomunikasi secara jelas dan untuk memahami komunikasi dari orang yang diwawancarai.

1. Memantapkan *Rapport*

Rapport didasari oleh saling percaya, respek, dan penerimaan. Pewawancara bertanggung jawab untuk membuat orang yang diwawancarai melihat dia sebagai orang yang dapat dipercaya dan siap membantu. Tujuannya adalah membangun suasana hangat dan penuh penerimaan, sehingga orang yang diwawancarai merasa dipahami dan arnan, dan mulai berka munikasi secara terbuka tanpa merasa takut sedang dinilai atau dikritik.

Pemantapan *rapport* dapat dilakukan dengan:

- i. Menjaga kontak mata;
- ii. Menjaga postur yang alami, santai, dan penuh perhatian;
- iii. Berbicara dengan pelan dan jelas dalam sikap yang tenang, lugas, ramah, dan penuh penenm. aan;
- iv. Menggunakan nada suara yang hangat dan ekspresif;
- v. Mendekati yang diwawancarai dengan cara yang tidak menilai; dan
- vi. Membuat pewawancara suatu kesempatan berbagi.

Cakupan respons verbal pewawancara tidak hanya komentar orang yang diwawancarai, tetapi juga perilaku verbal dan nonverbal mereka. Pewawancara tidak boleh menyela, kecuali jika memang perlu.

2. Menunjukkan Minat

Rapport sangat ditentukan oleh minat yang ditunjukkan oleh pewawancara. Orang yang diwawancarai perlu mengetahui bahwa pewawancara ingin memahami cara dia memandang dunianya. Sehingga pewawancara dapat menghargai pengalamannya, berbagi dalam usahanya untuk mengingat, mengorganisasi, dan mengekspresikan pengalamannya; menghargai kesulitannya dalam mendiskusikan materi pribadi; ingin merefleksikan secara tepat pendapat, perasaan, dan keyakinannya.

Pewawancara yang menunjukkan minat terhadap masak orang yang diwawancarai, dapat mendorong dan meningkatkan kepercayaan orang yang diwawancarai terhadap pewawancara. Sehingga orang yang diwawancarai tidak ragu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Pernyataan-pernyataan yang menunjukkan minat, perhatian, empati, kepekaan, penghargaan, dan pemahaman, perlu disertai dengan perilaku nonverbal yang sesuai.

3. Menangani Kecemasan

Banyak orang yang diwawancarai yang mengalami kecemasan dan membutuhkan dukungan. Baik pada wawancara yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, maupun wawancara klinik yang dilakukan untuk kepentingan

pemecahan masalah dalam suatu proses konseling dan psikoterapi.

Dalam wawancara yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, kecemasan orang yang diwawancarai dapat ditimbulkan karena adanya kekhawatiran akan akibat jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan yang diajukan. Apalagi, apabila penelitian berkaitan dengan pendapat orang yang diwawancarai mengenai pekerjaan, organisasi pemerintahan, atasan, dan pendapat yang berkaitan dengan orang-orang yang berpengaruh. Untuk itu pewawancara harus berusaha meyakinkan orang yang diwawancarai, bahwa identitasnya beserta jawaban yang diberikan tidak berpengaruh apa pun karena pewawancara akan menjamin kerahasiaannya.

Contoh:

"Anda tidak perlu khawatir akan terjadi apa-apa dengan diri Anda ataupun dengan pekerjaan Anda karena saya akan menjamin kerahasiaan identitas Anda."

Dalam wawancara klinik, yang bertujuan untuk kepentingan konseling atau psikoterapi, anak-anak yang lebih tua akan bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada mereka sebagai akibat dari jawaban yang telah mereka berikan dalam suatu wawancara. Orang tua akan cemas untuk mengetahui masalah anaknya dan apa yang dapat dilakukan mengenai masalah yang ada tersebut.

Kecemasan dapat diekspresikan melalui modalitas verbal atau nonverbal, atau keduanya. Tanda-tanda verbal mencakup koreksi kalimat, kesesalan lidah, pengulangan, gagap, suara-suara yang mengganggu atau tidak koheren, pengurangan kata, dan sering muncul "eh". Tanda-tanda nonverbal mencakup berkeringat, gemetar, banyak gelisah, tangan menggenggam, wajah tegang, dan senyum yang dipaksakan.

Ketika pewawancara merasakan bahwa kecemasan orang; yang diwawancarai mengganggu *rapport*, maka bisa dengan cara memberi orang tersebut dorongan untuk membicarakannya. Ada beberapa alternatif untuk melakukan dorongan

Contoh:

"Ada hal yang membuat Anda sulit mengatakan masalah ini; dapat Anda ceritakan apa itu?"

"Apakah Anda khawatir dengan apa yang akan saya pikir mengenai Anda?"

Untuk keperluan *assessment* dalam lingkup wawancara klinik atau untuk kepentingan konseling atau terapi, maka apabila cara di atas gagal dan orang yang diwawancarai tetap inenolak, akan perlu untuk menunjukkan tanggung jawab sebagai interviewee.

Contoh:

"Kita harus bekerja sama; kita tidak dapat melakukan banyak hal kecuali Anda dapat mengatakan pada saya lebih banyak tentang diri Anda."

4. Mendorong Komunikasi

Kelancaran komunikasi merupakan faktor yang penting dalam suatu wawancara. Berbagai faktor dapat menghambat atau mendukung komunikasi dalam wawancara.

Bagi seorang pewawancara sangat perlu untuk mewaspadai faktor-faktor yang dapat menghambat atau mendukung komunikasi dalam wawancara, karena pewawancara dapat mengendalikan beberapa hal, di antaranya selama wawancara berlangsung. Tujuannya untuk meminimalkan penghambat dan memaksimalkan pendukung komunikasi.

Faktor yang menghambat dan mendukung komunikasi dalam wawancara adalah sebagai berikut.

Penghambat komunikasi	Pendukung Komunikasi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Keperluan yang berkompetisi Pewawancara merasa tergesa-gesa karena ada keperluan lain. 2. Etiket Orang yang diwawancarai yakin bahwa suatu respons akan tidak dibenarkan. Trauma 3. Orang yang diwawancarai mengalami kembali sakit yang dirasakan ketika mengungkap perasaan yang tidak menyenangkan berkaitan dengan pengalaman krisis. Melupakan Orang yang diwawancarai tidak dapat 4. mengingat beberapa Informasi. Kekacauan kronologis Orang yang diwawancarai mengalami 5. kekacauan dengan urutan pengalamannya. Kekacauan kesimpulan 6. Orang yang diwawancarai memberikan informasi yang tidak akurat dan membingungkan, karena dia membuat kesimpulan yang salah. Perilaku tidak sadar Orang yang diwawancarai tidak sadar akan 7. perilaku yang tidak disadarinya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi harapan Orang yang diwawancarai mencoba untuk <i>conform</i> dengan harapan pewawancara seperti yang dikomunikasikan secara verbal dan nonverbal. Rekognisi 2. Pewawancara mencoba untuk memberi rekognisi yang tulus (penerimaan, pujian, penghargaan) ketika ada kesempatan yang tepat. Kebutuhan untuk dibimbing Kebutuhan untuk dibimbing akan 3. memotivasinya untuk memberikan informasi. 4. Pemahaman empatik Orang yang diwawancarai ingin dipahami dan mendengarkan dengan simpatik. Hal ini akan mendukung wawancara, terutama ketika sikap empatik pewawancara diarahkan pada tujuan wawancara. Katarsis 5. Kebutuhan orang yang diwawancarai untuk katarsis (melepaskan diri dari ketegangan dengan cara menceritakan sumber ketegangan dan mengekspresikan perasaan) meningkatkan spontanitas wawancara ketika iklim penuh pemahaman yang empatik sudah terbentuk

C. Keterampilan Wawancara

Ketika melakukan wawancara, seorang pewawancara biasanya bertemu untuk pertama kalinya dengan yang diwawancarai. Dan pewawancara akan memberikan kesan awal pada orang yang diwawancarai. Ketika wawancara berlangsung, kesan lain akan terbentuk dan kesan awal akan dimodifikasi berdasarkan hubungan yang sedang berjalan. Agar kesan akurat dapat terbentuk, pewawancara perlu menjadi pendengar dan pengamat yang terampil.

1. Mendengarkan

Seninya melakukan wawancara terutama terletak pada kemampuan mendengarkan secara kreatif dan empatik, dan menggali dengan terampil sampai di bawah permukaan komunikasi. Kemampuan untuk mendengarkan ini merupakan faktor kunci pada wawancara. Menjadi pendengar yang baik, berarti bebas dari kecemasan sendiri dan memberi orang yang diwawancarai perhatian penuh.

Pendengar yang baik, adalah memperhatikan pada apa yang dikatakan dan juga pada bagaimana sesuatu dikatakan. Misalnya intonasi, ekspresi, sikap tubuh orang yang diwawancarai, dan pada tanda-tanda fisiologis seperti melebarnya pupil, tremor, dan wajah memerah. Seorang pendengar yang baik juga sadar akan apa yang tidak dikatakan, perasaan atau fakta yang tersembunyi di belakang apa yang dikatakan. Hal ini membutuhkan penggunaan "pendengaran dalam".

Mendengar dengan baik, membutuhkan pewawancara yang penuh perhatian tidak hanya pada orang yang diwawancarai, tetapi juga pada diri sendiri. Ketika wawancara berlangsung, pewawancara perlu sadar akan kebutuhan, nilai dan standar pribadinya. Periksa bagaimana hal-hal ini mempengaruhi wawancara dan hipotesis yang dibentuk oleh pewawancara mengenai orang yang diwawancarai. Apakah pewawancara menyadari bahwa standar pribadi dapat mempengaruhi keputusan / kesimpulan yang dibuat? Misalnya, "Apakah Anda berpikir bahwa sudah biasa bagi seorang remaja untuk menjadi malas, karena Anda juga pemalas ketika berusia 12 Tahun? Apakah pewawancara mampu untuk menentukan dasar hipotesis? Menyesuaikan diri dengan pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri, dan belajar mengatasi hal-hal tersebut secara tepat selama wawancara menjadi kunci untuk menjadi wawancara yang kompeten.

2. Mengamati Suara dan Pembicaraan

Ketika melakukan wawancara seorang pewawancara perlu mengamati hal-hal sebagai berikut.

- a. Intensitas (terlalu kuat, terlalu lirih, atau monoton).
- b. Tinggi rendahnya nada (tinggi, rendah atau monoton).
- c. Kecepatan berbicara (sangat pelan, sangat cepat, monoton, mengejutkan).
- d. Kelancaran berbicara (ragu-ragu, *blocking*).

- e. Spontanitas (spontan atau hati-hati).
- f. Waktu reaksi (pelan atau cepat).
- g. Relevansi pembicaraan.
- h. Gaya bicara (menggurur, formal, relaks, atau familier).
- i. Deviasi bicara yang tampak (kata-kata baru, mengulang-ulang kata, gado-gado kata)
- j. Organisasi bicara.
- k. Perbendaharaan kata (terbatas, atau luas).
- l. Tata bahasa (buruk atau jelas).
- m. Kualitas suara (serak, kasar atau sengau).
- n. Kelancaran (pengulangan, perbaikan, kalimat tidak lengkap, suara-suara yang dipanjangkan, bicara patah-patah).

Ketika terjadi deviasi suara atau pembicaraan, perlu dicari penyebabnya. Apakah deviasi ini terjadi pada hal-hal tertentu, atau mencerminkan kesulitan pengin. draan, atau ada kerusakan otak? Apakah deviasi ini mencerminkan kecemasan atau tidak adanya perhatian? Interpretasi yang akurat tentang perilaku ini merupakan elemen penting dalam wawancara yang baik.

3. Mengamati Perilaku Nonverbal

Seorang pewawancara perlu mengamati perilaku nonverbal dan waspada pada perubahan-perubahan yang ada.

Ada empat kategori umum perilaku nonverbal yang dapat di. unati, antara lain sebagai berikut.

i. Perilaku motorik

Yang meliputi gaya, tingkat koordinasi, tingkat aktivitas. Misalnya hiperaktivitas, hipoaktivitas, *tremor*, kecerobohan, *agitasi*, mondar-mandir, senyum, gerak ritual, stimulasi diri, gerak bergoyang, gerak stereotip.

ii. Postur dan perubahannya

Yang meliputi santai, kaku, tegang, membungkuk, tegak, lunglai, lemar

iii. Ekspresi wajah dan kesesuaian dengan isi wawancara yang meliputi waspada, kosong, tumpul, tersenyum, cemberut, tertegun, cemas, marah, sedih, kacau.

iv. Kontak Mata

Yaitu melakukan kontak mata secara terus menerus atau tidak sama sekali.

Beberapa kemungkinan makna perilaku nonverbal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Perilaku non verbal	Kemungkinan makna
1.	Kontak mata langsung	Kesiapan atau kesediaan untuk berkomunikasi interpersonal, perhatian
2.	Menatap orang atau objek terus menerus	Menantang, konfrontatif, cemas, kekakuan
3.	Bibir terlipat	Stress, kemarahan, kekerasan, keras kepala
4.	Menggeleng	Tidak setuju, tidak terima, tidak percaya

No.	Perilaku non verbal	Kemungkinan makna
5.	Duduk memutar badan dari pewawancara	Kesedihan, tidak berani, menolak diskusi
6.	Gemetar, tangan nervous	Kecemasan, kemarahan
7.	Mengetuk-ketukkan kaki	Ketidaksabaran, kecemasan
8.	Berbisik	Kesulitan menceritakan topik
9.	Diam	Keragu-raguan untuk
10.	Tangan dingin dan lembab, napas pendek, pupil melebar, wajah pucat, memerah, gatal-gatal di leher	Ketakutan, dorongan positif (antusias, berminat) atau negatif (cemas, malu), keracunan obat

4. Mengamati Penampilan Pribadi

Seorang pewawancara juga perlu memperhatikan cara berpakaian, gaya potongan rambut, dan latar belakang budaya orang yang diwawancarai. Apakah pakaiannya rapi, lusuh, atau kotor. Dengan memperhatikan dengan cermat penampilan fisik seseorang, pewawancara akan mendapatkan informasi sikap orang yang diwawancarai terhadap dirinya dan keompoknya, atau kelompok yang ditirunya.

5. Mengintegrasikan pengamatan

a) Mood

Tanda-tanda baik verbal maupun nonverbal dapat digunakan untuk membangun kesan *mood* dan suasana emosional pewawancara. Apakah nada suara kongruen dengan isi? Misalnya, apakah orang yang diwawancarai

tampak depresi, lemas atau marah, tetapi memberikan respons yang menunjukkan kurangnya perhatian pada hal-hal yang membuat orang lain sangat terganggu.

Pewawancara perlu mencatat tingkat aktivitas orang yang diwawancarai dan perubahan dalam tingkat aktivitas, ketika wawancara berlangsung. Selain itu, juga mengamati kesesuaian efek, isi, dan tema yang berasosiasi dengan afek. Mengamati apakah ekspresi wajah konsisten dengan komunikasinya. Ya. Mengamati perbedaan dalam gerak tubuh dan postur. Bagaimana gerak tubuh orang yang diwawancarai tegang atau rileks.

b) Perkembangan Fisik Dan Neurologis

Mengamati postur, cara berjalan, koordinasi motorik kasar dan halus serta kualitas dan nada suara, akan melengkapi informasi mengenai perkembangan fisik dan neurologis orang yang diwawancarai. Ketika mengamati perilaku motorik pewawancara harus secara khusus menyadari kemungkinan penyebab setiap ketidaknormalan, termasuk efek samping pengobatan. Jika ada masalah motorik, perlu mempertimbangkan frekuensi dan reaksi orang yang diwawancarai terhadap hal itu.

Pewawancara juga perlu memperhatikan setiap masalah visual atau auditori. Tanda-tanda perkembangan fisik, terutama pada anak-anak, dapat juga diperoleh dengan mengobservasi tinggi badan dan

berat badan, kondisi kulit dan penampilan secara umum.

D. Proses Wawancara

1. Perencanaan Wawancara

Wawancara sebagai suatu proses untuk mengumpulkan data sebagai bagian dari penelitian, memerlukan perhatian khusus dalam persiapannya. Wawancara dapat dikatakan sebagai jembatan antara persiapan dalam pengumpulan data, termasuk perencanaan dengan penganalisisan data, menuju pada proses penulisan laporan akhir dari kegiatan penelitian. Pada akhir kegiatan inilah baikburuk atau berhasil tidaknya suatu penelitian mulai dapat dilihat dan dinilai.

Wawancara yang merupakan proses percakapan dalam bentuk tanya jawab, berbeda dengan percakapan sehari-hari. Sebelum wawancara dilakukan perlu persiapan untuk mengaktifkan diri agar lebih dinamis dan mengupayakan rasa tanggungjawab dalam menuntaskan permasalahan. Sehingga, tidak menimbulkan kurangnya keterangan atau salah dalam pengambilan responden atau informan yang dibutuhkan.

2. Mengawali Wawancara

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengawali wawancara.

- a. Berapa banyak wawancara yang akan dilakukan antara peneliti dan informan, hal itu tergantung kepada bagaimana hubungan yang dibangun antara keduanya.
- b. Bagaimana peneliti mendekati informan, sehingga informan dapat dengan mudah memberikan informasi yang dibutuhkan.
- c. Pembukaan dapat berupa perhatian, katakan bahwa dia kelihatan seperti sedang mempunyai masalah. Kemudian, kita persilakan dia duduk dan bicara tentang masalah yang sedang dia hadapi, jika kelihatan dia menerima maka segera menjadwalkan pertemuan pertama.
- d. Kesan apa yang ingin peneliti berikan pada informan tentang pertemuan tersebut.
- e. Ketika membuka suatu pertemuan dalam wawancara perlu dilakukan pembicaraan-pembicaraan yang sifatnya ramah tamah. Kemukakan dahulu pembicaraan yang sifatnya ringan dan umum, misalnya hal-hal umum yang berkaitan dengan diri orang yang diwawancarai atau isu-isu yang sedang ramai di bicarakan. Kemudian kemukakan tujuan dari penyelidikan dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh orang yang diwawancarai, dan kemukakan hal itu dengan segala kerendahan hati serta sikap yang bersahabat.

3. Pelaksanaan Wawancara

Pada awal wawancara perlu dilakukan pembicaraan-pembicaraan yang sifatnya ramah tamah. Kemudian kemukakan tujuan dari penyelidikan dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh orang yang diwawancarai, dan kemukakan hal itu dengan segala kerendahan hati serta sikap yang bersahabat.

Pada waktu melakukan wawancara, ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pewawancara seperti gaya bicara, nada dan irama, sikap bertanya, kemampuan melakukan *paraphrase*, melakukan *probing*, melakukan pencatatan, menilai jawaban, kemampuan mendengarkan, mengamati suara dan pembicaraan, mengamati perilaku nonverbal, mengamati penampilan pribadi, dan lain-lain.

a) Strategi Mengajukan Pertanyaan

i. *Guide Interview*

Yaitu strategi mengajukan pertanyaan dengan berpedoman kepada daftar atau patokan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya.

Guide interview atau pedoman wawancara biasanya berisi daftar pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian, bagaimana cara mengajukan pertanyaan, bagaimana urutan dalam mengajukan pertanyaan, dan lain sebagainya. Strategi ini biasanya digunakan pada penelitian dengan skala besar.

ii. *Funneling*

Yaitu suatu proses wawancara, di mana pewawancara mengontrol jalannya wawancara, dan pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang bersifat umum atau bisa mengenai lingkungan sekitar. Pertanyaan awal ini diharapkan dapat membuat orang yang diwawancarai berpikir mengenai sesuatu hal dalam pengertian yang umum. Kemudian, setelah partisipan sudah mulai terlibat dalam percakapan, maka pewawancara membawa arah pikiran orang yang diwawancarai pada hal-hal yang lebih spesifik dengan jalan mempersempit pertanyaan. Akhirnya, pewawancara mulai memberi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang hendak diteliti.

Sebagai contoh, apabila ingin mengetahui pandangan remaja mengenai hubungan antara *body image* mereka dengan ketidakteraturan makan, maka pertanyaan diawali dengan bagaimana pendapat seorang wanita dan seorang laki-laki pada umumnya mengenai *body image*. Lalu dilanjutkan dengan menanyakan kepada informan, bagaimana kebiasaan makan yang menyehatkan dan bagaimana kebiasaan makan yang tidak menyehatkan. Kemudian, pertanyaan bisa dilanjutkan dengan menanyakan bagaimana pendapatnya mengenai ketidakteraturan makan. Selanjutnya pewawancara dapat mempersempit pertanyaan, misalnya dengan menanyakan bagaimana tubuh yang ideal bagi laki-laki dan perempuan. Dan

kebiasaan makan yang bagaimana yang harus dilakukan, sehingga kondisi tubuh yang ideal dapat diperoleh. Langkah selanjutnya dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan mengenai *body image* mereka, dan kebiasaan makan mereka.

1. Pertanyaan harus bersifat netral, tidak diwarnai nilai-nilai tertentu dan tidak mengerahkan. Senn. g kita menganggap cara bertanya kita sudah cukup netral, tetapi ternyata mengandung nilai-nilai tertentu, yang berbeda dengan nilai yang dikenal atau diyakini responden. Dalam situasi demikian, tahapan wawancara selanjutnya berlangsung tidak efektif. Alasannya karena responden merasa canggung, tidak senang, khawatir, atau berusaha menampilkan jawaban-jawaban yang diperkirakannya akan menyenangkan.
2. Peneliti perlu menghindari penggunaan istilah-istilah yang canggih, resmi, ataupun tinggi, terlebih dalam wawancara individu yang bukan mewakili kalangan ilmiah atau kalangan profesional. Jauh lebih efektif pewawancara menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti sekaligus dapat meningkatkan *rapport*, daripada bersusah payah mencoba menciptakan kesan hebat dengan menggunakan jargon-jargon yang membingungkan. Pertanyaan seyogyanya disusun (Warn kerangka yang dipahami subjek penelitian, sekaligus tidak

menimbulkan penolakan atau perasaan tidak senang.

3. Peneliti perlu menggunakan pertanyaan terbuka, bukan pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang hanya akan menarik jawaban ya atau tidak, atau jawaban lain sesuai alternatif yang tersedia dan tidak mengajak responden bercerita lebih lanjut. Dengan pertanyaan tertutup, peneliti akan sulit mengembangkan pemahaman tentang pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan responden. Peneliti perlu mendorong responden untuk berbicara lebih lanjut tentang topik yang dibahas, tanpa mengarahkan atau membuat subjek merasa diarahkan. Teknik wawancara yang baik adalah, menyertakan cara-cara tidak langsung dan halus, bukan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlalu eksplisit dan langsung. Pada umumnya, peneliti akan memulai wawancaranya dari pertanyaan-pertanyaan umum, baru masuk ke pokok bahasan yang lebih khusus.

Jika pewawancara hendak mempersiapkan suatu wawancara, ia perlu membuat beberapa keputusan. Keputusan itu berkenaan dengan pertanyaan apa yang perlu ditanyakan, bagaimana mengurutkannya, sejauh mana kekhususan pertanyaan itu, berapa lama

wawancara itu, dan bagaim. ana memformulasikan pertanyaan.

Ada 6 jenis pertanyaan dalam wawancara yang dikemukakan oleh Paton (1980).

a. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku

Pertanyaan ini berkaitan dengan apa yang diperbuat dan telah diperbuat seseorang. Pertanyaan demikian ditujukan untuk mendeskripsikan pengalaman, perilaku, tindakan, dan kegiatan yang dapat diamati pada waktu kehadiran pewawancara.

Contoh:

"Jika saya berada dalam program itu bersama Saudara, apakah yang kiranya dapat saya saksikan dan apa yang Saudara lakukan?"

"Jika saya mengetahui Saudara pada hari-hari tertentu itu, apa kiranya yang dapat saya saksikan dari yang Saudara lakukan, pengalaman-pengalaman apa yang dapat saya amati Bari Saudara?"

b. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai

Pertanyaan jenis ini bertujuan untuk memahami proses kognitif dan interpretative dari subjek. Jawaban terhadap pertanyaan ini memberikan gambaran kepada kita mengenai apa yang dipikirkan tentang sesuatu hal. Pertanyaan itu menceritakan tujuan, keinginan, harapan, dan nilai

Contoh:

"Apa yang Saudara percaya?"

"Apa yang Saudara pikirkan tentang?"

"Apa yang Saudara inginkan terjadi?"

"Apa pendapat Saudara tentang ? "

c. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan

Pertanyaan ini untuk memahami respons-respons emosional seseorang sehubungan dengan pengalaman dan pikirannya. Ada seperangkat asumsi tentang spontanitas respons-respons itu. Perasaan terjadi dalam diri orang; perasaan itu adalah respons-respons alamiah atau emosional tentang apa yang terjadi di sekitarnya.

Contoh:

"Apakah Saudara merasa khawatir, senang, takut, terancam, percaya diri

d. Pertanyaan tentang pengetahuan

Pertanyaan ini untuk memperoleh pengetahuan faktual yang dimiliki responden dengan asumsi bahwa suatu hal dapat diketahui. Hal-hal itu bukan pendapat atau perasaan, atau merupakan hal-hal yang diketahui seseorang, melainkan taiga dari kasus itu.

Contoh:

"Apa yang Saudara ketahui tentang program.....?"

e. Pertanyaan yang berkaitan dengan indra

Pertanyaan ini berkenaan dengan apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan, dan dicium. Maksud

pertanyaan ini ialah memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk memasuki perangkat indra responden.

Contoh:

"Apa sesungguhnya yang dikatakannya.....?"

"Apa yang Saudara dengar pada waktu

"Pada waktu itu apa saja yang Anda lihat?"

f. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar I beikang atau demografi

Pertanyaan ini berusaha menemukan ciri-ciri pribadi orang yang diwawancarai. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu membantu pewawancara menemukan hubungan esponden dengan orang lainnya. Pertanyaan-pertanyaan baku berkaitan dengan usia, pendidikan, pekerjaan, tempat tin. ggal oau mobilitas, dan sebagainya.

Contoh:

"Berapa usia Anda saat ini?"

"Sudah berapa lama Anda tinggal di daerah itu?"

Probing

Yaitu penggalian informasi yang lebih mendalam mengenai sesuatu hal, khususnya apabila ingin mengetahui lebih jauh tentang maksud sebenarnya dari informasi yang diberikan oleh informan. Hal ini untuk menghindari perbedaan persepsi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai mengenai sesuatu hal.

Pertanyaan mendalam dilakukan untuk keperluan berikut ini.

1. Klarifikasi, jika pewawancara memerlukan lagi informasi tentang hal yang dipersoalkan sebelumnya.
2. Kesadaran kritis, jika responden diminta untuk memutuskan, atau lebih kritis lagi, menanggapi, menilai atau memberikan contoh tentang sesuatu.
3. Penjelasan, jika pewawancara memerlukan informasi mengenai berbagai aspek atau dimensi dari suatu pertanyaan.
4. Refokus, jika responder' ditanyai untuk mengaitkan: membandingkan, atau mempertentangkan jawabani dengan topik atau ide, atau jika ditanyai untuk nil mikirkan alternatif pemecahan atau hubungan sebabt akibat.
5. Informasi tentang intensitas perasaan responden; pertanyaan yang diajukan berkisar bentuk pertanyaan pribadi, pertanyaan alasan mengapa, sampai intensitas.

Ada beberapa strategi yang dilakukan dalam melakukan *probing*. Cara pertama melalui bahasa tubuh, misalnya dari kontak mata, menunjukkan ekspresi muka yang aneh, atau ngangguk-anggukkan kepala. Atau bisa juga dengan gunakan bahasa verbal.

Contoh:

Katakan lebih lanjut

Oh, ya

Terus

Kemudian

Oh begitu

Benarkah, seperti itu? Hmmmm

Lalu

Apa yang terjadi kemudian?

Seandata. ya orang yang diwawancarai member' inform i.isi dari permukaannya atau dengan menggunakan jargon man kata-kata asing maka pewawancara dapat memin. ta penjelasati dengan mengatakan seperti contoh berikut ini.

Contoh:

"Tolong katakan lebih lanjut mengenai"

"Mengapa Anda

"Ada yang ada dalam benak Anda ketika Anda berkata bahwa "

"Saya kurang faham pada pendapat Anda tentang....."

Apabila pewawancara merasa tidak yakin bahwa dia benar-benar memahami jawaban dari orang yang diwawancarai dengan benar, maka pertanyaan bisa berupa *cross check*. Contoh:

"Yang Anda maksudkan itu anak Anda, bukan?"

"Anda maksud tahun 1990, bukan?"

"Dia berkata begitu pada Anda?"

"Satu kali dalam sehari?"

"Apakah benar asumsi saya bahwa Anda"

Tidak Menjawab

Ada beberapa sebab, mengapa orang yang diwawancarai tidak bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.

- a. Orang yang diwawancarai tidak yakin dengan jawaban yang diinginkan oleh pewawancara, apakah jawaban yang mendetail atau tidak.
- b. Karena pewawancara menggunakan kata atau bahasa yang tidak dipahami oleh orang yang diwawancarai.

Cross Check

Pada umumnya, setiap orang cenderung untuk menunjukkan keberhasilan yang diperoleh (tanpa kelebihan yang dimiliki, dan cenderung menyembunyikan kegagalan dan kekurangannya).

Kadang-kadang orang yang diwawancarai dalam memberikan jawaban sedikit ditambahi atau dikurangi (berbohong ketika diminta memberikan pendapat tentang sesuatu hal. Oleh karena itu, kadang-kadang seorang pewawancara perlu melakukan *cross check* untuk mendapatkan kebenaran dari data yang diinginkan.

Cross Check dapat dilakukan pada diri orang yang diwawancarai sendiri, atau orang-orang disekitarnya khususnya yang mengetahui tentang diri orang yang diwawancarai.

4. Menutup Wawancara

Teknik Verbal

- a) Menjelaskan alasan mengapa wawancara harus diakhiri

Pewawancara mengatakan kepada orang yang diwawancarai, secara langsung, bahwa wawancara harus diakhiri dan mengapa harus diakhiri saat itu juga.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan, misalnya dengan mengemukakan bahwa tujuan dari wawancara yang dilakukan sudah tercapai dengan baik.

Contoh:

"Baiklah, semua masalah yang telah kita diskusikan memberi saya banyak masukan".

"Baiklah, saya tidak mempunyai pertanyaan lagi, sekarang".

"Baiklah, dengan perbincangan ini, pertemuan kita sudah selesai".

Cara lain adalah, apabila sebelumnya telah ada kesepakatan tentang batas waktu wawancara, sehingga ketika ada tanda waktu telah habis, maka pewawancara bisa mengakhiri wawancara. Akan tetapi seorang pewawancara harus berhati-hati dalam melakukannya, jangan sampai kelihatan bahwa pewawancara terburu-buru mengakhiri wawancara yang tengah dilakukan.

Contoh:

"Baiklah, sekarang sudah pukul 11.00. WIB, waktu kita sudah habis".

"Maaf, kita harus mengakhiri perbincangan kita karena saya ada kegiatan pukul 11.00. WIB".

b) *Clearing House Questions*

Yaitu cara menutup wawancara dengan mengatakan kepada orang yang diwawancarai semua masalah telah didiskusikan.

Contoh:

"Apakah masih ada hal lain yang perlu kita diskusikan sebelum kita akhiri? Saya rasa kita telah membahas semua yang penting, apakah Anda pikir masih ada yang ketinggalan?"

Atau bisa juga dengan menawarkan kepada orang yang diwawancarai apakah masih ada pertanyaan yang perlu dijawab oleh pewawancara (*in depth interview*).

Contoh:

"Jika masih ada hal yang ingin Anda tanyakan saya akan mencoba menjawabnya".

"Nah sekarang silakan Anda bertanya kalau masih ada pertanyaan".

c) *Menyimpulkan Wawancara*

Menutup wawancara dapat dilakukan dengan cara menyimpulkan hasil wawancara.

Contoh:

"Jadi, kita sepakat bahwa hari ini kita bicarakan tentang dan kita lanjutkan minggu depan dengan membicarakan tentang

d) Menunjukkan Rasa Terima Kasih dan kepuasan

Cara lain untuk mengakhiri wawancara adalah dengan menunjukkan rasa terima kasih, penghargaan, dan kepuasan. Sebab Anda sebagai seorang pewawancara telah mendapatkan informasi dari orang yang diwawancarai.

Contoh:

"Terima Kasih, atas waktu dan perhatian yang Anda berikan".

"Saya sangat menikmati diskusi kita dan saya sangat menghargai partisipasi Anda".

"Baiklah, sekarang kita telah membicarakan beberapa hal yang penting, dan Saya ingin Anda tahu bahwa kita telah melakukan hal yang sangat positif dalam kaitannya dengan terima kasih atas waktunya".

Teknik Non Verbal

Selain teknik verbal, kadang pewawancara lebih memilih teknik nonverbal daripada teknik verbal untuk menutup suatu wawancara.

Ada beberapa perilaku nonverbal yang menunjukkan pada informan bahwa pewawancara akan menutup wawancara, yaitu:

- a. Melihat jam tangan atau jam yang ada di ruangan,
- b. Duduk tegak seolah-olah hendak berdiri
- c. Menutup pena, meletakkan pena, menutup buku catatan,
- d. Mematikan *tape recorder*, dan
- e. Mengajak salaman.

E. Pencatatan Hasil Wawancara

Wawancara lebih sering dilakukan pada jawaban yang diberikan secara lisan, namun kadang-kadang ada data tertentu yang dijawab secara tertulis, misalnya data statistik kejahatan, pelanggaran, presensi dalam bekerja dan sebagainya.

Dari hasil wawancara, kemudian dilakukan pencatatan secara kasar sebagai kesimpulan dalam menangkap pembicaraan. Meskipun kegiatan ini tidak semata-mata terkonsentrasikan pada jawaban tanpa memikirkan kelemahan maupun kemungkinan untuk dapat dipertanyakan lebih lanjut, tetapi keduanya harus berjalan bersamaan. Yaitu memperhatikan jawaban dan berusaha mengoreksi lebih dalam untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Ada beberapa cara dalam mencatat hasil wawancara yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Dalam melaksanakan pencatatan hasil wawancara dapat dilakukan dengan cara pencatatan langsung dan pencatatan tidak langsung.

a) Pencatatan Langsung

Yaitu pencatatan yang dilakukan secara langsung ketika wawancara berjalan. Ketika melakukan wawancara pada waktu itu juga pewawancara mencatat jawaban yang diberikan oleh orang yang diwawancarai.

Keuntungan

1. Dapat menghasilkan data yang cukup lengkap, karena dapat saat itu langsung dilakukan.
2. Setelah wawancara dapat melakukan pekerjaan lainnya atau melakukan wawancara berikutnya. Dalam memformulasikan kembali lebih mudah melakukannya.
3. Terhindar adanya kurang ingat atau tidak ingat dari beberapa data atau informasi yang telah dibicarakan.

Kelemahan

- a) Peneliti seakan-akan hanya mengonsentrasikan diri pada jawaban mengupayakan untuk menyalinnya.
- b) Apabila pengetahuannya di bidang penelitian sangat terbatas, maka kurang pengembangan lebih lanjut, sehingga hasilnya kurang luas atau mendalam. Dapat berpengaruh secara psikologis terhadap responden sehingga timbul kesan diperiksa atau diinterogasi.

b) Pencatatan Tidak Langsung

Yaitu pencatatan yang dilakukan setelah berlangsungnya wawancara. Pada saat wawancara berlangsung, pewawancara hanya melontarkan pertanyaan-pertanyaan, setelah selesai wawancara baru pewawancara akan mencatat semua jawaban yang telah diberikan oleh orang yang diwawancarai. Cara demikian disebut dengan cara mengingat.

Keuntungan

- a) Dapat mengembangkan pertanyaan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang sebanyak-banyaknya.
- b) Suasana pembicaraan akan lebih mengena, sebagai mana pembicaraan sehari-hari.
- c) Responden merasa lebih diperhatikan dan dihormati, karena setiap pembicaraan tampak diperhatikan langsung.

Kelemahan

- a) Apabila tidak segera dilakukan pencatatan, akan banyak hal yang tertinggal karena kelupaan.
- b) Secermat apa pun dalam memperhatikan guna mengingatnya, besar kemungkinan ada yang terlupakan.
- c) Apabila pengetahuannya terbatas tentang materi penelitian, maka sulit untuk memformulasikan kembali hasil wawancaranya.

Ada dua cara dalam melakukan pencatatan terhadap hasil wawancara yang dilakukan.

1. Dengan menggunakan *tape recorder*

Yaitu pencatatan yang dilakukan dengan alat bantu *tape recorder* (alat perekam). Di sini pewawancara yang akan menggunakan alat bantu *tape recorder* dalam wawancara, harus meminta persetujuan dari orang yang diwawancarai. Karena, ada kemungkinan orang yang

diwawancarai tidak bersedih semua jawaban yang diberikan direkam dalam tape recorder.

Keuntungan

- a) Semua hasil pemeriksaan dapat dicatat dengan sempurna.
- b) Mudah untuk menuangkan kembali ke dalam hasil wawancara tertulis.
- c) Dapat mengembangkan dalam bentuk pertanyaan pertanyaan spontan guna mendapatkan data sebanyak-banyaknya.
- d) Tidak begitu memikirkan cara memformulasikan kembali sebagai hasil penelitian.
- e) Setiap soal dapat didengarkan kembali, apabila dirasa ada kekurangan atau keganjilan atas data yang telah tertulis.
- f) Sewaktu-waktu bisa diputar kembali apabila diperlukan.

Kelemahan

- a) Dapat menimbulkan efek psikologis pada responden, terutama yang jarang berhadapan dengan cara demikian.
- b) Memerlukan modal tambahan.
- c) Diperlukan waktu khusus untuk mendengarkan kembali dari awal pembicaraan sampai akhir pembicaraan untuk dituangkan dalam bentuk tertulis.

2. Taking Note

Yaitu dengan melakukan pencatatan terhadap hasil wawancara. Namun di sini yang dicatat adalah interpretasi atau kesimpulan pewawancara terhadap jawaban yang diberikan orang yang diwawancarai.

Kekurangan dan cara ini adalah, pewawancara tidak bisa mencatat semua jawaban orang yang diwawancarai secara lengkap dan mendetail. Tetapi kelebihanannya adalah pewawancara dapat mencatat ekspresi orang yang diwawancarai, ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh orang yang diwawancarai.

F. Sumber-Sumber Kesalahan Dalam Melaporkan Hasil Wawancara

Kadang-kadang dalam melaporkan suatu hasil wawancara terdapat beberapa kesalahan. Kesalahan melaporkan hasil dan suatu wawancara dapat dicari dari sumber-sumber sebagai berikut.

1. Error of Recognition

Ini adalah kesalahan yang disebabkan oleh karena ingatan pewawancara tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya.

Kegagalan ingatan untuk mereproduksi apa yang sudah ditangkap ini berakar pada beberapa hal, seperti hal-hal di bawah ini.

- Tenggang waktu antara pewawancara dengan pelaporannya terlalu panjang.

- Pewawancara kurang memberi harga yang cukup kepada kejadian-kejadian atau aspek-aspek, yang sebenarnya cukup berharga untuk dilaporkan.
- Terlalu dikuisai oleh suatu keinginan, dan sebagainya.

Usaha untuk menekan *error* ini sampai sekecil-kecilnya, harus dengan menyingkirkan penyebabnya.

2. *Error of Omission*

Kesalahan ini terjadi, jika banyak hal-hal yang seharusnya dilaporkan, dilewatkan saja dan tidak dilaporkan. Semua laporan wawancara dalam praktiknya selalu mengalami *error ini*. *Error of Omission* paling sedikit terjadi pada wawancara yang dicatat secara mekanik (dengan tape recorder, dsb). Lebih banyak pada wawancara yang dicatat dengan kode-kode, tetapi lebih banyak lagi pada wawancara yang dicatat secara biasa, dan paling banyak pada wawancara yang tidak dicatat.

3. *Error of Addition*

Kesalahan ini terjadi, karena penulis laporan terlalu melebih-lebihkan atau telah memasak jawaban-jawaban orang yang diwawancarai. Meskipun *error ini* jarang terjadi, tetapi pelaporan wawancara harus hati-hati, karena di sini pun terdapat lubang. Jangan menambahkan sesuatu jika itu tidak terdapat dalam wawancara. Kecenderungan menambah-nambah ini

dapat dicegah jika pelapor tidak mengenakan logikanya pada logika orang yang diwawancarai.

Pertanyaan Untuk Diskusi

1.	Jelaskan perbedaan dan berikan contohnya antara sumber data primer dan secondoiry
2.	Jelaskan perbedaan dan berikan contohnya antara data kualitatif dan kuantitatif
3.	Jelaskan perbedaan dan berikan contohnya antara data series dan cross section
4.	Agar data penelitian dapat menghasilkan penelitian yang baik, data tersebut harus memiliki beberapa syarat, Jelaskan
5.	Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Misalnya penelitian mengenai Kinerja Karyawan PT Agung Sedayu di Malang dapat menggunakan unit analisis pada tingkat Individu , sekelompok atau tingkat organisasi. Jelasakan

BAB XI

METODE PENGAMBILAN SAMPLING

Penentuan metode pengambilan sampel tergantung pada besarnya jumlah populasi dan kesanggupan peneliti untuk menjangkaunya. Sekiranya jumlah sampel relatif terbatas, misalnya kurang dari 100 (seratus), dan peneliti memiliki kesanggupan untuk menjangkau secara keseluruhan, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus atau sampel jenuh. Metode ini mensyaratkan semua anggota populasi menjadi sampel penelitian, karena terbatasnya jumlah sampel. Jika populasi relatif besar, sedangkan kemampuan atau kesanggupan peneliti untuk menjangkaunya relatif terbatas.

Untuk itu diperlukan pemahaman mengenai teknik-teknik pengambilan sampel yang tepat. Pada dasarnya pengambilan sampel hanya ada dua cara yaitu probability sampling dan Non probability sampling. Dengan cara probability, setiap subyek dalam populasi harus memiliki peluang yang besarnya sudah diketahui untuk terpilih menjadi sampel. Kelemahan dari cara probability ini selain prosedurnya tidak mudah juga yang menjadi elemen tidak diketahui. Bisa terjadi kebiasaan terjadi, mestinya yang menjadi subyek adalah manajer tetapi dilapangan yang menjawab karyawan.

Pertimbangan pengambilan sampel non probabilita karena:

- (1) Sesuai dengan tujuan pengambilan sampel.
- (2). Biaya dan waktunya lebih efisien.

Syarat utama pengambilan sampling dengan random sampling adalah jumlah dan keberadaan responden diketahui. Kedua, semua unit populasi diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih. Suatu contoh, ingin melihat apakah lamanya belajar berpengaruh dengan indek prestasi akademik mahasiswa di kelas metodologi penelitian. Semua mahasiswa yang mengikuti matakuliah metodologi penelitian baik laki-laki atai wanita semua tanpa terkecuali harus diikutkan mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden. Jika ada yang tidak diikutkan dengan beberapa alasan, berarti pilihan itu bukan lagi random sampling (probability sampling).

Contoh lain, ingin melihat berapa tinggi need achievement (keinginan untuk maju) tukang becak di Surabaya diambil secara random dengan jumlah 200 orang. Satu pertanyaan, berapa jumlah tukang becak di Surabaya. Sulit dikethui dan kemungkinan tidak ada data yang pasti berapa banyakbecak di kota Surabaya. Dengan demikian melihat keterangan diatas, bagi penelitian yang mengambil obyek masyarakat/orang yang menjadi konsumen dengan menggunakan random sampling adalah sulit dilaksanakan. Terus, apakah random sampling tidak bisa di gunakan jika obyeknya

masyarakat?. Bisa saja digunakan dengan mempersempit wilayah, misalkan tidak harus di Kota/Kabupaten tetapi hanya Kecamatan. Atau bisa saja Kota /Kabupaten di wakili oleh beberapa Kecamatan. Jelasnya pengambilan sampling dengan random adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah,sulit untuk dikerjakan.

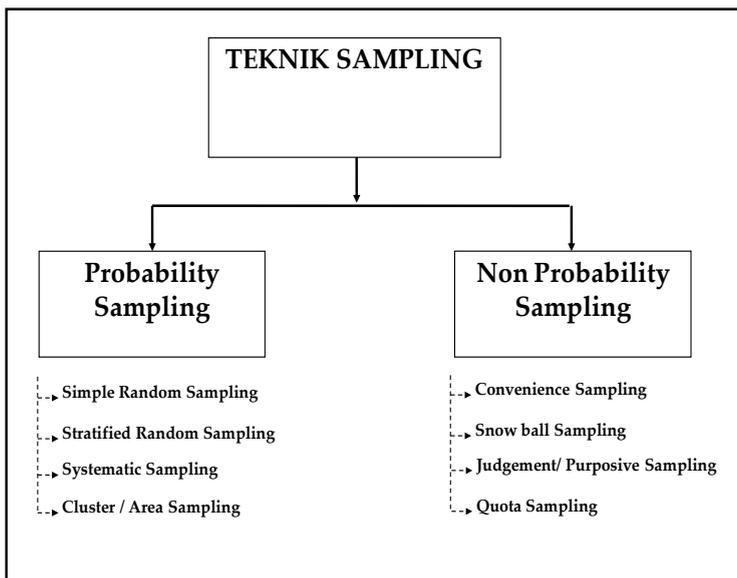
Tiap penelitian memerlukan sejumlah orang yang harus kita selidiki. Secara ideal kita harus menyelidiki keseluruhan populasi. Bila populasi terlampau besar kita ambil sejumlah sampel yang representatif, yaitu yang mewakili keseluruhan populasi itu. Dengan menyelidiki sampel itu kita ambil kesimpulan berupa generalisasi, yang kita anggap juga berlaku bagi keseluruhan populasi. Bila kita ingin menyelidiki apakah misalnya minuman botol memenuhi syarat, kita tidak perlu memeriksa semua minuman botol yang diproduksi, tetapi cukup sejumlah contoh saja. Memilih sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi disebut *sampling*.

Dalam sampling kita hadapi tiga masalah, yakni (1) definisi populasi, yaitu siapakah termasuk populasi, (2) besar sampel, (3) hingga manakah sampel itu representatif artinya mewakili populasi. Dalam garis besarnya ada dua macam sampling yaitu (a) yang memberi kemungkinan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih yang disebut “probability sampling” dan (b) yang tidak memberi kemungkinan yang sama bagi tiap unsur populasi untuk dipilih yang

disebut “non probability sampling”, karena tidak diketahui dan dikenal populasi yang sebenarnya. Peneliti yang menggunakan nonprobability sampling tidak akan mencapai generalisasi yang berlaku bagi seluruh populasi.

A. *Probability Sampling (Random Sampling)*

Dalam probability sampling termasuk (1) simple random sampling atau sampling acak yang sederhana, (2) proportionate stratified random sampling atau sampling acak secara proporsional menurut stratifikasi, (3) disproportionate stratified random sampling atau sampling acak secara tak-proporsional menurut stratifikasi dan (4) area atau "CLuster" sampling, yaitu sampling menurut daerah atau pengelompokan.



Sampling yang mana yang akan dipilih tergantung pada masalah yang dihadapi serta tujuan yang ingin dicapai. Di samping itu ada lagi pertimbangan-pertimbangan lain mengenai besarnya populasi dan jumlah sampel yang diperlukan, biaya yang tersedia dan kemungkinan serta kemudahan untuk memperoleh sampel itu guna penelitian. Ada kemungkinan timbul berbagai kesukaran untuk mengikutsertakan seseorang dalam penelitian. Juga mungkin terjadi bahwa apa yang kita rencanakan tentang sampling tak terpenuhi seluruhnya, karena macam-macam faktor. Biasanya seorang mahasiswa sangat terbatas dalam soal keuangan, dalam kemudahan memperoleh sampel yang diinginkan, sedangkan mengenai waktu ia terikat pada peraturan perguruan tingginya. Sampling yang paling sering dilakukan ialah : (1) random sampling, (2) stratified sampling, dan (3) judgmental atau purposive sampling.

1. Random Sampling (Sampling Acak)

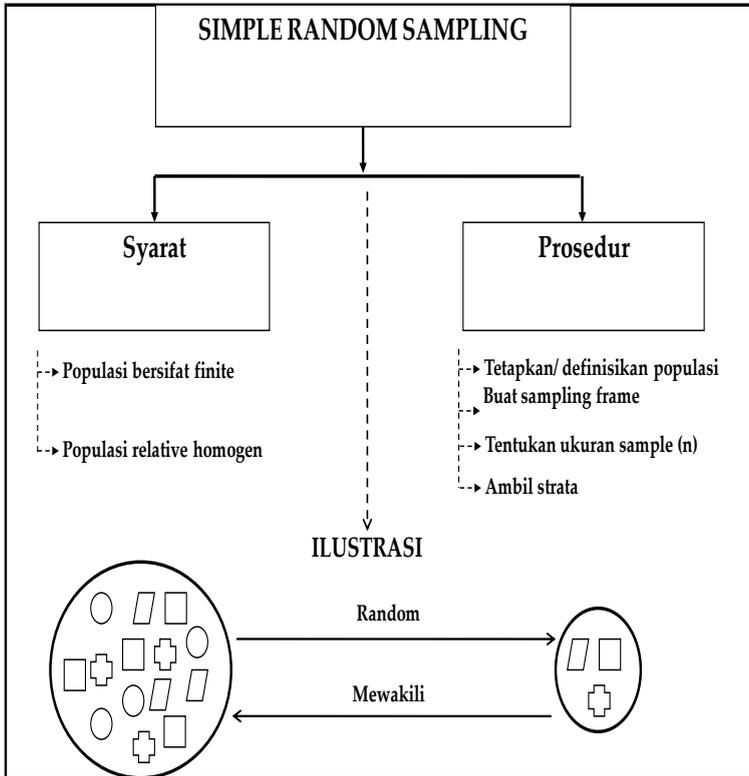
Istilah acak atau "random" menimbulkan kesan seakan-akan cara ini dilakukan dengan cara sembrono. Halnya bukan demikian, karena pelaksanaan dilakukan dengan cermat sekali. Acak juga tidak berarti bahwa seorang masuk sampel secara kebetulan saja, karena sampling acak ini dilakukan menurut prosedur tertentu. Yang dimaksud dengan acak atau random ialah kesempatan yang sama untuk dipilih bagi setiap individu atau unit dalam keseluruhan populasi.

Kelemahan sampling acak ialah karena sukar, ada kalanya tidak mungkin memperoleh data lengkap tentang keseluruhan populasi itu, misalnya jumlah anak nakal, orang yang mempunyai telepon, atau mobil, orang buta huruf, orang cacat dan sebagainya.

Ciri utama dari sampling acak atau random sampling ialah bahwa setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Selain itu kesempatan itu harus independen artinya kesempatan bagi suatu unsur untuk dipilih tidak mempengaruhi, kesempatan unsur-unsur lain untuk dipilih. Sampling acak sederhana dilakukan dengan cara (a) undian, (b) menggunakan tabel, (c) menggunakan komputer.

a. Sampling acak secara undian

Tiap unsur dari populasi diberi masing-masing satu nomor secara berturut misalnya pada secarik kertas, dimasukkan ke dalam katak, lalu dikocok agar bercampur. Peneliti menutup mata dengan kain atau sapu tangan, kemudian mengambil kertas bernomor itu satu per satu sampai diperoleh jumlah yang diinginkan. Itulah sampel yang akan digunakan dalam penelitian itu.



b. Sampling Acak Penggunaan tabel

Cara yang dianggap lebih baik ialah sampling dengan menggunakan tabel dengan angka-angka acak yang telah tersedia, tinggal menggunakannya saja, asal diketahui bagaimana caranya.

Di bawah ini diberi contoh sebagian dari salah satu halaman dari daftar itu.

09 18	82	00	97 dan seterusnya
90 04	58	54	97
73 18	95	02	07
54 01	64	40	56

08 35	86	99	10
28 30	60	32	64
53 84	08	62	33
91 75	75	37	41
89 41	59	26	94 dan seterusnya.

Misalkan kita ingin memilih sampel yang terdiri atas 60 orang dari populasi yang berjumlah 600 orang. Setiap unsur dari populasi kitalah beri nomor sampai 600. Kita bisa menggunakan sebuah paser atau potlot yang dijatuhkan ke table bilangan sampai kita dapatkan jumlah yang diperlukan yaitu sebanyak 60 nomor yang akan mewakili sebagai responden, masih ada kesukaran untuk menjadikan mereka sebagai sampel.

Kelihatannya ampling acak ini mudah dilaksanakan. Namun persyaratannya cukup ketat yaitu agar sampel yang diperoleh cukup representatif asal kita ketahui populasi yang sesungguhnya. Yaitu jumlah dan keberadaannya diketahui. Mengetahui populasi yang sebenarnya tidak selalu mudah. Walaupun populasi itu diketah. Sampling acak kurang sesuai bila kita memerlukan sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu, misalnya mengenai tingkat pendidikan, kedudukan sosial, jabatan, jenis kelamin, usia, dan sebagainya.

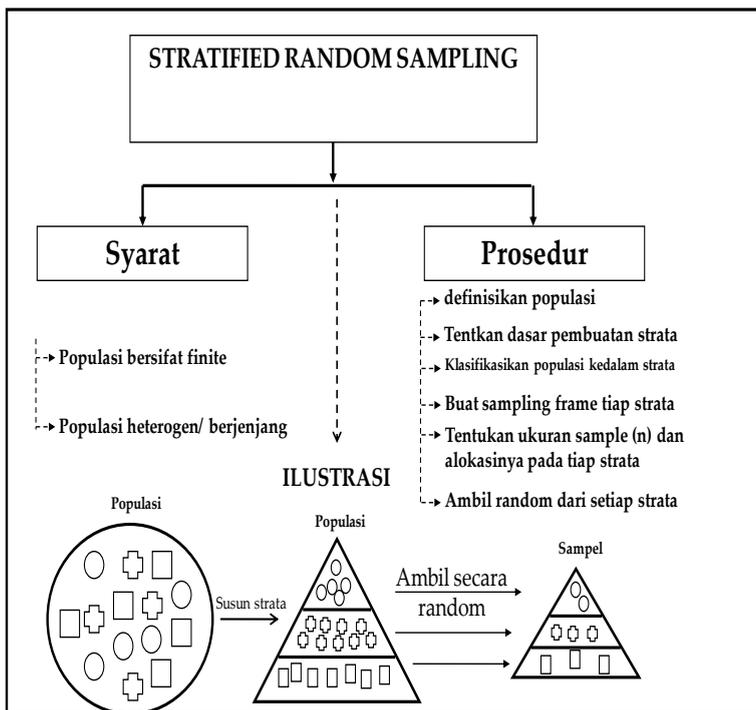
Untuk itu harus kita gunakan sampling berdasarkan stratifikasi menurut ciri yang kita tentukan. Dari populasi tiap golongan menurut stratifikasi itu dapat kita pilih sampel menurut cara acak dalam jumlah yang proporsional, artinya menurut proporsi atau bagian

yang kita tentukan, misalnya 10 persen dan masing-masing golongan.

2. Sampling Acak dengan Stratifikasi (Stratified Random Sampling)

a. Stratified Random Sampling yang Proporsional

Populasi biasanya perlu kita golongkan menurut ciri tertentu untuk keperluan penelitian. Penggolongan menurut ciri itu disebut stratifikasi. Misalkan kita jadikan jenjang pegawai suatu RS sebagai populasi. Populasi ini kita stratifikasi menurut usia <25 tahun, 25-35, 36-45; 46 - 55.



Untuk sederhananya kita atur jumlah tiap golongan atau kategori sedemikian rupa sehingga populasi berjumlah 200 orang. Proporsi yang dipilih sebanyak 60 orang atau 30 persen. Setelah kita adakan stratifikasi atau penggolongan menurut ciri yang kita kehendaki, dalam hal ini usia, kita cari data tentang jumlah tiap golongan. Penentuan sampel dari tiap golongan kita lakukan secara acak.

Usia	Jumlah	Proporsi Sampel	Sampel
< 25	60	30%	18
25 - 35	70	35%	21
36 - 45	40	20%	12
46 - 55	30	15%	9
Jumlah	200	100%	60

Pengambilan sampling itu akan bertambah kompleks bila kita ingin memperoleh sampel yang mempunyai beberapa ciri sekaligus, misalnya pegawai itu (a) laki-laki atau perempuan, (b) yang sudah S1 atau tidak, atau (c). yang berkeluarga atau tidak. Keuntungan sampling acak secara proporsi berdasarkan stratifikasi ini ialah, bahwa sampel yang diperoleh lebih representatif daripada sampel yang diperoleh dengan sampling acak yang sederhana, dengan jumlah yang sama bagi tiap kategori. Sampling itu lebih menggambarkan keadaan populasi yang sesungguhnya karena telah memperhitungkan ciri-ciri tertentu. Dengan sendirinya kesalahan sampling akan banyak

berkurang. Hal ini disebabkan populasi yang heterogen di homogenkan dengan menggo-longkan beberapa kalsifikasi.

Beberapa keberatan tentang cara sampling ini ialah bahwa cara ini lebih banyak memerlukan usaha dan pengenalan lebih dulu tentang populasi. Peneliti harus sanggup memperoleh keterangan yang lebih terperinci tentang distribusi ciri-ciri itu di kalangan populasi. Pada contoh yang di atas kita harapkan bahwa ada keterangan yang lengkap tentang pendidikan dan status kekeluargaan dalam buku administrasi pabrik itu. Dapatkah dijamin bahwa keterangan tentang pendidikan buruh itu dapat dipercaya? Jika tidak, maka dengan sendirinya klasifikasi itu mengandung kelemahan yang dapat menimbulkan kesalahan dalam penafsiran kelak.

Pertanyaan yang timbul ialah bilakah harus digunakan stratifikasi untuk sampling? Berapa banyak ciri harus dimasukkan? Dalam hal ini tidak ada patokan yang jelas. Perlu tidaknya stratifikasi dan berapa banyak ciri yang harus dimasukkan bergantung pada keputusan peneliti, jadi banyak sedikit bersifat subyektif.

Makin banyak ciri dimasukkan sebagai dasar stratifikasi makin kecil jumlah sampel dalam tiap subkategori dan ada kemungkinan subkategori tertentu kosong karena tidak ada yang memenuhi ciri yang terlampaui banyak. Selain itu makin besar bahaya terjadi kesalahan dalam mengklasifikasi. Apalagi bila dimasukkan ciri yang tak bersifat empiris, seperti sikap

tertentu, bahaya kesalahan dalam klasifikasi bertambah besar.

b. Stratified Random Sampling yang Non Proporsional

Sampling ini kira-kira sama dengan sampling stratifikasi. Bedanya ialah bahwa proporsi subkategori-subkategorinya tidak didasarkan atas proporsi yang sebenarnya dalam populasi. Hal ini dilakukan karena subkategori tertentu terlampaui sedikit jumlah sampelnya. Misalkan kita mengambil populasi tenaga kerja di Hotel. Karyawan di RS tersebut jumlahnya 120 karyawan, yang terdiri atas: (a). dokter spesialis 12 orang. (b). Dokter umum 24 orang, (c). pegawai 30 orang, (d). bidan 30 orang dan (e). tenaga administrasi 24 orang. Jumlah sampel yang hendak diambil sebanyak 40 orang. Dengan Stratified Random Sampling yang Non Proporsional, sampel dapat diambil secara merata, yakni untuk masing-masing kategori $1/5$ atau 20 persen. Maka masing-masing klasifikasi diambil 8 orang. Jumlah masing-masing 8 orang untuk sampel ini sampel untuk dokter spesialis terlampaui besar, yaitu 67 persen. Sedangkan sampel untuk bidan dan pegawai hanya 26 persen.

Maka peneliti menentukan sampel atas pertimbangan proporsi yang dianggapnya lebih representative misalnya :

Dokter Spesialis	10%
Dokter	20%
Pegawai	25%
Bidan	25%
Administrasi	20%

Dengan sampling yang tak proporsional ini sudah barang tentu selalu ada kategori yang terlampaui besar atau terlampaui kecil jumlahnya dibandingkan dengan proporsi populasi yang sebenarnya. Bila jumlah sampel cukup besar, maka kepingcangan sampling itu dengan sendirinya teratasi.

Sampling serupa ini tidak begitu banyak memakan waktu dibandingkan dengan sampling secara proporsional. Peneliti dengan sengaja memperbesar proporsi kategori yang sangat kecil jumlahnya yakni < 10, agar lebih mungkin dibandingkan dengan kategori lainnya.

Kelemahannya ialah bahwa justru dengan cara itu proporsi tiap kategori yang sebenarnya menurut populasi jadi terganggu. Sampling serupa ini memerlukan pengetahuan sebelumnya tentang komposisi populasi. Harus dijaga agar jangan dilakukan kesalahan tentang klasifikasi unsur-unsur populasi itu. Penentuan persentase tiap kategori hendaknya dilakukan berdasarkan pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan, misalnya berdasarkan pentingnya sampel tertentu bagi penelitian itu.

c. Sampling Daerah (Area Sampling)

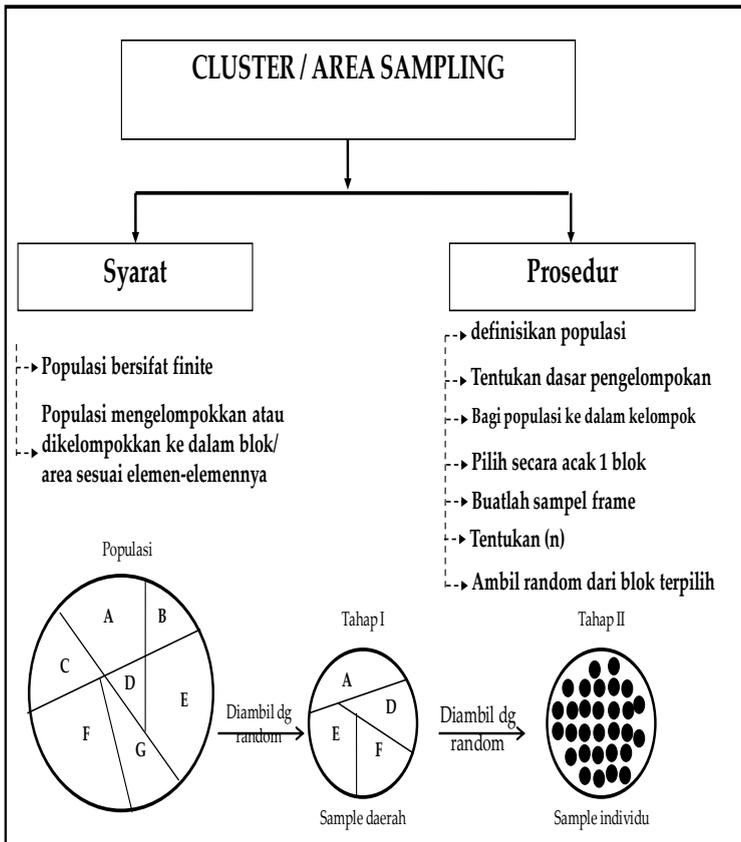
Bila populasi tersebar di suatu daerah seperti negara, propinsi, kabupaten, kota, kecamatan, dan sebagainya, maka sampling dapat dilakukan berdasarkan daerah. Pada peta daerah itu kita gambar petak-petak. Tiap petak diberi bernomor. Dengan sampling acak dapat ditarik sejumlah nomor yang dijadikan sampel. Semua keluarga atau orang dengan ciri tertentu dalam daerah sampel itu diwawancarai. Bila daerah itu masih terlampau luas, atau terlampau banyak penduduknya, peta daerah itu dapat lagi dibagi dalam petak-petak. Kembali secara sampling acak dipilih sejumlah sampel. Jika ini masih lagi terlampau besar populasi, kita masih dapat lagi membaginya dalam petak-petak.

Dengan sampling acak dapat kita peroleh sampel yang diperlukan. Penentuan pembagian area harus memiliki justifikasi yang benar. Cara ini dapat dilanjutkan, akan tetapi biasanya sampling bertingkat ini tidak melebihi tiga taraf.

Sampling daerah serupa ini mempunyai beberapa keuntungan. Sampling serupa ini sesuai bagi peneliti yang melibatkan populasi yang besar yang tersebar di daerah yang luas. Pelaksanaannya lebih mudah daripada metode sampling lainnya. Biayanya lebih murah pula, karena sampel telah terpusat pada daerah yang terbatas. Biaya transpor misalnya jauh lebih rendah dibandingkan dengan sampel yang terscbar tempat tinggalnya. Menggeneralisasi yang diperoleh

berdasarkan penelitian daerah-daerah tertentu dapat diterima sebagai berlaku bagi daerah-daerah di luar sampel.

Kelemahannya ialah bahwa jumlah individu dalam tiap daerah pilihan tidak sama, misalnya daerah kota dibanding dengan daerah pertanian. Itu sebab cara sampling ini tidak sebaik cara sampling lainnya. Ada pula kemungkinan orang pindah atau berjalan dari daerah pilihan yang satu ke daerah pilihan satu lagi sehingga ia dapat dua kali masuk sampel bila penelitian tidak dilakukan serempak. Kelemahan lain ialah apakah dengan sampling serupa ini semua unsur populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih, khususnya kalau kita terpaksa menggunakan sampling secara bertingkat. Namun metode sampling ini banyak dilakukan bila populasi tersebar di wilayah tertentu yang keadaannya tidak dikenal sepenuhnya.



B. Non - Probability Sampling

Ada kalanya kita tidak melakukan probability sampling, jadi tidak menggunakan metode acak yang memberi kemungkinan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih, sehingga dapat diambil kesimpulan atau generalisasi yang berlaku bagi keseluruhan. Nonprobability sampling dilakukan misalnya untuk sekedar mentes reliabilitas alat pengukur tertentu. Dilakukan juga untuk memperoleh

suatu kesan umum tentang ciri-ciri manusia yang tinggal di suatu daerah, misalnya orang desa nelayan atau yang mempunyai pekerjaan tertentu seperti tukang becak, atau orang keturunan bangsa tertentu misalnya keturunan Arab, dan sebagainya, jadi untuk penelitian yang masih bersifat eksploratoris. Berdasarkan studi ini peneliti mendapat keterangan yang lebih banyak tentang populasi, dan karena itu dapat dilakukan studi yang lebih sistematis kemudian dengan menggunakan sampling acak.

Non - probability sampling dapat dilakukan dengan mudah dalam waktu yang singkat, akan tetapi hasilnya tentu tidak dapat diterima sebagai berlaku bagi populasi seluruhnya, karena sebagian besar dari populasi tidak dilibatkan dalam penelitian itu. Yang termasuk non - probability sampling antara lain (1) sampling sistematis, (2) sampling kuota, (3) sampling aksidental, (4) purposive sampling, (5) saturation sampling, (6) snowball sampling.

1, Sampling Sistematis

Pengertian sampling sistematis adalah, memilih sampel dari suatu daftar menurut urutan tertentu, misalnya tiap individu yang ke - 10 atau ke - 15, atau ke - n. Daftar itu dapat berupa daftar anggota perkumpulan, buruh perusahaan, buku telepon, kata-kata dalam kamus, daftar pegawai kantor, daftar murid, atau mahasiswa dan sebagainya.

Syarat kesempatan yang sama untuk dipilih juga dipenuhi secara murni dengan sampling secara undian. Contoh tabel ada 600 unit populasi. Dari jumlah itu hendak dipilih 60. Pada awalnya kita pilih secara acak, misalkan ketemu no 80, angka kedua adalah $80 + 10$ yaitu angka 90 seterusnya pertambahannya adalah 10. Dari mana angka 10, yaitu dari 600 dibagi 60. Jika angka yang kita pilih melebihi 600, misalkan 603 maka angka ini berarti angka 3 dan angka berikut dari ini adalah 13 dan seterusnya. Dapat kita bayangkan bahwa pekerjaan ini memakan waktu yang banyak bila jumlah sampel besar.

Caranya :

- Tentukan besar sampel yang diinginkan
- Selidiki jumlah populasi, yaitu nama/pada daftar itu
- Tentukan urutan keberapa yang menjadi dasar pilihan
- Untuk menarik nama pertama cabut suatu nomor secara acak
- Sebagai variasi dapat kita lakukan sebagai berikut : Setelah memperoleh sejumlah individu tertentu misalnya 25 orang, kita ambil lagi suatu nomor baru secara acak sebagai dasar untuk memilih 25 orang berikutnya, dan seterusnya sampai tercapai jumlah sampel yang kita inginkan.

Metode sampling ini dikatakan sistematis karena mengikuti sistematika tertentu. Istilah ini agak mengelirukan, karena sampling acak juga sistematis.

Dalam cara ini ada terdapat unsur acak (random) khususnya mengenai individu pertama yang dipilih. Unsur acak itu diperbesar dengan mengulangi menggunakan nomor acak lagi sebagai dasar untuk memilih setiap jumlah berikutnya.

Keuntungan metode ini ialah, bahwa cara ini mudah dalam pelaksanaannya dan juga dapat cepat diselesaikan. Kesalahan tentang memilih individu yang kesekian mudah diketahui, dan walaupun salah tidak begitu mempengaruhi hasilnya. Kelemahannya, ialah bahwa individu yang berada di antara yang kesekian dan kesekian dikesampingkan, sehingga cara ini tidak sebaik sampling acak. Seperti telah dikemukakan di atas, unsur acak diperbesar dengan memilih nomor acak yang baru tiap kali tercapai jumlah tertentu.

2, Sampling Kuota

Sampling kuota adalah metode memilih sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu dalam jumlah atau kuota yang diinginkan, misalnya sejumlah mahasiswa tingkat V dari beberapa universitas tertentu yang bekerja sambil belajar, atau sejumlah bidan dalam yang pernah mendapat penataran ketrampilan persalinan. Misalnya untuk meminta pendapat mereka tentang manfaat penataran itu bagi peningkatan mutu pengajaran. Peneliti dapat menentukan bidang studinya serta jumlah bidan atau kuota tiap bidang studi yang diinginkannya untuk misalnya diwawancarai. Namun metode pengambilan data dengan sampling ini tidak

dapat menyamai sampling dengan stratifikasi yang memperhitungkan ciri-ciri tertentu dan memilih sampel yang representatif dari tiap kategori.

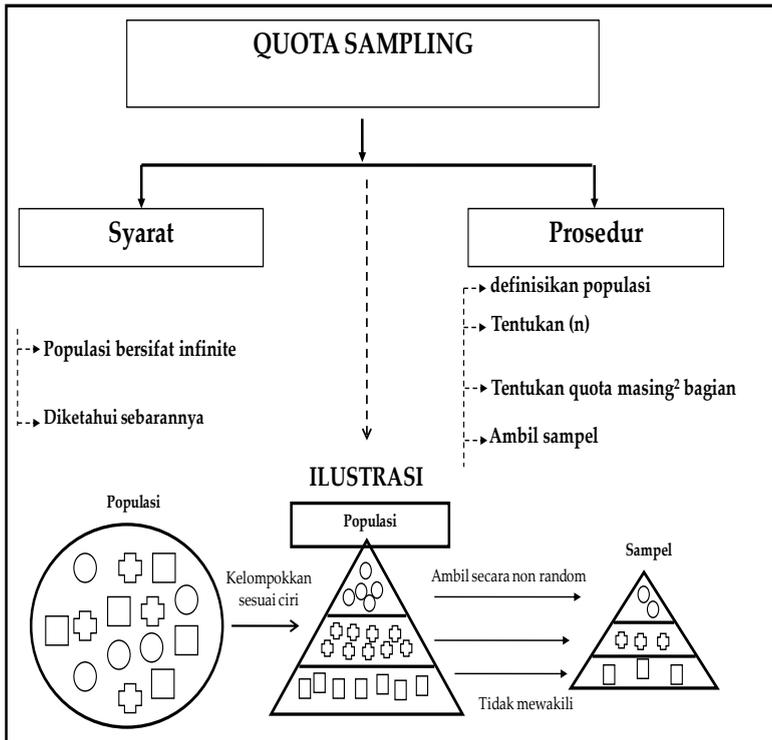
Keuntungan metode ini ialah bahwa melaksanakannya mudah, murah, dan cepat. Hasilnya berupa kesan-kesan umum yang masih kasar yang tak dapat dipandang sebagai generalisasi umum. Dalam sampel dapat dengan sengaja kita masukkan orang-orang yang mempunyai ciri-ciri yang kita inginkan. Kelemahannya ialah kecenderungan memilih orang yang mudah didekati bahkan yang dekat pada kita yang mungkin ada biasanya dan memiliki ciri yang tidak dimiliki populasi dalam keseluruhannya.

Ciri-ciri yang dipilih dalam penggolongan sampel tidak berdasarkan ciri-ciri yang esensial dari populasi, andaikan kita lebih banyak, mengenalnya. Oleh sebab sampel itu tidak representatif, maka kesimpulan penelitian ini hanya dapat memberi kesan-kesan yang sangat umum. Namun ada peneliti yang merasa puas dengan hasil yang serupa itu.

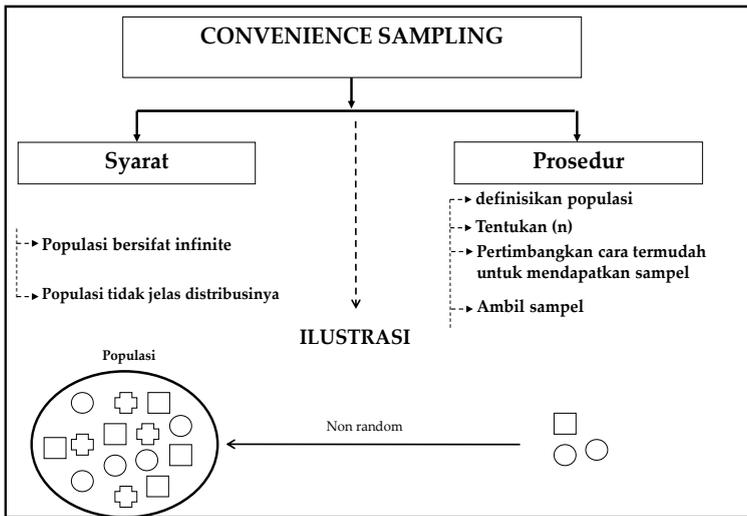
3. Sampel Aksidental atau Convenience Sampling

Sampel aksidental adalah sampel yang diambil dari siapa saja yang kebetulan ada, misalnya menanyakan siapa saja dijumpainya di tengah jalan untuk meminta pendapat mereka tentang sesuatu seperti kenaikan harga, keluarga berencana, peraturan lalu lintas, dan sebagainya. Karena sampel ini sama sekali tidak representatif tentu saja tak mungkin diambil suatu

kesimpulan yang bersifat generalisasi. Metode ini sangat mudah, murah, dan cepat untuk dilakukan.

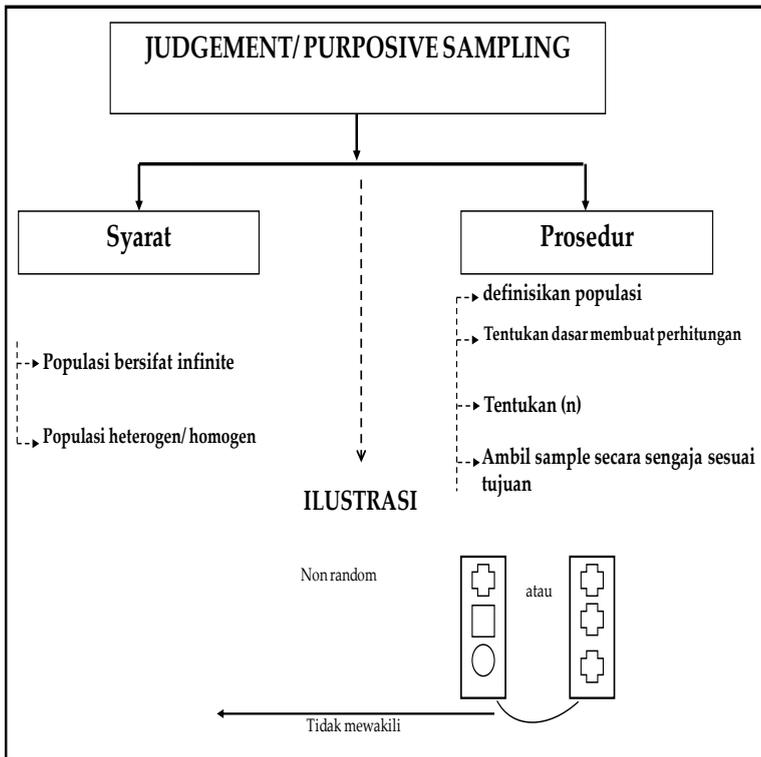


Sampel aksidental adalah sampel yang diambil dari siapa saja yang kebetulan ada, misalnya menanyakan siapa saja dijumpainya di tengah jalan untuk meminta pendapat mereka tentang sesuatu seperti kenaikan harga, keluarga berencana, peraturan lalu lintas, dan sebagainya. Karena sampel ini sama sekali tidak representatif tentu saja tak mungkin diambil suatu kesimpulan yang bersifat generalisasi. Metode ini sangat mudah, murah, dan cepat untuk dilakukan.



4. Purposive Sampling

Sampling purposive dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Misalnya orang yang mempunyai tingkat pendidikan tertentu, jabatan tertentu, mempunyai usia tertentu yang pernah aktif dalam kegiatan masyarakat tertentu.



Sampling yang purposive adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Peneliti akan berusaha, agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Dengan demikian diusahakannya agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif. Ciri-ciri apa yang esensial, strata apa yang harus diwakili, bergantung pada penilaian atau pertimbangan atau judgment peneliti. Itu sebab purposive sampling ini disebut juga judgmental sampling.

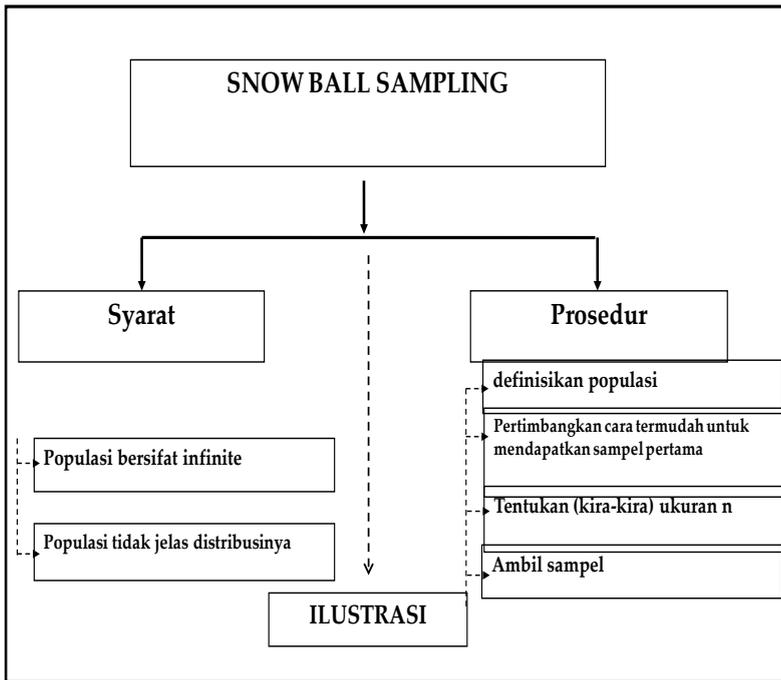
Misalnya untuk menilai mutu pelayanan RS maka peneliti dapat memilih sampel dari para bekas pasien yang pernah di rawat inap di RS itu. Ia selanjutnya menentukan siapa-siapa yang dianggapnya representatif dari tiap golongan. Tampaknya sampling ini ada persamaannya dengan sampling kuota, namun dalam purposive sampling peneliti lebih cermat menentukan syarat-syarat bag' sampel agar sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Keuntungan sampel serupa itu ialah bahwa sampel itu dipilih sedemikian rupa, sehingga relevan dengan desa penelitian. Selain itu cara ini relatif mudah dan murah untuk dilaksanakan. Sampel yang dipilih adalah individu yang menurut pertimbangan peneliti dapat di-dekati. Kelemahannya ialah bahwa tidak ada jaminan sepenuhnya bahwa sampel itu representatif seperti halnya dengan sampel acak atau random. Kriteria yang digunakan atas pertimbangan peneliti harus didasarkan atas pengetahuan yang mendalam tentang populasi agar dapat dipertanggungjawabkan. Sekalipun demikian, pertimbangan itu tidak bebas dari unsur subyektifitas. Salah satu kelemahan lain ialah bahwa dalam setiap sampling yang acak atau random, jadi yang tidak memberi kesempatan yang sama untuk dipilih kepada semua anggota populasi, tidak-dapat dipakai pengolahan statistik guna mengambil kesimpulan.

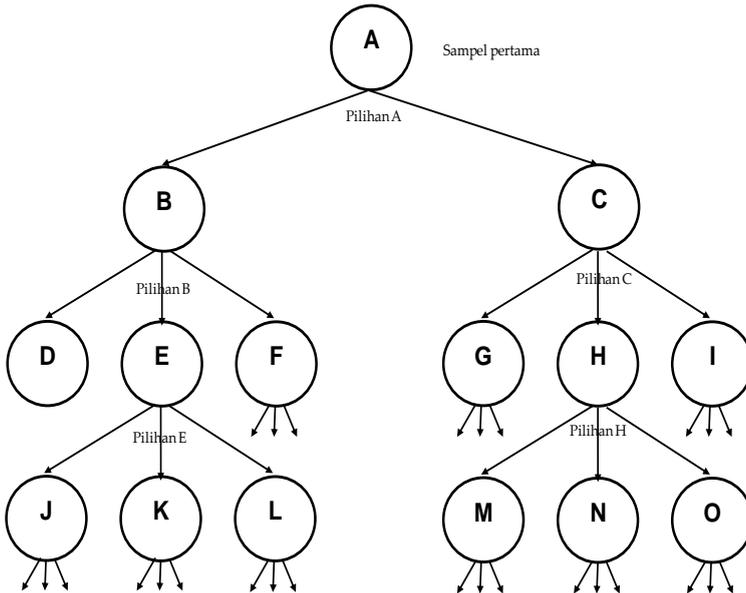
5. Snowball Sampling

Dalam sampling ini kita mulai dengan kelompok kecil yang diminta untuk menunjuk kawan masing-masing. Kemudian kawan-kawan ini diminta pula menunjukkan kawan masing-masing pula, dan begitu seterusnya sehingga kelompok itu senantiasa bertambah besarnya, bagaikan bola salju yang kian bertambah besar bila meluncur dari puncak bukit ke bawah.

Sampling ini dipilih bila kita ingin menyelidiki hubungan antar manusia dalam kelompok yang akrab, atau menyelidiki cara-cara informasi tersebar di kalangan tertentu, misalnya kalangan berprofesi tertentu seperti bagaimana doktor mengetahui tentang pemakaian obat baru, atau bagaimana orang menanamkan modal, membeli rumah perumnas, dan sebagainya. Untuk meneliti penyebaran informasi tertentu di kalangan kelompok terbatas sampling serupa ini sangat bermanfaat. Di samping itu diperoleh gambaran tentang hubungan antar-manusia dalam kelompok itu antara lain siapa menjadi tokoh yang berpengaruh dalam kelompok itu.



Misalkan hendak meneliti kenyamanan hubungan suami isteri dengan menggunakan kondom. Maka peneliti harus mencari satu orang yang menggunakan kontrasepsi kondom dan minta di rekomendasikan dua orang temannya yang juga menggunakan KB kondom. Dan ini terus berlanjut sampai mencapai jumlah yang ditanyakan. Kelemahannya dari metode ini ialah bahwa dalam penentuan kelompok bermula ada unsur subyektif, jadi tidak dipilih secara random atau acak. Bila jumlah sampel melebihi 100 orang penanganannya sudah sukar sekali dikendalikan.



C. Menentukan Jumlah Sampel

Untuk menentukan metode sampling manakah yang akan dilakukan perlu kita pertimbangkan hal-hal berikut :

1. Tujuan penelitian.

Bila kita ingin mencapai generalisasi yang berlaku bagi keseluruhan populasi, maka perlu kita pakai sampling acak atau random. Kalau kita bertujuan untuk memperoleh kesan-kesan umum dalam waktu singkat dapat kita gunakan non-probability sampling.

2. Pengetahuan tentang populasi.

Bila kita tidak mempunyai Pengetahuan yang cukup tentang populasi, sampling acak tidak dapat kita laksanakan dengan baik. Pada taraf permulaan kita adakan studi eksploratif dengan non-probability sampling, kemudian setelah kita memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang populasi baru kita gunakan sampling acak.

3. Ketersediaan untuk menjadi populasi sebagai sampel.

4. Sering timbul kesulitan untuk mendapatkan ketersediaan orang untuk dijadikan sampel.

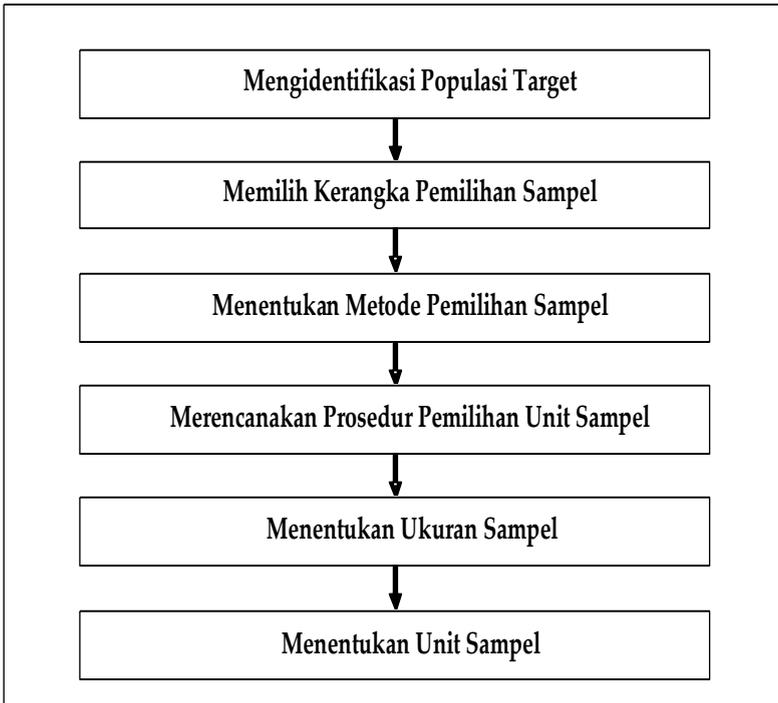
5. Jumlah biaya yang tersedia untuk penelitian.

6. Besar populasi.

7. Bila populasi sangat besar, sampling daerah yang paling serasi. Bila populasi kecil, ada kemungkinan bagi sampling jenuh atau padat.

8. Fasilitas yang tersedia seperti komputer, kalkulator.

Prosedur Pemilihan Sampel



Tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari populasi yang tersedia. Juga tidak ada batasan yang jelas apa dimaksud dengan sampel yang besar dan yang kecil. Sampel yang kecil lebih sedikit makan biaya, lebih mudah diolah akan tetapi mempunyai kesalahan sampling (sampling error) yang lebih besar. Juga kekuatan generalisasinya lebih kecil.

Sebaliknya: sampel yang besar, apalagi yang besar sekali, lebih sukar dikendalikan. Pembiayaannya akan

lebih tinggi dan pengumpulan data serta pengolahannya memakan waktu. Akan tetapi generalisasi yang diperoleh akan lebih tinggi kekuatannya. Penelitian berdasarkan sampel yang besar sekali misalnya meliputi 150.000 orang atau lebih, akan lebih mengagumkan orang dan hasilnya dianggap lebih dapat dipercaya daripada penelitian dengan sampel yang kecil.

Namun mutu penelitian tidak terutama ditentukan oleh besarnya sampel, akan tetapi oleh kokohnya dasar-dasar teorinya, oleh desain penelitiannya serta mutu pelaksanaan serta pengolahannya. Penelitian dengan sampel besar misalnya 100.000 orang, tidak dengan sendirinya akan lebih baik daripada penelitian dengan sampel yang jauh lebih kecil, misalnya 100 orang.

Mengenai jumlah sampel yang sesuai sering disebut aturan sepersepuluh, jadi 10 persen dari jumlah populasi. Jika populasi 1000 orang, maka sampel 100 orang dianggap cukup memadai. Aturan ini tak selalu dapat dipegang teguh. Jika populasi terlampau besar, misalnya meliputi penduduk seluruh Indonesia, maka sampelnya akan jauh lebih kecil dari 10 persen. Dianggap bahwa dengan sampel 1000 orang kita dapat mengambil kesimpulan yang sama efisiennya dengan sampel yang lebih besar misalnya ratusan ribu atau jutaan.

Selain itu ada kalanya kita merasa perlu mengambil lebih dari 10 persen. Bila jumlah populasi misalnya guru besar di sejumlah universitas, hanya 200 orang, mungkin

peneliti akan mengambil tidak hanya 10 persen atau 20 orang, akan tetapi 50 orang atau lebih. Dalam survey seorang peneliti juga tidak menggunakan aturan sepersepuluh ini. Besar kemungkinan ia akan menggunakan seluruh populasi, misalnya semua penerbang suatu perusahaan, sebagai sampelnya, jadi menyimpang dari aturan sepersepuluh itu. Dalam hal peneliti menggunakan sampling dengan stratifikasi ada kalanya ia mengambil jumlah yang cukup besar, agar subkategorinya jangan sampai ada yang kosong atau terlampaui sedikit unsurnya. Diharapkan agar subkategori setidaknya mempunyai 10 anggota. Jumlah sampel juga banyak bergantung pada faktor-faktor lain seperti biaya, fasilitas, dan waktu yang tersedia, juga populasi yang ada atau bersedia dijadikan sampel, tujuan penelitian, apakah mengetes teori atau mengambil generalisasi.

Tidak ada pedoman yang baku berapa besar sampel yang harus diambil agar hasil penelitian menjadi baik. Sebagai pedoman dasar semakin besar sampel yang diambil semakin baik dan juga tergantung dengan Homogen dan Heterogenitas dari populasi. Semakin heterogen maka semakin besar prosentase sampel yang harus diambil. Ada beberapa penulis yang memberikan batasan berapa besar sample yang diambil.

- ◆ **Semakin besar sampel yang diambil semakin baik hasilnya.**

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = % kesalahan yang dapat ditolerir

Contoh jumlah populasi 8000 mhs, dengan tingkat error yang dikehendaki sebanyak 5%. Berapa besar sampel yang diambil?. Rumus Slovin ini banyak digunakan untuk penelitian-penelitian social yang melibatkan masyarakat.

Dari jumlah 8000 mahasiswa dengan kesalahan 5% maka jumlah sampel yang harus diambil adalah :

$$n. = \frac{8000}{1 + (8000 \times (0.05)^2)} = 381$$

Berbeda dengan model Slovin, ada beberapa ahli yang memberikan batasan pengambilan sampel sebagai berikut:

- ◆ Menurut Gay and Diehl dalam bukunya *Research Method For Business and Management* (1992) ukuran sampel minimum yang diterima tergantung dengan jenis penelitian:

- a. Penelitian deskriptif =10% dari populasi
 - b. Penelitian Korelasional =30 subyek
 - c. Penelitian Kausal =30 subyek per group
 - d. Penelitian Eksprerimental =15 subyek per group
- Menurut Fraenkel & Wallen dalam bukunya *How to design and Evaluate Research in Education* (1993) ukuran sampel minimum untuk yang diterima tergantung dengan jenis penelitian:
 - a. Penelitian deskriptif, sebanyak 100.
 - b. Penelitian Korelasional sebanyak 50.
 - c. Penelitian Kausal/Perbandingan, sebanyak 30 per group.
 - d. Penelitian Eksprerimental, sebanyak 30 per group.

D. Kesalahan Dalam Pengambilan Sampel

Agar suatu sampel representatif, maka kita gunakan sampling acak (random) yang termasuk probability sampling, yaitu sampling yang memberi probability atau kemungkinan bagi tiap unsur untuk dipilih sebagai sampel. Akan tetapi sekalipun kita gunakan sampling acak, itu belum merupakan jaminan bahwa sampel yang kita peroleh benar-benar representatif. Sesungguhnya tidak ada sampel yang

sepenuhnya representatif, kecuali bila seluruh populasi menjadi sampel. Akan tetapi ini bukan sampling lagi.

Andaikan kita mengirimkan angket kepada sampel yang dipilih secara acak, dan yang mengembalikannya hanya sebagian, maka timbul bias baru. Orang yang mengembalikan angket mungkin ada bedanya dengan mereka yang tidak mengembalikannya. Hasil penelitian berdasarkan angket yang masuk mungkin sekali mengandung bias, karena sampelnya sudah tidak terjamin cukup representatif lagi.

Sering diadakan usaha untuk menghimbau mereka yang belum mengembalikan angket itu antara lain agar memenuhi permintaan peneliti. Bila masih belum masuk, ada kalanya dikirim lagi surat sebagai susulan. Di sini pun perlu diperhatikan apakah sampel yang mengemba-likan angket setelah mendapat himbauan satu atau dua kali, sama dengan mereka yang mengembalikannya segera tanpa himbauan tambahan. Disarankan agar diadakan pengolahan yang terpisah untuk tiap golongan untuk menyelidiki ada tidaknya ciri khusus pada mereka.

Pemilihan sampel menurut sampling sistematis berdasarkan daftar telepon juga mempunyai kelemahan. Mereka yang memiliki telepon termasuk golongan yang berstatus sosial tertentu atau mempunyai kepentingan tertentu seperti untuk keperluan dagang. Ada pula daerah yang belum dimasuki telepon, selain dari orang yang tak ingin diumumkan nomor teleponnya atau yang belum dimasukkan namanya dalam buku telepon, atau

yang masih ada namanya tapi telah dipindahkan hak pemakaiannya secara diam-diam, dan sebagainya.

Sampling dengan stratifikasi memberi kemungkinan yang lebih besar agar mereka yang mempunyai ciri-ciri tertentu diwakili dalam sampel yang sedianya mempunyai kemungkinan tipis bila digunakan sampling acak yang, biasa. Dengan mengukur sampling error dapat diperkirakan secara kasar kesalahan dalam sampel dengan kenyataan bahwa hingga batas tertentu kesalahan itu akan selalu ada.

Sampel juga tidak representatif seperti yang dicita-citakan, karena ada kalanya mereka yang dijadikan sampel tidak bersedia menjadi obyek penelitian karena kedudukannya yang tinggi atau alasan-alasan lain. Menemui seorang pembesar atau kepala perusahaan yang besar tidak mudah, dan walaupun mungkin harus melalui prosedur yang sering berbelit-belit. Bukan hanya tokoh-tokoh besar serupa itu, murid sekolah, buruh perusahaan, atau anggota perkumpulan pun memerlukan izin untuk dijadikan sampel.

Mencari sampel sering menemui kesulitan. Orang tidak selalu sudi menjadi sampel. Mengisi angket memerlukan waktu, memberi keterangan mengenai pribadi menimbulkan tantangan atau keengganan. Perusahaan-perusahaan sering keberatan untuk memberi kesempatan kepada orang luar untuk mengumpulkan keterangan tentang keadaan perusahaan itu, karena curiga kalau-kalau rahasia atau hal-hal yang selama ini tersembunyi menjadi terbuka.

Sekalipun keterangan-keterangan tertentu harus dipelihara secara konfidensial, namun selalu ada bahaya kebocoran yang dapat merugikan pihak tertentu.

Karena kesulitan-kesulitan yang beraneka ragam itu, maka peneliti tidak dapat memperoleh sampel yang ideal seperti yang direncanakannya. Ada kemungkinan ia harus merasa puas dengan hanya setengah dari yang dicita-citakannya. Kalau memang hanya itulah yang tercapai, ia harus berusaha mengolahnya sebaik mungkin. Karena sadar akan kelemahan sampelnya, ia akan hati-hati dalam mengambil kesimpulan atau merumuskan generalisasi, dan ialah yang paling pertama akan mengakui bahwa hasil penelitiannya itu bersifat tentatif atau sementara menunggu penelitian yang lebih sempurna.

Kerepresentatifan sampel juga disangsikan, bila sampel itu dipaksa atau merasa dipaksakan untuk mengisi angket, misalnya murid-murid karena tekanan dari guru atau kepala sekolah, pegawai kantor atas suruhan kepalanya, dan sebagainya. Sampel ini tidak berani menolak karena takut akan tindakan kepalanya. Dalam keadaan merasa dipaksa, responden itu sering ingin membalasnya dengan memberi jawaban yang salah atau yang gampang saja agar cepat memenuhi permintaan atasannya.

Untuk mencegah keadaan ini ada baiknya bila responden itu diberi pilihan turut atau tidak turut sebagai sampel atas kemauan sendiri. Ada kalanya peneliti melakukan double sampling, artinya dari

sampel yang diperolehnya semula diambilnya pula sejumlah individu sebagai sampel untuk kedua kalinya. Sampel kedua kali ini diselidikinya secara lebih mendalam, misalnya melalui wawancara, sehingga ia lebih memahami pendapat atau sikap kelompok itu. Dengan cara demikian dapat pula ditelitinya, hingga manakah jawaban atas angket itu oleh sampel semula dapat dipercaya. Sampling dua kali ini hanya dapat dipercaya hasilnya bila sampel semula cukup lengkap. Bila sampel itu jauh di bawah setengah dari sampel yang ideal seperti yang direncanakannya, maka sampel semula itu sudah tidak representative lagi. Dengan sendirinya sampling kedua kalinya pun tidak akan menghasilkan sampel yang representative.

Dalam penelitian survey (penelitian yang tidak mengambil semua unit populasi) masalah keterwakilan unit populasi yang akan dijadikan sampel yang mewakili adalah masalah yang sangat menentukan untuk bisa menggambarkan secara generic. Jika unit populasi yang digunakan sampel tidak bisa mewakili maka akan berakibat kesimpulannya menjadi salah atau keliru.

Ada dua faktor yang penyebab kesalahan itu biasa disebut dengan statistik (*sattistical error*), yaitu :

1. Kesalahan dalam pemilihan sampel (*sampling error*)
2. Kesalahan bukan dari pemilihan sampel (*nonsampling error*) yaitu kesalahan yang bukan berasal dari proses pemilihan *sampling*.

Sampling Error :

1. Sampling Frame Error

Kesalahan ini disebabkan oleh adanya perbedaan elemen dalam kerangka sampel dengan elemen-elemen target.

2. Unit Sampling Error

Penentuan elemen-elemen dalam suatu unit sampel kemungkinan kurang mewakili karakteristik populasinya.

3. Random Sampling Error

Tipe kesalahan ini kemungkinan disebabkan oleh nilai elemen-elemen yang sangat variatif atau ekstrem sehingga dapat saling menghapus dalam penghitungan rata-rata. Semakin kecil nilai elemen-elemen, maka semakin rendah kemungkinan tingkat kesalahan pemilihan secara acak.

Non Sampling Error:

1. Respondent Error.

a. Nonresponse bias

Responden yang tidak memberikan respon lebih banyak dari yang memberikan respon.

b. Response Bias

Kesalahan yang timbul karena jawaban responden tidak benar.

2. Acquiescence Bias

Kesalahan yang disebabkan responden yang memberikan jawaban setuju atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak dipahami

3. **Extremity Bias**

Kesalahan yang disebabkan responden yang memberikan jawaban secara ekstrem atau sebagian besar menjawab netral.

4. **Interviewer Bias dan Auspices Bias**

Kesalahan ini disebabkan responden terpengaruh oleh opini atau arahan dari Interviewer.

- a. Kesalahan Administratif
- b. Kesalahan pemrosesan data
- c. Kesalahan Pewawancara.
- d. Kecurangan Pewawancara

Karena beberapa alasan misalnya masalah biaya, waktu, tenaga dan sulitnya mendapatkan obyek untuk dieksperimen, maka yang dapat dilakukan dengan mencari dilapangan obyek yang mendekati kondisi eksperimen yang kita kehendaki atau disebut kuasi eksperimen. Dilihat hubungan antar variabel penelitian dengan desain kausal ini merupakan hubungan asimetri. Hubungan disini berarti hubungan sebab-akibat atau pengaruh, karena uji pengaruh suatu variabel terhadap variabel secara teoritis pasti memiliki hubungan, sebaliknya sesuatu yang berhubungan tidak dapat dikatakan mesti sebagai hubungan sebab-akibat.. Pendapat yang tidak tepat adalah kalau ada hubungan

yang sangat erat dikatakan adanya pengaruh, karena kalau hubungan sangat erat tersebut sebagai hubungan antar sebab-sebab yang sama atau hubungan antar akibat-akibat yang sama, atau sifatnya kebetulan saja atau fungsional, maka tidak dapat dikatakan adanya hubungan yang erat sebagai kausalitas. Tetapi apabila ada pengaruh yang kuat (kausalitas) secara teoritis pasti dikarenakan adanya hubungan yang erat antar variabel.

Pertanyaan Untuk Diskusi

1.	Jelaskan perbedaan dan berikan contohnya antara sumber data primer dan secondoiry
2.	Jelaskan perbedaan dan berikan contohnya antara data kualitatif dan kuantitatif
3.	Jelaskan perbedaan dan berikan contohnya antara data series dan cross section
4.	Agar data penelitian dapat menghasilkan penelitian yang baik, data tersebut harus memiliki beberapa syarat, Jelaskan
5.	Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Misalnya penelitian mengenai Kinerja Karyawan PT Agung Sedayu di Malang dapat menggunakan unit analisis pada tingkat Individu, sekelompok atau tingkat organisasi. Jelaskan
6.	Jika bisa diteliti menggunakan sampel kenapa menggunakan sensus. Jelaskan jawaban sdr.
7.	Mengapa penelitian mempelajari sampel bukan mempelajari seluruh populasi?. Jelaskan

8	Penelitian dengan sampel akan mendekati sama dengan sensus apabila ada syarat2 khusus jelaskan
9	Bagaimana, Sampel yang itu baik?.Jelaskan
10	Jelaskan agar sampel itu menjadi Representatif, jelaskan
11	Antara penelitian populasi dan penelitian sampel terkandung sisi keuntungan dan kekurangannya. Jewlaskan
12	Metode Pengumpulan Data Sensus, Sampling dan Studi Kasus, jelaskan perbedaannya.

BAB XI

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL PENELITIAN DAN PENGUKURAN VARIABEL

A. Pengertian Variabel

Variabel mengandung pengertian ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok yang lain. Pengertian lain bahwa variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep tertentu.

Pengukuran variabel adalah proses menentukan jumlah atau intensitas informasi mengenai orang, peristiwa, gagasan, dan atau obyek tertentu serta hubungannya dengan masalah atau peluang bisnis. Dengan kata lain, menggunakan proses pengukuran yaitu dengan menetapkan angka atau tabel terhadap karakteristik atau atribut dari suatu obyek, atau setiap jenis fenomena atau peristiwa yang menggunakan aturan-aturan tertentu yang menunjukkan jumlah dan atau kualitas dari faktor-faktor yang diteliti.

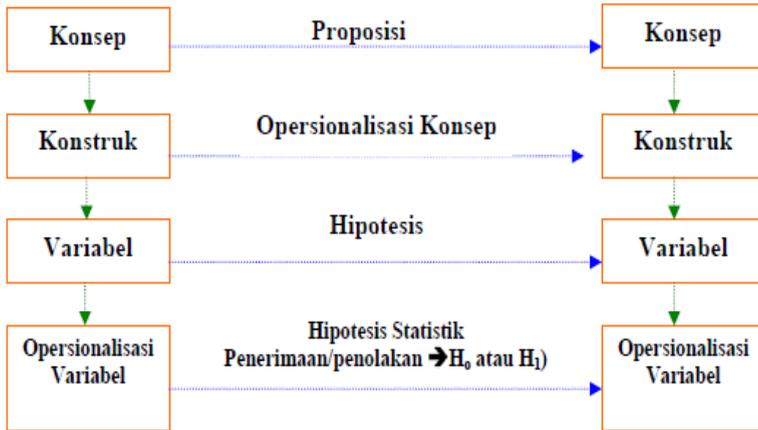
Penelitian kualitatif gejala tidak dapat dipecah-pecah, hanya klasifikasi tertentu yang diteliti, tetapi semua diteliti sebagai satu kesatuan (holistik). Dalam penelitian kuantitatif pertanyaan-pertanyaan penelitian-

apa yang diteliti-atau apanya yang diteliti alih alih menanyakan apa variabel dalam penelitian tersebut. Variabel merupakan konstruk yang memiliki variasi nilai, konstruk yang sifat-sifatnya telah diberi nilai, sedangkan Konstruk adalah konsep yang telah dibatasi pengertiannya (unsur-unsurnya, ciri-cirinya, sifat-sifatnya) sehingga dapat diamati dan dapat diukur. Konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan mengeneralisasikan hal-hal yang khusus (Kerlinger, 1981:28).

Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok, atau individu tertentu (Effendi, 1989:34). Proposisi adalah hubungan yang logis antara dua konsep atau lebih. Sedangkan Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep (Kerlinger,1983 :3).

Dengan demikian variabel dapat diturunkan dari teori yang didalamnya terdiri dari beberapa konsep, yang mana konsep-konsep tersebut masih abtrak, sehingga perlu dibatasi pengertiannya sesuai dengan obyek yang diteliti sehingga menjadi konstruk. Proses inilah yang disebut dengan konseptualisasi, sedangkan pemberian batasan, dimensi dan indicator merupakan operasionalisasi konsep. Sedangkan operasionalisasi variabel bagaimana hubungan antar variabel.

Hubungan Antar Variabel



B. Jenis Variable

Menurut hubungan antar variabel paling dasar adalah hubungan antara suatu variabel dengan variabel lain dapat dibedakan sebagai :

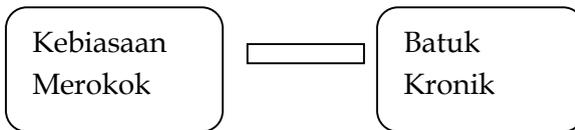
1.	Variabel independent;	disebut juga sebagai variabel bebas, pengaruh, stimulus, prediktor, penyebab (antesenden), merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependent (terikat).
2.	Variabel dependen;	disebut juga variabel terikat, output, kriteria, konsekuen. Merupakan variabel yang perubahannya tergantung/

		ditentukan oleh perubahan variabel bebas.
3.	Variabel Moderator	adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antar variabel dependen dan independen.
4.	Variabel Intervening	Variabel Intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur.
5.	Variabel Kontrol	Variabel Kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol sering digunakan oleh peneliti, bila akan melakukan penelitian yang bersifat komparasi. (Sugiyono,2006:42-45)

C. Hubungan Variabel

1. Hubungan simetris

Hubungan simetris adalah jenis hubungan antar variabel yang mana suatu variable yang satu tidak disebabkan oleh variabel yang lain atau tidak dipengaruhi oleh variable yang lain.



2. Hubungan Timbal Balik

Hubungan timbal balik, apabila pada kondisi tertentu dapat sebagai variable penyebab dan pada waktu yang lain dapat sebagai variabel akibat. Dari contoh dibawah ini hubungan investasi dengan hubungan kita dapat menjelaskan bahwa dengan investasi dapat mendatangkan keuntungan, demikian juga sebaliknya dengan keuntungan yang diterima memungkinkan untuk melakukan investasi.

Atau contoh lain, misalnya hubungan tingkat pendapatan dengan tingkat pendidikan /ketrampilan, dengan pendapatan yang ia miliki dapat digunakan untuk memperoleh pendidikan/ketrampilan, demikian juga sebaliknya dengan pendidikan/ketrampilan yang ia miliki dapat digunakan untuk memperoleh pendapatan tertentu. Keuntungan, demikian juga sebaliknya dengan keuntungan yang diterima

memungkinkan untuk melakukan investasi. Atau contoh lain, misalnya hubungan tingkat pendapatan dengan tingkat pendidikan/ketrampilan, dengan pendapatan yang ia miliki dapat digunakan untuk memperoleh pendidikan /ketrampilan, demikian juga sebaliknya dengan pendidikan/ketrampilan yang ia miliki dapat digunakan untuk memperoleh pendapatan tertentu.



3. Hubungan Asimetri

a) Hubungan Asimetri 2 (dua) variabel (Bivariat)

Dimana variable bebas mempengaruhi variable terikat. Variabel bebas bertindak sebagai penyebab dan variable terikat sebagai variable akibat. Syarat terjadinya hubungan ini, variabel terikat berubah akibat adanya perubahan variable bebas.

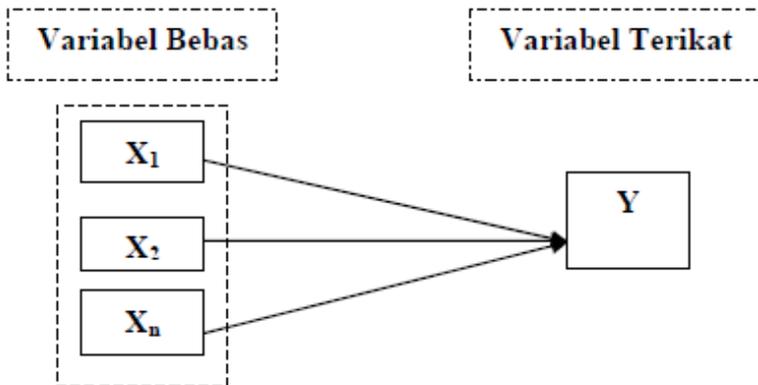
Contoh,

Misalkan Judul Penelitian : “ Hubungan antara Pelayanan Pegawai dengan Kepuasan Pasien di RSUD EMBUNG FATIMAH MALANG”.



b) Hubungan Asimetri dua atau lebih variabel (Multivariat)

Contoh, Judul : “Pengaruh Iklim Komunikasi; Karakteristik Individu dan Dukungan Organisasi terhadap Kinerja Pegawai di RS Awal BrosMalang”

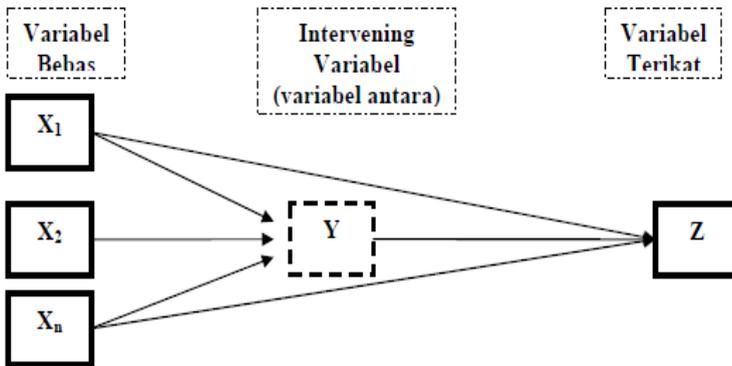


Dimana Iklim Komunikasi; Karakteristik Individu dan Dukungan Organisasi adalah variable bebas (independent variable). Dan Kinerja adalah variable terikat atau variable dependent.

c) Hubungan Asimetri 3 (Tiga) Variabel, Variabel independent; variable antara (Intervening variabel) dan Variabel dependent

Contoh:

Judul penelitian “ Pengaruh Budaya Organisasi; Karakteristik individu dan komunikasi terhadap Kinerja Pegawai dan Hasil Kerja Pegawai di Mega Mall”



Budaya organisasi; karakteristik individu dan komunikasi adalah variable bebas (independen variabel) sedang kinerja pegawai adalah variable intervening dan hasil kerja pegawai adalah variable dependent.

Pengaruh variable bebas terhadap variable terikat bisa secara langsung dan juga bisa tidak langsung. Secara tidak langsung variable bebas mempengaruhi variable terikat melalui variabel intervening atau variable antara.

d) Hubungan Sebab Akibat

Dikatakan hubungan sebab akibat apabila setiap perubahan pada variable penyebab akan diikuti dengan perubahan pada variabel akibat. Akibat dipandang sebagai sesuatu peristiwa berhubungan secara konstan yang mana suatu sebab harus lebih dahulu ada/terjadi. Kita ambil contoh Isi media internal tidak akan berakibat apa-apa pada pengetahuan karyawan, kalau Isi media internal tidak dibacanya, sehingga membaca sebagai “sebab” dan “pengetahuan pembaca” sebagai akibat.. Sebab dapat sebagai sesuatu yang harus ada diantara dua keadaan/peristiwa, akibat mengikuti atau ditentukan oleh keadaan/peristiwa sebab. Kita ambil contoh “orang yang banyak pengetahuan”, tidak mungkin tahu-tahu ada orang yang banyak pengetahuannya, kalau “orang yang banyak pengetahuan” dianggap sebagai “akibat” maka ada beberapa keadaan/peristiwa yang menyebabkan ia banyak pengetahuan. Untuk melihat kausalitas antar fenomena berlandaskan pada hukum,

Teori proposisi-proposisi, dan hipotesis. Hukum lebih merupakan penemuan dibandingkan hasil pemikiran, hukum lebih bersifat universal dan dalam space yang relatif konstan (relatif tidak terikat oleh ruang dan waktu). Kita ambil contoh hukum gravitasi bumi; gravitasi bumi berlaku disemua tempat dan waktu, selama dalam atmosfir bumi, benda (diletakan diatas apabila dilepas) akan jatuh menuju bumi karena gravitasi bumi. Dalam filsafat ilmu dijelaskan tentang

prinsip-prinsip hubungan sebab akibat (cause effect relationship) dalam Al-Rasyid¹; seperti empat prinsip kausa Aristoteles, meskipun ditentang oleh David Hume (semua pengetahuan dari persepsi) dan Al Gazali, tetapi ditengahi Immanuel Kahn (kita tahu secara apriori bahwa kausalitas merupakan prinsip penting bagi realitas, dimana tidak akan ada suatu peristiwa yang tidak mempunyai sebab (determinisme), atau bahwa kausalitas adalah prinsip penting dalam ilmu pengetahuan), yang pokok-pokoknya sebagai berikut :

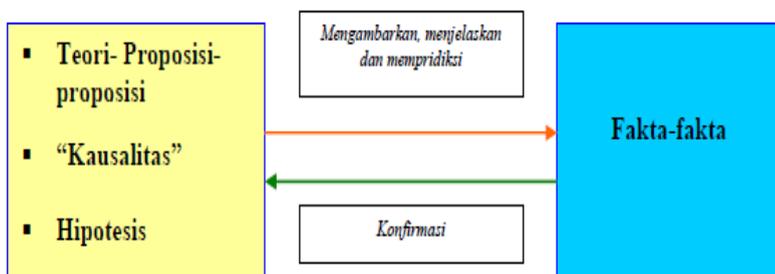
1. Serangkaian fenomena yang terjadi lebih dahulu merupakan kausa bagi yang kemudian;
2. Fenomena-fenomena yang mempunyai kekuatan merupakan kausa bagi yang lainnya (berkekuatan lemah);
3. Fenomena asal atau bahan merupakan kausa bagi yang terjadi;
4. Fenomena yang mengawali aktivitas merupakan kausa bagi hasilnya.

Pendapat lain tentang kausalitas, dalam komunikasi sifatnya probabilistic atau serba mungkin untuk menggambarkan atau memprediksi peristiwa komunikasi dalam situasi spesifik, peran komponen komunikasi dan karakteristik spesifik orang-orang yang terlibat. Dalam melihat kausalitas dalam teori-teori komunikasi harus memperhatikan asumsi-asumsi,

situasi spesifik seperti apa, peran komponen komunikasi dan karakteristik orang-orang yang terlibat seperti apa. Atau singkatnya kita perlu berhati-hati menerapkan kausalitas dalam ilmu komunikasi, karena proses komunikasi terikat oleh ruang dan waktu, situasi dan kondisi, berbeda dengan fenomena alam. *In physics and other natural sciences laws may be universal, but this is not expected in the realm of human behavior, including communication. Laws of communication are probabilistic-they specify that certain kinds of communication are likely to occur in specific situations or in response to particular stimuli. Statistical tests, as well as others measures, allow researchers to define level of probability very specifically...*Wood (2000:64)

Teori-proposisi-proposisi, kausalitas dan hipotesis bersifat sementara tetapi mungkin (*probable*), mungkin benar-mungkin salah-sebagian benar/salah. Fakta-fakta sebagai pembuktian apakah teori-teori berlaku, apakah proposisi-proposisi (hubungan antar variabel) yang kita hipotesiskan berlaku, apakah ada kausalitas ? .

Kalau digambarkan sebagai berikut :



Perhatikan contoh hubungan kausal berikut ini :
*Pengaruh Motivasi Kerja terhadap hasil kerja pegawai RS.
Husada Borneo di Malang – Kalsel*

Disini penafsiran rasional atau secara teoritis apabila Motivasi Kerja naik (lebih baik) maka akan diikuti bertambahnya naiknya kinerja, dan apabila kinerja naik maka hasil kerja pasti naik. Kalau sudah tahu secara teoritis atau proposisi teoritis ada pengaruh mengapa diteliti ? Inilah sebagai penelitian explanasi yaitu untuk memperoleh kejelasan kembali, apakah proposisi-proposisi, teori, kausalitas yang kita hipotesiskan masih dapat menggambarkan, menjelaskan atau memprediksi fakta-fakta. Kalau kausalitas tersebut dapat dijelaskan (ada pengaruh) kondisi spesifik seperti apa, dan pertanyaan berikutnya yang harus dijawab sebenarnya adalah sejauh mana/seberapa besar tingkat pengaruh itu. Bagaimana sebab-sebab lain yang tidak kita teliti, tetapi memiliki peluang (probable) terhadap akibat yang mungkin tidak kita hipotesiskan. Setelah secara konseptual peneliti secara jelas mengemukakan hubungan kausal untuk menjelaskan fakta-fakta, baru berfikir bagaimana hubungan antar variabel tersebut.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi suatu konsep atau construct merupakan suatu definisi yang menyatakan secara jelas dan akurat mengenai bagaimana suatu konsep atau construct tersebut diukur. Pengukuran dengan melihat dimensi

perilaku, aspek, atau karakteristik yang ditunjukkan oleh suatu konsep. Variabel mengandung pengertian ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok yang lain. Pengertian lain bahwa variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep tertentu.

Pengukuran variabel adalah proses menentukan jumlah atau intensitas informasi mengenai orang, peristiwa, gagasan, dan atau obyek tertentu serta hubungannya dengan masalah atau peluang bisnis. Dengan kata lain, menggunakan proses pengukuran yaitu dengan menetapkan angka atau tabel terhadap karakteristik atau atribut dari suatu obyek, atau setiap jenis fenomena atau peristiwa yang menggunakan aturan-aturan tertentu yang menunjukkan jumlah dan atau kualitas dari faktor-faktor yang diteliti.

Dalam beberapa kasus dan memang demikianlah idealnya di sejumlah jurusan, fakultas atau perguruan tinggi negeri dan swasta, sebagai bagian dan metodologi penelitian, ditambahkan definisi operasional variabel penelitian. Definisi operasional merupakan spesifikasi kegiatan penelitian dalam mengukur suatu variabel. Spesifikasi tersebut menunjukkan pada dimensi dan indikator dari variabel penelitian yang diperoleh melalui studi pustaka.

Dalam aplikasinya di berbagai perguruan negeri dan swasta, ada dua versi penyajian definisi operasional yang populer.

- Pertama, merupakan formula gabungan antara definisi konseptual dan para pakar plus dimensi/indikator dan variabel penelitian.
- Kedua, merupakan hasil skor yang diperoleh dan responden melalui dimensi/indikator variabel penelitian.

Sebagai gambaran atas kedua versi tersebut dapat disimak contoh definisi operasional untuk motivasi kerja dengan mengacu pada teori motivasi Stephen P. Robbins dan McClelland : "Motivasi kerja adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individual yang meliputi kebutuhan berprestasi, kebutuhan berafiliasi, dan kebutuhan berkuasa. Motivasi kerja adalah total skor yang diperoleh dari tanggapan responden yang menunjukkan dorongan individualnya dalam memenuhi kebutuhan berprestasi, kebutuhan berafiliasi, dan kebutuhan berkuasa. Selain dua versi tersebut, ada pula beberapa fakultas dan kepegawaian negeri dan swasta yang menyajikan definisi operasional secara tabelaris dalam bentuk kisi-kisi instrumen penelitian.

Variabel-variabel yang akan diteliti, yang tercermin di dalam identifikasi masalah, bagan kerangka penelitian, atau dalam rumusan hipotesis, selanjutnya harus dioperasionalisasikan agar variabel-variabel tersebut dapat diukur dengan tepat sehingga aspek validitas dan reliabilitas pengukurannya terjamin. Mengoperasionalisasikan variabel berarti memberikan penjelasan secara operasional bagaimana variabel-variabel itu didefinisikan (diberikan batasan), indikator-indikator apa yang digunakan untuk mengukurnya, tingkat atau skala pengukuran apa yang digunakan, dan bagaimana cara pengukurannya.

Oleh karena itu, dalam mengoperasionalisasikan variabel maka langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

Mendefinisikan secara operasional seluruh variabel yang akan diteliti atau diukur.

Definisi operasional adalah batasan pengertian tentang variabel yang diteliti yang di dalamnya sudah mencerminkan indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur variabel yang bersangkutan. Definisi operasional berbeda dengan definisi konseptual. Definisi konseptual adalah batasan pengertian tentang konsep yang masih bersifat abstraks yang biasanya merujuk pada definisi yang ada pada buku-buku teks. Namun demikian, sebaik-baiknya definisi

operasional adalah definisi yang merujuk atau berlandaskan pada definisi konseptual. Contoh definisi konseptual: “Kredibilitas komunikator adalah seperangkat penilaian komunikasi terhadap sifat-sifat yang dimiliki oleh komunikator, menyangkut keahlian, kejujuran, dan daya tarik”. Sedangkan contoh definisi operasional adalah: “ Keahlian dosen dalam mengajar adalah penilaian mahasiswa tentang kemampuan dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan, menjawab pertanyaan mahasiswa, memberikan contoh-contoh konkret, dan penguasaan dosen terhadap materi perkuliahan yang disampaikannya.

Menginventarisasi dan mendefinisikan indikator-indikator.

Inventarisasi indikator yang akan digunakan untuk mengukur variabel dapat ditelusuri dari definisi operasional yang sudah dibuat. Sebagai contoh, untuk menginventarisasi indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur keahlian dosen dalam proses belajar dan pembelajaran, kita dapat menemukan indikator: kemampuan dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan, kemampuan dosen dalam menjawab pertanyaan mahasiswa, kemampuan dosen dalam memberikan contoh konkret, dan pemahaman

dosen mengenai materi perkuliahan yang disampaikannya. Jika indikator-indikator itu masih memungkinkan menyebabkan penafsiran yang berbeda-beda, maka indikator tersebut perlu juga untuk didefinisikan lebih lanjut.

- . Menentukan tingkat atau skala pengukuran yang akan digunakan, apakah digunakan skala nominal, ordinal, interval, atau rasio. Penentuan skala pengukuran ini penting dilakukan terutama jika penelitian kita dirancang sebagai sebuah penelitian eksplanatif (misalnya penelitian korelasional), sebab akan menentukan uji statistik inferensial yang mana yang sesuai untuk digunakan dalam menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

- . Menentukan cara atau mekanisme pengukuran variabel, yakni menentukan alat atau instrumen apa yang akan digunakan serta bagaimana cara penggunaannya. Misalnya, kita akan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner atau angket, dan kita harus menjelaskan mengapa instrumen itu yang dipilih dan bagaimana cara penggunaannya

E. Pengukuran Variabel Penelitian

Setelah metodologi penelitian selesai dibuat, terutama penentuan definisi operasional; langkah selanjutnya adalah pembuatan alat ukur untuk

penelitian. Alat ukur penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian. Alat pengumpulan data sangat penting kedudukannya dalam kegiatan penelitian, karena alat pengumpulan data merupakan media yang cukup vital untuk kegiatan pengumpulan data, selain itu kualitas alat pengumpulan data (alat ukur penelitian) sangat mempengaruhi kualitas penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian ini digunakan untuk meneliti variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Instrumen-instrumen penelitian sudah ada yang dibekukan, tapi ada yang harus dibuat peneliti sendiri. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam penelitian akan menghasilkan data kuantitatif. Sebagai contoh, misalnya timbangan emas sebagai instrumen untuk mengukur berat emas, disebut dengan skala miligram (mg) dan akan menghasilkan data kuantitatif berat emas dalam satuan

mg bila digunakan untuk mengukur; meteran dibuat untuk mengukur panjang dibuat dengan skala mm, dan akan menghasilkan data kuantitatif panjang dengan satuan mm. Dengan skala pengukuran ini, maka variabel yang akan diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien.

Alat ukur yang baik bagi suatu penelitian adalah sebagai berikut:

1. Isi alat ukur mampu menggiring pencapaian data secara lengkap yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan; hal ini artinya alat ukur yang baik harus mampu menghasilkan jawaban atas pertanyaan/tujuan penelitian. Apabila data yang dikumpulkan dari penggunaan alat ukur ternyata tidak mampu menjawab secara sempurna tujuan penelitian atau bahkan menyimpang dari tujuan penelitian, maka sia-sialah penelitian yang dilakukan dan dapat dipastikan akan menghasilkan penelitian yang tidak bermutu. Dengan kata lain alat ukur memiliki validitas yang baik.
2. Secara konstruk alat ukur dibuat dengan mengacu pada kaidah kejelasan, hendaknya alat ukur tidak menimbulkan ambiguitas dan kebingungan serta menimbulkan salah persepsi ketika alat ukur diterapkan dalam praktik. Alat

ukur yang mampu menimbulkan salah persepsi dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak valid.

3. Memiliki reliabilitas, artinya alat ukur tersebut mampu mengukur secara konstan apabila diujikan dalam kondisi yang sama. Alat ukur merupakan konstruk dari variabel penelitian, artinya suatu alat ukur harus mampu menjadi media yang mewakili suatu variabel. Misalnya jika variabelnya adalah suhu tubuh, maka alat ukurnya dapat berupa nilai hitung hasil termometer; jika variabelnya adalah pekerjaan, maka alat ukurnya berupa pertanyaan tentang pekerjaan responden; jika variabelnya adalah tingkat pengetahuan responden tentang teknik pegawain anak diare, maka variabelnya merupakan serentetan pertanyaan yang mampu mengungkap bagaimana tingkat pengetahuan seseorang tentang pegawain anak diare; dan sebagainya.

Untuk dapat mewakili atau menjadi pengukur suatu variabel, maka alat ukur sebaiknya merupakan penjabaran dari definisi operasional variabel. Satu hal yang penting ditekankan adalah bahwa setiap pertanyaan atau alat ukur yang dibuat tidak boleh menyimpang dari tujuan utama penelitian, dan relevan dengan devinisi operasional. Jadi jika misalnya pada penelitian diatas variabel dependen yang akan diukur

adalah perilaku pegawaian keluarga pada anak sakit maka alat ukur harus mampu menggali perilaku pegawaian anak demam, pegawaian ambulasi, pemenuhan nutrisi dan pemenuhan kebutuhan eliminasi; sesuai dengan batasan operasional yang telah ditetapkan.

Disebutkan sebelumnya bahwa bentuk alat ukur dalam penelitian kepegawaian dapat berupa kondisi biofisiologis, wawancara, kuesioner maupun cheklist observasi. Alat ukur berupa biofisiologis seperti tekanan darah, denyut nadi, kadar Hemoglobin, penyembuhan luka, dan sebagainya mungkin digunakan dalam riset kepegawaian yang bertujuan untuk mengeksplorasi fakta tentang kondisi tubuh atau mencari dampak pelayanan kepegawaian terhadap kondisi tubuh. Alat ukur ini dapat dibuat secara sederhana seperti misalnya pada pengukuran tekanan darah; namun dapat juga menjadi kompleks, misalnya untuk mengukur penyembuhan luka maka indikator yang diperlukan mungkin kondisi jaringan (derajat penyembuhan luka) luas dan kedalaman luka, dan ada tidaknya tanda-tanda infeksi pada luka.

F. Skala Pengukuran

1. Jenis Skala Pengukuran

Merumuskan definisi operasional variabel perlu memperhatikan definisi teoritiknya dan kebutuhan kondisi teknik di lapangan. Jadi perlu memperhatikan keterkaitan dengan standarisasi pengukuran misalnya :

pengertiannya, bagaimana cara mengukur, apa alat ukurnya, dan kriteria hasil pengukuran. Dalam pengukuran variable penelitian perlu memperhatikan (1). Pembentukan “ construct “ (Construct Development). dan (2). Skala Pengukuran (Measurement Scale). Pada dasarnya terdapat 4 jenis skala pengukuran, yaitu :

Skala Nominal

Adalah skala yang memungkinkan peneliti mengelompokkan subyek kedalam katagori atau kelompok. Misal gender responden dapat dikelompokkan dalam 2 katagori : Pria dan wanita. Skala gender dapat dinyatakan dalam angka : Pria = 1 dan Wanita = 2. Skala Nominal bersifat mutually exclusive dan masing-masing anggota himpunan tersebut tidak ada perbedaan nilai. Ciri-Cirinya: (1). Tidak dijumpai bilangan pecahan ; (2). Angka yg tertera hanya label; (3). Tidak mempunyai urutan ranking; (4). Tidak mempunyai nol mutlak

Contoh :

- Jenis Kelamin : Pria - Wanita
- Agama : Islam - Non Islam

Skala Ordinal

Skala Ordinal tidak hanya menyatakan katagori tapi juga menyatakan peringkat katagori tersebut. Skala Ordinal menjawab atas suatu pertanyaan, responden diminta untuk memberikan urutan alternatif jawaban

yang paling sesuai. Skala Ukur Jawaban Responden Skala yg diurutkan dari jenjang yg Lebih Tinggi Hingga paling rendah.

Contoh:

- Ranking Kelas: I; II ; III
- Ranking Juara : Juara I; II dan III

Skala Interval

Skala Interval memungkinkan mengukur beda antara dua titik dalam skala, menghitung means dan standar deviasi data. Adalah skala yg menunjukkan jarak antara satu data dengan data lainnya dan mempunyai bobot yg sama.

Contoh Mengukur Pelayanan Mahasiswa :

- Sangat Puas 5
- Puas 4
- Cukup 3
- Kurang Puas 2
- Tidak Puas 1

Skala Rasio

Skala Rasio merupakan kedudukan data yang tertinggi, dimana memiliki nilai nol yang orisinal. Adalah skala pengukuran yang mempunyai nilai nol mutlak dan mempunyai jarak yang sama. Misal : Jika aset perusahaan A sebanyak Rp. 10 Milyar dan aset

perusahaan B sebanyak Rp. 5 Milyar, maka rasio A & B adalah 2 : 1.

Contoh: Satuan Uang; Satuan Berat; Satuan benda

Skala Sikap

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata antara lain:

Item Favorable:

- sangat setuju/baik (5),
- setuju/baik (4),
- ragu-ragu (3),
- tidak setuju/baik (2),
- sangat tidak setuju/baik (1)

Item Unfavorable:

- sangat setuju/ baik (1),
- setuju/ baik (2),
- ragu-ragu (3),
- tidak setuju/ baik (4),
- sangat tidak setuju/ baik (5).

Insrtumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda.

Contoh Bentuk Checklist

Berilah jawaban pernyataan berikut sesuai dengan pendapat Anda, dengan cara memberi tanda (X) pada Kolom yang tersedia.

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1	Arif adalah orang yang tampan					
2					X

SS : Sangat Setuju

ST : Setuju

RG : Ragu-ragu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh bentuk pilihan ganda

Berilah salah satu jawaban terhadap pernyataan berikut sesuai dengan pendapat Anda, dengan cara memberi tanda lingkaran pada nomor jawaban yang tersedia.

Pendapat sdr, DR. Agung Sedayu menggantikan DR. Lukman Sutrisno menggantikan jadi RS, Budi Kemuliaan Malang

- Sangat Setuju
- Setuju
- Ragu-ragu
- Tidak Setuju

e. Sangat Tidak Setuju

Dengan bentuk pilihan ganda itu, jawaban dapat diletakkan pada tempat yang berbeda-beda. Untuk jawaban di atas “Sangat Setuju” diletakan pada nomor pertama. Untuk item selanjutnya jawaban :Sangat Setuju” dapat diletakan pada nomot terakhir. Pada bentuk checklist, sering jawaban tidak dibaca, karena letak jawaban sudah menentu. Tapi dengan bentuk checklist, maka akan didapat keuntungan dalam hal singkat pembuatannya, hemat kertas, mudah mentabulasikan data, dan secara visual lebih menarik.

Untuk mengukur sikap seseorang tentang fenomena sosial yang dilihat /dihadapi bisa berbentuk sebagai berikut :

1. Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan, baik bersifat favorable (positif) bersifat bersifat unfavorable (negatif). Skala pengukuran bisa 5; 7 atau 9 gradasi. Sebaiknya ganjil

tetapi jangan 3 gradasi. Karena jika kita menggunakan gradasi 3 (tiga), maka pilihan akan mengarah ke pilihan cukup.

Misalkan peneliti menggunakan jawaban responden dengan skala Sikap 5 gradasi, yaitu :

1. Sangat Tidak Setuju di beri nilai 1
2. Tidak Setuju di beri nilai 2
3. Ragu-Ragu di beri nilai 3
4. Setuju di beri nilai 4
5. Sangat Setuju di beri nilai 5

Semakin banyak gradasinya (tingkatannya) semakin responden bisa membedakan apa yang dialami/diasakan/dilihat.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata antara lain:

- a. Sangat Setuju,
- b. Setuju,
- c. Ragu-ragu,
- d. Tidak Setuju,
- e. Sangat Tidak Setuju.

Atau bisa juga

- a. Sangat Baik,

- b. Baik,
- c. Ragu-ragu,
- d. Tidak Baik,
- e. Sangat Tidak Baik.

2. Skala Gutman :

Skala Gutman ini memiliki jawaban yang tegas.

- Ya - Tidak
- Benar - Tidak
- Pernah - Tidak Pernah
- Setuju - Tidak Setuju

Contoh:

Apakah sdr. Setuju Sertifikasi sebagai ukuran kualitas dari seorang Pegawai ?.

- a. Setuju ; b. Tidak Setuju

3. Skala Semantic Differential

Skala ini mempunyai dua Kutub negatif dan positif. Semakin kekanan semakin baik atau sebaliknya semakin ke kiri semakin baik. Responden dalam memberikan jawaban bisa memberikan tanda diatas garis.

Contoh:

Pada skala 0 sampai 10,

Berapa anda menilai kerajinan atasan anda ?.

0_._._._5_._._._10

Pertanyaan Untuk Diskusi

1.	Menurut hubungan antar variabel paling dasar antara suatu variabel dengan variabel lain dapat dibedakan sebagai berikut, Jelaskan
2.	dalam mengoperasionalkan variabel maka langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut. Jelaskan
3	Alat ukur yang baik bagi suatu penelitian, jelaskan
4,	Pada dasarnya terdapat 4 jenis skala pengukuran, yaitu :
5,	Untuk mengukur sikap seseorang tentang fenomena sosial yang dilihat /dihadapi bisa berbentuk sebagai Skala Likert dan Skala Guttman. Jelaskan
6.	Apa kelemahan dan keunggulan penelitian menggunakan questioner yang tertutup dan terbuka
7	Buat pertanyaan Service Quality konsumen pada Service Mobil Khusus Toyota di Kota Malang

BAB XIII

MERANCANG INSTRUMEN

PENELITIAN GUNA

MENDAPATKAN DATA PRIMER

DARI RESPONDEN

A. Quesioner

1. Penyusunan Quesionaire

Quesioner/ Angket/ Daftar Pertanyaan, merupakan alat/teknik untuk pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan seperang -kat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Manfaat/Kegunaan Kuesioner :

1. Membantu petugas lapangan (interviewer) dalam pengumpulan data tentang hal-hal yang perlu ditanyakan kepada responden;
2. Petugas lapanga bisa secara sistematis dan berurutan dalam mengajukan pertanyaan;
3. Pertanyaan yang diajukan kepada responden oleh masing-masing petugas lapangan dapat diseragamkan, sehingga data yang diperoleh bisa diperbandingkan satu sama lainnya.

Kuesioner (Questionnaire) : merupakan alat/teknik untuk mengumpul data yang dilakukan dengan cara mengajukan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Manfaat/Kegunaan Kuesioner :

1. Membantu petugas lapangan (interviewer) dalam pengumpul data tentang hal-hal yang perlu ditanyakan kepada responden;
2. Petugas lapangan bisa secara sistematis dan berurutan dalam
3. Mengajukan pertanyaan;
4. Pertanyaan yang diajukan kepada responden oleh masing-masing petugas lapangan dapat diseragamkan;
5. Sehingga data yang diperoleh bisa diperbandingkan satu sama lainnya.

Dalam penyusunan questioner memiliki **prinsip**:
(1)*Prinsip Penulisan Kuesioner*; (2)*Prinsip Pengukuran* ;(3).
Prinsip Penampilan Fisik.

Prinsip Penulisan Kuesioner

- a. Isi dan tujuan pertanyaan harus relevan;
- b. Bahasa yang digunakan mudah dipahami;
- c. Tipe/bentuk pertanyaan :
terbuka/tertutup, positif/negatif;
- d. Pertanyaan tidak boleh mendua (double barreled questions);
- e. Pertanyaan tidak menggiring responden;
- f. Tidak menanyakan hal-hal yang sudah lupa;
- g. Pertanyaan tidak panjang dan berbelit;
- h. Urutan pertanyaan dari hal yang umum menuju hal yang
- i. spesifik atau dari hal yang mudah menuju hal yang sulit;
- j. Gunakan teknik skala yang relevan , seperti : rating scale (graphic rating scales, itemized rating scale, comparative rating scale); attitude scale (likert scale, semantic differential).

Prinsip Pengukuran :

Sebagai instrumen penelitian, maka sebelum kuesioner diberikan kepada responden harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dulu.

Prinsip Penampilan Fisik :

Kuesioner perlu dirancang dan didesain lebih menarik agar responden senang dan serius dalam menjawab/mengisinya.

Tujuan adanya kuesioner :

1. Memperoleh informasi yang akurat.

2. Memberikan struktur pada wawancara sehingga dapat berjalan lancar dan urut.
3. Memberikan format pencatatan fakta, komentar dan sikap.
4. Memudahkan dalam pengolahan data.

Kuesioner (Questionnaire) : merupakan alat/teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengajukan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden. Jawaban responden atas semua pertanyaan dalam kuesioner kemudian dicatat/direkam. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui secara pasti data/informasi apa yang dibutuhkan dan bagaimana variabel yang menyatakan informasi yang dibutuhkan tersebut diukur.

Dalam pembuatan Kuesioner:

1. Sifat dari Informasi yg dicari, kompleksitasnya / detailnya.
2. Alat-alat survey yg digunakan utk mengorganisasikan kuesioner
3. Sifat/Karakteristik responden.

Syarat kuesioner yang baik:

1. Mencakup tujuan penelitian.
2. Mudah ditanyakan.
3. Mudah dijawab.

4. Menarik responden.
5. Data yang diperoleh mudah diolah.

Tata Bahasa yang Digunakan

Dalam pembuatan Questioner (daftar pertanyaan) pemilihan bahasa yang tepat tidak bisa diabaikan. Jangan sampai bahasa yang digunakan dalam questioner bias, mengandung arti ganda atau sulit dipahami karena pemilihan bahasa yang kurang tepat.

1. Hindari pertanyaan yang menimbulkan bias.

Contoh: *Apakah sdr. Setuju bahwa pegawai di RS HB bisa melayani dengan hati ?.*

2. Hindari Jargon; Kata-kata canggih atau singkatan yang mungkin tidak dimengerti responden.

- CTL.

- Kompetensi.

3. Hindari kata-kata mendua seperti kata-kata "Biasanya" , "Sering" atau "Banyak" hendaknya di jabarkan lagi sering itu berapa kali.

- Apakah sdr. sering membeli obat di Apotik HB ?

- Biasanya sdr. Beli Buku dimana ?.

4. Buat pertanyaan sependek mungkin.

"Dengan melihat angka Inflasi terakhir dan ketidakstabilan politik yang sering terjadi kerusuhan dimana-mana dan ketidak satu paham

diantara elite politik bagaimana pendapat sdr. Tentang prospek bisnis pelatihan sdr. Sampai tahun depan?''.

Buat pertanyaan sesederhana mungkin
Bagaimana tanggapan dan kesan Bapak sebagai orang tua mahasiswa melihat Sendratari tadi ?.

5. Hindari kata-kata yang dapat salah dengar.
6. Pertanyaan hendaknya bisa menjamin Responden untuk dengan mudah mengutarakan jawabannya.
7. Pastikan pertanyaan dan jawaban tidak bertentangan /mempunyai jawaban lebih dari satu. Contoh: *Bapak membeli Vitamin apa saja ?.*
8. Usahakan pertanyaan-pertanyaan yg menyenangkan dan menarik minat responden, terutama pada pertanyaan permulaan.
9. Urutan Pertanyaan, sedapat mungkin terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang paling mudah, kemudian diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan yang lebih sulit dan pada akhirnya yang paling sulit.

B. Bentuk Pertanyaan

Dalam membuat questioner perlu juga di rancang bentuk jawabannya. Apakah jawabannya dalam bentuk Open atau Close Question. Kedua bentuk jawabannya ini memiliki kelemahan dan keuntungan sendiri.

1. Open Question

Contoh:

- *Mengapa sdr. Memilih sabun Lux ?.*
- *Buat Pertanyaan dg jawaban Terbuka*

2. Close Question

Bentuk jawaban close question dpt berbentuk:

- a. Dikhotomi.
- b. Multiple choice.

a. Pertanyaan yang Dikhotomi:

Setujukah sdr. Bila dikatakan Neurobion lebih baik dari Neorovit ?

- (1). *Ya.* (2). *Tidak.*

Apakah Anda merasa bangga bisa kuliah di Stikes HB ?

- (1). *Ya.* (2). *Tidak.*

b. Pertanyaan yang Multiple Choice

Berbentuk Close Question:

Apakah sdr. Sering sakit ringan (flu; sakit perut; pusing; capek)?

- (1). *Sering sekali (>5 kali dalam sebulan).*
(2). *Sering (3-5 kali sebulan).*
(3). *Kadang-kadang (< 3 kali sebulan).*
(4). *Tidak pernah.*

Berapa besar rata-rata pendapatan Keluarga per bulan?

- (1). Kurang dari Rp. 2 Juta.
 - (2). Rp.2 Juta - < Rp. 2,5 Juta.
 - (3). Rp. 2,5 Juta - < Rp. 3 Juta.
 - (4) Rp. 3 Juta - < Rp. 3,5 Juta.
- Lebih dari Rp. 3,5 Juta.

Contoh Combination Question

Menurut sdr. Rokok apa yang paling sdr. Sukai ?.

- (1). GG.
- (2). 234.
- (3). Marlboro.
- (4). Lainnya, sebutkan.....

Catatan; Perlu di perhatikan menetapkan Pendapatan Keluarga, itu semua keluarga yang telah bekerja.

Yang lain menetapkan rentang pendapatan seperti diatas harus di observasi dulu, rentang pendapatan yang paling rendah hingga tertinggi. Jangan sampai terjadi, di lokasi penelitian di situ. Rentang pendapatan tidak seperti yang kita gambarkan.

Ini berlaku untuk membuat rentang yang lain seperti tingkat pendidikan, usia dan lainnya,

Keuntungan dan Kelemahan Open dan Close Question

1. Open Question

Keuntungan

- Karena responden tidak diarahkan pilihan jawaban, maka akan ada variasi jawaban dan ini akan menambah Informasi bagi peneliti.

Kelemahannya:

Karena pilihan jawaban tidak di arahkan maka akan :

- Sulit diklasifikasi.
- Memerlukan waktu untuk pengisiannya.
- Sulit mencari / menggali informasi tambahan.
- Terkadang ada Responden yg sulit mengemukakan pendapat nya

2. Close Question

Keuntungannya:

- Mudah untuk mengolahnya.
- Menghemat waktu
- Mudah untuk menjawabnya.

Kelemahannya:

- Jawaban terlalu memaksa responden.

Kuesioner hendaknya dapat menggambarkan Variabel Penelitian

Pada intinya Quesioner harus dapat menggambarkan Konsep yang hendak diteliti melalui Indikator- indikator dari Konsep. Atau dgn kata lain Item-tem pertanyaan bisa menggambarkan indikator-indikator dari Variabel.

Bagaimana Merancang Pertanyaan Angket lewat Pos

- Pendahuluan yg santun, yg memberitahukan maksud dan tujuan survei berikut petunjuk pengisian dan pengiriman kembali.
- Tata letak dan teknis daftar pertanyaan harus di desain sebaik mungkin.
- Faktor daya tarik.
- Insentif.
- Kenyamanan untuk mengisi.

Pertanyaan Untuk Diskusi :

1. Sebutkan serta jelaskan Manfaat/Kegunaan Kuesioner
2. Dalam penyusunan questioner memiliki prinsip: (1)Prinsip Penulisan Kuesioner; (2)Prinsip Pengukuran ;(3). Prinsip Penampilan Fisik. Betulkah, jelaskan
3. Apa Tujuan adanya kuesioner, jelaskan.
4. Sebutkan serta jelaskan Syarat kuesioner yang baik.
5. Dalam pembuatan Questioner (daftar pertanyaan) pemilihan bahasa yang tepat tidak bisa diabaikan. Betulkah, jelaskan
6. Apa etul Dalam membuat questioner perlu juga di rancang bentuk jawabannya.
7. Apa Keuntungan dan Kelemahan Open dan Close Question, jelaskan
8. Apa Keuntungan dan Kelemahan Open dan Close Question, jelaskan

BAB XIV

KECAKAPAN WAWANCARA DALAM PENCARIAN DATA DARI RESPONDEN

A. Persiapan Dalam Wawancara

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorat pewawancara sebelum melakukan wawancara.

1. Menjalin hubungan baik (*rapport*) dengan orang yang diwawancarai

Untuk memperoleh informasi yang seadekuat-adekuatnya dan seobjektif-objektifnya, seorang penyelidik dalam mengadakan wawancara tidak hanya sekadarnya, tanpa memperhatikan situasi orang yang diwawancarai. Karena yang diwawancarai adalah seorang manusia yang mempunyai sika simpati dan antipati, serta mempunyai kebebasan untuk menjawab atau tidak menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya

Hubungan pewawancara dan orang yang diwawancara adalah adanya sikap saling menghargai, mempercayai, memberi dan menerima, bekerja sama, memberi rasa aman dan perhatian. Karena itu, tugas seorang pewawancara tidak hanya terbatas untuk mendapatkan informasi, melainkan juga meratakan jalan (*motivating*) ke arah pembentukan suatu suasana wawancara yang sebaik-baiknya.

Motivating ini dapat dicapai melalui beberapa jalan, misalnya seperti di bawah ini.

a. Melalui jalan partisipasi

Turut serta dalam kegiatan-kegiatan informan sehari-hari atau dalam peristiwa-peristiwa tertentu.

b. Melalui jalan identifikasi

Pewawancara memperkenalkan diri sebagai "orang dalam", dan meyakinkan informan bahwa ia adalah sahabat mereka atau ia adalah mereka, dan bekerja untuk cita-cita mereka.

c. Melalui jalan persuasi

Pewawancara secara sopan dan ramah tamah menerangkan maksud dan keperluan kedatangannya, serta meyakinkan informan tentang betapa pentingnya informasi-informasi yang ia butuhkan.

d. Melalui tokoh pengantar

Seseorang yang memang terpendang sebagai tokoh oleh informan diajak dan diminta menjadi pengantar kehadirannya, menerangkan perlu dan pentingnya memberikan informasi-informasinya kepada pewawancara.

Masing-masing jalan itu tentu mempunyai kelemahan-kelemahan juga. Partisipasi umumnya meminta pengorbanan waktu dan tenaga. Identifikasi dapat menjerumuskan ke dalam *one sidedness* atau subjektivitas, jika tidak dimainkan secara sempurna, dan dapat menimbulkan kecurigaan, antipati, dan penolakan. Persuasi (dalam banyak hal) belum dapat menjembatani

semua jarak antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Sedangkan tokoh pengantar, jika salah pendekatan justru menghalang-halangi maksud dan tujuan wawancara.

Mengingat pentingnya hubungan baik itu, maka seorang pewawancara harus bersedia mengorbankan sebagian waktu wawancara untuk mengantarkan interaksinya ke dalam situasi wawancara.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara.

- a. Adakan pembicaraan-pembicaraan pemanasan yang ramah tamah pada permulaan wawancara.
- b. Kemukakan tujuan dari penyelidikan, dalam yang mudah dimengerti oleh orang yang diwawancarai, dan kemukakan hal itu dengan segala kerendahan hati serta sikap yang bersahabat.
- c. Hubungkan pokok-pokok pembicaraan dengan perhatian orang yang di wawancarai, dan tariklah minatnya ke arah pokok-pokok persoalan yang akan ditanyakan.
- d. Timbulkan suasana yang bebas, sehingga penjawab tidak merasa tertekan, baik oleh pertanyaan-pertanyaan penyelidik maupun oleh suasana sekitarnya
- e. Penyelidik sendiri tidak boleh bersikap tergesa-ges kurang menghargai kawaban, atau kurang percaya

- f. Berikan dorongan kepada orang yang diwawancara yang dapat menimbulkan perasaan, bahwa ia adalah orang yang penting dan diperlukan sekali kerja sama dan bantuannya untuk memecahkan suatu persoalan penyelidikan.

2. Bentuk Wawancara:

Wawancara terbagi menjadi:

- a. Wawancara tidak terstruktur
- b. Wawancara terstruktur

Wawancara tidak terstruktur

1. Merupakan langkah persiapan wawancara terstruktur
2. Pertanyaan yang diajukan merupakan upaya mengali isu awal
3. Sifat pertanyaan spontan

Wawancara terstruktur

Pertanyaan sudah disiapkan, karena sudah dirancang data/informasi apa yang dibutuhkan

3. Jenis Wawancara

- a. Wawancara langsung (face to face)
- b. Wawancara tidak langsung: misalnya dengan telepon atau internet(on-line)

4. Bias dalam Wawancara

Dalam pencarian data dengan wawancara sering terjadi kesenjangan antara informasi/data yang diinginkan oleh peneliti dengan informasi/ data yang diberikan oleh responden. Bias dalam wawancara harus diminimalkan dengan cara menghilangkan atau meminimalisir sumber bias itu.

5. Sumber Bias dalam Wawancara

Dalam wawancara, tidak secara otomatis bisa berjalan dengan baik dan lancar. Terkadang wawancara itu mengalami bias dan bias ini bisa disebabkan dari :

- a. Pewawancara
- b. Responden
- c. Situasi saat wawancara

a. Bias dari Pewawancara

1. Tidak terjadi saling percaya antara responden dengan pewawancara.
2. Kekeliruan penafsiran pertanyaan: hal ini terutama terjadi jika wawancara dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu tim /kelompok pewawancara.
3. Kekeliruan penafsiran pertanyaan: hal ini terutama terjadi jika wawancara dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu tim /kelompok pewawancara.

b. Bias dari Responden

1. Responden tidak jujur menjawab.
2. Responden sebenarnya tidak memahami isi pertanyaan tetapi enggan bertanya atau melakukan klarifikasi Bias dari Situasi
3. Waktu wawancara tidak tepat, misalnya ketika responden sedang bekerja atau sedang lelah sehingga enggan menjawab pertanyaan.

c. Bias dari Situasi Waktu Wawancara

Waktu wawancara tidak tepat, misalnya ketika responden sedang bekerja atau sedang lelah sehingga enggan menjawab pertanyaan.

6. Teknik Bertanya

Agar wawancara bisa berjalan dengan lancar, interviewer perlu di bekali bagaimana teknik bertanya. Karena jika dalam wawancara, pertanyaan yang di lontarkan pada responden tidak tepat, atau menyinggung pribadi akan berdampak informasi yang kita peroleh bisa tidak seperti yang kita harapkan.

- a. Funneling: Mulai dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka (open-ended questions) . Funneling adalah transisi dari tema yang luas ke tema yang lebih sempit.
- b. Pertanyaan yang tidak bias; Pertanyaan harus jelas dan tidak mengandung interpretasi ganda(ambiguous)

- c. Menjelaskan pertanyaan sejas-jelasnya. Jika ada keraguan responden, pewawancara dapat menjelaskan pertanyaan sekali lagi. Mengajukan pertanyaan sekali lagi dalam bahasa yang lebih sederhana. Memastikan jawaban responden dengan mengajukan pernyataan sekali lagi.
- d. Membantu responden menyatakan pendapatnya. Jika responden kesulitan mengungkapkan pendapatnya, pewawancara dapat membantu dengan mengutarakan istilah yang tepat.
- f. Membuat Catatan atau Rekaman. Wawancara dicatat dan direkam dengan seijin atau sepengetahuan responden.
- g. Menggunakan bahasa atau istilah yang sesuai dengan kondisi (misalnya: pendidikan) responden. Bila responden enggan menjawab pertanyaan, karena merasa pertanyaan bersifat pribadi atau sensitif, pewawancara dapat mengubah pertanyaan dengan istilah lain. Misalnya: Pendapatan diganti dengan pengeluaran.

7. Melatih kemahiran dan ketangkasan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan kecakapan memancing jawaban yang *adequate*.

Kemahiran dan ketangkasan mengajukan pertanyaan dan kepandaian memancing jawaban yang

adequate, merupakan pusat kegiatan penyelidikan yang menggunakan metode wawancara.

Ketangkasan menginterview dapat dilihat dalam berbagai unsur yang terdapat dalam proses wawancara. Unsur-unsur yang penting dalam wawancara dan yang perlu diperhatikan dalam latihan keterampilan wawancara adalah sebagai berikut.

a. Pertanyaan-pertanyaan Pembukaan

Pada taraf permulaan wawancara pertanyaan-pertanyaan berkisar pada hal-hal yang netral dan ringan. Pertanyaan-pertanyaan yang terlalu berwarna, mendadak, sontak, dan terlalu berat akan menimbulkan guncangan yang mengakibatkan sikap menarik diri, melawan atau menolak. *Withdraw*, *resistance*, dan *refusal* selalu harus dihindarkan jauh-jauh dari suasana wawancara.

b. Gaya Bicara

Gaya bicara yang berbelit-belit dan berputar-putar harus dihindari oleh seorang pewawancara. Gaya bicara yang semacam itu memberikan dorongan kepada orang yang diwawancarai untuk berbuat yang sama, yaitu memberikan jawaban yang berbelit-befit dan berputar-putar, sehingga sukar seka ditangkap ujung pangkalnya atau kurang dapat dipercaya kebenarannya. Baik sekali jika pewawancara berbicara terus terang dan secara sederhana.

c. Nada dan Irama

Kata-kata yang tiada bernada akan sangat membosankan. Nada (kecuali menjaga orang agar tetap dalam keadaan "bangun") sangat berguna untuk mengisyaratkan bagian-bagian pembicaraan yang penting dan meminta

Di samping nada, irama juga penting sekali dalam suatu wawancara. Irama bicara yang terlalu cepat bukan raja lebih sulit ditangkap, tetapi mungkin juga menimbulkan tekanan-tekanan. Kebanyakan orang yang irama bicaranya cepat mempunyai kecenderungan untuk bicara banyak. Jika halnya, orang yang diwawancarai akan merasa menedeman pertanyaan-pertanyaan yang bertubi-tubi, sehingga tidak mendapat kesempatan yang cukup untuk mengingat kejadian-kejadian yang lampau. Selain itu, untuk menyelesaikan suatu jawaban secara komplet atau untuk memberi komentar yang selayaknya terhadap suatu keadaan yang selayaknya terhadap suatu keadaan yang ia ceritakan.

d. Sikap Bertanya

Suasana wawancara yang ideal adalah suasana yang bersahabat, permisif, bebas, dan tidak kaku. Suasana semacam itu dapat terganggu apabila :

- a. Pewawancara bersikap sebagai seorang hakim kepada seorang terdakwa dalam pengadilan,

- b. Pewawancara bersikap lebih dekat kepada penyaji kuesioner secara lisan daripada mengadakan wawancara
- c. Pewawancara bersikap sebagai seorang guru besar yang sedang memberi kuliah kepada mahasiswa, dan
- d. Pewawancara bersikap kurang menghargai, kurang percaya, atau sering mencela terhadap jawaban yang kurang ia senangi.

e. Mengadakan paraphrase

Kadang-kadang orang yang diwawacarai tidak mempunyai kemampuan untuk merumuskan isi hatinya secara runtut, teratur, lengkap, dan *meaningful* (bermakna). Dalam keadaan semacam itu, pewawancara dapat menolong orang yang diwawancara untuk merumuskan keterangannya dalam katakata yang lebih terang dan berarti.

Seorang pewawancara yang mengadakan *paraphrase* seolah-olah bertindak sebagai penerjemah bebas terhadap pembicara dan terhadap dirinya sendiri. Akan tetapi *paraphrasing* itu bukannya tidak menimbulkan bahaya. *Paraphrasing* mungkin sekali bisa mengubah yang merah menjadi putih atau yang putih menjadi merah.

Paraphrasing dapat menggiring orang ke suatu kesimpulan yang tidak ia maksudkan, tanpa orang itu mengadakan suatu keberatan. Karena itu, dalam

mengadakan *paraphrase* orang tidak boleh bermaksud lain, kecuali mengadakan *paraphrase* itu sendiri.

Perlu juga diingat bahwa *paraphrasing* tidak dapat disatuartikan dengan menarik kesimpulan.

Contoh:

Orang yang diwawancarai : saya belajar dengan sambil makan, dengan berbaring, dan seterusnya.

Pewawancara : bekerja dengan tidak tentu situasinya (menyesuaikan situasi)

f. Mengadakan Probing

'*Probing*' berarti mengadakan penggalan yang lebih dalam atau menyelidiki yang lebih menyeluruh dan saks. Tidak jarang orang yang diwawancarai telah memberikan rangsan atau penjelasan yang cukup terang dan memuaskan. Akan tetapi, pewawancara berkeinginan mengetahui hal mendalam, mengenai alasan-alasan atau dorongan-dorongan suatu sikap pendapat atau perbuatan yang telah dinyatakan kepadanya. Dalam hal semacam ini, sudah pada tempatnya jika ia memancing keterangan-keterangan yang lebih mendalam dan selengkap-lengkapny melalui pertanyaan-pertanyaan yang lebih mengarah kepada *reason* dan *motivation*.

Contoh:

Orang yang diwawancarai : "Saya tidak senang dengan orang tua saya."

Pewawancara : "Orang tua yang mana? Bapak atau ibu?"

g. Mengadakan Pencatatan

Mencatat hasil tanya jawab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan suatu wawancara. Jika keadaan memungkinkan, mencatat dengan segera merupakan cara terbaik untuk menghindari kesesatan-kesesatan *recording*. Karena itu, ngembangkan kecakapan mencatat perlu menjadi bagian yang integral dalam program latihan wawancara.

Beberapa orang pewawancara berpendapat, bahwa dalam wawancara pencatatan seketika adalah tindakan yang salah. Pendapat ini ada benarnya, karena memang ada beberapa orang yang tidak menginginkan jawaban-jawaban mereka dicatat secara teliti. Selain itu, buat seorang pewawancara yang beluni mahir dalam menguasai teknik tanya jawab, pencatatan seketika akan mengganggu jalannya wawancara. Akan tetapi, kebenaran pendapat itu tidak dapat dilebih-lebihkan.

Kekurangan-kekurangan karena tidak dilakukannya pencatatan seketika.

Pada pihak pewawancara

- a. Akan menjadi beban yang sangat berat untuk mengingat semua pembicaraan, walaupun pembicaraan itu hanya dalam jangka waktu 10 atau 15 menit sekalipun.
- b. Aspek perilaku dari orang yang diwawancarai sebagai ekspresi suatu sikap atau perasaannya yang meluap-luap tidak dapat dicatat secara teliti.
- c. Baik penulisan laporan dilakukan segera setelah wawancara selesai, apalagi jika ditunda pada

kesempatan lain banyaknya kesalahan atau kesesatan melaporkan secara *adequate* hasil-hasil tanya jawab yang sudah terjadi.

Dari pihak orang yang diwawancarai

Tidak dapat menimbulkan kesan atau melihat secara jelas, bahwa jawaban-jawaban yang ia berikan adalah penting dan berharga. Faktor ini merupakan faktor mendorong sangat penting adanya. Sebab pengalaman menunjukkan, bahwa orang dapat merasa bangga bahwa pembicaraan-pembicaraan dicatat dengan teliti.

Pencatatan seketika dalam suatu wawancara mem hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah mahir dalam wawancara. Kecepatan tulis cepat atau steno akan memberikan pertolongan yang sangat besar. Akan tetapi, orang kebanyakan atau pewawancara yang belum terlatih mudah.

Adapun kelemahan-kelemahan pencatatan seketika adalah sebagai berikut.

- a. Bagi kebanyakan pewawancara yang dalam praktiknya tidak biasa mengadakan pencatatan seketika (bahkan tidak segera membuat catatan-catatan setelah interview selesai), akan memerlukan adaptasi yang besar.
- b. Jika pencatatan tidak dapat dilakukan secara nografi, terentinya konteks pembicaraan untuk keperluan pencatatan akan mengganggu kelancaran jalannya pembicaraan itu.

- c. Irama pembicaraan juga dapat terganggu, karena orang pembicara sering kali merasa perlu menghentikan pembicaraan jika lawan bicara sedang sibuk mencatat pembicaraannya.

h. Menilai Jawaban

Ketelitian pencatatan dan *paraphrase*, sangat tergantung kepada ketetapan penilaian pewawancara terhadap jawaban-jawaban atau keterangan-keterangan orang yang diwawancarai. Perlunya melakukan penggalian yang lebih mendalam, tergantung kepada baik buruknya pewawancara menilai jawaban. Berdasarkan alasan itu, maka kecakapan menilai jawaban merupakan kunci yang membantu suksesnya suatu wawancara.

Hal-hal yang perlu mendapat perhatian.

1. Sikap *phenomenological*, artinya kesediaan untuk meninggalkan *preconception*, prejudice, dan motif-motif subjektif lainnya.
2. Sikap *factual*, artinya tidak terkurung oleh jalan *reasoning* sendiri serta tidak menarik kesimpulan tanpa dasar sesuatu fakta yang objektif. Jalan berpikir, isi, alasan, serta kesimpulan dalam wawancara sebagai metode pengumpulan fakta, harus diserahkan kepada orang yang diwawancarai sendiri.

i. Menentukan Subjek

Menentukan siapa saja yang akan menjadikan subjek wawancara, sebenarnya merupakan persoalan penetapan sampel. Responden sebagai pemberi tanggapan, sangat diperlukan dalam penelitian yang melibatkannya.

Pada wawancara, yang bertujuan untuk mengumpulkan data, maka penentuan sampel merupakan proses yang harus betul-betul diperhatikan. Karena, apabila pengambilan subjek tidak berhati-hati, maka akan mempengaruhi hasil penelitian.

Banyak pengambilan data yang harus diulang, karena kesalahan pengambilan subjek pada waktu proses pengambilan data, terutama apabila subjek yang diwawancarai merupakan sebagian dari populasi yang telah dipilih. Sehingga, seorang peneliti perlu memperhatikan proses penentuan subjek yang akan diambil sebagai sampel dalam penelitiannya. Selain itu, subjek yang ditentukan harus merupakan representasi dan dapat mewakili dari populasi yang akan diteliti.

Dalam penelitian sosial responden, (subjek) merupakan kunci untuk mendapatkan data empiris, sehingga dalam pembuatan daftar pertanyaan atau alat bantu lainnya harus benar-benar memperhatikan responden. Tujuannya agar tidak terjadi salah pengertian, karena antara pertanyaan yang disusun dengan responden yang diwawancarai tidak/kurang tepat.

Pada dasarnya subjek/responden dapat dibedakan ke dalam klasifikasi sebagai berikut.

1. Tingkat Pendidikannya

Klasifikasi ini mengarah pada penafsiran subjek terhadap pertanyaan dan kemampuan dalam menangkap pertanyaan.

2. Tingkat Pengalaman

Meskipun dari segi pendidikan tidak/kurang memadai, namun dari segi pengalaman ia dapat diharapkan untuk memberikan informasi.

3. Status Pekerjaannya

Dalam hal ini, tidak melihat pendidikannya, tetapi dengan pekerjaannya akan memberikan pengetahuan tersendiri dalam kehidupan masyarakat.

Tingkatan tersebut sebagai gambaran bagi peneliti dalam mengarahkan berbagai bentuk pertanyaan dan pegangan dalam merumuskannya.

a. Mengatur waktu dan tempat wawancara

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal waktu dan tempat wawancara.

b. Merundingkan (tidak menekan wawancara)

Dalam merencanakan waktu dan tempat wawancara, seorang penyelidik perlu berpedoman pada komitmen "melayani" orang yang diwawancarai.

Waktu dan tempat hendaknya dirundingkan sebaiknya, agar penetapan waktu dan tempat itu tidak terlalu banyak atau menekan keadaan orang yang diwawancarai. Akan lebih baik, bila dalam prinsipnya

penetapan waktu dan itu diserahkan kepada orang yang diwawancarai.

c. Menepati janji

Sebelum melakukan wawancara, biasanya dibuat kesepakatan tempat dan waktu pelaksanaannya antara pewawancara dan orang yang diwawancarai dan hendaknya pewawancara menepati waktu yang telah disepakati. Jika tidak menepati janji, maka memberi tahu sebelumnya.

d. Datang mendadak

Datang dengan mendadak tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada orang yang diwawancarai dan meminta kesempatan untuk wawancara, mungkin dapat diterima oleh orang diwawancarai. Tetapi tindakan semacam ini dalam prinsip kurang dapat dibenarkan.

e. Membuat guide interview atau pedoman wawancara

Guide interview atau pedoman wawancara selalu merupakan hal yang menolong penyelidik dalam proses *interviewing*, yang sebenarnya. Karena itu, pedoman bukan saja dikehendaki, bahkan merupakan perlengkapan yang seharusnya sedia. Bagi peneliti atau pewawancara pemula, pedoman wawancara merupakan alat yang sangat diperlukan untuk jaga arah wawancara tetap pada tujuan penelitian, dan tidak terlalu meluas pada pertanyaan-pertanyaan yang tidak kaitannya dengan tujuan penelitian.

Pedoman wawancara merupakan salah satu alat bantu wawancara yang hanya memberikan garis besar belaka pokok-pokok permasalahan, tidak berwujud pertanyaan cara tuntas. Dalam pemakaian, pedoman ini masih perlu pengembangan lebih lanjut sebagai variasi pertanyaan yang diciptakan secara spontan dalam mendengar jawaban dari responden. Dalam praktik penelitian, hasil jawaban para Penanggap akan menimbulkan permasalahan baru, dari sinilah perlunya pengembangan lebih lanjut.

Wawancara dengan sistem pedoman ini, memberikan kebebasan yang terbatas pada para penanya (pewawancara) untuk menanyakan hal lain di luar pedoman. Namun, kebebasan tersebut tetap terbatas sepanjang tidak menyimpang dengan rencana penelitian yang telah dirumuskan.

Fungsi pedoman wawancara.

- a. Memberi bimbingan tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan.
- b. Menghindarkan kemungkinan lupa tentang beberapa persoalan yang relevan terhadap pokok penyelidikan.
- c. Meningkatkan wawancara sebagai metode yang hasilnya memenuhi prinsip komparabilitas, yaitu hasil wawancara dapat dibandingkan dengan hasil pengukuran lain.

Pedoman wawancara berbeda dengan daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan juga merupakan salah

satu alat bantu dalam melakukan wawancara, akan tetapi lebih terinci dari segala hal yang dikehendaki dalam penelitian. Sehingga, dapat dikatakan bahwa daftar pertanyaan ini kurang memberikan keleluasaan bagi pewawancara, untuk mengembangkan pertanyaan lebih lanjut secara spontan di luar pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia. Karena, permasalahan penelitian telah dirumuskan dalam wujud daftar pertanyaan yang dibuat secara tuntas.

Bagi peneliti yang kurang dinamis, pemakaian daftar pertanyaan lebih menguntungkan, karena tidak perlu memikirkan pertanyaan khusus yang dibuat secara spontan dari jawaban responden. Dengan kata lain, pewawancara dapat bersikap pasif atas jawaban yang diberikan orang yang diwawancarai.

f. Try out Preliminer

Pada umumnya *try out prehlimer* terhadap pedoman wawancara yang telah disusun sangat diperlukan sebelum digunakan dalam wawancara yang sebenarnya. Catatlah dengan betul pertanyaan-pertanyaan yang biasa menimbulkan salah pengertian serta menimbulkan reaksi-reaksi yang negatif. Persiapan teknik yang sangat penting ini kebanyakan masih diaabaikan.

Try out dapat dilakukan terhadap sahabat-sahabat karib, teman-teman sekelas, atau subsampel yang hendak diwawancarai dan disediakan khusus untuk *try out* itu.

Tujuan dari *try out preliminar* adalah sebagai berikut

1. Untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya.
2. Untuk meniadakan penggunaan kata-kata yang terlalu acing, terlalu akademik atau kata-kata yang menimbulkan kecurigaan.
3. Untuk memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang biasa dilewati atau hanya menimbulkan jawaban yang dangkal.
4. Untuk menambah item yang sangat perlu atau meniadakan item yang ternyata tidak relevan dengan tujuan penelitian.

g. *Checking* terhadap kemampuan dan ketelitian jawaban

Kemantapan suatu jawaban adalah refleksi dari stabilitas pendapat, perasaan, atau sikap responden terhadap suatu hal sebagaimana dinyatakan dalam jawaban-jawaban terhadap beberapa pertanyaan yang berkisar pada hal yang sama. Tidak adanya kemantapan tentang persoalan-persoalan yang subjektif semacam itu, mungkin karena memang responden tidak memberikan atau mempunyai pendapat, perasaan, atau sikap yang mantap. Mungkin juga karena ada sesuatu yang ingin disembunyikan oleh pihak responden.

Perhatikan baik-baik cara orang yang diwawancarai dalam menyatakan pendapat, ekspresi muka, nada suara dan sebagainya. Adakan *paraphrase*

dan 'probing' yang diperlukan. Selain itu, perhatikan betul bahwa pertanyaan yang diajukan benar-benar sudah dimengerti.

Kemantapan jawaban responden mungkin dapat dicek pada responden-responden lain. Tetapi, di samping orang lain sebagai sumber keterangan, orang tersebut pasti dapat juga dijadikan sumber data pengecekan yang tidak kurang pentingnya.

Pertanyaan-pertanyaan *checking*, jika disajikan dengan tangkas dan bijaksana, jarang sekali menimbulkan salah faham. Karena, keterangan-keterangan yang telah diberikan menimbulkan kesan "tidak" dipercaya. *Rechecking* justru dapat memberikan kesan sebaliknya.

Rechecking dapat memotivasi orang yang diwawancarai pada dua arah.

Pertama, sebagai pendorong orang yang diwawancarai untuk merasakan betapa pentingnya setiap jawaban yang telah diberikan.

Kedua, sebagai pendorong kepada orang yang diwawancarai untuk bersikap lebih hati-hati dalam memberikan jawaban-jawaban berikutnya.

Fungsi motivasi ini tetap penting karena (kecuali informasi yang diperoleh harus valid dan reliabel, dan tiap-tiap jawaban harus dipandang penting oleh pewawancara) informan harus merasakan bahwa informasi-informasinya benar-benar berharga dan dihargai. Karena itu, informan harus selalu didorong

untuk turut bertanggung jawab terhadap ketelitian dan kemantapan jawabannya.

Berilah kesempatan kepada orang yang diwawancarai untuk menyimpulkan secara singkat apa yang telah dinyatakan. Atau dalam *checking* ini, berilah perumusan secara singkat apa yang telah dikemukakan dan tanyakan, apakah benar begitu yang dimaksud orang yang diwawancarai.

a. Strategi Wawancara

Strategi wawancara yang berhasil, didasari oleh suatu usaha untuk berkomunikasi secara jelas dan untuk memahami komunikasi dari orang yang diwawancarai.

1. Memantapkan *Rapport*

Rapport didasari oleh saling percaya, respek, dan penerimaan. Pewawancara bertanggung jawab untuk membuat orang yang diwawancarai melihat dia sebagai orang yang dapat dipercaya dan siap membantu. Tujuannya adalah membangun suasana hangat dan penuh penerimaan, sehingga orang yang diwawancarai merasa dipahami dan arnan, dan mulai berka munikasi secara terbuka tanpa merasa takut sedang dinilai atau dikritik.

Pemantapan *rapport* dapat dilakukan dengan:

- i. Menjaga kontak mata;
- ii. Menjaga postur yang alami, santai, dan penuh perhatian;

- iii. Berbicara dengan pelan dan jelas dalam sikap yang tenang, lugas, ramah, dan penuh penenman;
- iv. Menggunakan nada suara yang hangat dan ekspresif;
- v. Mendekati yang diwawancarai dengan cara yang tidak menilai; dan
- vi. Membuat pewawancara suatu kesempatan berbagi.

Cakupan respons verbal pewawancara tidak hanya komentar orang yang diwawancarai, tetapi juga perilaku verbal dan nonverbal mereka. Pewawancara tidak boleh menyela, kecuali jika memang perlu.

2. Menunjukkan Minat

Rapport sangat ditentukan oleh minat yang ditunjukkan oleh pewawancara. Orang yang diwawancarai perlu mengetahui bahwa pewawancara ingin memahami cara dia memandang dunianya. Sehingga pewawancara dapat menghargai pengalamannya, berbagi dalam usahanya untuk mengingat, mengorganisasi, dan mengekspresikan pengalamannya; menghargai kesulitannya dalam mendiskusikan materi pribadi; ingin merefleksikan secara tepat pendapat, perasaan, dan keyakinannya.

Pewawancara yang menunjukkan minat terhadap orang yang diwawancarai, dapat mendorong dan meningkatkan kepercayaan orang yang diwawancarai terhadap pewawancara. Sehingga orang

yang diwawancarai tidak ragu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Pernyataan-pernyataan yang menunjukkan minat, perhatian, empati, kepekaan, penghargaan, dan pemahaman, perlu disertai dengan perilaku nonverbal yang sesuai.

3. Menangani Kecemasan

Banyak orang yang diwawancarai yang mengalami kecemasan dan membutuhkan dukungan. Baik pada wawancara yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, maupun wawancara klinik yang dilakukan untuk kepentingan pemecahan masalah dalam suatu proses konseling dan psikoterapi.

Dalam wawancara yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, kecemasan orang yang diwawancarai dapat ditimbulkan karena adanya kekhawatiran akan akibat jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan yang diajukan. Apalagi, apabila penelitian berkaitan dengan pendapat orang yang diwawancarai mengenai pekerjaan, organisasi pemerintahan, atasan, dan pendapat yang berkaitan dengan orang-orang yang berpengaruh. Untuk itu pewawancara harus berusaha meyakinkan orang yang diwawancarai, bahwa identitasnya beserta jawaban yang diberikan tidak berpengaruh apa pun karena pewawancara akan menjamin kerahasiaannya.

Contoh:

"Anda tidak perlu khawatir akan terjadi apa-apa dengan din Anda ataupun dengan pekerjaan Anda karena saya akan menjamin kerahasiaan identitas Anda."

Dalam wawancara klinik, yang bertujuan untuk kepentingan konseling atau psikoterapi, anak-anak yang lebih tua akan bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada mereka sebagai akibat dari jawaban yang telah mereka berikan dalam suatu wawancara. Orang tua akan cemas untuk mengetahui masalah anaknya dan apa yang dapat dilakukan mengenai masalah yang ada tersebut.

Kecemasan dapat diekspresikan melalui modalitas verbal atau nonverbal, atau keduanya. Tanda-tanda verbal mencakup koreksi kalimat, kesesalan lidah, pengulangan, gagap, suara-suara yang mengganggu atau tidak koheren, pengurangan kata, dan sering muncul "eh". Tanda-tanda nonverbal mencakup berkeringat, gemetar, banyak gelisah, tangan menggenggam, wajah tegang, dan senyum yang dipaksakan.

Ketika pewawancara merasakan bahwa kecemasan orang; yang diwawancarai mengganggu *rapport*, maka bisa dengan cara memberi orang tersebut dorongan untuk membicarakannya. Ada beberapa alternatif untuk melakukan dorongan

Contoh:

"Ada hal yang membuat Anda sulit mengatakan masalah ini; dapat Anda ceritakan apa itu?"

"Apakah Anda khawatir dengan apa yang akan saya pikirkan mengenai Anda?"

Untuk keperluan *assessment* dalam lingkup wawancara klinik atau untuk kepentingan konseling atau terapi, maka apabila cara di atas gagal dan orang yang diwawancarai tetap inenolak, akan perlu untuk menunjukkan tanggung jawab sebagai interviewee.

Contoh:

"Kita harus bekerja sama; kita tidak dapat melakukan banyak hal kecuali Anda dapat mengatakan pada saya lebih banyak tentang diri Anda."

4. Mendorong Komunikasi

Kelancaran komunikasi merupakan faktor yang penting dalam suatu wawancara. Berbagai faktor dapat menghambat atau mendukung komunikasi dalam wawancara.

Bagi seorang pewawancara sangat perlu untuk mewaspadaikan faktor-faktor yang dapat menghambat atau mendukung komunikasi dalam wawancara, karena pewawancara dapat mengendalikan beberapa hal, di antaranya selama wawancara berlangsung. Tujuannya untuk meminimalkan penghambat dan memaksimalkan pendukung komunikasi.

Faktor yang menghambat dan mendukung komunikasi dalam wawancara adalah sebagai berikut

Penghambat komunikasi	Pendukung Komunikasi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Keperluan yang berkompetisi Pewawancara merasa tergesa-gesa karena ada keperluan lain. 2. Etiket Orang yang diwawancarai yakin bahwa suatu respons akan tidak dibenarkan. 3. Trauma Orang yang diwawancarai mengalami kembali sakit yang dirasakan ketika mengungkap perasaan yang tidak menyenangkan berkaitan dengan pengalaman krisis. 4. Melupakan Orang yang diwawancarai tidak dapat mengingat beberapa 5. Informasi. Kekacauan kronologis Orang yang diwawancarai mengalami kekacauan dengan urutan pengalamannya. 6. Kekacauan kesimpulan Orang yang diwawancarai memberikan informasi yang tidak akurat dan membingungkan, karena dia membuat kesimpulan yang salah. 7. Perilaku tidak sadar Orang yang diwawancarai tidak sadar akan perilaku yang tidak disadarinya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi harapan Orang yang diwawancarai mencoba untuk <i>conform</i> dengan harapan pewawancara seperti yang dikomunikasikan secara verbal dan nonverbal. 2. Rekognisi Pewawancara mencoba untuk memberi rekognisi yang tulus (penerimaan, pujian, penghargaan) ketika ada kesempatan yang tepat. Kebutuhan untuk dibimbing 3. Kebutuhan untuk dibimbing akan memotivasinya untuk memberikan informasi. 4. Pemahaman empatik Orang yang diwawancarai ingin dipahami dan didengarkan dengan simpatik. Hal ini akan mendukung wawancara, terutama ketika sikap empatik pewawancara diarahkan pada tujuan wawancara. 5. Katarsis Kebutuhan orang yang diwawancarai untuk katarsis (melepaskan diri dari ketegangan dengan cara menceritakan sumber ketegangan dan mengekspresikan perasaan) meningkatkan spontanitas wawancara ketika iklim penuh pemahaman yang empatik sudah terbentuk.

B. Keterampilan Wawancara

Ketika melakukan wawancara, seorang pewawancara biasanya bertemu untuk pertama kalinya dengan yang diwawancarai. Dan pewawancara akan memberikan kesan awal pada orang yang

diwawancarai. Ketika wawancara berlangsung, kesan lain akan terbentuk dan kesan awal akan dimodifikasi berdasarkan hubungan yang sedang berjalan. Agar kesan akurat dapat terbentuk, pewawancara perlu menjadi pendengar dan pengamat yang terampil.

1. Mendengarkan

Seninya melakukan wawancara terutama terletak pada kemampuan mendengarkan secara kreatif dan empatik, dan menggali dengan terampil sampai di bawah permukaan komunikasi. Kemampuan untuk mendengarkan ini merupakan faktor kunci pada wawancara. Menjadi pendengar yang baik, berarti bebas dari kecemasan sendiri dan memberi orang yang diwawancarai perhatian penuh.

Pendengar yang baik, adalah memperhatikan pada apa yang dikatakan dan juga pada bagaimana sesuatu dikatakan. Misalnya intonasi, ekspresi, sikap tubuh orang yang diwawancarai, dan pada tanda-tanda fisiologis seperti melebarnya pupil, tremor, dan wajah memerah. Seorang pendengar yang baik juga sadar akan apa yang tidak dikatakan, perasaan atau fakta yang tersembunyi di belakang apa yang dikatakan. Hal ini membutuhkan penggunaan "pendengaran dalam".

Mendengar dengan baik, membutuhkan pewawancara yang penuh perhatian tidak hanya pada orang yang diwawancarai, tetapi juga pada diri sendiri. Ketika wawancara berlangsung, pewawancara perlu sadar akan kebutuhan, nilai dan standar pribadinya. Periksa bagaimana hal-hal ini mempengaruhi

wawancara dan hipotesis yang dibentuk oleh pewawancara mengenai orang yang diwawancarai. Apakah pewawancara menyadari bahwa standar pribadi dapat mempengaruhi keputusan / kesimpulan yang dibuat? Misalnya, "Apakah Anda berpikir bahwa sudah biasa bagi seorang remaja untuk menjadi malas, karena Anda juga pemalas ketika berusia 12 Tahun? Apakah wawancara mampu untuk menentukan dasar hipotesis? Menyesuaikan diri dengan pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri, dan belajar mengatasi hal-hal tersebut secara tepat selama wawancara menjadi kunci untuk menjadi wawancara yang kompeten.

2. Mengamati Suara dan Pembicaraan

Ketika melakukan wawancara seorang pewawancara perlu mengamati hal-hal sebagai berikut.

- a. Intensitas (terlalu kuat, terlalu lirih, atau monoton).
- b. Tinggi rendahnya nada (tinggi, rendah atau monoton).
- c. Kecepatan berbicara (sangat pelan, sangat cepat, monoton, mengejutkan).
- d. Kelancaran berbicara (ragu-ragu, *blocking*).
- e. Spontanitas (spontan atau hati-hati).
- f. Waktu reaksi (pelan atau cepat).
- g. Relevansi pembicaraan.
- h. Gaya bicara (menggurur, formal, relaks, atau familier).

- i. Deviasi bicara yang tampak (kata-kata baru, mengulang-ulang kata, gado-gado kata)
- j. Organisasi bicara.
- k. Perbendaharaan kata (terbatas, atau luas).
- l. Tata bahasa (buruk atau jelas).
- m. Kualitas suara (serak, kasar atau sengau).
- n. Kelancaran (pengulangan, perbaikan, kalimat tidak lengkap, suara-suara yang dipanjangkan, bicara patah-patah).

Ketika terjadi deviasi suara atau pembicaraan, perlu dicari penyebabnya. Apakah deviasi ini terjadi pada hal-hal tertentu, atau mencerminkan kesulitan pengin. draan, atau ada kerusakan otak? Apakah deviasi ini mencerminkan kecemasan atau tidak adanya perhatian? Interpretasi yang akurat tentang perilaku ini merupakan elemen penting dalam wawancara yang baik.

3. Mengamati Perilaku Nonverbal

Seorang pewawancara perlu mengamati perilaku nonverbal dan waspada pada perubahan-perubahan yang ada.

Ada empat kategori umum perilaku nonverbal yang dapat di.unati, antara lain sebagai berikut.

- i. Perilaku motorik. Yang meliputi gaya, tingkat koordinasi, tingkat aktivitas. Misalnya hiperaktivitas, hipoaktivitas, *tremor*, kecerobohan, *agitasi*, mondar-mandir, senyum,

- gerak ritual, stimulasi diri, gerak bergoyang, gerak stereotip.
- ii. Postur dan perubahannya. Yang meliputi santai, kaku, tegang, membungkuk, tegak, lunglai, lemar
 - iii. Ekspresi wajah dan kesesuaian dengan isi wawancara yang meliputi waspada, kosong, tumpul, tersenyum, cemberut, tertegun, cemas, marah, sedih, kacau.
 - iv. Kontak Mata Yaitu melakukan kontak mata secara terus menerus atau tidak sama sekali.

Beberapa kemungkinan makna perilaku nonverbal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Perilaku non verbal	Kemungkinan makna
1.	Kontak mata langsung	Kesiapan atau kesediaan untuk berkomunikasi interpersonal,
2.	Menatap orang atau objek terus menerus	Menantang, konfrontatif, cemas, ketakutan
3.	Bibir terlipat	Stress, kemarahan, kekerasan, keras kepala
4.	Menggeleng	Tidak setuju, tidak terima, tidak percaya
5.	Duduk memutar badan dari wawancara	Kesedihan, tidak berani, menolak diskusi
6.	Gemetar, tangan nervous	Kecemasan, kemarahan
7.	Mengetuk-ketukkan kaki	Ketidaksabaran, kecemasan
8.	Berbisik	Kesulitan menceritakan topik
9.	Diam	Keragu-raguan untuk berbicara
10.	Tangan dingin dan lembab, napas pendek, pupil melebar, wajah pucat, memerah, gatal-gatal di leher	Ketakutan, dorongan positif (antusias, berminat) atau negatif (cemas, malu), keracunan obat

4. Mengamati Penampilan Pribadi

Seorang pewawancara juga perlu memperhatikan cara berpakaian, gaya potongan rambut, dan latar belakang budaya orang yang diwawancarai. Apakah pakaiannya rapi, lusuh, atau kotor. Dengan memperhatikan dengan cermat penampilan fisik seseorang, pewawancara akan mendapatkan informasi sikap orang yang diwawancarai terhadap dirinya dan keompoknya, atau kelompok yang ditirunya.

Mengintegrasikan pengamatan

Mood

Tanda-tanda baik verbal maupun nonverbal dapat digunakan untuk membangun kesan *mood* dan suasana emosional pewawancara. Apakah nada suara kongruen dengan isi? Misalnya, apakah orang yang diwawancarai tampak depresi, lemas atau marah, tetapi memberikan respons yang menunjukkan kurangnya perhatian pada hal-hal yang membuat orang lain sangat terganggu.

Pewawancara perlu mencatat tingkat aktivitas orang yang diwawancarai dan perubahan dalam tingkat aktivitas, ketika wawancara berlangsung. Selain itu, juga mengamati kesesuaian efek, isi, dan tema yang berasosiasi dengan afek. Mengamati apakah ekspresi wajah konsisten dengan komunikasinya. Mengamati perbedaan dalam gerak tubuh dan postur. Bagaimana gerak tubuh orang yang diwawancarai tegang atau rileks.

5. Perkembangan Fisik Dan Neurologis

Mengamati postur, cara berjalan, koordinasi motorik kasar dan halus serta kualitas dan nada suara, akan melengkapi informasi mengenai perkembangan fisik dan neurologis orang yang diwawancarai. Ketika mengamati perilaku motorikm pewawancara harus secara khusus menyadari kemungkinan penyebab setiap ketidaknormalan, termasuk efek samping pengobatan. Jika ada masalah motorik, perlu mempertimbangkan frekuensi dan reaksi orang yang diwawancarai terhadap hal itu.

Pewawancara juga perlu memperhatikan setiap masalah visual atau auditori. Tanda-tanda perkembangan fisik, terutama pada anak-anak, dapat juga diperoleh dengan mengobservasi tinggi badan dan berat badan, kondisi kulit dan penampilan secara umum.

C. Proses Wawancara

1. Perencanaan Wawancara

Wawancara sebagai suatu proses untuk mengumpulkan data sebagai bagian dari penelitian, memerlukan perhatian khusus dalam persiapannya. Wawancara dapat dikatakan sebagai jembatan antara persiapan dalam pengumpulan data, termasuk perencanaan dengan penganalisisan data, menuju pada proses penulisan laporan akhir dari kegiatan penelitian. l'Ada akhir kegiatan inilah baikburuk atau berhasil

tidaknya suatu penelitian mulai dapat dilihat dan dinilai.

Wawancara yang merupakan proses percakapan dalam bentuk tanya jawab, berbeda dengan percakapan sehari-hari. Sebelum wawancara dilakukan perlu persiapan untuk mengaktifkan diri agar lebih dinamis dan mengupayakan rasa tanggungjawab dalam menuntaskan permasalahan. Sehingga, tidak menimbulkan kurangnya keterangan atau salah dalam pengambilan responden atau informan yang dibutuhkan.

2. Mengawali Wawancara

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengawali wawancara.

- a. Berapa banyak wawancara yang akan dilakukan antara peneliti dan informan, hal itu tergantung kepada bagaimana hubungan yang dibangun antara keduanya.
- b. Bagaimana peneliti mendekati informan, sehingga informan dapat dengan mudah memberikan informasi yang dibutuhkan.
- c. Pembukaan dapat berupa perhatian, katakan bahwa dia kelihatan seperti sedang mempunyai masalah. Kemudian, kita persilakan dia duduk dan bicara tentang masalah yang sedang dia hadapi, jika kelihatan dia menerima maka segera menjadwalkan pertemuan pertama.

- d. Kesan apa yang ingin peneliti berikan pada informan tentang pertemuan tersebut.
- e. Ketika membuka suatu pertemuan dalam wawancara perlu dilakukan pembicaraan-pembicaraan yang sifatnya ramah tamah. Kemukakan dahulu pembicaraan yang sifatnya ringan dan umum, misalnya hal-hal umum yang berkaitan dengan diri orang yang diwawancarai atau isu-isu yang sedang ramai di bicarakan. Kemudian kemukakan tujuan dari penyelidikan dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh orang yang diwawancarai, dan kemukakan hal itu dengan segala kerendahan hati serta sikap yang bersahabat.

3. Pelaksanaan Wawancara

Pada awal wawancara perlu dilakukan pembicaraan-pembicaraan yang sifatnya ramah tamah. Kemudian kemukakan tujuan dari penyelidikan dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh orang yang diwawancarai, dan kemukakan hal itu dengan segala kerendahan hati serta sikap yang bersahabat.

Pada waktu melakukan wawancara, ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pewawancara seperti gaya bicara, nada dan irama, sikap bertanya, kemampuan melakukan *paraphrase*, melakukan *probing*, melakukan pencatatan, menilai jawaban, kemampuan mendengarkan, mengamati suara

dan pembicaraan, mengamati perilaku nonverbal, mengamati penampilan pribadi, dan lain-lain.

4. Strategi Mengajukan Pertanyaan

1. GUIDE INTERVIEW

Yaitu strategi mengajukan pertanyaan dengan berpedoman kepada daftar atau patokan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya.

Guide interview atau pedoman wawancara biasanya berisi daftar pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian, bagaimana cara mengajukan pertanyaan, bagaimana urutan dalam mengajukan pertanyaan, dan lain sebagainya. Strategi ini biasanya digunakan pada penelitian dengan skala besar.

2. FUNNELING

Yaitu suatu proses wawancara, di mana pewawancara mengontrol jalannya wawancara, dan pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang bersifat umum atau bisa mengenai lingkungan sekitar. Pertanyaan awal ini diharapkan dapat membuat orang yang diwawancarai berpikir mengenai sesuatu hal dalam pengertian yang umum. Kemudian, setelah partisipan sudah mulai terlibat dalam percakapan, maka pewawancara membawa arah pikiran orang yang diwawancarai pada hal-hal yang lebih spesifik dengan jalan mempersempit pertanyaan. Akhirnya, pewawancara mulai memberi pertanyaan-pertanyaan

yang berhubungan dengan masalah yang hendak diteliti.

Sebagai contoh, apabila ingin mengetahui pandangan remaja mengenai hubungan antara *body image* mereka dengan ketidakteraturan makan, maka pertanyaan diawali dengan bagaimana pendapat seorang wanita dan seorang laki-laki pada umumnya mengenai *body image*. Lalu dilanjutkan dengan menanyakan kepada informan, bagaimana kebiasaan makan yang menyehatkan dan bagaimana kebiasaan makan yang tidak menyehatkan. Kemudian, pertanyaan bisa dilanjutkan dengan menanyakan bagaimana pendapatnya mengenai ketidakteraturan makan. Selanjutnya pewawancara dapat mempersempit pertanyaan, misalnya dengan menanyakan bagaimana tubuh yang ideal bagi laki-laki dan perempuan. Dan kebiasaan makan yang bagaimana yang harus dilakukan, sehingga kondisi tubuh yang ideal dapat diperoleh. Langkah selanjutnya dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan mengenai *body image* mereka, dan kebiasaan makan mereka.

Pertanyaan harus bersifat netral, tidak diwarnai nilai-nilai tertentu dan tidak mengerahkan. Senn. g kita menganggap cara bertanya kita sudah cukup netral, tetapi ternyata mengandung nilai-nilai tertentu, yang berbeda dengan nilai yang dikenal atau diyakini responden. Dalam situasi demikian, tahapan wawancara selanjutnya berlangsung tidak efektif. Alasannya karena responden merasa canggung, tidak senang, khawatir,

atau berusaha menampilkan jawaban-jawaban yang diperkirakan akan menyenangkan.

Peneliti perlu menghindari penggunaan istilah-istilah yang canggih, resmi, ataupun tinggi, terlebih dalam wawancara individu yang bukan mewakili kalangan ilmiah atau kalangan profesional. Jauh lebih efektif pewawancara menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti sekaligus dapat meningkatkan *rapport*, daripada bersusah payah mencoba menciptakan kesan hebat dengan menggunakan jargon-jargon yang membingungkan. Pertanyaan seyogyanya disusun (Warn kerangka yang dipahami subjek penelitian, sekaligus tidak menimbulkan penolakan atau perasaan tidak senang

Peneliti perlu menggunakan pertanyaan terbuka, bukan pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang hanya akan menarik jawaban ya atau tidak, atau jawaban lain sesuai alternatif yang tersedia dan tidak mengajak responden bercerita lebih lanjut. Dengan pertanyaan tertutup, peneliti akan sulit mengembangkan pemahaman tentang pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan responden. Peneliti perlu mendorong responden untuk berbicara lebih lanjut tentang topik yang dibahas, tanpa mengarahkan atau membuat subjek merasa diarahkan. Teknik wawancara yang baik adalah, menyertakan cara-cara tidak langsung dan halus, bukan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlalu eksplisit dan langsung. Pada umumnya, peneliti akan memulai

wawancaranya dari pertanyaan-pertanyaan umum, baru masuk ke pokok bahasan yang lebih khusus.

Jika pewawancara hendak mempersiapkan suatu wawancara, ia perlu membuat beberapa keputusan. Keputusan itu berkenaan dengan pertanyaan apa yang perlu ditanyakan, bagaimana mengurutkannya, sejauh mana kekhususan pertanyaan itu, berapa lama wawancara itu, dan bagaim. ana memformulasikan pertanyaan.

Ada 6 jenis pertanyaan dalam wawancara yang dikemukakan oleh Paton (1980).

1. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku

Pertanyaan ini berkaitan dengan apa yang diperbuat dan telah diperbuat seseorang. Pertanyaan demikian ditujukan untuk mendeskripsikan pengalaman, perilaku, tindakan, dan kegiatan yang dapat diamati pada waktu kehadiran pewawancara.

Contoh:

"Jika saya berada dalam program itu bersama Saudara, apakah yang kiranya dapat saya saksikan dan apa yang Saudara lakukan?"

"Jika saya mengetahui Saudara pada hari-hari tertentu itu, apa kiranya yang dapat saya saksikan dari yang Saudara lakukan, pengalaman-pengalaman apa yang dapat saya amati Bari Saudara?"

2. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai

Pertanyaan jenis ini bertujuan untuk memahami proses kognitif dan interpretative dari subjek. Jawaban terhadap pertanyaan ini memberikan gambaran kepada kita mengenai apa yang dipikirkan tentang sesuatu hal. Pertanyaan itu menceritakan tujuan, keinginan, harapan, dan nilai

Contoh:

"Apa yang Saudara percaya?"

"Apa yang Saudara pikirkan tentang?"

"Apa yang Saudara inginkan terjadi?"

"Apa pendapat Saudara tentang ? "

3. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan

Pertanyaan ini untuk memahami respons-respons emosional seseorang sehubungan dengan pengalaman dan pikirannya. Ada seperangkat asumsi tentang spontanitas respons-respons itu. Perasaan terjadi dalam diri orang; perasaan itu adalah respons-respons alamiah atau emosional tentang apa yang terjadi di sekitarnya.

Contoh:

"Apakah Saudara merasa khawatir, senang, takut, terancam, percaya diri

4. Pertanyaan tentang pengetahuan

Pertanyaan ini untuk memperoleh pengetahuan faktual yang dimiliki responden dengan asumsi bahwa suatu hal dapat diketahui. Hal-hal itu bukan pendapat atau perasaan, atau merupakan hal-hal yang diketahui seseorang, melainkan taiga dari kasus itu.

Contoh:

"Apa yang Saudara ketahui tentang program.....?"

5. Pertanyaan yang berkaitan dengan indra

Pertanyaan ini berkenaan dengan apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan, dan dicium. Maksud pertanyaan ini ialah memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk memasuki perangkat indra responden.

Contoh:

"Apa sesungguhnya yang dikatakannya.....?"

"Apa yang Saudara dengar pada waktu

"Pada waktu itu apa saja yang Anda lihat?"

6. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar I
beiakang atau demografi

Pertanyaan ini berusaha menemukan ciri-ciri pribadi orang yang diwawancarai. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu membantu pewawancara menemukan hubungan esponden dengan orang lainnya. Pertanyaan-pertanyaan baku berkaitan dengan usia, pendidikan, pekerjaan, tempat tin. ggal oau mobilitas, dan sebagainya.

Contoh:

"Berapa usia Anda saat ini?"

"Sudah berapa lama Anda tinggal di daerah itu?"

Probing

Yaitu penggalian informasi yang lebih mendalam mengenai sesuatu hal, khususnya apabila ingin mengetahui lebih jauh tentang maksud sebenarnya dari informasi yang diberikan oleh informan. Hal ini untuk menghindari perbedaan persepsi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai mengenai sesuatu hal.

Pertanyaan mendalam dilakukan untuk keperluan berikut ini.

1. Klarifikasi, jika pewawancara memerlukan lagi informasi tentang hal yang dipersoalkan sebelumnya.
2. Kesadaran kritis, jika responden diminta untuk memutuskan, atau lebih kritis lagi, menanggapi, menilai atau memberikan contoh tentang sesuatu.
3. Penjelasan, jika pewawancara memerlukan informasi mengenai berbagai aspek atau dimensi dari suatu pertanyaan.
4. Refokus, jika responder¹ ditanyai untuk mengaitkan: membandingkan, atau mempertentangkan jawabani dengan topik atau ide, atau jika ditanyai untuk nil mikirkan alternatif pemecahan atau hubungan sebabt akibat.
5. Informasi tentang intensitas perasaan responden; pertanyaan yang diajukan berkisar bentuk pertanyaan pribadi, pertanyaan alasan mengapa, sampai intensitas.

Ada beberapa strategi yang dilakukan dalam melakukan *probing*. Cara pertama melalui bahasa tubuh, misalnya dari kontak mata, menunjukkan ekspresi muka yang aneh, atau ngangguk-anggukkan kepala. Atau bisa juga dengan gunakan bahasa verbal.

Contoh:

Katakan lebih lanjut

Oh, ya

Terus

Kemudian

Oh begitu

Benarkah, seperti itu? Hmmmm

Lalu

Apa yang terjadi kemudian?

Seandata. ya orang yang diwawancarai member' inform i.isi dari permukaannya atau dengan menggunakan jargon man kata-kata asing maka pewawancara dapat memin. ta penjelasati dengan mengatakan seperti contoh berikut ini.

Contoh:

"Tolong katakan lebih lanjut mengenai"

"Mengapa Anda

"Ada yang ada dalam benak Anda ketika Anda berkata bahwa "

"Saya kurang faham pada pendapat Anda tentang....."

Apabila pewawancara merasa tidak yakin bahwa dia benar-benar memahami jawaban dari orang yang diwawancarai dengan benar, maka pertanyaan bisa berupa *cross check*. Contoh:

"Yang Anda maksudkan itu anak Anda, bukan?"
"Anda maksud tahun 1990, bukan?"
"Dia berkata begitu pada Anda?"
"Satu kali dalam sehari?"
"Apakah benar asumsi saya bahwa Anda"

Tidak Menjawab

Ada beberapa sebab, mengapa orang yang diwawancarai tidak bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.

- a. Orang yang diwawancarai tidak yakin dengan jawaban yang diinginkan oleh pewawancara, apakah jawaban yang mendetail atau tidak.
- b. Karena pewawancara menggunakan kata atau bahasa yang tidak dipahami oleh orang yang diwawancarai.

Cross Check

Pada umumnya, setiap orang cenderung untuk menunjukkan keberhasilan yang diperoleh (tanpa kelebihan yang dimiliki, dan cenderung menyembunyikan kegagalan dan kekurangannya).

Kadang-kadang orang yang diwawancarai dalam memberikan jawaban sedikit ditambahi atau dikurangi (berbohong ketika diminta memberikan pendapat tentang sesuatu hal. Oleh karena itu, kadang-kadang seorang pewawancara perlu melakukan *cross check*

untuk mendapatkan kebenaran dari data yang diinginkan.

Cross Check dapat dilakukan pada diri orang yang diwawancarai sendiri, atau orang-orang disekitarnya khususnya yang mengetahui tentang diri orang yang diwawancarai.

D. MENUTUP WAWANCARA

Teknik Verbal

a) Menjelaskan alasan mengapa wawancara harus diakhiri

Pewawancara mengatakan kepada orang yang diwawancarai. secara langsung, bahwa wawancara harus diakhiri dan mengapa harus diakhiri saat itu juga.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan, misalnya dengan mengemukakan bahwa tujuan dari wawancara yang dilakukan sudah tercapai dengan baik.

Contoh:

"Baiklah, semua masalah yang telah kita diskusikan memberi saya banyak masukan".

"Baiklah, saya tidak mempunyai pertanyaan lagi, sekarang".

"Baiklah, dengan perbincangan ini, pertemuan kita sudah selesai".

Cara lain adalah, apabila sebelumnya telah ada kesepakatan tentang batas waktu wawancara, sehingga ketika ada tanda waktu telah habis, maka pewawancara bisa mengakhiri wawancara. Akan tetapi seorang pewawancara harus berhati-hati dalam

melakukannya, jangan sampai kelihatan bahwa pewawancara terburu-buru mengakhiri wawancara yang tengah dilakukan.

Contoh:

"Baiklah, sekarang sudah pukul 11.00. WIB, waktu kita sudah habis".

"Maaf, kita harus mengakhiri perbincangan kita karena saya ada kegiatan pukul 11.00. WIB".

b) *Clearing House Questions*

Yaitu cara menutup wawancara dengan mengatakan kepada orang yang diwawancarai semua masalah telah didiskusikan.

Contoh:

"Apakah masih ada hal lain yang perlu kita diskusikan sebelum kita akhiri? Saya rasa kita telah membahas semua yang penting, apakah Anda pikir masih ada yang ketinggalan?"

Atau bisa juga dengan menawarkan kepada orang yang diwawancarai apakah masih ada pertanyaan yang perlu dijawab oleh pewawancara (*in depth interview*).

Contoh:

"Jika masih ada hal yang ingin Anda tanyakan saya akan mencoba menjawabnya".

"Nah sekarang silakan Anda bertanya kalau masih ada pertanyaan".

c) Menyimpulkan Wawancara

Menutup wawancara dapat dilakukan dengan cara menyimpulkan hasil wawancara.

Contoh:

"Jadi, kita sepakat bahwa hari ini kita bicarakan tentang dan kita lanjutkan minggu depan dengan membicarakan tentang

d) Menunjukkan Rasa Terima Kasih dan kepuasan

Cara lain untuk mengakhiri wawancara adalah dengan menunjukkan rasa terima kasih, penghargaan, dan kepuasan. Sebab Anda sebagai seorang pewawancara telah mendapatkan informasi dari orang yang diwawancarai.

Contoh:

"Terima Kasih, atas waktu dan perhatian yang Anda berikan".

"Saya sangat menikmati diskusi kita dan saya sangat menghargai partisipasi Anda".

"Baiklah, sekarang kita telah membicarakan beberapa hal yang penting, dan Saya ingin Anda tahu bahwa kita telah melakukan hal yang sangat positif dalam kaitannya dengan terima kasih atas waktunya".

Teknik Non Verbal

Selain teknik verbal, kadang pewawancara lebih memilih teknik nonverbal daripada teknik verbal untuk menutup suatu wawancara.

Ada beberapa perilaku nonverbal yang menunjukkan pada informan bahwa pewawancara akan menutup wawancara, yaitu:

- a. Melihat jam tangan atau jam yang ada di ruangan,
- b. Duduk tegak seolah-olah hendak berdiri
- c. Menutup pena, meletakkan pena, menutup buku catatan,
- d. Mematikan *tape recorder*, dan
- e. Mengajak salaman.

E. Pencatatan Hasil Wawancara

Wawancara lebih sering dilakukan pada jawaban yang diberikan secara lisan, namun kadang-kadang ada data tertentu yang dijawab secara tertulis, misalnya data statistik kejahatan, pelanggaran, presensi dalam bekerja dan sebagainya.

Dari hasil wawancara, kemudian dilakukan pencatatan secara kasar sebagai kesimpulan dalam menangkap pembicaraan. Meskipun kegiatan ini tidak semata-mata terkonsentrasikan pada jawaban tanpa memikirkan kelemahan maupun kemungkinan untuk dapat dipertanyakan lebih lanjut, tetapi keduanya harus berjalan bersamaan. Yaitu memperhatikan jawaban dan berusaha mengoreksi lebih dalam untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Ada beberapa cara dalam mencatat hasil wawancara yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Dalam melaksanakan pencatatan hasil wawancara dapat dilakukan dengan cara pencatatan langsung dan pencatatan tidak langsung.

Pencatatan Langsung

Yaitu pencatatan yang dilakukan secara langsung ketika wawancara berjalan. Ketika melakukan wawancara pada waktu itu juga pewawancara mencatat jawaban yang diberikan oleh orang yang diwawancarai.

Keuntungan

- Dapat menghasilkan data yang cukup lengkap, karena dapat saat itu langsung dilakukan.
- Setelah wawancara dapat melakukan pekerjaan lainnya atau melakukan wawancara berikutnya. Dalam memformulasikan kembali lebih mudah melakukannya.
- Terhindar adanya kurang ingat atau tidak ingat dari beberapa data atau informasi yang telah dibicarakan.

Kelemahan

- Peneliti seakan-akan hanya mengonsentrasikan diri pada jawaban mengupayakan untuk menyalinnya.
- Apabila pengetahuannya di bidang penelitian sangat terbatas, maka kurang pengembangan lebih lanjut, sehingga hasilnya kurang luas atau mendalam. Dapat berpengaruh secara

psikologis terhadap responden sehingga timbal kesan diperiksa atau diinterogasi.

Pencatatan Tidak Langsung

Yaitu pencatatan yang dilakukan setelah berlangsungnya wawancara. Pada saat wawancara berlangsung, pewawancara hanya melontarkan pertanyaan-pertanyaan, setelah selesai wawancara baru pewawancara akan mencatat semua jawaban yang telah diberikan oleh orang yang diwawancarai. Cara demikian disebut dengan cara mengingat.

Keuntungan

- Dapat mengembangkan pertanyaan dengan sebaik_ baiknya untuk memperoleh hasil yang sebanyak_ba_ nyaknya.
- Suasana pembicaraan akan lebih mengena, sebagai mana pembicaraan sehari-hari.
- Responden merasa lebih diperhatikan dan dihormati, karena setiap pembicaraan tampak diperhatikan langsung.

Kelemahan

- Apabila tidak segera dilakukan pencatatan, akan banyak hal yang terting gal karena kelupaan.
- Secermat apa pun dalam memperhatikan guna mengingatnya, besar kemungkinan ada yang terlupakan.

- Apabila pengetahuannya terbatas tentang materi penelitian, maka sulit untuk memformulasikan kembali hasil wawancaranya.

Ada dua cara dalam melakukan pencatatan terhadap hasil wawancara yang dilakukan.

Dengan menggunakan *tape recorder*

Yaitu pencatatan yang dilakukan dengan alat bantu *tape recorder* (alat perekam). Di sini pewawancara yang akan menggunakan alat bantu *tape recorder* dalam wawancara, harus meminta persetujuan dari orang yang diwawancarai. Karena, ada kemungkinan orang yang diwawancarai tidak bersedia semua jawaban yang diberikan direkam dalam *tape recorder*.

Keuntungan

- Semua hasil pemeriksaan dapat dicatat dengan sempurna.
- Mudah untuk menuangkan kembali ke dalam hasil wawancara tertulis.
- Dapat mengembangkan dalam bentuk pertanyaan pertanyaan spontan guna mendapatkan data sebanyak-banyaknya.
- Tidak begitu memikirkan cara memformulasikan kembali sebagai hasil penelitian.
- Setiap soal dapat didengarkan kembali, apabila dirasa ada kekurangan atau keganjilan atas data yang telah tertulis.

- Sewaktu-waktu bisa diputar kembali apabila diperlukan.

Kelemahan

- Dapat menimbulkan efek psikologis pada respon den, terutama yang jarang berhadapan dengan cara demikian.
- Memerlukan modal tambahan.
- Diperlukan waktu khusus untuk mendengarkan kembali dari awal pembicaraan sampai akhir pembicaraan untuk dituangkan dalam bentuk tertulis.

Taking Note

Yaitu dengan melakukan pencatatan terhadap hasil wawancara. Namun di sini yang dicatat adalah interpretasi atau kesimpulan pewawancara terhadap jawaban yang diberikan orang yang diwawancarai.

Kekurangan dan cara ini adalah, pewawancara tidak bisa ii(licatat semua jawaban orang yang diwawancarai secara lengkap dan mendetail. Tetapi kelebihanannya adalah pewawancara dapat mencatat ekspresi orang yang diwawancarai, ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh orang yang diwawancarai.

F. Sumber-Sumber Kesalahan Dalam Melaporkan Hasil Wawancara

Kadang-kadang dalam melaporkan suatu hasil wawancara terdapat beberapa kesalahan. Kesalahan

melaporkan hasil dan suatu wawancara dapat dicari dari sumber-sumber sebagai berikut.

Error of Recognition

Ini adalah kesalahan yang disebabkan oleh karena ingatan pewawancara tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya.

Kegagalan ingatan untuk mereproduksi apa yang sudah ditangkap ini berakar pada beberapa hal, seperti hal-hal di bawah ini.

- Tenggang waktu antara pewawancara dengan pelaporannya terlalu panjang.
- Pewawancara kurang memberi harga yang cukup kepada kejadian-kejadian atau aspek-aspek, yang sebenarnya cukup berharga untuk dilaporkan.
- Terlalu dikuisai oleh suatu keinginan, dan sebagainya.

Usaha untuk menekan *error* ini sampai sekecil-kecilnya, harus dengan menyingkirkan penyebabnya.

Error of Omission

Kesalahan ini terjadi, jika banyak hal-hal yang seharusnya dilaporkan, dilewatkan saja dan tidak dilaporkan. Semua laporan wawancara dalam praktiknya selalu mengalami *error ini*. *Error of Omission* paling sedikit terjadi pada wawancara yang dicatat secara mekanik (dengan tape recorder, dsb). Lebih banyak pada wawancara yang dicatat dengan kode-

kode, tetapi lebih banyak lagi pada wawancara yang dicatat secara biasa, dan paling banyak pada wawancara yang tidak dicatat.

Error of Addition

Kesalahan ini terjadi, karena penulis laporan terlalu melebih-lebihkan atau telah memasak jawaban-jawaban orang yang diwawancarai. Meskipun *error ini* jarang terjadi, tetapi pelaporan wawancara harus hati-hati, karena di sini pun terdapat lubang. Jangan menambahkan sesuatu jika itu tidak terdapat dalam wawancara. Kecenderungan menambah-nambah ini dapat dicegah jika pelapor tidak mengenakan logikanya pada logika orang yang diwawancarai.

BAB XV

VALIDITAS DAN RELIABILITAS : UNTUK MENDAPATKAN DATA VALID DAN REALIBEL

A. Instrumen Penelitian

Terkait dengan metode pengumpulan data dan definisi operasional variabel, ada pula fakultas atau perguruan tinggi tertentu yang menambahkan sub-bab instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Di bagian ini pada umumnya dipaparkan jenis instrumen apa yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Penentuan jenis instrumen harus sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai. Jika menggunakan metode kuesioner, instrumen yang digunakan adalah kuesioner, angket atau skala. Tiga istilah ini mempunyai maksud dan makna yang sama, hanya penggunaannya sering tidak sama untuk masing-masing fakultas atau perguruan tinggi.

Sedangkan jika menggunakan metode wawancara instrumennya pedoman wawancara; metode observasi instrumennya daftar check list atau lembar pencatatan, dan metode dokumentasi instrumennya lembar pencatatan. Instrumen penelitian harus disiapkan dan dibuat berdasarkan definisi operasional variabel yang di dalamnya terkandung indikator-indikator dan variabel

penelitian yang akan diteliti. Dan indikator-indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi daftar pertanyaan, pernyataan, check list atau pencatatan. Untuk beberapa fakultas dan perguruan tinggi, bahkan dilengkapi pula dengan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penelitian, khususnya untuk kuesioner. Validitas berarti sejauhmana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsinya. Sedangkan reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam subjek memang belum berubah. Rumus statistik yang banyak digunakan untuk uji validitas adalah Korelasi Product Moment Pearson dan untuk uji reliabilitas adalah Alpha Cronbach. Dalam praktiknya di beberapa perguruan tinggi, di bagian akhir proposal penelitian dilampirkan pula instrumen penelitian yang akan dipakai untuk pengumpulan data.

B. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Apabila instrumen penelitian, misalnya, kuesioner atau angket, yang kita gunakan disusun sendiri dan belum terbukti validitas dan reliabilitasnya, maka instrumen itu harus diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Validitas instrumen menyangkut tingkat ketepatan alat ukur itu untuk digunakan mengukur apa

yang akan kita ukur. Sedangkan reliabilitas instrumen menyangkut tingkat ketetapan hasil pengukuran yang diperoleh jika instrumen tersebut digunakan berulang-ulang pada waktu dan tempat yang berbeda.

Banyak pilihan untuk menentukan validitas instrumen penelitian, misalnya validitas konstruk, validitas isi, validitas prediktif, validitas eksternal, dan lain-lain. Begitu pula mekanisme uji reliabilitas instrumen. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terdapat pada obyek yang diteliti. Kalau dalam obyek berwarna merah maka data yang terkumpul juga memberikan data merah. Jika data yang terkumpul memberikan data putih maka hasil penelitian tidak valid. Selanjutnya hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data di lain waktu yang berbeda. Kalau dalam obyek kemarin berwarna merah maka sekarang dan besok tetap berwarna merah. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk menclapatkan data itu valid.

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Meteran yang valid dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti, karena meteran memang alat mengukur panjang. Meteran tersebut menjadi tidak valid jika digunakan mengukur berat. Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Alat ukur panjang dan karet adalah contoh

instrumen yang tidak reliabel. Mengapa ?. Karena karet bisa melar. Instrumen yang reliabel belum tentu valid. Meteran yang putus dibagian ujungnya, bila digunakan berkali-kali akan menghasilkan data yang sama (reliabel) tetapi selalu tidak valid, karena meteran itu sudah rusak. Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat utama menghasilkan penelitian yang valid dan reliabel, walaupun hal ini tidak secara otomatis. Mengapa bisa terjadi tidak secara otomatis?. Karena masih ada hal lain yang mempengaruhinya, misalkan obyek yang diteliti, dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen. Instrumen-instrumen dalam ilmu alam, misalnya meteran, termometer, timbangan, yang sudah standar diakui validitas dan reliabilitasnya.

Mengapa bisa terjadi demikian ?. Karena instrumen-instrumen dan ilmu-ilmu alam sebelum digunakan / dikeluarkan dari pabrik telah validitas dan reliabilitasnya. Sehingga alat tersebut sudah standar. Dalam ilmu sosial sukar mencapai ukuran standar serupa ilmu alam,. Biasanya yang dapat kita amati dan ukur adalah pernyataan. Sifat manusia yang mungkin demikian banyak, dan keseluruhan itu peneliti memiliki sejumlah tertentu yang digunakan untuk mengukur hingga seseorang memiliki sifat itu. Pilihan itu semata-mata berdasarkan pada pilihan peneliti, menurut pikiran logikanya. Sukar menentukan apakah ia telah melakukan pilihan yang paling tepat.

C. Sumber-Sumber Terjadi Perbedaan Pengukuran

Ada berbagai sumber selisih dalam pengukuran hasil jawaban responden.

Sumber kesalahan itu bisa berasal dari :

1. Responden.
2. Situasi.
3. Pengukur.
4. Alat pengukurannya.

Responden Sebagai Sumber Kesalahan.

Pengalaman; kelelahan; rasa bosan; rasa lapar; tidak sabar khawatir atau hal-hal lain yang mengalihkan perhatiannya, faktor-faktor demikian membatasi kemampuannya untuk merespon secara Lepat dan dengan sepenuh hati.

Faktor-faktor Situasi.

Setiap kondisi yang clapat memberikan beban kepacla wawancara bisa mempunyai dampak serius respon antara pewancara dengan responden.

- a) Jika ada orang lain yang hadir.
- b) Jika responden merasa status anonimnya tidak terjamin.
- c) • Wawancara dipinggir jalan aLau secara mencladak cenderung tidak menghasilkan respon yang panjang lebar dibandingkan dengan wawancara di dalam rumah.

Pengukur sebagai sumber kesalahan.

Pewawancara dapat mengganggu respon dengan mengulas atau metrubah urutan pertanyaan. Penampilan dan tindakan yang stereotipe dapat menimbulkan bias. Perubahan clalain irama suara; senyunian; anggukan kepala dan sebagainya.

Instrumen Penelitian sebagai sumber Kesalahan.

Suatu Instrumen yang tidak baik dapat mengganggu jalannya penelitian. Mengapa?. Pertama, Mungkin instrumennya membingungkan dan ticlak jelas. Karena pemakaian kata-kata yang rumit yang tidak dapat dimengerti responden sering terjadi. Pertanayaan yang sering menggiring pada ke jawaban-jawaban tertentu. Pengertian yang meragukan, kekurangan teknis, misal tidak ruang yang tersedia untuk menulis jawaban, pilihan yang tertinggal, hasil cetakan yang tidak baik dsbnya. Kedua, Pengambilan sampel yang kurang tepat dari populasi yang bersangkutan. Misal, studi mengenai Citra Hotel dan sesi Pelayanan Medis tetapi materi kuesioner bukan Pelayanan Medis tetapi masalah Kepemimpinan RS.

D. Ciri-Ciri Pengukuran yang Baik.

Kreteria untuk menilai suatu alat pengukur yang baik adalah alat ukur itu harus valid; reliability dan Kepraktisan. Alat ukur yang valid, reliable dan praktis bila alat tersebut harus dapat mengukur apa yang sebenarnya ingin diukur, hasil dari pengukuran tersebut

harus konsisten dan alat tersebut harus mudah dan efisien untuk dipakai. Suatu alat pengukur dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu. Meteran itu valid karena memang mengukur jarak. Demikian pula timbangan itu valid karena memang mengukur berat. Bila timbangan tidak mengukur berat maka timbangan itu dikatakan tidak valid.

Klasifikasi Validitas :

1. Validitas isi
2. Validitas Prediktif
3. Validitas Konstruk

1. Validitas Isi (Content Validity)

Yang dimaksudkan disini bahwa isi atau bahan ?. Instrumen yang diuji/dites relevan dengan kemampuan, pengetahuan, pelajaran, pengalaman atau latar belakang orang yang Kalau misalnya bahan uji itu diluar apa yang diketahui / dipelajari maka tes itu tidak mempunyai validitas isi. Sering kita temui para mahasiswa mengeluh baliwa dalam ujian yang baru ditempuh , apa yang sudah dipelajari tidak ada yang keluar. Karena mahasiswa itu belajar 5 bab dari 8 bab yang sudah diajarkan oleh dosennya. Sedang yang tiga bab tidak dipelajari, justru di keluarkan. Ini bisa berarti isi tes itu tidak meliputi keseluruhan bahan yang berkenaan dengan suatu sifat atau kemampuan, maka tes itu juga tidak mempunyai validitas isi. Jadi validitas

isi diperoleh dengan mengadakan sampling yang baik yakni memilih item-item yang representatif.

Misalnya kuesioner itu dimaksudkan untuk mengukur dan mengambil data sikap responden. Isinya seharusnya ialah yang bertalian baik kata-kata maupun kalimat-kalimatnya secara keseluruhan apakah dengan pertanyaan atau pernyataan harus tentang sikap.

Tetapi apabila kalimat-kalimat yang termuat dalam kuesioner itu tidak tentang sikap maka alat ukur itu tidak valid untuk mengukur dan mengambil data sikap. Kesulitan yang kita hadapi berkenaan dengan Validitas isi ini ialah bahwa pilihan item dilakukan secara subyektif yaitu berdasarkan logika si peneliti. Untuk membuktikan validitas kuesioner / tes validitas isi tidak melalui analisis statistika, tetapi menggunakan analisis rasional, dapat dikonsultasikan pada para ahli atau mengecek kembali apakah item-item dalam kuesioner tersebut telah sesuai dengan blue-printnya.

2. Validitas Prediktif (Predictive Validity)

Validitas prediktif artinya kesesuaian antara prediksi tentang kelakuan seseorang dengan kelakuannya yang nyata. Diharapkan apa yang diramalkan oleh tes itu tentang kelakuan seseorang memang terbukti. Misalnya bila menurut tes itu seseorang mendapat skor yang tinggi mengenai tanggung jawab dan dalam kehidupan sehari-hari memang orang itu penuh tanggung jawab.

Contohnya yaitu hasil tes kecekatan para karyawan dalam suatu daftar pertanyaan yang kemudian dikorelasikan dengan tingkat produktivitas para karyawan yang menunjukkan korelasi positif. Ini berarti instrumen yang digunakan untuk mengukur kecekatan itu valid dan prediktif.

Fungsi prediktive validity untuk meramalkan bentuk perilaku pada tiga waktu berbeda:

- Perilaku sekarang
- Perilaku pada waktu lalu
- Perilaku pada masa yang akan datang

Contoh:

Perilaku Sekarang:

Penggunaan instrumen untuk meramalkan prestasi seseorang dalam studinya atau kerjanya.

Perilaku pada waktu lain:

Penggunaan suatu instrumen untuk menentukan apa yang kiranya pernah terjadi pada masa anak-anak.

Perilaku yang akan datang:

Penggunaan aptitude test untuk mempredict prestasi yang akan datang. Untuk membuktikan validitas kuesioner/tes digunakan analisis statistik yaitu Korelasi.

3. Validitas Konstruk:

Validitas konstruk ialah sejauhmana derajat suatu tes(kuesioner) mengukur konstruk hipotetik yang diinginkan. Suatu konstruk ialah suatu karakteristik, sifat atau watak yang tak dapat diobservasi seperti jika. motivasi, lapar, kepemimpinan, kejujuran dan lainnya yang berkaitan dengan perilaku. Validitas konstruk digunakan bila kita sangsi apakah gejala yang dites hanya mengandung satu dimensi. Bila ternyata gejala itu mengandung lebih dari satu dimensi, maka kuesioner itu dapat diragukan. Untuk membuktikan validitas kuesioner/test digunakan analisis faktor.

E. Alat Ukur Harus Reliabel

Secara harfiah Reliabilitas bisa diartikan sebagai Konsistensi Kestabilan dan sebagainya. Ide pokok dari konsep Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu alat pengukur dikatakan reliabel bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama. Dalam suatu percobaan kita biasanya mengadakan pengukuran sebelum dan sesudah percobaan itu. Bila terdapat perbedaan, maka itu dianggap bahwa perubahan yang terjadi itu adalah pengaruh variabel eksperimen. Karena itu reliabel alat merupakan syarat mutlak untuk menentukan pengaruh variabel yang satu terhadap variabel yang lain.

Reliability dapat digolongkan menjadi dua, yaitu Reliability Eksternal dan reliability internal.

a. Reliability Eksternal.

Hasil penelitian berkaitan dengan kemampuannya untuk dapat diterapkan secara luas kepada orang-orang, situasi dan waktu yang berbeda. Untuk melihat reliability eksternal ini dilakukan dengan cara test-retest reliability (reliabilitas uji ulang).

b. Reliability Internal.

Kemampuan instrumen penelitian untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Yaitu, apakah instrumennya memang mengukur apa yang seharusnya diukur sebagaimana dikatakan oleh pembuatnya. Di dalam internal reliability item-item yang dimaksudkan untuk mengukur fenomena yang sama dianalisa apakah item-item tersebut saling berhubungan di dalam suatu pola yang konsisten. Untuk melihat apakah terjadi konsistensi dari instrumen secara internal reliability dapat dilakukan dengan cara split half reliability.

Pengujian Reliabilitas:

- i. Besarnya Koefisien Reliabilitas $0 < r < 1$.
- ii. Makin tinggi koefisien korelasi makin rendah kesalahan pengukuran.
- iii. Makin kecil kesalahan pengukuran makin reliabel dan makin besar kesalahan makin tidak reliabel (diketahui dan korelasi antara pengukuran pertama dan kedua).

F. Cara Mengukur Reliabilitas:

Pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi reliabilitas pengukuran ada bermacam-macam, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. One shot atau single trial method.
2. Test – Retest method.
3. Alternate forms method.

1. One shot method.

One shot method dilakukan dengan jalan melakukan pengukuran terhadap sekelompok subyek. Pengukuran hanya dilakukan dengan satu alat pengukur dan pengukuran dilakukan sekali saja. One shot method ini biasanya dinamakan Internal Consistency Reliability. Cara melihat reliability instrumen dengan metode One Shot ini dapat digunakan Teknik Split – half.

2. Test – Retest Method

Prinsip estimasinya dengan instrumen pengukur dua kali dengan tenggang waktu tertentu terhadap sekelompok obyek yang sama dengan instrumen yang sama. Reliabilitas dihitung dengan cara mengkorelasikan hasil pengukuran pertama dengan kedua. Kelemahan Test ini adalah kurang praktis dan besarnya kemungkinan terjadi efek bawaan dan satu

pengenaan ke pengenaan yang kedua (carry over effects).

3. Alternate Forms Method.

Dilakukan dengan jalan menggunakan dua macam alat pengukur, dengan ketentuan dua alat pengukur harus sama. Artinya dua alat pengukur harus mengukur hal yang sama dan memiliki taraf kesukaran yang sama. Untuk menghitung reliabilitasnya, maka dua alat tersebut diberikan kepada sekelompok subyek secara berturut-turut. Kemudian hasil pengukuran dari alat pengukur yang pertama dicari korelasinya dengan hasil pengukuran dari alat yang kedua. Atas dasar hasil korelasi itu ditentukan reliability dari alat pengukur itu. Untuk mengetest reliable atau tidak bisa dengan cara Test – Retest Method dan Split half test.

G. Syarat Alat Ukur yang Baik

Kepraktisan suatu instrumen penelitian diakaitkan dengan Hemat; mudah clipakai clan dapat dimengerti.

1. Hemat:

Biasanya haru.s ada imbalan antara biaya clan anggarannya. Panjangnya instrumen merupakan salah satu bidang di mana dirasakan tekanan berhemat. Jumlah butir pertanyaan akan lebih membuat lebih kital, tetapi karena kepentingan membatasi waktu, wawancara atau observasi kita membatasi butir pertanyaan.

2. Kemudahan:

Suatu alat pengukur dinyatakan lulus tes kemudahan jika alat tersebut mudah dalam pelaksanaannya. Sebuah kuesioner dengan instruksi-instruksi yang rinci dan jelas, disertai contoh-contoh lebih muclah untuk diisi dengan benar.

3. Dapat dimengerti:

Aspek kepraktisan ini dikatakan relevan bilamana orang-orang lain selain yang mendesain tes harus dapat mengartikan hasil-hasil test.

Harus kita pahami suatu instrumen yang tidak reliabel juga tidak valid, tetapi sesuatu yang reliabel tidak selalu valid. Demikian juga instrumen yang valid suatu tujuan tidak akan valid untuk tujuan yang lain.

Pertanyaan Untuk Diskusi

1.	Apabila instrumen penelitaian, misalnya, kuesioner atau angket, yang kita gunakan disusun sendiri dan belum terbukti validitas dan reliabilitasnya, maka instrumen itu harus diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Mengapa jelaskan
2.	Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, Betulkah jelaskan

3.	Ada berbagai sumber selisih dalam pengukuran hasil jawaban responden. Betulkah, jelaskan
4.	Ciri-Ciri Pengukuran yang Baik, sebutkan Jelaskan
5,	Betulkah Responden Sebagai Sumber Kesalahan. Jelskan
6.	Sumber-Sumber Terjadi Perbedaan Pengukuran, sebutkan dan jelaskan
7.	Sebutkan Ciri-Ciri Pengukuran yang Baik. Jelaskan
8,	Klasifikasi Validitas : 1, Validitas isi 2, Validitas Prediktif, 3. Validitas Konstruk, Betulkah, jelaskan sehingga jelas perbedaannya
9,	Betulkah Alat Ukur Harus Reliabel, bagaimana jika tidak reliabel
10.	Bagaimana Cara Mengukur Reliabilitas
11.	Bagaimana Syarat Alat Ukur yang Baik, dan bagaimana jika alat ukur itu tidak baik

BAB XVI

PERBEDAAN TAHAPAN KARYA ILMIAH SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI

Skripsi, tesis, dan disertasi merupakan karya ilmiah dalam suatu bidang studi yang ditulis oleh mahasiswa program Sarjana (S1), program Magister (S2), dan program Doktor (S3) pada akhir studinya. Karya ilmiah ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi mereka yang dapat ditulis berdasarkan hasil penelitian lapangan, hasil kajian pustaka, atau hasil kerja pengembangan (project).

Yang dimaksud skripsi, tesis, dan disertasi hasil penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan. Ditinjau dari pendekatan yang digunakan, penelitian lapangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti ber dasaran pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk

memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistic -kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh keotentikan.

A. Perbedaan Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Secara umum, perbedaan antara skripsi, tesis, dan disertasi dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek kuantitatif dan aspek kualitatif. Dari aspek kuantitatif, secara literal dapat dikatakan bahwa disertasi lebih berat bobot akademisnya daripada tesis dan tesis lebih berat bobot akademisnya daripada skripsi. Ketentuan ini hanya dapat diberlakukan untuk jenis karya ilmiah yang sama (sama-sama hasil penelitian kuantitatif atau sama-sama hasil penelitian kualitatif) dan dalam bidang studi yang sama pula (misalnya sama-sama tentang bahasa atau sama-sama tentang ekonomi). Artinya, disertasi mencakup bahasan yang lebih luas daripada tesis, dan

teals mencakup bahasan yang lebih luas atau lebih dalam daripada skripsi. Namun ukuran kuantitas ini tidak dapat diberlakukan jika skripsi, tesis, dan disertasi dibanding-bandingkan antar bidang studi atau antar jenis penelitian. Oleh karena itu perbedaan skripsi, tesis, dan disertasi biasanya tidak hanya dilihat dari aspek kuantitatif, tetapi lebih banyak dilihat dari aspek kualitatif.

Pada dasarnya, aspek-aspek kualitatif yang membedakan skripsi, tesis, dan disertasi dapat dikemukakan secara konseptual, namun sulit untuk dikemukakan secara operasional Berikut dikemukakan aspek-aspek yang dapat membedakan skripsi, tesis, dan disertasi terutama yang merupakan hasil penelitian kuantitatif.

1. Aspek Permasalahan

Penulis disertasi dituntut untuk mengarahkan permasalahan yang dibahas dalam disertasinya agar temuannya dapat memberikan sumbangan "asli" bagi ilmu pengetahuan, sedangkan penulis tesis diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan. Sumbangan yang demikian itu tidak dituntut dari penulis skripsi.

Identifikasi masalah untuk skripsi dapat didasarkan atas informasi dari koran, majalah, buku, jurnal, laporan penelitian, seminar, atau keadaan lapangan, akan tetapi identifikasi masalah untuk tesis terlebih lagi untuk disertasi perlu didasarkan atas teori-

teori yang berasal dari sejumlah hipotesis yang telah teruji. Masalah yang dikaji dalam skripsi cenderung pada masalah-masalah yang bersifat penerapan ilmu, sedangkan dalam tesis dan disertasi harus cenderung ke arah pengembangan ilmu.

2. Aspek Kajian Pustaka

Dalam mengemukakan hasil kajian pustaka, penulis skripsi hanya diharapkan untuk menjelaskan keterkaitan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian lain dengan topik yang sama. Penulis tesis tidak hanya diharapkan mengemukakan keterkaitannya saja, tetapi juga harus menyebutkan secara jelas persamaan dan perbedaan antara penelitiannya dengan penelitian lain yang sejenis.

Penulis disertasi diharapkan dapat (a) mengidentifikasi posisi dan peranan penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks permasalahan yang lebih luas, (b) mengemukakan pendapat pribadinya setiap kali membahas hasil-hasil penelitian lain yang dikajinya, (c) menggunakan kepustakaan dari disiplin ilmu lain yang dapat memberikan implikasi terhadap penelitian yang dilakukan, dan (d) memaparkan hasil pustakanya dalam kerangka berpikir yang konseptual dengan cara yang sistematis.

Pustaka yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka pada skripsi seyogyanya menggunakan sumber primer dan dapat juga menggunakan sumber sekunder, namun pustaka yang menjadi bahan acuan dalam tesis

diharapkan berasal dari sumber-sumber primer (hasil--hasil penelitian dalam laporan penelitian, seminar hasil penelitian, dan jurnal-jurnal penelitian). Untuk disertasi, penggunaan sumber primer merupakan keharusan.

3. Aspek Metodologi Penelitian

Penulis skripsi dituntut untuk menyebutkan apakah sudah ada upaya untuk memperoleh data penelitian secara akurat dengan menggunakan instrumen pengumpul data yang valid. Bagi penulis tesis, penyebutan adanya upaya saja tidak cukup. Dia harus menyertakan bukti-bukti yang dapat dijadikan pegangan untuk menyatakan bahwa instrumen pengumpul data yang digunakan cukup valid. Bagi penulis disertasi, bukti-bukti validitas instrumen pengumpul data harus dapat diterima sebagai bukti-bukti yang tepat.

Dalam skripsi, penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dalam pengumpulan data tidak harus dikemukakan, sedangkan dalam tesis dan terlebih lagi dalam disertasi penyimpangan yang mungkin terjadi dalam pengumpulan data harus dikemukakan, beserta alasan-alasannya, sejauh mana penyimpangan tersebut, dan sejauh mana penyimpangan tersebut masih dapat ditoleransi.

Asumsi-asumsi yang dikemukakan dalam skripsi tidak harus diverifikasi dan tidak harus disebutkan keterbatasan keberlakuannya, sedangkan asumsi-asumsi yang dikemukakan dalam tesis, terlebih lagi

dalam disertasi, harus diusahakan verifikasinya dan juga harus dikemukakan keterbatasan keberlakuannya.

Dalam penelitian kuantitatif, skripsi dapat mencakup satu variabel saja, tesis dua variabel atau lebih, sedangkan disertasi harus mencakup lebih dari dua variabel. Namun kriteria ini harus disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, skripsi dapat ditulis berdasarkan studi kasus tunggal dan dalam satu lokasi saja, sedangkan tesis dan terutama disertasi seyogyanya didasarkan pada studi multikasus dan multisitus.

4. Aspek Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam kesimpulan skripsi harus didukung oleh data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Dalam tesis dan disertasi, hasil penelitian yang dikemukakan, selain didukung oleh data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, juga harus dibandingkan dengan hasil penelitian lain yang sejenis. Oleh karena itu dalam tesis dan disertasi perlu ada bab tersendiri yang menyajikan pembahasan hasil penelitian. Bab yang berisi pembahasan hasil penelitian diletakkan sesudah bab yang berisi sajian hasil analisis data, sebelum bab yang berisi kesimpulan dan saran.

Pengajuan saran pada bagian akhir skripsi tidak harus dilengkapi dengan argumentasi yang didukung oleh hasil penelitian, sedangkan saran-saran yang dikemukakan dalam tesis dan disertasi harus dilengkapi

dengan argumentasi yang didukung oleh hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil penelitian skripsi yang ditulis dalam bentuk artikel hendaknya diarahkan untuk dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang bermutu, sedangkan hasil penelitian tesis dan disertasi harus memenuhi kualifikasi layak terbit dalam jurnal ilmiah yang bermutu.

5. Aspek Kemandirian

Selain didasarkan pada keempat aspek tersebut, skripsi, tesis, dan disertasi juga dapat dibedakan berdasarkan tingkat kemandirian mahasiswa dalam proses pelaksanaan penelitian dan penulisan naskah karya ilmiah. Secara umum dapat dinyatakan bahwa proses penelitian dan penulisan disertasi lebih mandiri daripada tesis, dan proses penelitian dan penulisan tesis lebih mandiri daripada skripsi. Secara kuantitatif dapat diilustrasikan sebagai berikut. Untuk disertasi kira-kira 90% dari naskah tersebut adalah karya asli mahasiswa penulisnya, sedangkan sisanya (10%) merupakan cerminan dari bantuan, bimbingan, serta arahan para dosen pembimbing. Untuk tesis, persentase karya asli mahasiswa bisa lebih kecil daripada disertasi; dan untuk skripsi, persentase karya asli mahasiswa bisa lebih kecil daripada tesis.

Sistematika Skripsi dan Thesis

Sistematika penulisan dibuat dengan dua tujuan. Pertama, sebagai guidance bagi penulis untuk menyusun bab-bab yang belum terselesaikan, yakni bab dua dan seterusnya. Kedua, untuk mempermudah pembaca dalam menyimak dan memahami keseluruhan bagian skripsi, tesis atau disertasi. Sistematika penulisan pada umumnya berisi uraian singkat mengenai pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam setiap bab dan skripsi, tesis atau disertasi. Letaknya senantiasa di bagian akhir bab pendahuluan.

Dibawah ini diberikan beberapa format untuk Proposal Skripsi/Thesis:

Contoh 1 :

Sistematika Proposal Skripsi

JUDUL

- BAB. I PENDAHULUAN**
 - 1.1 Latar Belakang Masalah
 - 1.2 Rumusan Masalah
 - 1.3 Tujuan Penelitian
 - 1.4 Manfaat Penelitian
 - 1.5 Hipotesis

- BAB. II TINJAUAN PUSTAKA**
 - 2.1 Landasan Teori
 - 2.2 Penelitian Terdahulu
 - 2.3 Kerangka Konseptual

BAB.III METODE PENELITIAN

- 3.1 Desain
- 3.2 Tempat dan Waktu
- 3.3 Populasi dan Sampel
- 3.4 Teknik Sampling dan Besarnya Sampel
- 3.5 Definisi Variabel dan Definisi Operasional
- 3.6 Jenis Data
- 3.7 Sumber Data
- 3.8 Teknik Pengumpulan Data
- 3.9 Proses Pengolahan Data
- 3.10 Teknik Pengujian Hipotesis dan Analisis Data

BAB. IV DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

Contoh 2 :
Sistematika Skripsi

JUDUL

- BAB. I PENDAHULUAN
 - 1.1 Latar Belakang Masalah
 - 1.2 Rumusan Masalah
 - 1.3 Tujuan Penelitian
 - 1.4 Manfaat Penelitian

- BAB. II TINJAUAN PUSTAKA
 - 2.1 Landasan Teori
 - 2.2 Penelitian Terdahulu

2.3	Hipotesis Penelitian (kalau ada)
BAB.III	METODE PENELITIAN
3.1	Definisi Variabel dan Definisi Operasional
3.2	Jenis Penelitian
3.3	Teknik Sampling
3.4	Jenis Data
3.5	Sumber Data
3.6	Teknik Pengumpulan Data
3.7	Proses Pengolahan Data
3.8	Teknik Pengujian Hipotesis dan Analisis Data
BAB. IV	HASIL PENELITIAN DAN
4.1	PEMBAHASAN
	Hasil Penelitian
	4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian
	4.1.2. Diskrepsi Hasil Penelitian
4.2	4.1.3. Pengujian Hipotesis (jika ada)
	Pembahasan
BAB. V	SIMPULAN DAN SARAN
5.1	Simpulan
5.2	Saran

Contoh 3.

Sistematika Thesis :

JUDUL

BAB. I	PENDAHULUAN
1.1	Latar Belakang Masalah
1.2	Rumusan Masalah
1.3	Tujuan Penelitian
1.4	Manfaat Penelitian
BAB. II	TINJAUAN PUSTAKA
2.1	Landasan Teori
2.2	Penelitian Terdahulu
BAB. III	KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS
3.1	Kerangka Konseptual
3.2	Model Analisis
3.3	Hipotesis
BAB. IV	METODE PENELITIAN
4.1	Jenis Penelitian
4.1	Jenis dan Sumber Data
4.2	Populasi dan Sampel
4.3	Metode Pengambilan Data
4.4	Metode Pengumpulan Data
4.5	Instrumen Penelitian
4.6	Metode Analisis Data
4.7	
BAB. V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
5.1	Hasil Penelitian

- 5.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian
- 5.1.2. Diskrepsi Hasil Penelitian
- 5.2 5.1.3. Pengujian Hipotesis (jika ada)
- Pembahasan

BAB. SIMPULAN DAN SARAN

VI Simpulan

6.1 Saran

6.2

Contoh 4 :

Sistematika Thesis :

Judul

Pengaruh Kredibilitas Pemberi Layanan dan
Responsibilitas Pelayanan Terhadap
Tingkat Kepuasan Konsumen Di Bengkel
AHASS Malang.

Abstract/ Abstrak

Lembar Pengesahan Skripsi

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel (kalau ada)

BAB.I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang masalah

1.2.Perumusan Masalah

1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1.3.1. Tujuan Penelitian
- 1.3.2. Kegunaan Penelitian
 - 1.3.2.1. Kegunaan Akademis
 - 1.3.2.2. Kegunaan Praktis

BAB. II LANDASAN TEORI; KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

- 2.1. Teori dan Penelitian Terdahulu
- 2.2. Kerangka Pemikiran
- 2.2. Hipotesis Penelitian

BAB. III METODOLOGI PENELITIAN

- 3.1. Tipe penelitian : korelasional/kausal
- 3.2. Sumber dan Jenis Data
- 3.3. Metode Pengambilan Data
- 3.4. Populasi dan sampel ;
 - 3.4.1. Populasi
 - 3.4.2. Jumlah sampel
 - 3.4.3. Teknik penarikan sampel
 - 3.4.4. Alokasi sampel(jika sampel berstrata)
- 3.5. Definisi dan Operasionalisasi konsep
 - 3.5.1. Definisi konsep
 - 3.5.2. Operasionalisasi Konsep
- 3.5. Teknik Pengumpulan Data
- 3.6. Validitas Reliabilitas Instrumen penelitian
- 3.7. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

BAB.IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

4.2. Hasil Penelitian

4.3. Pembahasan

BAB. V PENUTUP

5.1. Simpulan

5.2. Saran-saran

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran :

1. Kuesioner

2. Surat Ijin Penelitian

3. Data dan analisa data Penelitian

4. Bagan Organisasi dll

Contoh 5.

Sistematika Thesis :

JUDUL

BAB. I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

BAB. II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.2 Penelitian Terdahulu

BAB. III	KERANGKA	KONSEPTUAL	DAN
3.1	HIPOTESIS		
3.2	Kerangka Konseptual		
3.3	Model Analisis Hipotesis		
BAB. IV	METODE PENELITIAN		
4.1	Jenis Penelitian		
4.2	Jenis dan Sumber Data		
4.3	Populasi dan Sampel		
4.4	Metode Pengambilan Data		
4.5	Metode Pengumpulan Data		
4.6	Instrumen Penelitian		
4.7	Metode Analisis Data		
BAB. V	HASIL	PENELITIAN	DAN
5.1	PEMBAHASAN		
	Hasil Penelitian		
	5.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian		
	5.1.2. Diskrepsi Hasil Penelitian		
5.2	5.1.3. Pengujian Hipotesis (jika ada)		
	Pembahasan		
BAB. VI	SIMPULAN DAN SARAN		
6.1	Simpulan		
6.2	Saran		

Format Skripsi/Thesis mana yang baku?. Tidak ada yang baku, tergantung perguruan tingginya. Umumnya semua perguruan tinggi memiliki format tersendiri guna penyusunan proposal atau skripsi /thesis/ disertasi. Kesamaannya antara format pedoman mesti berisi adanya masalah, pengungkapan teori, metode dan pembahasan. Dengan demikian jika perguruan tinggi tidak terlalu keras/ketat terhadap sistematika atau agak longgar memberikan kebebasan pada mahasiswa, kita dapat improvisasi menggunakan sistematika penulisan. Tetapi secara substansinya laporan penelitian selalu dimulai dari menemukan masalah dan di akhiri dengan pemecahan masalah. Karena hakekat penelitian adalah menemukan dan memecahkan masalah.

Berbeda dengan sistematika skripsi, tugas akhir praktek kerja lapangan (TA PKL) menggunakan sistematika sebagai berikut:

Contoh 6:

Kerangka Tata Susun Laporan Kerja Praktek

Kerangka Laporan Kerja Praktek (KP)

Kerangka laporan Kerja Praktek (KP), juga terdiri dari 3 (tiga) bagian dengan masing-masing bagian terdiri dari hal-hal berikut:

- Bagian awal: halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

- Bagian utama: pendahuluan, gambaran umum perusahaan, hasil kerja praktek (materi yang dipelajari), serta penutup (kesimpulan dan saran).
- Bagian akhir: daftar pustaka, lampiran.

JUDUL

BAB. I	PENDAHULUAN
1.1	Latar Belakang Masalah
1.2	Rumusan Masalah (Bisa deskreptive)
1.3	Tujuan PKL
1.4	Manfaat PKL
BAB. II	GAMBARAN UMUM KONDISI LOKASI PKL
BAB. III	PEMBAHASAN
BAB.IV	SIMPULAN DAN SARAN

PENJELASAN BAB PER BAB MATERI SKRIPSI

A. Penjelasan materi / isi penulisan skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab pertama yang mengantarkan pembaca untuk mengetahui ikhwal topik penelitian, alasan, dan pentingnya penelitian. Oleh karena itu, bab pendahuluan memuat uraian tentang (1) Latar belakang masalah penelitian, (2) Perumusan masalah, (3) Tujuan penelitian, dan (4) Kegunaan penelitian.

1.1. Latar Belakang Masalah

Bagian ini menerangkan keternalaran (kerasionalan) mengapa topik yang dinyatakan pada judul skripsi itu diteliti. Untuk menerangkan keternalaran tersebut perlu dijelaskan dulu pengertian topik yang dipilih. Kemudian diterangkan argumen yang melatarbelakangi pemilihan topik itu dari sisi substansi dalam keseluruhan sistem substansi yang melingkupi topik itu. Dalam hal ini dapat dikemukakan misalnya, adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, antara teori dan praktek, konsep dalam topik. Kesenjangan kinerja (manajemen atau fenomena gap, kesenjangan hasil penelitian, kesenjangan teori).

Setelah itu, diterangkan keternalaran pemilihan topik dari paradigma penelitian sejenis. Untuk itu perlu dilakukan kajian pustaka yang memuat hasil-hasil penelitian tentang topik atau yang berkaitan dengan

topik yang dipilih. Dengan melihat hasil yang diperoleh dalam penelitian sebelumnya, dapat ditunjukkan bahwa topik yang dipilih masih layak untuk diteliti. Topik yang pernah diteliti boleh saja diteliti, asal penelitian yang baru itu dapat menghasilkan sesuatu yang baru, yang berbeda, dan dapat mengatasi kekurangan hasil penelitian sebelumnya, atau dalam penelitian yang baru itu digunakan teori atau metode yang berbeda dan diduga dapat menghasilkan temuan yang lain dari sebelumnya. Dalam skripsi, kajian pustaka untuk mengemukakan keternalaran (kerasionalan) pemilihan topik penelitian itu bisa dikemukakan di bawah judul tersendiri, misalnya hasil penelitian sebelum ini. dalam kajian pustaka itu pembicaraan dilakukan secara kronologis. Dengan demikian, diketahui kemajuan penelitian yang dilakukan pada peneliti selama ini dan diketahui pula posisi peneliti sekarang dalam deretan penelitian sejenis. Dengan demikian, peneliti memiliki alasan yang mendasar (baik empiris, praktis, maupun teoretis) mengenai pemilihan topik penelitiannya.

Memaparkan permasalahan umum yang menjadi landasan fokus masalah yang akan diteliti. memaparkan faktor-faktor yang melatarbelakangi masalah tersebut muncul. Faktor yang melatarbelakangi permasalahan digambarkan dengan kenyataan yang ada, misalnya kemampuan kinerja karyawan rendah. Paparkan fakta yang mendukung, seperti hasil pengamatan saat melakukan supervisi. Berilah argumentasi mengapa kemampuan kinerja tersebut rendah, misalnya

karyawan kurang termotivasi untuk bekerja, sulit mengaplikasikan tugas-tugasnya tidak mendorong semangat kerja. Dalam memberi argumentasi ini dilakukan analisis yang didasari suatu bukti nyata berdasarkan pengalaman sendiri saat melakukan obeservasi guru di lapangan. Berilah argumentasi perkiraan pemecahan yang diharapkan dapat mengatasi masalah, misalnya bila masalah yang dominan adalah teknik pelatihan, maka pilihlah teknik pelatihan yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan kinerja. Berilah argumentasi kelebihan solusi sehingga penelitian diharapkan dapat memecahkan masalah tersebut, atau dengan kata lain dapat menutup atau setidaknya-tidaknya memperkecil kesenjangan itu.

Secara ringkas dalam bab latar belakang masalah ini di tentukan terlebih dahulu ending materi skripsi yang akan di tulis ini mau apa. Setelah itu di jelaskan sebab terjadinya ending itu. Misalkan endingnya adalah Kinerja yang rendah. Di jelaskan apa yang menyebabkan Kinerjanya rendah.

1.2. Perumusan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi, dipilih, maka perlu dirumuskan. Perumusan masalah ini penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya. Perumusan masalah memperhatikan hal-hal berikut ini. (a) masalah hendaknya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, (b) rumusan itu hendaknya padat dan jelas, dan (c) rumusan itu hendaknya

memberi petunjuk tentang kemungkinan mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam rumusan itu.

Perumusan masalah adalah rumusan persoalan yang perlu dipecahkan atau pertanyaan yang perlu dijawab dengan penelitian. Rumusan itu sebaiknya disusun dalam bentuk kalimat tanya, atau sekurang-kurangnya mengandung kata-kata yang menyatakan persoalan atau pertanyaan, yakni apa, siapa, berapa, seberapa, sejauh mana, bagaimana (bisa tentang cara atau wujud/keadaan), di mana, ke mana, dari mana, mengapa, dan sebagainya.

Perumusan masalah harus diturunkan dari rumusan topik, tidak boleh keluar dari lingkup topik. Oleh karena itu, rumusan masalah hendaklah mencakupi semua variabel yang tergambarkan dalam topik. Kalau ada variabel umum dan khusus, hendaklah dirumuskan masalah pokok beserta sub-sub masalahnya. Jadi, rumusan masalah harus terinci dan terurai dengan jelas agar dapat dipecahkan dan dicarikan data pemecahannya.

Perumusan masalah yang baik harus memungkinkan untuk menemukan metode penemuan data dan pemecahannya secara tepat atau akurat. Untuk itu, sebelum masalah dirumuskan perlu diidentifikasi dengan baik. Identifikasi masalah dapat dikemukakan di bawah sub-judul tersendiri sesudah latar belakang, meskipun yang penting bukan judulnya, melainkan

materi identifikasinya. dengan identifikasi masalah, memungkinkan perumusan masalah yang operasional menjadi lebih mudah. Masalah yang operasional memiliki ciri, antara lain: (1). masalahnya dapat dipecahkan, (2) menggambarkan variabel penelitian yang jelas, (3) bentuk dan jenis data yang diperlukan dapat dipastikan secara akurat, (4) teknik pengumpulan data dapat ditentukan secara tepat, dan (5) teknik analisis data dapat diterapkan secara tepat. Kalau terdapat banyak masalah, tetapi yang akan diteliti hanya masalah masalah tertentu, perlu ada pembatasan masalah disertai keterangan mengapa masalah yang diteliti dibatasi. Pembatasan masalah ini bisa dicantumkan di bawah sub judul tersendiri sesudah identifikasi masalah.

Akan tetapi, kalau memang tidak ada pembatasan, tidak perlu ada sub-judul cakupan masalah. Pada prinsipnya masalah yang akan dicari pemecahannya harus cukup terbatas ruang lingkungannya agar dimungkinkan pengambilan konklusi yang definitif. Masalah tersebut hendaknya cukup menarik untuk diteliti, cukup berharga untuk diteliti, tersedia atau dapat dicari datanya dan ada kemampuan untuk melaksanakan penelitian tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan apa yang hendak dicapai dengan penelitian. Tujuan dirumuskan sejajar

dengan rumusan masalah. Misalnya: Jika Rumusan Masalahnya:

(1) Apakah ada pengaruh X terhadap Y?. , maka tujuannya ialah Hendak membuktikan dan menganalisis pengaruh X terhadap Y, (2) Jika Rumusan Masalahnya Apakah ada hubungan antara X dan Y, maka tujuannya ialah “Hendak membuktikan dan menganalisis hubungan antara X dan Y;

1.4.Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menguraikan kegunaan atau pentingnya penelitian yang dilakukan, baik bagi pengembangan ilmu (teoretis) maupun bagi kepentingan praktis. Uraian ini sekaligus berfungsi untuk menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak diteliti dan signifikan. Setiap hasil penelitian pada prinsipnya harus berguna sebagai penunjang praktek pengambilan keputusan dalam artian yang paling luas (manfaat praktis) atau berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan (manfaat teoritis). Rumusan manfaat penelitian tersebut apabila tujuan penelitian dapat tercapai.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah kita memilih topik skripsi kita harus mencari dan mengumpulkan penelitian penelitian yang telah dilakukan terdahulu yang berkaitan dengan topik yang

ada dalam khasana ilmu pengetahuan penelitian yang akan kita lakukan. Adapaun cara mengumpulkan informasi informasi tersebut bisa berasal dari kepustakaan khususnya Hasil penelitian skripsi , tesis ataupun disertasi dan berbagai buku buku jurnal , majalah serta sumber sumber lain yang sesuai.

2.2. Landasan Teori

Sebagai tindak lanjut apa yang sudah dikumpulkan dari penelitian terdahulu , selanjutnya mencari teori teori yang berhubungan dalam proses pelaksanaan penelitian khususnya alat analisa sebagai dasar dari pembenaran penelitian secara ilmiah.

Sehingga landasan teori ini minimal mempunyai fungsi fungsi sebagai berikut :

- Memberikan suatu kerangka konsepsi penelitian dan memberikan alasan perlunya penyelidikan.
- Melalui teori kita dapat membuat pertanyaan – pertanyaan yang terinci sebagai pokok masalah.
- Untuk menampilkan hubungan antara variable variable yang diselidiki.

Setelah masalah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoretis bagi peneliti yang akan dilakukan itu. Landasan ini perlu ditegaskan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*).

Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang disebutkan di atas itu orang harus melakukan penelaahan kepustakaan. Telaah pustaka dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat pada perumusan masalah berdasarkan teori yang ada. Pemecahan masalah secara teoretis adalah mempergunakan teori yang relevan sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji permasalahan agar mendapat jawaban yang akurat. Dalam kajian teori bukan kumpulan kutipan dari teori yang relevansaja, tetapi kajian yang membangun kerangka pemikiran pemecahan masalah sampai dapat menggambarkan cara perolehan data berupa konstruk variabel yaitu indikator-indikator dari variabel yang harus diamati.

Teori itu bisa disusun sendiri, bisa juga berupa teori yang digunakan oleh seorang ahli yang sudah mapan. Namun, teori apa pun yang digunakan harus dapat dipertanggung jawabkan melalui kajian sejumlah pustaka dan hasil penelitian dalam lingkup topik skripsi.

Teori itu dikaji secara kronologis, dari yang lama sampai dengan yang mutakhir (aktualitas teori) untuk menunjukkan kemajuan hasil penelitian sejalan dengan perkembangan teori. Dengan demikian, di antara sederet teori yang dikemukakan dapat diperoleh beberapa keunggulan teori yang dipilih sebagai landasan kerja penelitian. Penyebutan nama teori saja tidak cukup.

Prinsip-prinsip teori itu perlu diuraikan, termasuk pendekatan dan metode kerja teori itu. Variabel-variabel penelitian perlu diterangkan menurut pandangan teori yang dipilih itu. Landasan teori merupakan pemaparan konsep-konsep menurut pendapat penulis (penemu) teori tersebut dan kemudian dipaparkan menurut sudut pandang peneliti dengan disertai cara mengukurnya. Dukungan dasar teoretis dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah diartikan sebagai menyusun kerangka teoretis (kerangka berpikir) yang berfungsi sebagai dasar penyusunan hipotesis penelitian. Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang didasarkan kajian teoretis. Dengan uraian tentang teori itu, hakikat topik penelitian menjadi jelas. Variabel-variabel, masalah, dan tujuannya tergambar secara operasional.

2.3. Hipotesis (Kalau Ada)

Penelitian-panelitian yang bersifat menjelaskan (explanatory research) ataupun penelitian-penelitian yang non eksploratif bertujuan menguji kebenaran hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara atau jawaban teoritis atas masalah penelitian atau berupa pernyataan sementara tentang pengaruh / hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis tersebut harus dapat diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan penganalisaan data empirik. Dalam suatu penelitian hipotesis mempunyai peranan memberikan tujuan yang

tegas bagi penelitian tersebut, membantu dalam penentuan arah yang harus ditempuh dalam pembatasan ruang lingkup penelitian dengan memilih data / fakta yang relevan.

Hipotesis dapat digali dari tiga sumber yakni : (a). Teori-teori yang telah ada; (b). Hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya; (c). Pengalaman, pengamatan dan pendugaan peneliti sendiri.

Hipotesis tersebut dapat didahului dengan anggapan dasar atau asumsi yang berupa pernyataan-pernyataan yang kebenarannya tidak perlu dibuktikan lagi. Hipotesis tidak merupakan keharusan untuk jenis penelitian eksploratif atau jenis penelitian deskriptif.

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Menulis Desain penelitian ini cukup di tulis secara singkat. Ada enam pertanyaan yang harus dijawab secara singkat (kira-kira cukup satu kalimat saja jawabannya). Pertanyaan itu berkaitan dengan :

1. Informasi apa yang ingin di dapatkan dalam penelitian ini?.
2. Termasuk Riset exploratory, descriptive atau causal ?.
3. Siapa jadi populasinya dan sampelnya ?.
4. Bagaimana cara pengumpulan datanya. Dan pengukurannya ?.
5. Bagaimana cara pengambilan pengambilan sampelnya?.

6. Alat analisis apa yang digunakan?.

Cara menulis riset design sbb:

Informasi yang hendak diambil dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan semangat kerja, motivasi kerja dan kinerja karyawan. Dalam penelitian ini adalah penelitian causal. Yang jadi populasinya adalah semua karyawan bagaian produksi. Cara pengumpulan datanya menggunakan questioner dan jawabannya menggunakan skala likert empat gradasi. Cara pengambilan sampelnya menggunakan purposive random sampling. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi

Dari setiap jawaban yang singkat itu di perluas pada sub bab dibawahnya secara meluas.

3.2.Teknik Penarikan Sampel

Penentuan Responden yang diteliti Penelitian pada dasarnya dapat dilakukan dengan pencacahan lengkap, sampel survay atau studi kasus. Masing-masing mempunyai batas-batas penarikan kesimpulan tersendiri. Pada sampel survay hasil pengukuran sampel akan digeneralisasikan bagi populasinya sedang studi kasus kesimpulan hanya berlaku bagi kasusnya dan tidak dibenarkan menarik kesimpulan diluar kasus (lingkup yang lebih luas).

Sedangkan pada penelitian sampel survei hendaknya dikemukakan / ditetapkan populasi penelitian dan

deskripsi karakteristiknya, besar sampel yang akan diambil dan bagaimana sampel tersebut ditarik (teknik pengambilan sampel). Pengutaraan teknik pengambilan sampel (stratifikasi, randomisasi, kerangka sampel, unit sampel, unit analisis) secara jelas akan memudahkan penilaian kerepresentatifan hasil penelitian.

Sampel hendaknya bisa mewakili populasinya, sehingga penarikan kesimpulan dari sampel bisa mewakili populasi. Jadi besar kecilnya sampel ditentukan dari heterogenitas dan homogenitas dari populasi. Semakin homogen semakin sedikit sampel yang di ambil untuk memawakili. Semakin heterogen semakin banyak sampel yang harus diambil.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Insrumen pengumpulan data tersebut kemudian hendaknya dioperasikan dengan teknik-teknik tertentu misalnya wawancara dengan pedoman daftar pertanyaan atau skedul wawancara disebut “wawancara tersrukrur”, observasi dan sebagainya. Selain itu sebutkan dan jelaskan sumber datanya yakni dari mana data tersebut dapat diperoleh (data primer dan atau data sekunder). Siapa yang menjadi respondennya hendaklah dijelaskan. Identifikasi responden perlu dibuat terlebih dahulu, demikian juga identifikasi populasi dan sampelnya. Jika menggunakan data sekunder harus disebutkan data sekunder apa dan dari mana diperoleh.

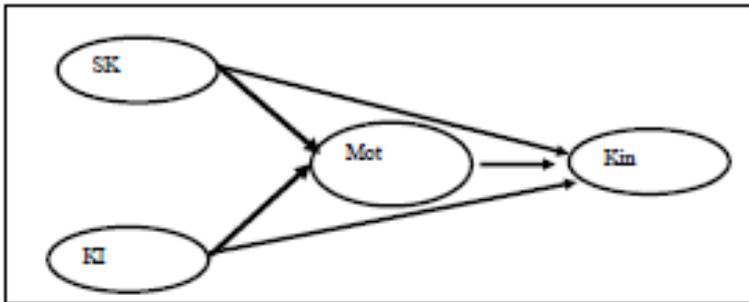
3.4. Operasional Variabel

Identifikasi variabel-variabel penelitian telah tersurat dalam kerangka pemikiran (bentuk skema). Klasifikasi variabel penelitian ke dalam variabel bebas, variabel terikat atau variabel antara juga sudah tersurat dalam kerangka pemikiran. Masing-masing variabel tersebut hendaknya diberi batasan pengertian yang jelas (definisi operasional variabel penelitian). Apabila variabel kualitatif kemukakan dengan jelas indikator-indikator (dimensi) yang akan dipakai untuk mengukurnya, demikian pula teknik pengukuran bagi variabel-variabel kuantitatifnya (skala pengukuran variabel penelitian). Lebih dari itu yang yang cukup penting diperhatikan adalah mendefinisikan secara tegas dari judul penelitian sehingga tidak perbedaan persepsi dari arah atau hasil penelitian. Definisi operasional ini diambil dari bab II tidak begitu saja di uraikan di bab IV. Definisi operasional di buat berdasarkan sintesa dari definisi teori.

3.5. Kerangka Konseptual

Dalam sub ini jika jenis penelitian itu adalah Kuantitatif maka di gambarkan secara skematis hubungan antar Variabel penelitian dan di ungkapkan hubungannya yang di dasarkan oleh teori dan penelitian terdahulu.

Contoh :



Dimana SK adalah semangat kerja, KI adalah karakteristik individu. Mot adalah motivasi kerja dan kin adalah Kinerja. Kinerja Karyawan bisa meningkat jika motivasi kerja karyawan juga tinggi. Motivasi kerja karyawan muncul di picu adanya semangat kerja dan karakteristik individu yang baik.

Pada tahapan proposal Variabel masih bisa di sebut dengan anonim X1; X2; X dan Y. Namun pada penulisan Laporan Penelitian (Skripsi) karena variable sudah jelas maka penyebutan tidak lagi menggunakan X dan Y tapi menggunakan Inisial dari kepanjangan nama Variabel. Kinerja bisa disingkat Kin, Motivasi disingkat Mot dsbnya.

Model diatas adalah model path analisis. Model yang over all diatas dipecah menjadi dua analisis :

Model I :

$$\text{Mot} = F(\text{Sk}; \text{KI})$$

$$\text{Mot} = a + b_1 \text{Sk} + b_2 \text{KI} + e$$

$$\text{Kin} = a + b_1 \text{Sk} + b_2 \text{KI} + b_3 \text{Mot} + e$$

3.6. Metode analisis data

Setelah data terkumpul, diedit, diklasifikasikan dan ditabulasi maka mulailah tahap penganalisaan data dengan teknik tertentu. Dapat digunakan analisis non ststistik (seperti analisa tabel, analisis linier programing, analisis input output, analisis benefit-cost ratio, analisis komparasi kuslitatif) atau analisis statistik (seperti analisis angka indek, analisis time series, analisis chi-square, analisis variance, analisis regresi-korelasi, analisis diskriminan).

No	Uji Statistik	Analisis Statistik
1	Beda	Anova; Manova; Diskriminan
2	Hubungan	Korelasi; Chi Square
3	Pengaruh	Regresi ; SEM ; PLS

Pemilihan analisis statistik selanjutnya didasarkan pada cacah variabel bebas, cacah variabel terikat, skala pengukuran masing-masing variabel dan asumsi / persyaratan analisis (seperti normalitas, homogenitas, linierilitas, independensi). Pemilihan salah satu teknik statistik harus disertai prosedur uji statistik beserta kriteria pengujiannya. Model konseptual diatas bisa di selesaikan dengan Path analisis bisa menggunakan Regresi dua tahap dan bisa serentak menggunakan SEM. Pemilihan alat analisis bagaikan memilih alat eksekusi. Yang tepat pakai apa. Jika ingin menembak burung jangan pakai bazooka tapi pakai senapan 4,5. Sebaliknya

menembak gajah jangan pakai senapan 4.5 tapi gunakan bazooka.

BAB IV : KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan secara lengkap kondisi umum maupun khusus (mulai dari sejarah , geografi, demografi, struktur organisasi, manajemen, dan data data khusus/ mikro suatu perusahaan / lembaga) dari lokasi yang diteliti. Adapun dilihat dari sudut areal wilayah penelitian dibidang ekonomi secara umum ada penelitian di lapangan yang biasanya penyebutannya pada judul awal Sub Bab adalah “ Keadaan Umum Daerah Penelitian “ . Sedangkan yang kedua penelitian dilakukan di Lembaga Perusahaan, Perkantoran / Birokrasi , Home industri dsb dalam hal ini bisa disebut Gambaran Umum Perusahaan / Lembaga

BAB. V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Adapun untuk bab ini merupakan penjelasan secara lengkap dari proses analisis hasil penelitian sehingga dapat menunjukkan hasil yang dapat dipertahankan secara ilmiah dikarenakan dalam penelitian tidak lepas dari penggunaan metode metode ilmiah yang sudah diterima secara universal. Bagian hasil adalah bagian utama artikel ilmiah, dan oleh karena itu biasanya merupakan bagian terpanjang. Bagian ini menyajikan hasil-hasil analisis data; yang dilaporkan adalah hasil

bersih. Proses analisis data (seperti perhitungan statistik) tidak perlu disajikan. Proses pengujian hipotesis pun tidak perlu disajikan, termasuk perbandingan antara koefisien yang ditemukan dalam analisis dengan koefisien dalam tabel statistik. Yang dilaporkan adalah hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis.

Hasil analisis boleh disajikan dengan tabel atau grafik. Tabel ataupun grafik harus diberi komentar atau dibahas. Pembahasan tidak harus dilakukan per tabel atau grafik. Tabel atau grafik digunakan untuk memperjelas penyajian hasil secara verbal. Apabila hasil yang disajikan cukup panjang, penyajian bisa dilakukan dengan memilah-milah menjadi subbagian-subbagian sesuai dengan penjabaran masalah penelitian. Apabila bagian ini pendek, bisa digabung dengan bagian pembahasan. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk subtopic-subtopik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

5.2 Pembahasan

Bagian ini adalah bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah (a). menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu tercapai. (b). menafsirkan temuan-temuan; (c). mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan.

- Dalam menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian, harus disimpulkan hasil-hasil penelitian secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada.
- Untuk penelitian kualitatif, bagian ini dapat pula memuat ide-ide peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi serta posisi temuan atau penelitian terhadap temuan dan teori sebelumnya.

Deskripsi temuan yang diorganisasikan di sekitar pertanyaan-pertanyaan penelitian dan pembahasannya secara integratif dan komprehensif. Bagian ini dapat dirinci sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Ada 3 (tiga) bagian yang sangat penting, yaitu: (a). Deskripsi informasi hasil pengamatan, wawancara, dan atau informasi yang berasal dari dokumen, foto, dan lain-lain; (b). Deskripsi hasil analisis data yang berupa penyajian pola, tema, kecenderungan, dan motivasi yang muncul dari data, serta penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi (tipologi yang disusun subjek untuk menjelaskan dunianya dan yang disusun peneliti). (c). Penafsiran dan penjelasan, berupa ulasan tentang kaitan antara kategori dengan dimensi, antara konsep dan konsep, dan berupa persoalan yang berkaitan dengan sebab dan konsekuensinya.

Hasil Uji Hipotesisnya apakah sesuai dengan teori dan mendukung penelitian terdahulu. Jika sudah baru bagaimana meningkatkannya. Tentunya jawabannya bagaimana strateginya meningkatkannya. Pada bab pembahasan ini yang paling penting adalah berbicara masalah How – bagaimana hasil penelitian, bagaimana hasil temuannya di dunia nyata. Inilah hakekat dari skripsi yang bisa di operasionalkan. Dari hasil pembahasan penelitian ini merupakan bahan untuk pengambilan kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

BAB VI: SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Bagian ini merupakan bab terakhir dari isi pokok skripsi, terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan hendaknya berisi uraian tentang temuan-temuan yang penting dalam penelitian dan implikasi-implikasi dari temuan tersebut. Simpulan harus sejalan dengan masalah, tujuan, dan merupakan ringkasan hasil pembahasan dan analisis. Uraian dalam simpulan harus menjawab masalah yang dikemukakan dalam bab pendahuluan dan memenuhi semua tujuan penelitian.

Kesimpulan menyajikan ringkasan dari uraian yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan. Berdasarkan uraian pada kedua bagian itu, dikembangkan pokok-pokok pikiran yang merupakan esensi dari uraian tersebut. Kesimpulan disajikan dalam bentuk essei, bukan dalam bentuk numerical. Saran

disusun berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik. Saran-saran bisa mengacu kepada tindakan praktis, atau pengembangan teoretis, dan penelitian lanjutan. Bagian saran bisa berdiri sendiri. Bagian kesimpulan dan saran dapat pula disebut bagian penutup.

Kesimpulan ini merupakan ringkasan dari hasil penelitian, sehingga dalam hal ini kesimpulan selalu merujuk pada : (a) Perumusan Masalah (b) Tujuan Penelitian dan (c) Hipotesa , atau isi kesimpulan tidak boleh melebihi atau mengurangi dari ketiga hal tersebut diatas. Secara garis besarnya, simpulan diambil dari pembahasan.

b. Saran

Saran merupakan ide ide atau pandangan peneliti dalam rangka untuk menjelaskan dan mempertajam hasil penelitian, dengan harapan hasil penelitian tersebut betul dapat diaplikasikan dan mendapatkan hasil yang optimal . Disamping itu dapat juga menginformasikan beberapa penelitian lanjutan yang dapat dilakukan guna melengkapi hasil penelitian yang dilakukan sehingga akhirnya secara eksploratif hasil penelitian ini benar benar lengkap, up to date dan berkesinambungan. Saran dikemukakan dengan mengaitkan temuan dalam simpulan dan kalau mungkin jalan keluarnya juga disampaikan. Saran dapat bersifat praktis atau teoretis. Selain itu, perlu juga dikemukakan masalah-masalah baru yang ditemukan dalam penelitian yang memerlukan penelitian lanjutan.

c. Implikasi

Menjelaskan temuan dari penelitian itu implikasi terhadap aplikasi praktisnya bagaimana. Inilah menyambungkan teori dengan praktek.

Bagian Akhir

Bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran (bilamana ada) :

Daftar Pustaka

Hendaknya dikemukakan bahan, referensi yang secara langsung digunakan untuk menyusun Usulan Penelitian. Bahan pustaka tersebut hendaknya relevan dengan masalah penelitiannya, jumlahnya cukup memadai dan cukup mutakhir. Susunlah daftar pustaka tersebut dengan tata penulisan sebagaimana yang lazim digunakan dalam penulisan pustaka (misalnya nama pengarang, tahun penerbitan, judul karangan, kota dimana buku tersebut diterbitkan dan nama penerbitnya, nama diurutkan berdasar abjad). Buku yang ditulis dalam Daftar Pustaka adalah buku yang di sitir/di rujuk. Atau dengan kata lain, buku yang di kutip/dirujuk harus ditulis dalam Daftar Pustaka.

Best, John W, 1982. **Research in Education** New Delhi : Prentice Hall of India Private Limited.

Brado, E, and W. Feimbeng, 1982. **Knowlegde and Values in Social and Education Research**. New York : Basic Books.

Lampiran

Lampiran (bilamana ada) memuat keterangan atau informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, misalnya kuesioner (daftar pertanyaan) dan sifatnya hanya melengkapi usulan penelitian.

CONTOH SKRIPSI DENGAN ANALISIS SEM :

PENGARUH SUASANA TOKO, KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN DAN LOYALITAS PELANGGAN TOKO ALFAMART KECAMATAN NGADILUWIH KABUPATEN KEDIRI”

1.1 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas ada beberapa rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian mengenai pengaruh suasana toko, kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan dan loyalitas pelanggan, maka didapat perumusan masalah sebagai berikut:

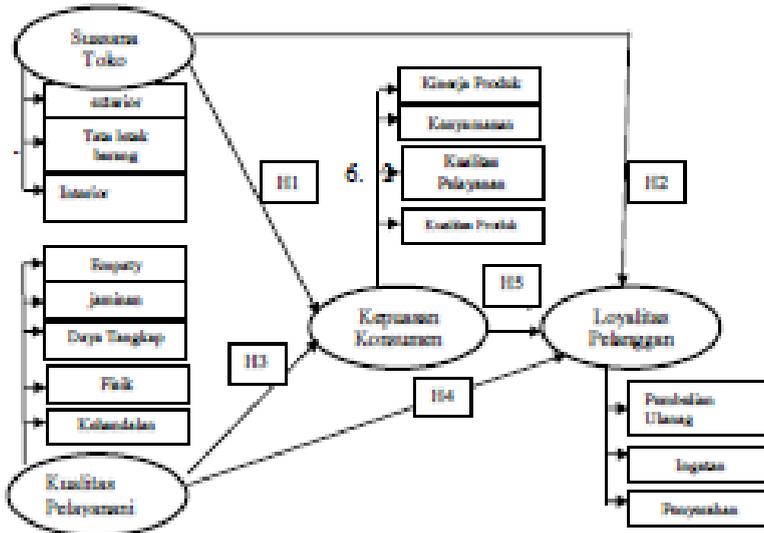
1. Apakah Suasana Toko berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Konsumen pada Alfamart Kramat Jegu Sidoarjo?
2. Apakah Suasana Toko berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart Kramat Jegu Sidoarjo?
3. Apakah kualitas Pelayanan berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Konsumen pada Alfamart Kramat Jegu Sidoarjo?
4. Apakah Kualitas Pelayanan berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart Kramat Jegu Sidoarjo?
5. Apakah Kepuasan Konsumen berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart Kramat Jegu Sidoarjo?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis:

1. Pengaruh Suasana Toko terhadap Kepuasan Konsumen pada Alfamart Kramat Jegu Sidoarjo.
2. Pengaruh Suasana Toko terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart Kramat Jegu Sidoarjo.
3. Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Konsumen pada Alfamart Kramat Jegu Sidoarjo.
4. Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart Kramat Jegu Sidoarjo.
5. Pengaruh Kepuasan Konsumen terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart Kramat Jegu Sidoarjo.

maka disusunlah gambar kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Dari uraian yang telah dikemukakan, maka dapat ditulis hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana toko terhadap kepuasan pelanggan.
2. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana toko terhadap loyalitas pelanggan.
3. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan.
4. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan.
5. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kepuasan pelanggan terhadap loyalitas pelanggan.

Referrals (Penyerahan) bernotasi (LP.3)

1. Indikator Variabel

Tabel 3.1
Variabel, jenis variabel dan Indikator penelitian

No	Variabel	Jenis variabel	Indikator
1	Suasana Toko	Independen	1. Bagian luar toko (exterior) 2. Tata letak barang 3. Bagian dalam toko (interior)

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Dari uraian yang telah dikemukakan, maka dapat ditulis hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana toko terhadap kepuasan pelanggan.
2. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana toko terhadap loyalitas pelanggan.
3. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan.
4. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan.
5. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kepuasan pelanggan terhadap loyalitas pelanggan.

Referrals (Penyerahan) bernotasi (LP.3)

2.5 Indikator Variabel

Tabel 3.1

Variabel, jenis variabel dan Indikator penelitian

No	Variabel	Jenis variabel	Indikator
1	Suasana Toko	Independen	<ol style="list-style-type: none">1. Bagian luar toko (<i>exterior</i>)2. Tata letak barang3. Bagian dalam toko (<i>interior</i>)
2	Kualitas Pelayanan	Independen	<ol style="list-style-type: none">1. Kehandalan (<i>Reability</i>)2. Fisik (<i>tangibles</i>)3. Daya Tangkap (<i>Responseveness</i>)4. Jaminan (<i>assurance</i>)5. Empaty (<i>empathy</i>)
3	Kepuasan Konsumen	Intervening	<ol style="list-style-type: none">1. Kualitas produk2. Kualitas Pelayanan3. Kenyamanan4. Harga produk

4	Loyalitas Pelanggan	Dependent	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelian ulang (<i>Repeat purchase</i>) 2. Ingatan (<i>Retention</i>) 3. Penyerahan (<i>Referalls</i>)
---	---------------------	-----------	--

Sumber : Data di Olah penuli

2.6 Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan perihal dalam penelitian. Tujuan analisis dalam penelitian adalah menyempatkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun dan lebih berarti.

Berkaitan dengan penelitian tersebut, maka akan mempermudah analisis akan digunakan program Excel, SPSS (*Statistical Package or Service Solution*) dan AMOS (*Analysis of Momen Structure*) yang merupakan paket dalam program SEM (*Structural Equation Modeling*).

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian baik *exogenous variable* maupun *endogenous variable*. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pendapatan per bulan dan lama bekerja. Sedangkan deskriptif variabel meliputi stress kerja, lingkungan kerja, motivasi kerja, kepuasan kerja dan kinerja karyawan.

2. Analisis Model Struktural dengan menggunakan SEM

Sebuah permodelan SEM (*Structural Equation Modeling*) yang lengkap pada dasarnya terdiri dari *Measurement Model* dan *Structural Model*.

Measurement Model adalah model pengukuran yang ditujukan untuk mengkonfirmasi sebuah dimensi atau faktor berdasarkan indikator-indikator empirisnya. *Structural Model* adalah model mengenai struktur hubungan yang membentuk atau menjelaskan kausalitas antar faktor. Ferdinand (2002;30) mengemukakan terdapat tujuh langkah dalam teknik analisis SEM yang dapat dikembangkan dan dijelaskan sebagai berikut:

3. Pengembangan Model Bebas Teoritis

Pengembangan model dalam SEM adalah pencarian atau pengembangan sebuah model yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat. Dengan perkataan lain, tanpa dasar teoritis yang kuat, SEM tidak dapat digunakan. Hal ini disebabkan karena SEM tidak digunakan untuk mengkonfirmasi model teoritis tersebut melalui data empiric. SEM bukan untuk menghasilkan kausalitas, melainkan membenarkan adanya kausalitas teoritis melalui uji data empirik. Itulah sebabnya uji hipotesis mengenai perbedaan dengan menggunakan uji chi-square.

4. Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Model teoritis yang telah dibangun selanjutnya digambarkan dalam sebuah path diagram, untuk mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Di dalam pemodelan SEM, ditetapkan konstruk (*Construct*) atau faktor (*factor*) yaitu konsep yang memiliki pijakan teoritis yang cukup untuk menjelaskan berbagai bentuk hubungan.

Konstruk-konstruk dalam diagram alur dapat dibedakan dalam dua kelompok konstruk yaitu konstruk eksogen dan konstruk endogen. Konstruk eksogen dikenal pula sebagai variabel independen yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model. Konstruk endogen adalah faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen.

5. Konversi Diagram Alur (*Path Diagram*)

Setelah model teoritis dikembangkan dan digambar dalam sebuah diagram alur, kemudian mengkonversi spesifikasi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan. Persamaan yang dibangun akan terdiri dari persamaan structural (*structural equations*) dan persamaan spesifikasi model pengukuran (*measurement model*). Persamaan structural dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk. Sedangkan dalam persamaan spesifikasi

model pengukuran ditentukan variabel mana mengukur konstruk mana, serta menentukan matrik yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antar konstruk.

6. Pemilihan Matriks Input dan Teknik Estimasi Model

SEM hanya menggunakan matrik varian kovarian atau matrik korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Matrik korelasi mempunyai rentang yang sudah umum dan tertentu yaitu 0 sampai dengan ± 1 dan karena itu memungkinkan untuk melakukan perbandingan yang langsung antara koefisien dalam model. Matrik kovarian umumnya lebih banyak digunakan dalam penelitian mengenai hubungan, sebab standard error yang dilaporkan dari berbagai penelitian umumnya menunjukkan angka yang kurang akurat bila matrik korelasi digunakan sebagai input.

Ada penelitian ini pengolahan dilakukan dengan bantuan program computer yaitu AMOS, merupakan salah satu program yang handal untuk analisis model kausalitas. Karena jumlah sampel dalam penelitian ini berada 100 sampai dengan 200 maka teknik analisis yang dipilih Maximum Likelihood Estimation (*MLE*) dan Generalized Least Square Estimation (*GLS*).

7. Menilai Identifikasi Masalah

Masalah identifikasi pada prinsipnya adalah masalah mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Masalah identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala sebagai berikut:

1. Satandard error untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar.
2. Program tidak mapu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.
3. Muncul angka-angka yang aneh seperti adanya varians error yang negatif.
4. Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat, misalnya lebih dari 0,9.

8. Evaluasi Model

Evaluasi model dilakukan melalui uji kesesuaian dan statistic serta uji reliabilitas. Dalam uji kesesuaian dan statistik dilakukan dengan menggunakan beberapa fits indeks – indeks kesesuaian (*Goodness-of-fit-indexes*) dan (*cut of value*). Yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model antara lain:

a. X^2 - Uji Chi Square Statistik

Alat uji paling fundamental untuk mengukur over all fit adalah likelihood ratio chi square statistic chi square ini bersifat sangat sensitive terhadap besarnya sampel yang digunakan. Model yang diuji akan dipandang baik atau

memuaskan bila chi square rendah, semakin kecil nilai X^2 semakin baik model itu.

RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*)

RMSEA adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi chi square statistic dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA menunjukkan goodness of fit yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai RMSEA lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom*.

b. GFI (*Goodness-of-fit-indexes*)

Indeks kesesuaian (*fit index*) ini akan menghitung proporsi tertimbang dari varian dalam matrik kovarian sampel yang dijelaskan oleh matrik kovarian populasi yang terestimasi. GFI adalah sebuah ukuran non-statistic yang mempunyai rentang 0 (*poor fit*) sampai dengan 1,0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah *better fit*, sedang besaran nilai antara 0,08 – 0,90 adalah *marginal fit*.

c. AGFI (*Adjusted Goodness-of-fit-indexes*)

AGFI adalah analog dari R^2 dalam regresi berganda. Fit index ini dapat di adjust terhadap *degrees of freedom* yang tersedia dalam menguji diterima tidaknya model. GFI

maupun AGFI adalah kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varian dalam sebuah matrik kovarian sampel. Nilai sebesar 0,95 dapat diinterpretasikan sebagai tingkatan yang baik (*good overall model fit*), sedangkan besaran nilai antara 0,90 – 0,95 menunjukkan tingkatan yang cukup (*adequate fit*), sedang besaran nilai antara 0,80 – 0,90 adalah marginal fit

d. CMIN/DF

The minimum simple discrepancy function (CMIN) dibagi dengan degrees of freedom akan menghasilkan indeks CMIN/DF, yang umumnya dilaporkan para peneliti sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat fitnya sebuah model. Dalam hal ini CMIN/DF tidak lain adalah statistik chi square, X^2 dibagi DF-nya sehingga disebut X^2 relatif. Nilai X^2 relative kurang dari 0,3 adalah indeks dari acceptable fit antara model dan data.

e. TLI (*Tucker Lewis Index*)

TLI adalah sebuah alternatif incremental fit indeks yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah baseline model. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah penerimaan $\geq 0,95$, dan nilai yang sangat mendekati 1 menunjukkan a very good fit.

f. CFI (*Comparative Fit Index*)

Besaran nilai indeks ini adalah pada rentang nilai sebesar 0-1, dimana semakin mendekati 1

mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi a very good fit. Nilai yang direkomendasikan adalah $CFI \geq 0,95$ keunggulan dari indeks ini adalah bahwa indeks ini besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel karena itu sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan sebuah model. Dengan demikian indeks-indeks yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model seperti yang disajikan dalam table 3.2

9. Interpretasi dan Modifikasi Model

Langkah terakhir adalah mengintepretasikan model dan memodifikasikan model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujin yang dilakukan namun harus diperhatikan, bahwa segala modifikasi (walaupun sangat sedikit) harus berdasarkan teori yang mendukung.

Dalam konteks SEM, residual yang dimaksud bukanlah residual dari score seperti pada pemodelan multivariate lainnya, melainkan merupakan residual kovarians. Semua program computer SEM mrnghasilkan diagnose terhadap residual ini. Distribusi frekuensi dari residual yang tidak simetris merupakan signal atas sebuah pemodelan yang kurang baik dan menunjukkan bahwa dalam proses estimasi, model telah mengestimasi beberapa kovarians secara memeuaskan tetapi kovarians yang lainnya kurang begitu baik diestimasi.

Table 3.2

Indeks kesesuaian dalam SEM dan Uji Hipotesis

Goodnes of Fit Index	Objection	Cut-Off Value
X ² - Uji Chi Square	Menguji apakah populasi yang diestimasi sama dengan covariance sample (apakah model sesuai dengan data)	Diharapkan kecil
Sinificance probability	Uji signifikan terhadap perbedaan matrik covariance data dan matriks covarians (populasi yang diestimasi R ² dan regresi berganda)	≥ 0,05
RMSA	Mengkompensasikan kelemahan chi square pada sampel yang besar	≤ 0,08
GFI	Menghitung proporsi tertimbang varians dalam matriks sampel yang dijelaskan oleh matriks covariance (populasi yang di R ² dan regresi berganda)	≥ 0,90
AGFI	Merupakan GFI yang disesuaikan dengan DF	≥ 0,90

CMIN/DF	Kesesuaian antara data dengan model	$\leq 2,00$
TLI	Pembandingan antara model yang diuji terhadap baseline model	$\geq 0,95$
CFI	Uji kelayakan model yang tidak sensitive terhadap besarnya sampel dan kerumitan sampel	$\geq 0,95$

Hasil perhitungan koefisien korelasi *product moment pearson* setiap item pernyataan pada variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel di bawah:

Tabel 4.7 Uji Validitas Kuesioner

Variabel	Item	Uji Validitas		
		<i>Pearson Correlation</i>	Sig.	Keterangan
Suasana Toko	ST1.1.1	0,729	0,000	Valid
	ST1.1.2	0,800	0,000	Valid
	ST1.1.3	0,654	0,000	Valid
	ST1.2.1	0,660	0,000	Valid
	ST1.2.2	0,660	0,000	Valid
	ST1.2.3	0,561	0,000	Valid
	ST1.3.1	0,669	0,000	Valid
	ST1.3.2	0,717	0,000	Valid
	ST1.3.3	0,781	0,000	Valid
Kualitas Pelayanan	KP2.1.1	0,562	0,000	Valid
	KP2.1.2	0,398	0,000	Valid
	KP2.1.3	0,646	0,000	Valid

Variabel	Item	Uji Validitas		
		<i>Pearson Correlation</i>	Sig.	Keterangan
	KP2.2.1	0,440	0,000	Valid
	KP2.2.2	0,493	0,000	Valid
	KP2.2.3	0,345	0,000	Valid
	KP2.3.1	0,536	0,000	Valid
	KP2.3.2	0,611	0,000	Valid
	KP2.3.3	0,426	0,000	Valid
	KP2.4.1	0,619	0,000	Valid
	KP2.4.2	0,522	0,000	Valid
	KP2.4.3	0,667	0,000	Valid
	KP2.5.1	0,620	0,000	Valid
	KP2.5.2	0,633	0,000	Valid
	KP2.5.3	0,538	0,000	Valid
Kepuasan Konsumen	KPK1.1	0,810	0,000	Valid
	KPK1.2	0,791	0,000	Valid
	KPK1.3	0,766	0,000	Valid
	KPK2.1	0,770	0,000	Valid
	KPK2.2	0,581	0,000	Valid
	KPK2.3	0,623	0,000	Valid
	KPK3.1	0,743	0,000	Valid
	KPK3.2	0,779	0,000	Valid
	KPK3.3	0,700	0,000	Valid
	KPK4.1	0,695	0,000	Valid
	KPK4.2	0,701	0,000	Valid
KPK4.3	0,768	0,000	Valid	
Loyalitas Pelanggan	LP1.1	0,628	0,000	Valid
	LP1.2	0,702	0,000	Valid
	LP1.3	0,702	0,000	Valid
	LP2.1	0,740	0,000	Valid

Variabel	Item	Uji Validitas		
		<i>Pearson Correlation</i>	Sig.	Keterangan
	LP2.2	0,530	0,000	Valid
	LP2.3	0,515	0,000	Valid
	LP3.1	0,632	0,000	Valid
	LP3.2	0,597	0,000	Valid
	LP3.3	0,721	0,000	Valid

Sumber : Hasil SPSS diolah 2015

Tabel 4.8 Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel	Jumlah Item	<i>Alpha Cronbach</i>	Nilai	Keterangan
Suasana Toko	9	0,864	0,600	Reliabel
Kualitas Pelayanan	15	0,821	0,600	Reliabel
Kepuasan Konsumen	12	0,918	0,600	Reliabel
Loyalitas Pelanggan	9	0,819	0,600	Reliabel

Sumber : Hasil SPSS diolah 2015

Analisis Model Pengukuran (*Measurement Model Analysis*)

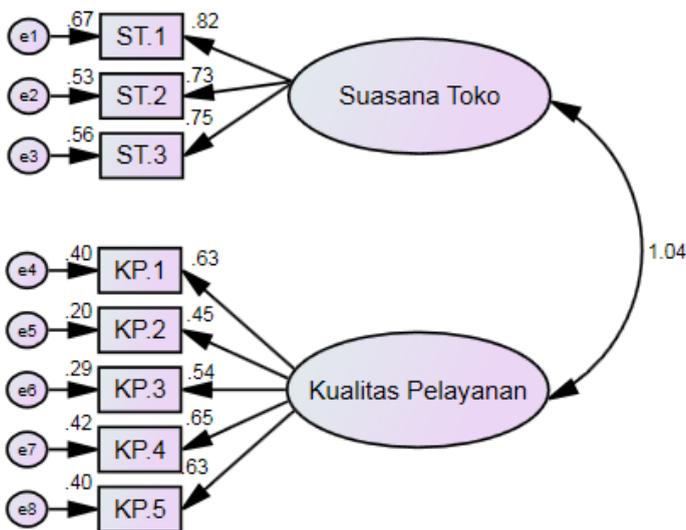
Proses *measurement model* merupakan suatu proses dari uji CFA yaitu *confirmatory factor analysis*. CFA berfungsi untuk mengidentifikasi apakah indikator merupakan konstruk dari variabel penelitian atau dengan kata lain indikator-indikator tersebut merupakan satu kesatuan

atau memiliki undimensionalitas. Uji CFA dilakukan pada masing-masing variabel.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas dilakukan melalui validitas konvergen, dimana indikator dikatakan memenuhi *convergent validity* apabila indikator tersebut mempunyai nilai *standardized regression weight* (λ / *factor loading*) $\geq 0,50$.

Pada tahap ini model akan mengkonfirmasi apakah variabel yang diamati dapat mencerminkan faktor yang dianalisis. Uji CFA akan dianalisis dengan menggunakan *software* AMOS 20.0 yang dilakukan untuk setiap variabel.

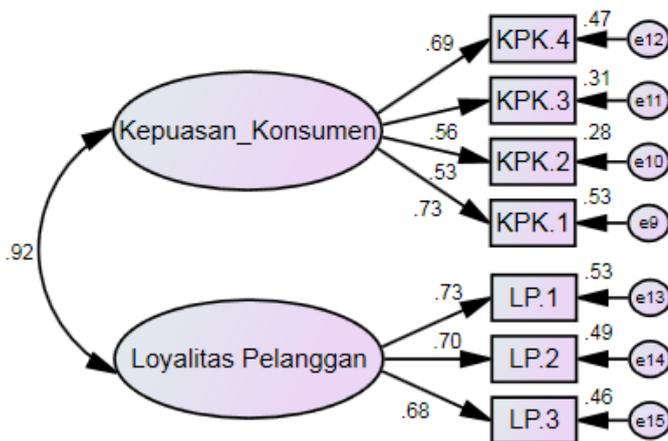
Hasil uji CFA pada variabel eksogen (suasana toko dan kualitas pelayanan) dengan menggunakan *software* AMOS 20 adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Model CFA Variabel Eksogen

Gambar di atas menampilkan output CFA pada variabel eksogen yang terdiri dari suasana toko dan kualitas pelayanan. Nilai *factor loading* setiap indikator yang disyaratkan adalah harus mencapai $\geq 0,5$, jika *factor loading* lebih rendah dari 0,5 maka indikator tersebut dianggap tidak berdimensi sama dengan indikator lainnya dalam menjelaskan sebuah variabel laten. Dari gambar di atas terlihat semua indikator pada variabel suasana toko dan kualitas pelayanan memiliki nilai *factor loading* lebih besar dari 0,50, sehingga indikator-indikator tersebut valid dalam membentuk variabel suasana toko dan kualitas pelayanan dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil uji CFA pada variabel endogen yang terdiri dari kepuasan konsumen dan loyalitas dengan menggunakan software AMOS 20 adalah sebagai berikut:



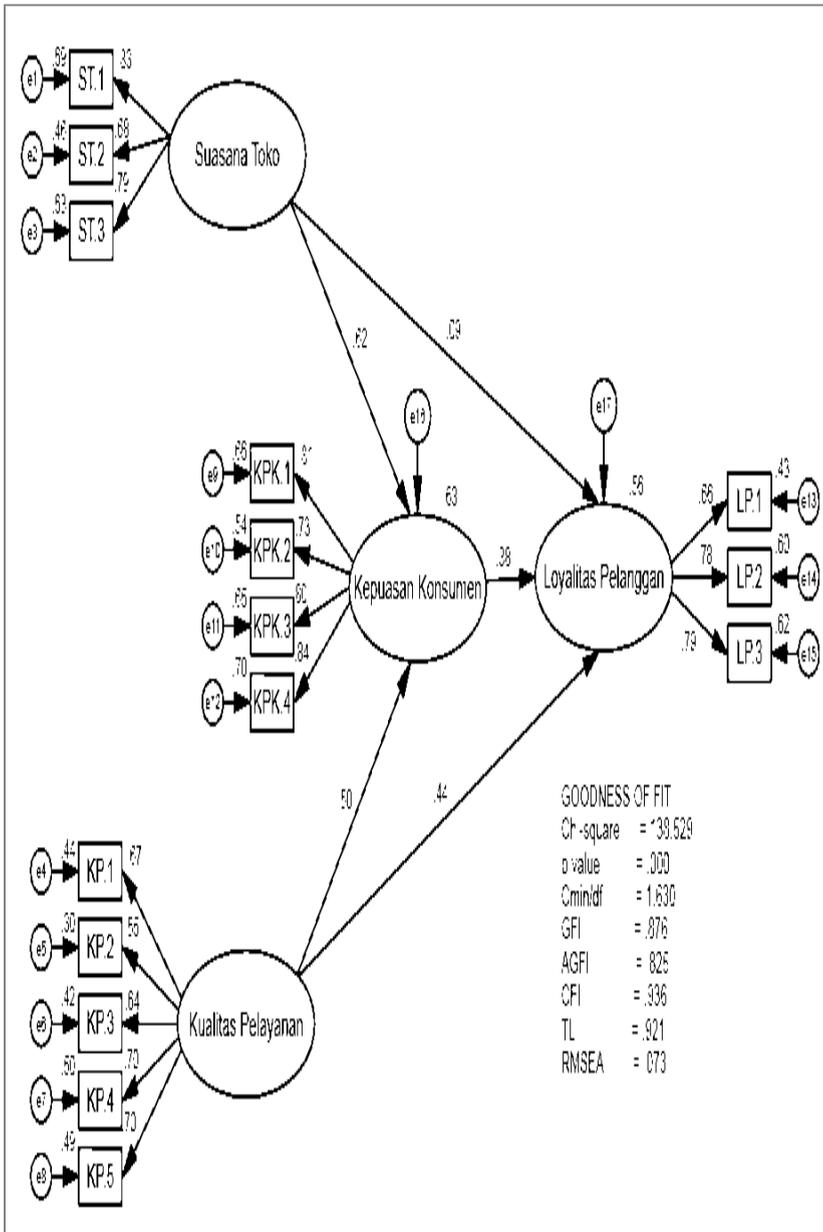
Gambar 4.2. Model CFA Variabel Endogen

Gambar di atas menampilkan output CFA pada variabel endogen yang terdiri dari kepuasan konsumen dan loyalitas pelanggan. Semua indikator pada variabel kepuasan konsumen dan loyalitas pelanggan memiliki nilai *factor loading* lebih besar dari 0,50, sehingga indikator-indikator tersebut valid dalam membentuk variabel kepuasan konsumen dan loyalitas pelanggan sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

1. Analisis Structural Equation Modeling (SEM)

Setelah tahap *measurement* model terpenuhi tahap berikutnya adalah *structural* model. Tahapan *structural* model berfungsi untuk memastikan model telah sesuai dengan data dan memastikan ada tidaknya pengaruh antar variabel yang diteliti. Pada pengujian *structural* model ini juga menggunakan estimasi model *Maximum Likelihood*. Pada tahapan ini pertama kali yang dilakukan adalah memastikan bahwa model telah sesuai dengan data atau model telah fit. Kemudian apabila model telah fit maka pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Hasil analisis estimasi model struktural disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4.3. Hasil Full Model Struktural

(Sumber: SEM AMOS)

Sebelum dilakukan perhitungan selanjutnya terlebih dahulu dilakukan *pengujian asumsi* untuk memastikan bahwa *model structural yang dibangun* sudah bisa digunakan

4.2.1 Evaluasi Asumsi SEM

A. Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data memenuhi asumsi normalitas. Bila data dinyatakan telah memenuhi syarat normalitas, maka data tersebut dapat diolah lebih lanjut menggunakan pemodelan SEM. Karena data sampel besar ($n \geq 100$) dengan menggunakan permasalahan SEM, pada metode estimasi *maximum likelihood* tidak sensitif terhadap ketidaknormalan data (Solimun, 2002). Uji normalitas sebaran dilakukan dengan *kurtosis value* dari data yang digunakan yang biasanya disajikan dalam statistik deskriptif. Nilai statistik untuk menguji normalitas itu disebut *Z-value*. Bila nilai *Z-value* lebih besar dari nilai kritis maka dapat diduga bahwa distribusi data adalah tidak normal. Nilai kritis dapat ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi 0,01 (1%) yaitu sebesar $\pm 2,58$.

Tabel 4.14 Uji Normalitas

Variable	min	Max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
LP.3	1,333	5,000	-0,667	-2,981	0,632	1,412
LP.2	1,333	5,000	-0,441	-1,972	0,569	1,271
LP.1	1,000	5,000	-0,978	-4,374	1,037	2,319
KPK.4	1,000	5,000	-1,438	-6,433	2,427	5,426
KPK.1	1,000	5,000	-0,994	-4,443	1,435	3,209
KPK.2	1,000	5,000	-0,656	-2,932	1,226	2,742
KPK.3	1,000	5,000	-1,231	-5,506	1,662	3,717
KP.5	1,333	5,000	-0,877	-3,922	1,234	2,759
KP.4	1,333	5,000	-1,037	-4,635	2,274	5,084
KP.1	1,333	5,000	-0,813	-3,638	1,257	2,810
KP.2	2,000	4,667	-0,585	-2,616	0,320	0,714
KP.3	1,667	5,000	-0,777	-3,476	1,050	2,347
ST.1	1,000	5,000	-1,028	-4,597	1,120	2,504
ST.2	1,000	5,000	-1,062	-4,748	1,605	3,589
ST.3	1,000	5,000	-1,351	-6,040	1,856	4,149
Multivariate					32,507	7,884

Sumber: Hasi AMOS diolah 2015

Hasil uji normalitas menunjukkan c.r *multivariate* sebesar 7,884 yang berada di luar rentang $-2,58$ hingga $+2,58$, sehingga menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Karena data dalam penelitian ini memiliki sampel besar ($n \geq 100$), maka SEM tidak sensitif terhadap ketidaknormalan data dan analisis bisa dilanjutkan.

B. *Multivariate Outlier*

Outlier adalah observasi atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim untuk variabel kombinasi atau multivariat.

Uji terhadap *outlier multivariate* dilakukan dengan menggunakan Jarak Mahalanobis. Jarak Mahalanobis yang dihasilkan dievaluasi dengan menggunakan χ^2 (*chi-square*) pada derajat bebas sebesar jumlah indikator yang digunakan dalam model struktural. Apabila *mahalanobis d-squared* ada yang lebih besar dari nilai *chi-square* pada $df =$ jumlah indikator dan tingkat signifikansi 0,001, maka data tersebut menunjukkan adanya *multivariate outliers*. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *chi-square* (15; 0,001) = 37,697.

Tabel 4.15 Uji Multivariate Outlier

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
108	36,247	0,002	0,178
111	36,036	0,002	0,019
41	34,808	0,003	0,004
72	34,477	0,003	0,000
70	32,217	0,006	0,001
75	31,524	0,007	0,000
74	31,507	0,008	0,000
39	28,996	0,016	0,001
116	28,342	0,020	0,001
76	27,180	0,027	0,002
34	26,806	0,030	0,001
110	25,569	0,043	0,006
69	25,030	0,050	0,007
109	24,659	0,055	0,006
118	24,646	0,055	0,002

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
73	24,025	0,065	0,005
;			
79	7,961	0,925	1,000

Sumber: Hasil AMOS diolah 2015

Hasil uji outlier diketahui semua observasi memiliki nilai *mahalanobis d-squared* lebih kecil dari dari 37,697, sehingga semua responden tidak ada yang diindikasikan sebagai outlier.

C. Multikolinieritas dan Singularitas

Multicollinearity dapat dideteksi melalui nilai determinan matriks kovarians. Nilai determinan yang sangat kecil merupakan indikasi adanya permasalahan *multicollinearity* atau *singularity*. Secara umum, program komputer SEM akan mengeluarkan *warning* bila terdapat indikasi *multicollinearity* atau *singularity*.

Multikolinieritas dapat dideteksi dari determinan matriks kovarians. Nilai determinan matriks kovarian yang sangat kecil memberi indikasi adanya problems multikolinieritas dang singularitas (Ferdinand, 2002 : 109). Dalam program AMOS, aplikasi akan segera memberikan peringatan bila terjadi singularitas pada matriks kovariansnya. Pengujian AMOS menunjukkan nilai determinan matriks jauh dari 0 maka terbukti tidak

terjadi gejala multikolinieritas pada model hubungan antar variabel.

4.2.2 Analisis Structural Model

A. Pengujian Kesesuaian Model

Hasil perhitungan nilai indeks-indeks *goodness of fit* yang dihasilkan model struktural adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Nilai Goodness of Fit dan Cut off Value Model Structural

Kriteria	Hasil Uji Model	Nilai Kritis	Keterangan
Probabilitas X^2 Chi square	0,000	$\geq 0,05$	Tidak fit
Cmin/DF	1,630	$\leq 2,00$	Fit
RMSEA	0,073	$\leq 0,08$	fit
GFI	0,876	$\geq 0,90$	Marginal
AGFI	0,825	$\geq 0,90$	Marginal
TLI	0,921	$\geq 0,90$	Fit
CFI	0,936	$\geq 0,90$	Fit

Sumber: Hasil AMOS diolah 2015

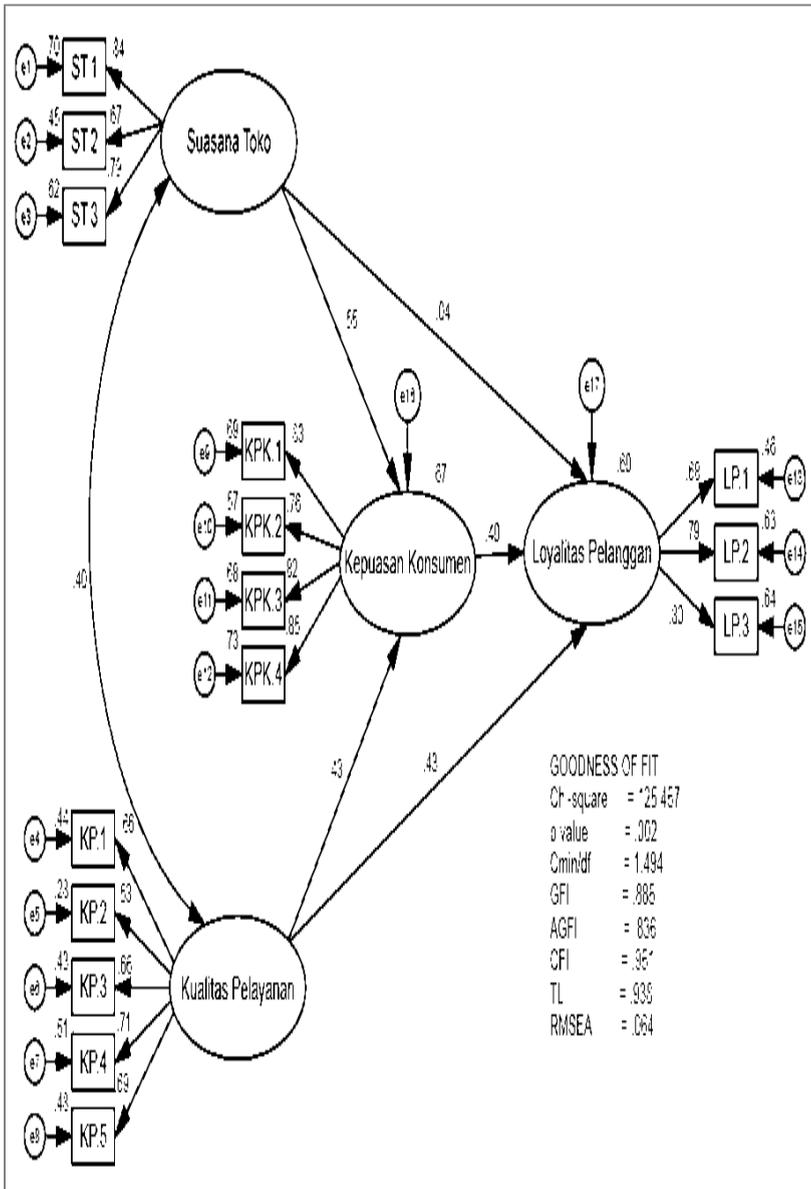
Hasil perhitungan menunjukkan masih ada kriteria kesesuaian model yang memberikan indeks belum sesuai dari yang direkomendasikan (tidak fit) dan dua marginal, sehingga model struktural yang dikembangkan dalam penelitian perlu dilakukan

modifikasi untuk lebih mencocokkan antara data empirik dengan model yang dikembangkan.

B. Modifikasi Model

Modifikasi model dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan indeks modifikasi. Indeks modifikasi adalah suatu alat untuk menilai ketepatan sebuah model yang telah dispesifikasi. Sebuah indeks modifikasi sebesar 4,0 atau lebih, memberikan indikasi bahwa bila koefisien itu diestimasi maka akan terjadi pengecilan nilai *chi-square* yang signifikan. Oleh karena itu, modifikasi dilakukan pada estimasi yang mempunyai indeks modifikasi $\geq 4,0$.

Hasil analisis estimasi *modification model* dengan program AMOS 20.0 disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4.4 Hasil Modifikasi Model

(Sumber: Lampiran 10)

Hasil perhitungan nilai indeks-indeks *goodness of fit* yang dihasilkan model modifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17 Nilai *Goodness of Fit* dan *Cut off Value* Model Modifikasi

Kriteria	Hasil Uji Model	Nilai Kritis	Keterangan
Probabilitas X ² Chi square	0,000	≥ 0,05	Tidak Fit
Cmin/DF	1,494	≤ 2,00	Fit
RMSEA	0,064	≤ 0,08	Fit
GFI	0,885	≥ 0,90	Marginal
AGFI	0,836	≥ 0,90	Marginal
TLI	0,938	≥ 0,90	Fit
CFI	0,951	≥ 0,90	Fit

Sumber: Hasil AMOS diolah 2015

Hasil perhitungan menunjukkan sebagian besar kriteria kesesuaian model sudah memberikan indeks yang sesuai dari yang direkomendasikan dan kesesuaian modelnya lebih bagus dari model yang dikembangkan sebelumnya. Sesuai prinsip *parsimony*, apabila sebagian besar kriteria *goodness of fit* memenuhi kriteria (fit atau marginal), maka model dapat diterima.

C. Reliabilitas Konstruk (*Construct Reliability*)

Di dalam SEM, reliabilitas model diperiksa menggunakan *construct reliability*. Suatu model dikatakan reliabel bilamana nilai *construct reliability*

setiap variabel/ konstruk lebih besar dari 0,70 (Solimun, 2002).

Hair et al. (2006) menjelaskan *rule of thumb* nilai *construct reliability* harus lebih besar dari 0,70. Namun sesungguhnya uji konsistensi internal (*reliability*) tidak mutlak untuk dilakukan jika validitas indikator telah terpenuhi, karena konstruk yang valid adalah konstruk yang reliabel, sebaliknya konstruk yang reliabel belum tentu valid (Cooper dan Schindler, 2006).

Hasil dari pengujian *construct reliability* pada variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.18 Construct Reliability Variabel Penelitian

Konstruk	Indikator	Standardize Factor Loading	SFL Kuadrat	Error [ej]	Construct Reliability
Suasana Toko	ST.1	0,813	0,661	0,339	0,813
	ST.2	0,685	0,469	0,531	
	ST.3	0,806	0,650	0,350	
Kualitas Pelayanan	KP.1	0,644	0,415	0,585	0,789
	KP.2	0,564	0,318	0,682	
	KP.3	0,650	0,423	0,578	
	KP.4	0,689	0,475	0,525	
	KP.5	0,717	0,514	0,486	
Kepuasan Konsumen	KPK.1	0,829	0,687	0,313	0,888
	KPK.2	0,733	0,537	0,463	
	KPK.3	0,819	0,671	0,329	
	KPK.4	0,877	0,769	0,231	
	LP.1	0,671	0,450	0,550	0,801

Konstruk	Indikator	Standardize Factor Loading	SFL Kuadrat	Error [ε]	Construct Reliability
Loyalitas Pelanggan	LP.2	0,766	0,587	0,413	
	LP.3	0,830	0,689	0,311	

Sumber: Data, diolah SEM AMOS

Tabel di atas menjelaskan bahwa variabel penelitian yang terdiri dari suasana toko, kualitas pelayanan, kepuasan konsumen, dan loyalitas memiliki nilai *construct reliability* lebih besar dari 0,70, sehingga dapat dikatakan variabel-variabel tersebut reliabel dalam menyusun model yang dikembangkan.

D. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Berikut adalah hasil pengujian *SEM* dengan nilai koefisien *SEM* atau *standardized* pada masing - masing variabel :

Tabel 4.19 Koefisien Pengaruh Mediasi

Path			Standardized Coefficient	
			Direct	Indirect
Suasana Toko	→	Kepuasan Konsumen	0,546	-
Suasana Toko	→	Loyalitas Pelanggan	0,042	0,216
Kualitas Pelayanan	→	Kepuasan Konsumen	0,432	-
Kualitas Pelayanan	→	Loyalitas Pelanggan	0,429	0,171

Kepuasan Konsumen	→	Loyalitas Pelanggan	0,396	-
----------------------	---	------------------------	-------	---

Sumber: diolah SEM AMOS

Dari Tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel yang paling berpengaruh terhadap kepuasan konsumen adalah suasana toko selanjutnya kualitas pelayanan.
2. Variabel yang paling berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan adalah kualitas pelayanan, lalu kepuasan konsumen. Sedangkan suasana toko berpengaruh tidak signifikan.
3. Koefisien pengaruh tidak langsung variabel suasana toko terhadap loyalitas pelanggan melalui kepuasan konsumen memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsungnya, artinya kepuasan konsumen merupakan variabel intervening yang memediasi pengaruh suasana toko terhadap loyalitas pelanggan. Karena pengaruh suasana toko secara langsung terhadap loyalitas pelanggan tidak signifikan, maka dapat dikatakan juga bahwa kepuasan konsumen memediasi secara penuh (*fully mediation*) pengaruh suasana toko terhadap loyalitas pelanggan.
4. Koefisien pengaruh tidak langsung variabel kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan melalui kepuasan konsumen memiliki nilai lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh

langsungnya, akan tetapi kualitas pelayanan secara langsung dapat berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kepuasan konsumen memediasi secara parsial (*partial mediation*) pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan. Kualitas pelayanan dapat berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui kepuasan konsumen.

E. Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui besarnya nilai koefisien dari masing-masing variabel tahap selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan menggunakan nilai CR dan probabilitasnya. Parameter ada tidaknya pengaruh secara parsial dapat diketahui berdasarkan nilai CR (*Critical Ratio*). Untuk menentukan ada tidaknya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dan variabel endogen terhadap variabel endogen, digunakan ketentuan sebagai berikut:

1. Parameter pertama adalah membandingkan CR hitung $> 1,96$ atau $-CR$ hitung $< -1,96$ maka ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen atau variabel endogen terhadap variabel endogen. Sebaliknya jika CR hitung $< 1,96$ maka tidak ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen atau variabel endogen terhadap variabel endogen.

2. Atau dapat pula dilihat dari *level of significant* $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen ataupun variabel endogen terhadap variabel endogen.

Berikut adalah *Regression Weight* dan *Standardized Regression Weight* model persamaan struktural:

Tabel 4.20 Hasil Uji Kausalitas

Pengaruh		<i>Std Estimate</i>	CR	P
Suasana Toko	→ Kepuasan Konsumen	0,546	5,632	0,000
Suasana Toko	→ Loyalitas Pelanggan	0,042	0,286	0,775
Kualitas Pelayanan	→ Kepuasan Konsumen	0,432	4,276	0,000
Kualitas Pelayanan	→ Loyalitas Pelanggan	0,429	2,953	0,003
Kepuasan Konsumen	→ Loyalitas Pelanggan	0,396	2,148	0,032

Sumber: diolah AMOS 2015

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Hipotesis 1** : suasana toko berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen

Hasil estimasi parameter variabel suasana toko terhadap kepuasan konsumen berdasarkan indikator - indikatornya menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai CR 5,632, nilai ini lebih besar dari 1,96. Disamping itu diperoleh taraf signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$), sehingga hipotesis pertama yang menyatakan suasana toko berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen dapat diterima.

2. **Hipotesis 2** : suasana toko berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan

Hasil estimasi parameter variabel suasana toko terhadap loyalitas pelanggan berdasarkan indikator - indikatornya menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai CR 0,286, nilai ini lebih kecil dari 1,96. Disamping itu diperoleh taraf signifikansi 0,775 ($p > 0,05$), sehingga hipotesis kedua yang menyatakan suasana toko berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan tidak dapat diterima.

3. **Hipotesis 3** : kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen

Hasil estimasi parameter variabel kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen berdasarkan indikator - indikatornya menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai CR 4,276, nilai ini lebih besar dari 1,96. Disamping itu diperoleh taraf signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$),

sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen dapat diterima.

4. **Hipotesis 4** : kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan

Hasil estimasi parameter variabel kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan berdasarkan indikator – indikatornya menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan dengan nilai CR 2,953, nilai ini lebih besar dari 1,96. Disamping itu diperoleh taraf signifikansi 0,003 ($p \leq 0,05$), sehingga hipotesis keempat yang menyatakan kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan dapat diterima.

5. **Hipotesis 5** : kepuasan konsumen berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan

Hasil estimasi parameter variabel kepuasan konsumen terhadap loyalitas pelanggan berdasarkan indikator – indikatornya menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai CR 2,148, nilai ini lebih besar dari 1,96. Disamping itu diperoleh taraf signifikansi 0,032 ($p \leq 0,05$), sehingga hipotesis kelima yang menyatakan kepuasan konsumen terhadap loyalitas pelanggan dapat diterima.

Penelitian dengan Menggunakan alat analisis SEM (*STRUCTURAL EQUATION MODELING*)?

Pengertian Dasar

Metode analisis model persamaan struktural, disebut juga *latent variables analysis, covariance structural analysis, Linear Structural Relationships* (Lisrel), atau lebih populer dikenal dengan sebutan *Structural Equation Modeling* (SEM), baru dikembangkan pada tahun 1970-an oleh pakar statistika yang berkolaborasi terutama dengan para pakar sosiologi, psikologi, dan ekonom. Model SEM merupakan analisis yang mengintegrasikan analisis data empirik dengan konstruk teori. Dalam hal ini, peneliti secara simultan mengevaluasi hasil pengukuran dan komponen-komponennya yang digambarkan dalam suatu model hipotetik.

Terdapat tiga karakteristik utama dari SEM, yaitu:

SEM merupakan kombinasi secara kompak dua metode analisis data multivariat, yaitu analisis faktor dan analisis jalur SEM tidak ditujukan untuk menghasilkan model melainkan mengkonfirmasi atau menguji secara empiris model yang dibangun atas dasar kajian teoritis tertentu. SEM mengkonfirmasi secara simultan dua model utama, yaitu model pengukuran dan model struktural.

Dengan demikian, ada dua masalah penelitian utama yang hendak dijawab oleh SEM sebagai berikut:

1. Masalah Penelitian Deskriptif, berkenaan dengan mendeskripsikan atau mengkonfirmasi secara empiris karakteristik atau struktur sebuah konstruk atau variabel laten dilihat menurut variabel manifest atau indikator-indikator yang dikonsepsikan sebagai pembentuk dari variabel laten tersebut. Masalah pertama ini dalam SEM disebut sebagai model pengukuran, atau disebut juga *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).
2. 2. Masalah penelitian eksplanatori, menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel laten. Masalah kedua ini dalam analisis SEM disebut sebagai model struktural. Yang dianalisis oleh SEM adalah hubungan kausalitas antar variabel laten dan bukan variabel manifest. Ini yang membedakan dengan analisis jalur (*path analysis*), sebagaimana ditegaskan Schumacker dan Lomack (1996:55), bahwa: *“SEM therefore differ from path analysis models in that use latent variables rather than observed variables and combine a measurement models with a structural model to substantive theory”*.
3. Jika dari hasil uji kesesuaian model ternyata model yang diusulkan tidak fit atau tidak sesuai dengan data, maka terdapat dua hal yang bisa dilakukan. Pertama, menerima fakta bahwa model memang tidak sesuai dengan data. Kedua, menggunakan semua informasi yang tersedia untuk memodifikasi model yang diusulkan.

4. Pengaruh Kausal Tidak Langsung, adalah pengaruh satu variabel laten terhadap variabel laten lain yang terjadimelalui variabel laten endogen lain (dalam SEM pengaruh tidak langsung dari satu variabel laten eksogen terhadap satu variabel laten endogen yang melalui variabel laten endogen lain tidak dihitung sebagai pengaruh kausal tidak langsung).
5. Pengaruh Total, adalah jumlah dari pengaruh kausallangsung dan pengaruh kausal tidak langsung.

Apabila kita akan menguji asosiasi peranan atau prediksi, maka gunakan analisis regresi. Sedangkan Path Analysis dan SEM merupakan salah satu alat analisis yang dipergunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Di dalam analisis jalur, pengujian hanya melibatkan variabel (laten) yang merupakan penggabungan dari indikator-indikator, sedangkan pada SEM, pengujian melibatkan variabel laten dan variabel manifes. Variabel manifes merupakan variabel yang nampak (bisa diobservasi) sebagai perwujudan dari variabel laten. Pengujian dalam Lisrel didahului oleh *analysis factor confirmatory* untuk menguji reliabilitas alat ukur yang dipergunakan.

Perbedaan lainnya nampak dari simbol yang berbeda dipergunakan oleh kedua model analisis di atas, meskipun inti pengujiannya adalah sama yaitu pengujian koefisien jalur data dengan menggunakan kedua model di atas, memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, akan tetapi penulis menyimpulkan bahwa analisis dengan menggunakan SEM dapat mengurangi tingkat kesalahan yang terjadi karena kesalahan pengukuran yang dilakukan oleh peneliti

DAFTAR LITERATURE

Buku-buku yang dianjurkan untuk dibaca:

- Arikunto, S, 2002, *Prosedure penelitian suatu pendekatan praktek (Edisi Revisi ke 5)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arthur Asa Berger, 2000, *Media and Communication Research Methods, Thousand Oaks*, London, New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: P.T. Radjagrafindo Persada.
- Bridget Somekh and Cathy Lewin, 2005, *Research Methods in The Social Sciences*, London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Chandra, Budiman, 2010, *Metodologi Penelitian manajemen*, EGC Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta
- Cresswell, J.W. 2009. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage.
- Jalaluddin Rakhmat, 1995, *Metode Penelitian Komunikasi, Bandung*: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Kerlinger, Fred N. 2000. *Foundations of behavioral research*. Australia: Wadsworth Thomson Learning.
- Kinncar, T, C, dan Taylor J.R. 1996. *Marketing Research An Applied approach*, Mc. Graw Hill.

- Kusnendi. 2005. *Aplikasi Path Analysis dengan menggunakan Lisrel*, Bandung: Jurusan Pendidikan Ekonomi FPIPS UPI.
- McMillan, J.H. & Schumacher S. 2010. *Research in education*, 7th ed.. Boston: Pearson.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. UIPress. Jakarta.
- Mchfoedz, Ircham, 2005, *Metodologi Penelitian*, f tramaya, Yogyakarta.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989, *Metode Penelitian Suroai*, Jakarta: LP3ES.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pratiknya, AW, 1986. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kedokteran danbmanajemen*, Jakarta: Rajawali.
- Racmat Kriyantono, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saryono,SKP, M.Kes,2010, *Metodologi Penelitian manajemen, Penuntun Praktis Bagi Pemula*, Mulia Medika, Yogyakarta.
- Saryono, SKP, M.Kes, 2010, *Kumpulan Instrumen Penelitian Kesehtan*, Mulia Medika, Yogyakarta.
- Sastroasmoro S dan Ismael, S., 2002. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*, Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.

Referensi

- Cresswell, J.W. 2009. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage.
- Kerlinger, Fred N. 2000. *Foundations of behavioral research*. Australia: Wadsworth Thomson Learning.
- McMillan, J.H. & Schumacher S. 2010. *Research in education*, 7th ed.. Boston: Pearson.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. UIPress. Jakarta.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I : CONTOH PROPOSAL PENELITIAN

Judul :

Pengaruh Komitmen Organisasional; Pengembangan Karier; Motivasi Kerja; Karakteristik Individual Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai di Hotel AWAL BROSS Malang

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan terbentuknya Kabupaten Banjarbaru Malang sejak tahun 2019 kegiatan pembangunan wilayah dan pemanfaatan ruang telah berkembang pesat. Terlebih dengan terjadinya perubahan pada kehidupan sosial ekonomi dan politik ke arah yang lebih baik yang pada gilirannya mempengaruhi aspek kegiatan pemanfaatan ruang baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan yang cukup mendasar dan signifikan dalam kaitannya dengan kegiatan pemanfaatan ruang di wilayah

Kabupaten Malang antara lain: Kondisi kehidupan sosial, ekonomi politik yang mulai normal dan stabil pasca pencabutan darurat sipil bagi wilayah Jawa Tengah. Adanya perubahan tersebut, wilayah Kabupaten Malang mengalami pertumbuhan yang lebih pesat, di mana dengan pertumbuhan yang pesat tersebut dapat menimbulkan berbagai perubahan, baik yang bersifat sosial ekonomi maupun perubahan fisik. Guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia diperlukan pendidikan yang cukup, baik pendidikan yang bersifat formal maupun non formal.

Selain jejang pendidikan Pegawai yang belum baik, kendala lain dalam melaksanakan tugas yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Malang adalah belum tersedianya fasilitas perkantoran di lokasi ibukota kabupaten. Kondisi fasilitas perkantoran yang ada saat ini masih belum memadai. Pada saat ini (2020) lokasi fasilitas perkantoran pemerintahan masih dalam tahap pembangunan. Pembangunan perkantoran bersifat *multi year*, mengingat kekuatan APBD yang tidak besar, sehingga tidak mengurangi peran Pemerintah sebagai *agent development*. Kantor-kantor pemerintahan sementara ini sebagian menempati bangunan sementara yang semi permanen dan sebagian lagi menggunakan rumah/bangunan yang disewa dari penduduk.

Dari permasalahan ini menyebabkan dorongan PNS untuk bekerja masih rendah, banyak ketidakpuasan, masih banyaknya pegawai yang

mangkir, kurang memiliki kebersamaan dengan rekan sekerja. Ketidakpuasan ini bila tidak ditangani secara bijaksana akan mengakibatkan rendahnya kinerja Pegawai.

Perubahan dan peningkatan peran fungsi sumberdaya manusia sangat esensial untuk mendukung keberhasilan organisasi. Pengelolaan sumberdaya manusia terkait dan mempengaruhi kinerja pegawai dengan cara menciptakan komitmen organisasional yang didukung oleh perilaku yang baik dari semua pegawai. Jika masing-masing Pegawai mempunyai komitmen bekerja yang tinggi, memiliki karakteristik individual yang baik dengan sedikit saja motivasi kerja yang sesuai apa yang diinginkan, para pegawai akan merasa puas dalam bekerja. Rasa puas dalam bekerja pegawai, dapat menjadi lebih besar jika perencanaan dan pengembangan karier di organisasi itu jelas dan adil. Rasa puas pegawai dalam menjalankan pekerjaannya dapat berakibat kinerjanya semakin meningkat.

Perbedaan perilaku individu dan motivasi kerja ini diduga berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Keberadaan Pemerintah Kabupaten Malang yang masih relatif baru menyebabkan masih sedikit pegawai yang berpengalaman dan ditambah dengan keberadaan fasilitas sarana dan prasarana yang tidak memadai serta rendahnya tingkat pendidikan para pegawai menyebabkan motivasi kerja para pegawai masih

rendah. Dan hal ini kalau diabaikan dapat mengarah pada rendahnya kinerja pegawai.

Guna memberikan informasi yang akurat kepada pemerintah daerah dalam upaya memperbaiki kinerja pegawai maka perlu dilakukan penelitian ilmiah yang bertujuan menganalisis komitmen organisasional, pengembangan karier, motivasi kerja dan karakteristik individual terhadap kepuasan kerja pegawai serta kinerja pegawai pada Pemerintah Kabupaten Malang ditemukan indikator-indikator yang harus mendapat perhatian untuk diperbaiki dari variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian Pemerintah Kabupaten Malang mendapatkan masukan yang sangat berharga dari temuan penelitian ini dalam upaya meningkatkan kepuasan kerja pegawai dan membudayakan bekerja dengan baik diwaktu-waktu mendatang. Dalam konteks perubahan dinamika seperti inilah, upaya peningkatan kinerja pegawai sangat dibutuhkan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah komitmen organisasional berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Malang?.
2. Apakah komitmen organisasional berpengaruh terhadap kinerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Malang?.

3. Apakah pengembangan karier berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Malang?.
4. Apakah pengembangan karier berpengaruh terhadap kinerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Malang?.
5. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Malang?.
6. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Malang ?.
7. Apakah karakteristik individual berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Baatam?.
8. Apakah karakteristik individual berpengaruh terhadap kinerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Malang ?.
9. Apakah kepuasan kerja pegawai berpengaruh terhadap kinerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Malang Jateng?.

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis:

1. Pengaruh komitmen organisasional terhadap kepuasan kerja di lingkungan RS Awal Bross.

2. Pengaruh komitmen organisasional terhadap kinerja pegawai dilingkungan Pemerintah RS Awal Bross.
3. Pengaruh pengembangan karier terhadap kepuasan kerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Malang.
4. Pengaruh pengembangan karier terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Malang
5. Pengaruh motivasi kerja terhadap kepuasan kerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Malang.
6. Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Malang.
7. Pengaruh karakteristik individual terhadap kepuasan kerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Malang
8. Pengaruh karakteristik individual terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Malang.
9. Apakah kepuasan kerja pegawai berpengaruh terhadap kinerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Malang

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan komitmen organisasional,

pengembangan karier, motivasi kerja, dan karakteristik individual yang berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai dan kinerja pegawai.

2. Bagi Penelitian lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan dapat mendorong timbulnya minat bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang berbagai dimensi dari kepuasan kerja pegawai dan kinerja pegawai, sehingga khasanah pengetahuan tentang kepuasan kerja pegawai dan kinerja pegawai khususnya untuk manajemen SDM menjadi bertambah luas.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Malang, untuk melakukan peningkatan atau melaksan perbaikan khusus pada komitmen organisasional, pengembangan karier, motivasi kerja dan karakteristik individual agar kepuasan kerja pegawai meningkat dan selanjutnya meningkat pula kinerja pegawai.
2. Untuk menambah koleksi karya ilmiah dan semakin memahami faktor-faktor yang terkait dengan komitmen organisasional, pengembangan karier, motivasi kerja, karakteristik individual, kepuasan kerja pegawai dan kinerja pegawai.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL & HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji sejauhmana peran dan/atau pengaruh dari variabel komitmen organisasional, pengembangan karier; motivasi kerja; karakteristik individual sebagai variabel bebas dengan kinerja pegawai sebagai variabel tergantung dan kepuasan pegawai sebagai variabel antara. Berdasarkan atas kajian observasi awal dan didukung oleh data empirik, penggambaran secara teoritis tersebut dapat dikatakan mendekati kenyataan yang sebenarnya terjadi di Kabupaten Malang, nampak bahwa komitmen organisasional, pengembangan karier; motivasi kerja; karakteristik individual diduga berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai Pemerintah Kabupaten Malang dan juga dapat berpengaruh terhadap prestasi kerja pegawai yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini dipilih variabel komitmen organisasional, pengembangan karier, motivasi kerja, karakteristik individual sebagai variabel bebas dengan kinerja pegawai sebagai variabel tergantung dan variabel kepuasan kerja sebagai variabel antara. Variabel bebas komitmen organisasional, pengembangan karier; motivasi kerja; karakteristik individual berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja pegawai, pengaruh yang secara tidak

langsung ke empat variabel bebas berpengaruh terhadap kinerja melewati variabel antara yaitu kepuasan kerja. Dengan demikian, jika seseorang pegawai mempunyai komitmen organisasional yang tinggi, motivasi kerja baik, pengembangan karier yang jelas dan karakteristik individual yang mendukung, akan berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan implikasinya dapat meningkatkan kinerja pegawai.

Hubungan komitmen organisasional dengan kepuasan kerja diadopsi dari teorinya Meyer dan Allen(1992) sedangkan hubungan komitmen organisasional dengan kinerja diambil dari pkitangan Mowday et.al (2000) serta pkitangan dari Jernigen, Beggs & Kohut (1998). Hubungan komitmen organisasional dengan kepuasan kerja dan kinerja pegawai dalam penelitian ini juga didukung dari penelitiannya Lawson K Savery, Soewitho, Deborah Hicks-Clarkel dan penelitian dari Nova Calsita. Untuk hubungan antara pengembangan karier dengan kepuasan kerja dan kinerja diadopsi dari Robbins (2001), dan Simamora (2000). Hubungan pengembangan karier dengan kepuasan kerja dan kinerja pegawai dalam penelitian ini juga didukung dari penelitiannya Catherine R Smith; Charles A O'Reilly dan Eddy M. Sutanto.

Hubungan antara motivasi kerja dengan kepuasan kerja dan kinerja diadopsi dari Maslow; Yuki dan Wexley; serta Stephan Robbins (2001). Hubungan motivasi kerja dengan kepuasan kerja dan kinerja

pegawai dalam penelitian ini juga didukung dari penelitiannya Knop Robert; Mulyanto; Geger Sudiarto. Sedangkan hubungan antara karakteristik individual dengan kepuasan kerja diambil dari Gibson (2000) dan Stephen Robbins (2001).

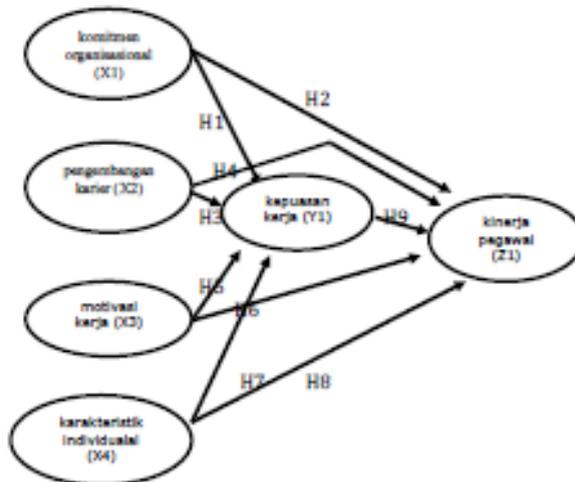
Hubungan karakteristik individu dengan kepuasan kerja dan kinerja pegawai dalam penelitian ini juga didukung dari penelitiannya Baraon and Kenny; Knop Robert; Roesmidi. Sedangkan hubungan kepuasan kerja pegawai dengan kinerja pegawai diadopsi dari Robbins (2001;20). Hubungan kepuasan kerja dengan kinerja pegawai dalam penelitian ini juga didukung dari penelitiannya Stephina; Mulyanto; Charles a. O'Reilly.

3.2. Hipotesis

Atas dasar kerangka konseptual yang telah dipaparkan di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) Komitmen organisasional berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai dilingkungan Pemerintah Kabupaten Malang ?.
- 2) Komitmen organisasional berpengaruh terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Malang?.
- 3) Pengembangan karier berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Malang?.

- 4) Pengembangan karier berpengaruh terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Malang.
- 5) Motivasi kerja berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Malang
- 6) Motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Malang
- 7) Karakteristik individual berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Malang
- 8) Karakteristik individual berpengaruh terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Malang
- 9) Kepuasan kerja pegawai berpengaruh terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross.



Kerangka Konseptual Penelitian

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *proportional stratified random sampling*. Dalam penelitian ini hanya 200 orang PNS yang ada di Kota Kasongan. Sedang alat pengumpulan data digunakan angket yang berupa kuesioner. Karena penelitian ini dilakukan dengan metode sampling, maka pengambilan sampel diupayakan sedemikian rupa, sehingga memperoleh sampel yang representatif. Tujuannya agar data yang ada dapat menggambarkan kondisi populasi sehingga akan dapat memberikan hasil analisis yang sesuai dengan kondisi aktual populasinya.

4.2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian adalah semua RS HB dilingkungan Kabupaten Malang golongan II dan III yang keseluruhannya berjumlah 200 orang. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini diambil 50 pegawai atau sebesar 25 persen dari populasi. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik random sampling.

4.3. Klasifikasi dan Definisi Variabel Operasional

4.3.1. Klasifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel penelitian yang digunakan meliputi:

1. Komitmen organisasional sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan variabel ini diberi Notasi X1
2. Pengembangan karier sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan
3. variabel ini diberi Notasi X2 Motivasi kerja sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan variabel ini diberi Notasi X3
4. Karakteristik individual sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan variabel ini diberi Notasi X4.
5. Kepuasan kerja sebagai variabel antara (*intervening variable*) dan variabel ini diberi Notasi Z
6. Kinerja pegawai sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel ini diberi Notasi Y

4.3.2. Definisi Operasional Variabel

1. Komitmen Organisasi

Komitmen organisasional didefinisikan sebagai kesediaan individu terlibat dalam organisasi melalui penerimaan nilai-nilai organisasi, kesediaan atau kemauan untuk berusaha menjadi bagian dari organisasi, serta keinginan untuk bertahan di dalam organisasi (Meyerd, Allen, 1997). Indikator komitmen

organisasional yaitu: (1) komitmen afektif; (2) komitmen normatif; (3) komitmen kontinyu.

2. Pengembangan Karier

Pengembangan karier merupakan pola pengelolaan karier yang bertujuan memonitor dan mengembangkan karier seorang pegawai agar dapat bermanfaat baik bagi diri pegawai maupun bagi organisasinya. Pengembangan karier untuk Pegawai diatur tersendiri dalam Pembinaan Pegawai RS HB yang mencakup (1) karier reguler dan (2) khusus. Adanya kejelasan sistem karier; keadilan; kesesuaian karier dengan kemampuan para pegawai dapat mendorong kinerja pegawai lebih berkembang.

3. Motivasi Kerja

Motivasi kerja merupakan dorongan yang menggerakkan pegawai melaksanakan tugas pekerjaannya. Indikator motivasi kerja dalam penelitian ini adalah kompensasi; kondisi kerja; hubungan dengan sesama pekerja; dan kemungkinan berkembang (Luthan, 2001; Robbins, 2003).

4. Karakteristik individual Pegawai

Karakteristik individual adalah ciri-ciri fisik maupun mental yang melekat pada diri seseorang. Semakin baik karakteristik individual semakin tinggi kemampuan seseorang menghasilkan apa yang menjadi tugasnya. Menurut Robbins (1988:82) indikator

karakteristik individual terdiri dari identifikasi: (1) fisik; (2) latar belakang; (3) intelektual dan (4) kepribadian.

5. Kepuasan Kerja Pegawai

Kepuasan kerja adalah suatu perasaan yang mendukung atau tidak mendukung yang dialami pegawai yang berhubungan dengan pekerjaannya maupun dengan kondisi dirinya. Indikator kepuasan kerja diukur dengan: (1) Pekerjaan yang menantang (*mentallity challenging work*); (2) Imbalan yang adil (*equitable rewards*); (3) Kondisi kerja yang mendukung (*support working condition*); (4) Rekan kerja yang mendukung (*supportive colleagues*).

6. Kinerja Pegawai

Kinerja pegawai menunjukkan tingkat keberhasilan atau kesuksesan seorang pegawai dalam melaksanakan atau menyelesaikan pekerjaannya. Indikator kinerja pegawai sendiri terdiri dari: (1) kualitas kerja; (2) kuantitas kerja; (3) waktu pengerjaan; (4) kerjasama; (5) pelaksanaan tugas. Rekapitulasi dan pemetaan variabel, jenis variabel dan indikator penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2.

Variabel, Jenis Variabel dan Indikator Penelitian

No	Variabel	Jenis Variabel	Indikator
1	Komitmen organisasional	<i>Independent</i>	1. Komitmen afektif

No	Variabel	Jenis Variabel	Indikator
			<ul style="list-style-type: none"> 2. Komitmen kontinyu 3. Komitmen normatif
2	Pengembangan karier	<i>Independent</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Karier reguler 2. Karier pilihan
3	Motivasi kerja	<i>Independent</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kompensasi 2. Kondisi kerja 3. Hubungan sesama pegawai 4. Kemungkinan berkembang
4	Karakteristik individual	<i>Independent</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan & ketrampilan 2. Latar belakang 3. Identifikasi individu 4. Kepribadian
5	Kepuasan kerja	<i>Intervening</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pekerjaan yang menantang 2. Imbalan yang adil 3. Kondisi kerja yang mendukung 4. Rekan kerja yang mendukung
6	Kinerja pegawai	<i>Dependent</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kualitas kerja 2. Kuantitas kerja

No	Variabel	Jenis Variabel	Indikator
			3. Waktu pelaksanaan pekerjaan 4. Kerjasama dengan orang lain

Sumber: Diolah Penulis

4.4. Instrumen Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian survey, dengan demikian instrumen pengumpulan yang tepat, yaitu kuesioner. Daftar pertanyaan (kuesioner) sebelum digunakan untuk pengumpulan data terlebih dulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Jawaban dari item kuesioner disusun atas dasar skala Likert dengan interval 1 s/d 5.

4.5. Teknik Analisis Data

Keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini dianalisis regresi berganda dengan membagi menjadi beberapa model kausal :

$$\text{Model I} \quad = Z = F(X_1; X_2; X_3; X_4; Y)$$

$$\text{Model II} \quad = Y = F(X_1; X_2; X_3; X_4)$$

1.5.1. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas (*validity*, kesahihan) berkaitan dengan permasalahan “apakah instrumen yang dimaksudkan untuk mengukur apakah item pertanyaan dapat

mengukur secara tepat sesuatu yang akan diukur". Secara singkat dapat dikatakan bahwa validitas alat penelitian mempersoalkan apakah alat itu dapat mengukur apa yang diukur.

Suatu instrumen pengukur dikatakan reliabel apabila instrumen itu digunakan pada waktu yang berbeda atau berkali-kali akan menghasilkan hasil yang sama. Suatu instrumen dikatakan valid jika nilai koefisien korelasi-nya ($r \geq 0,5$). Sedangkan reliabilitas instrumen diukur dengan menggunakan Cronbach Alpha. instrumen dikatakan reliabel jika nilai Alpha Cronbach $\geq 0,3$. (Soegiyono, 2005)

LAMPIRAN II

PENGARUH SUASANA TOKO, KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN DAN LOYALITAS PELANGGAN TOKO ALFAMART BATU AJI - MALANG”.

1.1 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas ada beberapa rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian mengenai pengaruh suasana toko, kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan dan loyalitas pelanggan, maka didapat perumusan masalah sebagai berikut:

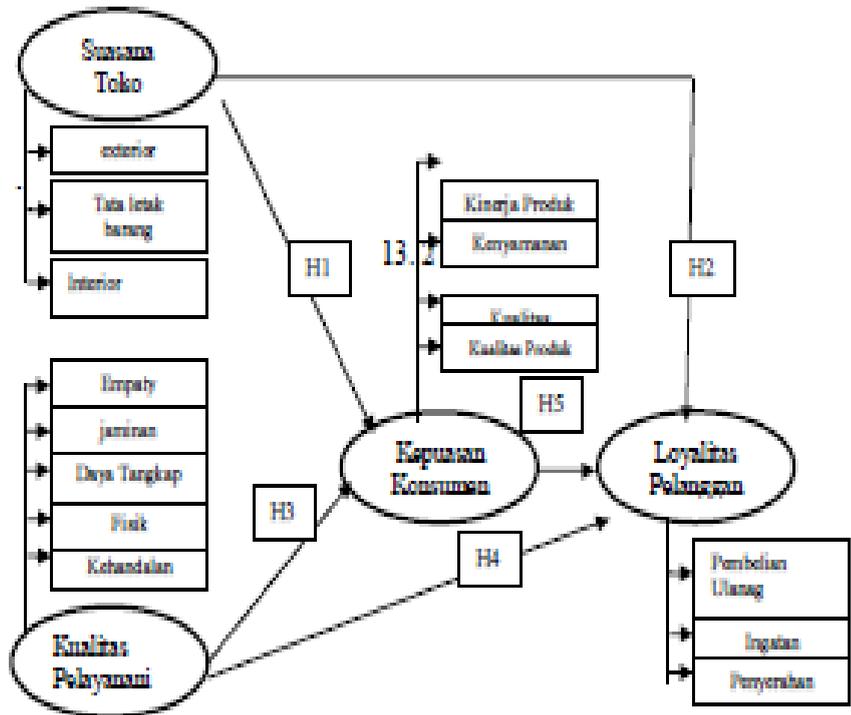
1. Apakah Suasana Toko berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Konsumen pada Alfamart BATU AJI - MALANG?
2. Apakah Suasana Toko berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart BATU AJI - MALANG?
3. Apakah kualitas Pelayanan berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Konsumen pada Alfamart BATU AJI - MALANG?
4. Apakah Kualitas Pelayanan berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart BATU AJI - MALANG?
5. Apakah Kepuasan Konsumen berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart BATU AJI - MALANG?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis:

1. Pengaruh Suasana Toko terhadap Kepuasan Konsumen pada Alfamart BATU AJI - MALANG.
2. Pengaruh Suasana Toko terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart BATU AJI - MALANG.
3. Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Konsumen pada Alfamart BATU AJI - MALANG.
4. Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart BATU AJI - MALANG.
5. Pengaruh Kepuasan Konsumen terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart BATU AJI - MALANG.
6. maka disusunlah gambar kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

maka disusunlah gambar kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Dari uraian yang telah dikemukakan, maka dapat ditulis hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana toko terhadap kepuasan pelanggan.
2. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana toko terhadap loyalitas pelanggan.

3. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan.
4. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan.
5. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kepuasan pelanggan terhadap loyalitas pelanggan.

2. Indikator Variabel

Variabel, jenis variabel dan Indikator penelitian

No	Variabel	Jenis variabel	Indikator
1	Suasana Toko	Independent	4. Bagian luar toko (<i>exterior</i>) 5. Tata letak barang 6. Bagian dalam toko (<i>interior</i>)
2	Kualitas Pelayanan	Independent	6. Keandalan (<i>Reability</i>) 7. Fisik (<i>tangibles</i>) 8. Daya Tangkap (<i>Responseveness</i>) 9. Jaminan (<i>assurance</i>) 10. Empaty (<i>empathy</i>)

3	Kepuasan Konsumen	Intervening	5. Kualitas produk 6. Kualitas Pelayanan 7. Kenyamanan 8. Harga produk
4	Loyalitas Pelanggan	Dependent	4. Pembelian ulang (<i>Repeat purchase</i>) 5. Ingatan (<i>Retention</i>) 6. Penyerahan (<i>Referalls</i>)

Sumber : Data di Olah penulis

1. Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan perihal dalam penelitian. Tujuan analisis dalam penelitian adalah menyempatkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun dan lebih berarti.

Berkaitan dengan penelitian tersebut, maka akan mempermudah analisis akan digunakan program Excel, SPSS (*Statistical Package or Service Solution*) dan AMOS (*Analysis of Momen Structure*) yang merupakan paket dalam program SEM (*Structural Equation Modeling*).

10. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian baik *exogenous variable* maupun *endogenous variable*. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin,

umur, tingkat pendidikan, pendapatan per bulan dan lama bekerja. Sedangkan deskriptif variabel meliputi stress kerja, lingkungan kerja, motivasi kerja, kepuasan kerja dan kinerja karyawan.

11. Analisis Model Struktural dengan menggunakan SEM

Sebuah permodelan SEM (*Structural Equation Modeling*) yang lengkap pada dasarnya terdiri dari *Measurement Model* dan *Structural Model*.

Measurement Model adalah model pengukuran yang ditujukan untuk mengkonfirmasi sebuah dimensi atau faktor berdasarkan indicator-indikator empirisnya. *Structural Model* adalah model mengenai struktur hubungan yang membentuk atau menjelaskan kausalitas antar faktor.

Ferdinand (2002;30) mengemukakan terdapat tujuh langkah dalam teknik analisis SEM yang dapat dikembangkan dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Bebas Teoritis

Pengembangan model dalam SEM adalah pencarian atau pengembangan sebuah model yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat. Dengan perkataan lain, tanpa dasar teoritis yang kuat, SEM tidak dapat digunakan. Hal ini disebabkan karena SEM tidak digunakan untuk mengkonfirmasi model teoritis tersebut melalui data empiric. SEM bukan untuk menghasilkan kausalitas, melainkan membenarkan

adanya kausalitas teoritis melalui uji data empirik. Itulah sebabnya uji hipotesis mengenai perbedaan dengan menggunakan uji chi-square.

2. Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Model teoritis yang telah dibangun selanjutnya digambarkan dalam sebuah path diagram, untuk mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Di dalam pemodelan SEM, ditetapkan konstruk (*Construct*) atau faktor (*factor*) yaitu konsep yang memiliki pijakan teoritis yang cukup untuk menjelaskan berbagai bentuk hubungan.

Konstruk-konstruk dalam diagram alur dapat dibedakan dalam dua kelompok konstruk yaitu konstruk eksogen dan konstruk endogen. Konstruk eksogen dikenal pula sebagai variabel independen yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model. Konstruk endogen adalah faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen.

3. Konversi Diagram Alur (*Path Diagram*)

Setelah model teoritis dikembangkan dan digambar dalam sebuah diagram alur, kemudian mengkonversi spesifikasi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan. Persamaan yang dibangun akan terdiri dari persamaan structural (*structural equations*) dan

persamaan spesifikasi model pengukuran (*measurement model*). Persamaan structural dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk. Sedangkan dalam persamaan spesifikasi model pengukuran ditentukan variabel mana mengukur konstruk mana, serta menentukan matrik yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antar konstruk.

4. Pemilihan Matriks Input dan Teknik Estimasi Model

SEM hanya menggunakan matrik varian kovarian atau matrik korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Matrik korelasi mempunyai rentang yang sudah umum dan tertentu yaitu 0 sampai dengan ± 1 dan karena itu memungkinkan untuk melakukan perbandingan yang langsung antara koefisien dalam model. Matrik kovarian umumnya lebih banyak digunakan dalam penelitian mengenai hubungan, sebab standard error yang dilaporkan dari berbagai penelitian umumnya menunjukkan angka yang kurang akurat bila matrik korelasi digunakan sebagai input.

Ada penelitian ini pengolahan dilakukan dengan bantuan program computer yaitu AMOS, merupakan salah satu program yang handal untuk analisis model kausalitas. Karena jumlah sampel dalam penelitian ini berada 100 sampai dengan 200 maka teknik analisis yang

dipilih Maximum Likelihood Estimation (*MLE*) dan Generalized Least Square Estimation (*GLS*).

5. Menilai Identifikasi Masalah

Masalah identifikasi pada prinsipnya adalah masalah mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik.

Masalah identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala sebagai berikut:

1. Satandard error untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar.
2. Program tidak mapu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.
3. Muncul angka-angka yang aneh seperti adanya varians error yang negatif.
4. Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat, misalnya lebih dari 0,9.
5. Evaluasi Model. Evaluasi model dilakukan melalui uji kesesuaian dan statistic serta uji reliabilitas. Dalam uji kessuaian dan statistik dilakukan dengan menggunakan beberapa fits indeks - indeks kesesuaian (*Goodness-of-fit-indexes*) dan (*cut of value*).

Yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model antara lain:

a. X^2 - Uji Chi Square Statistik

Alat uji paling fundamental untuk mengukur over all fit adalah likelihood ratio chi square statistic chi square ini bersifat sangat sensitive terhadap besarnya sampel yang digunakan. Model yang diuji akan dipandang baik atau memuaskan bila chi square rendah, semakin kecil nilai X^2 semakin baik model itu.

b. RMSEA (The Root Mean Square Error of Approximation)

RMSEA adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi chi square statistic dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA menunjukkan goodness of fit yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai RMSEA lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom*.

c. GFI (Goodness-of-fit-indexes)

Indeks kesesuaian (*fit index*) ini akan menghitung proporsi tertimbang dari varian dalam matrik kovarian sampel yang dijelaskan oleh matrik kovarian populasi yang terestimasi. GFI adalah sebuah ukuran non-statistic yang mempunyai rentang 0 (*poor fit*) sampai dengan 1,0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah better fit, sedang besaran nilai antara 0,08 - 0,90 adalah marginal fit.

d. AGFI (Adjusted Goodness-of-fit-indexes)

AGFI adalah analog dari R^2 dalam regresi berganda. Fit index ini dapat di adjust terhadap *degrees of freedom* yang tersedia dalam menguji diterima tidaknya model. GFI

maupun AGFI adalah kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varian dalam sebuah matrik kovarian sampel. Nilai sebesar 0,95 dapat diinterpretasikan sebagai tingkatan yang baik (*good overall model fit*), sedangkan besaran nilai antara 0,90 – 0,95 menunjukkan tingkatan yang cukup (*adequate fit*), sedang besaran nilai antara 0,80 – 0,90 adalah marginal fit

e. CMIN/DF

The minimum simple discrepancy function (CMIN) dibagi dengan degrees of freedom akan menghasilkan indeks CMIN/DF, yang umumnya dilaporkan para peneliti sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat fitnya sebuah model. Dalam hal ini CMIN/DF tidak lain adalah statistik chi square, X^2 dibagi DF-nya sehingga disebut X^2 relatif. Nilai X^2 relative kurang dari 0,3 adalah indeks dari acceptable fit antara model dan data.

f. TLI (*Tucker Lewis Index*)

TLI adalah sebuah alternatif incremental fit indeks yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah baseline model. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah penerimaan $\geq 0,95$, dan nilai yang sangat mendekati 1 menunjukkan a very good fit.

g. CFI (*Comparative Fit Index*)

Besaran nilai indeks ini adalah pada rentang nilai sebesar 0-1, dimana semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi a very good fit. Nilai yang direkomendasikan adalah CFI $\geq 0,95$

keunggulan dari indeks ini adalah bahwa indeks ini besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel karena itu sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan sebuah model. Dengan demikian indeks-indeks yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model seperti yang disajikan dalam table 3.2

6. Interpretasi dan Modifikasi Model

Langkah terakhir adalah mengintepretasikan model dan memodifikasikan model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan namun harus diperhatikan, bahwa segala modifikasi (walaupun sangat sedikit) harus berdasarkan teori yang mendukung.

konteks SEM, residual yang dimaksud bukanlah residual dari score seperti pada pemodelan multivariate lainnya, melainkan merupakan residual kovarians. Semua program computer SEM mrnghasilkan diagnose terhadap residual ini. Distribusi frekuensi dari residual yang tidak simetris merupakan signal atas sebuah pemodelan yang kurang baik dan menunjukkan bahwa dalam proses estimasi, model telah mengestimasi beberapa kovarians secara memeuaskan tetapi kovarians yang lainnya kurang begitu baik diestimasi.

Indeks kesesuaian dalam SEM dan Uji Hipotesis

Goodnes of Fit Index	Objection	Cut-Off Value
X ² - Uji Chi Square	Menguji apakah populasi yang diestimasi sama dengan covariance sample (apakah model sesuai dengan data)	Diharapkan kecil
Sinificance probability	Uji signifikan terhadap perbedaan matrik covariance data dan matriks covarians (populasi yang diestimasi R ² dan regresi berganda)	≥ 0,05
RMSA	Mengkompensasikan kelemahan chi square pada sampel yang besar	≤ 0,08
GFI	Menghitung proporsi tertimbang varians dalam matriks sampel yang dijelaskan oleh matriks covariance (populasi yang di R ² dan regresi berganda)	≥ 0,90
AGFI	Merupakan GFI yang disesuaikan dengan DF	≥ 0,90
CMIN/DF	Kesesuaian antara data dengan model	≤ 2,00
TLI	Pembandingan antara model yang diuji terhadap baseline model	≥ 0,95
CFI	Uji kelayakan model yang tidak sensitive terhadap besarnya sampel dan kerumitan sampel	≥ 0,95

Hasil perhitungan koefisien korelasi *product moment pearson* setiap item pernyataan pada variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel di bawah:

Uji Validitas Kuesioner

Variabel	Item	Uji Validitas		
		<i>Pearson Correlation</i>	Sig.	Keterangan
Suasana Toko	ST1.1.1	0,729	0,000	Valid
	ST1.1.2	0,800	0,000	Valid
	ST1.1.3	0,654	0,000	Valid
	ST1.2.1	0,660	0,000	Valid
	ST1.2.2	0,660	0,000	Valid
	ST1.2.3	0,561	0,000	Valid
	ST1.3.1	0,669	0,000	Valid
	ST1.3.2	0,717	0,000	Valid
	ST1.3.3	0,781	0,000	Valid
Kualitas Pelayanan	KP2.1.1	0,562	0,000	Valid
	KP2.1.2	0,398	0,000	Valid
	KP2.1.3	0,646	0,000	Valid
	KP2.2.1	0,440	0,000	Valid
	KP2.2.2	0,493	0,000	Valid
	KP2.2.3	0,345	0,000	Valid
	KP2.3.1	0,536	0,000	Valid
	KP2.3.2	0,611	0,000	Valid
	KP2.3.3	0,426	0,000	Valid
	KP2.4.1	0,619	0,000	Valid
	KP2.4.2	0,522	0,000	Valid
	KP2.4.3	0,667	0,000	Valid
	KP2.5.1	0,620	0,000	Valid
KP2.5.2	0,633	0,000	Valid	

Variabel	Item	Uji Validitas		
		<i>Pearson Correlation</i>	Sig.	Keterangan
	KP2.5.3	0,538	0,000	Valid
Kepuasan Konsumen	KPK1.1	0,810	0,000	Valid
	KPK1.2	0,791	0,000	Valid
	KPK1.3	0,766	0,000	Valid
	KPK2.1	0,770	0,000	Valid
	KPK2.2	0,581	0,000	Valid
	KPK2.3	0,623	0,000	Valid
	KPK3.1	0,743	0,000	Valid
	KPK3.2	0,779	0,000	Valid
	KPK3.3	0,700	0,000	Valid
	KPK4.1	0,695	0,000	Valid
	KPK4.2	0,701	0,000	Valid
	KPK4.3	0,768	0,000	Valid
Loyalitas Pelanggan	LP1.1	0,628	0,000	Valid
	LP1.2	0,702	0,000	Valid
	LP1.3	0,702	0,000	Valid
	LP2.1	0,740	0,000	Valid
	LP2.2	0,530	0,000	Valid
	LP2.3	0,515	0,000	Valid
	LP3.1	0,632	0,000	Valid
	LP3.2	0,597	0,000	Valid
LP3.3	0,721	0,000	Valid	

Sumber : Hasil SPSS diolah 2015

Tabel 4.8 Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel	Jumlah Item	<i>Alpha Cronbach</i>	Nilai	Keterangan
Suasana Toko	9	0,864	0,600	Reliabel
Kualitas Pelayanan	15	0,821	0,600	Reliabel
Kepuasan Konsumen	12	0,918	0,600	Reliabel
Loyalitas Pelanggan	9	0,819	0,600	Reliabel

Sumber : Hasil SPSS diolah 2015

2. Analisis Model Pengukuran (*Measurement Model Analysis*)

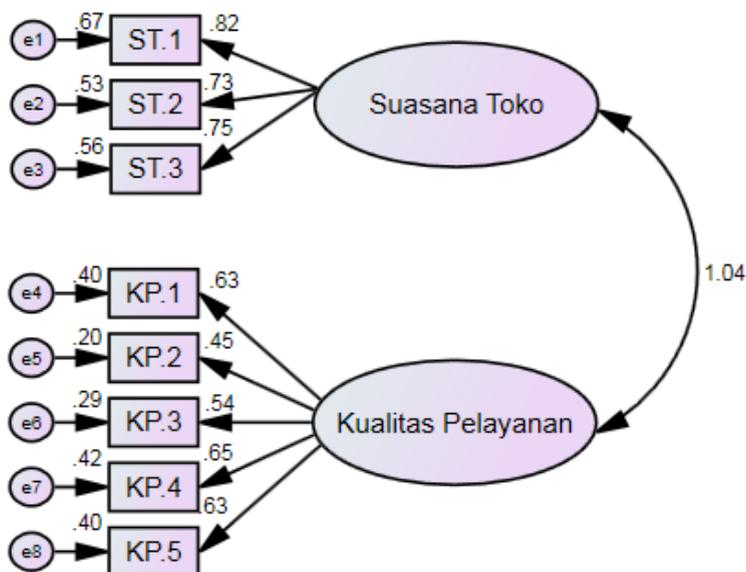
Proses *measurement model* merupakan suatu proses dari uji CFA yaitu *confirmatory factor analysis*. CFA berfungsi untuk mengidentifikasi apakah indikator merupakan konstruk dari variabel penelitian atau dengan kata lain indikator-indikator tersebut merupakan satu kesatuan atau memiliki undimensionalitas. Uji CFA dilakukan pada masing-masing variabel.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas dilakukan melalui validitas konvergen, dimana indikator dikatakan memenuhi *convergent validity*

apabila indikator tersebut mempunyai nilai *standardized regression weight* (λ / *factor loading*) $\geq 0,50$.

Pada tahap ini model akan mengkonfirmasi apakah variabel yang diamati dapat mencerminkan faktor yang dianalisis. Uji CFA akan dianalisis dengan menggunakan *software* AMOS 20.0 yang dilakukan untuk setiap variabel.

Hasil uji CFA pada variabel eksogen (suasana toko dan kualitas pelayanan) dengan menggunakan *software* AMOS 20 adalah sebagai berikut:

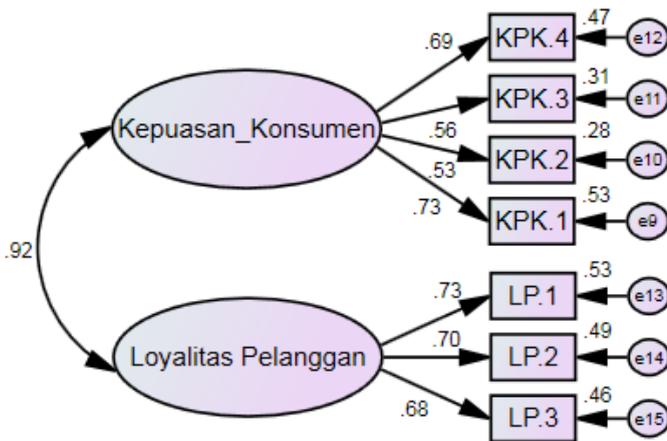


Model CFA Variabel Eksogen

Gambar di atas menampilkan output CFA pada variabel eksogen yang terdiri dari suasana toko dan kualitas pelayanan. Nilai *factor loading* setiap indikator

yang disyaratkan adalah harus mencapai $\geq 0,5$, jika *factor loading* lebih rendah dari 0,5 maka indikator tersebut dianggap tidak berdimensi sama dengan indikator lainnya dalam menjelaskan sebuah variabel laten. Dari gambar di atas terlihat semua indikator pada variabel suasana toko dan kualitas pelayanan memiliki nilai *factor loading* lebih besar dari 0,50, sehingga indikator-indikator tersebut valid dalam membentuk variabel suasana toko dan kualitas pelayanan dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil uji CFA pada variabel endogen yang terdiri dari kepuasan konsumen dan loyalitas dengan menggunakan software AMOS 20 adalah sebagai berikut:



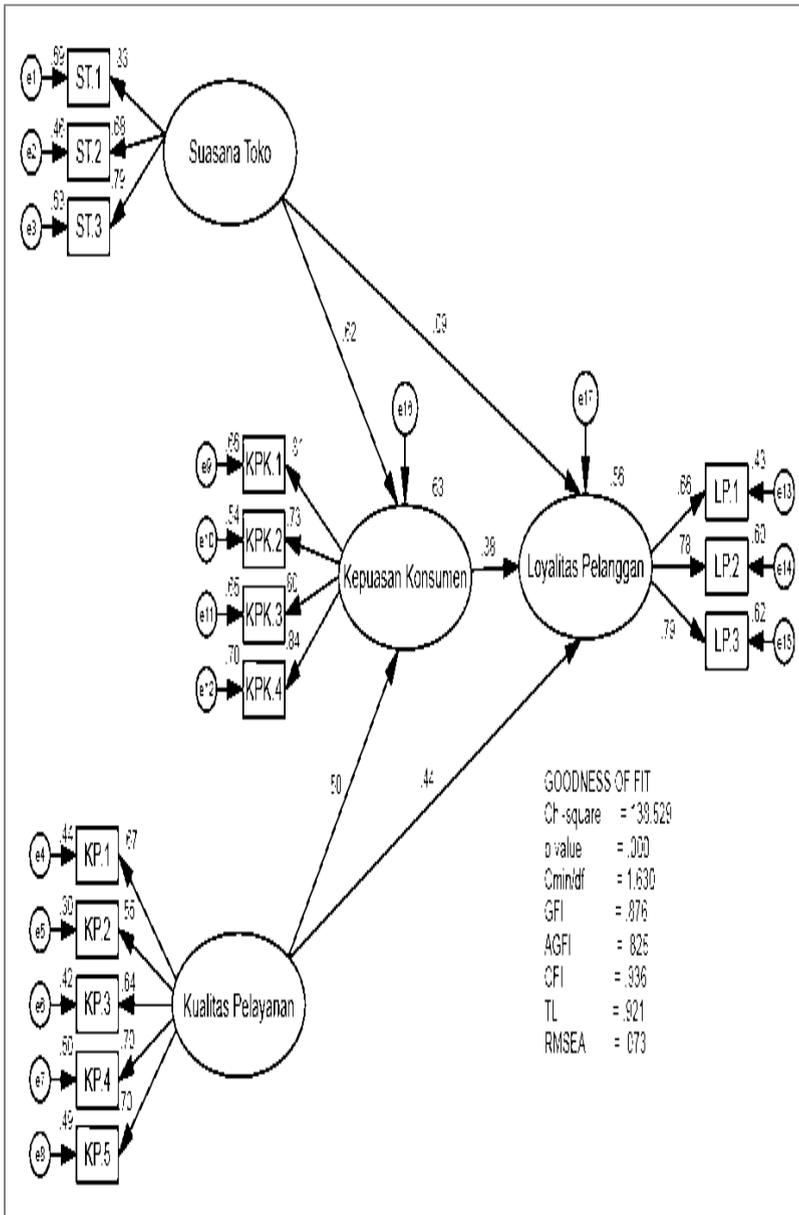
Model CFA Variabel Endogen

Gambar di atas menampilkan output CFA pada variabel endogen yang terdiri dari kepuasan konsumen dan loyalitas pelanggan. Semua indikator pada variabel kepuasan konsumen dan loyalitas pelanggan memiliki nilai *factor loading* lebih besar dari 0,50, sehingga indikator-indikator tersebut valid dalam membentuk variabel kepuasan konsumen dan loyalitas pelanggan sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

3. Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM)

Setelah tahap *measurement* model terpenuhi tahap berikutnya adalah *structural* model. Tahapan *structural* model berfungsi untuk memastikan model telah sesuai dengan data dan memastikan ada tidaknya pengaruh antar variabel yang diteliti. Pada pengujian *structural* model ini juga menggunakan estimasi model *Maximum Likelihood*. Pada tahapan ini pertama kali yang dilakukan adalah memastikan bahwa model telah sesuai dengan data atau model telah fit. Kemudian apabila model telah fit maka pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Hasil analisis estimasi model struktural disajikan pada gambar berikut:



Hasil Full Model Struktural
 (Sumber: SEM AMOS)

Sebelum dilakukan perhitungan selanjutnya terlebih dahulu dilakukan *pengujian asumsi* untuk memastikan bahwa *model structural yang dibangun* sudah bisa digunakan

Evaluasi Asumsi SEM

D. Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data memenuhi asumsi normalitas. Bila data dinyatakan telah memenuhi syarat normalitas, maka data tersebut dapat diolah lebih lanjut menggunakan pemodelan SEM. Karena data sampel besar ($n \geq 100$) dengan menggunakan permasalahan SEM, pada metode estimasi *maximum likelihood* tidak sensitif terhadap ketidaknormalan data (Solimun, 2002). Uji normalitas sebaran dilakukan dengan *kurtosis value* dari data yang digunakan yang biasanya disajikan dalam statistik deskriptif. Nilai statistik untuk menguji normalitas itu disebut *Z-value*. Bila nilai *Z-value* lebih besar dari nilai kritis maka dapat diduga bahwa distribusi data adalah tidak normal. Nilai kritis dapat ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi 0,01 (1%) yaitu sebesar $\pm 2,58$.

Uji Normalitas

Variable	min	Max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
LP.3	1,333	5,000	-0,667	-2,981	0,632	1,412
LP.2	1,333	5,000	-0,441	-1,972	0,569	1,271
LP.1	1,000	5,000	-0,978	-4,374	1,037	2,319
KPK.4	1,000	5,000	-1,438	-6,433	2,427	5,426
KPK.1	1,000	5,000	-0,994	-4,443	1,435	3,209
KPK.2	1,000	5,000	-0,656	-2,932	1,226	2,742
KPK.3	1,000	5,000	-1,231	-5,506	1,662	3,717
KP.5	1,333	5,000	-0,877	-3,922	1,234	2,759
KP.4	1,333	5,000	-1,037	-4,635	2,274	5,084
KP.1	1,333	5,000	-0,813	-3,638	1,257	2,810
KP.2	2,000	4,667	-0,585	-2,616	0,320	0,714
KP.3	1,667	5,000	-0,777	-3,476	1,050	2,347
ST.1	1,000	5,000	-1,028	-4,597	1,120	2,504
ST.2	1,000	5,000	-1,062	-4,748	1,605	3,589
ST.3	1,000	5,000	-1,351	-6,040	1,856	4,149
Multivariate					32,507	7,884

Sumber: Hasi AMOS diolah 2015

Hasil uji normalitas menunjukkan c.r *multivariate* sebesar 7,884 yang berada di luar rentang $-2,58$ hingga $+2,58$, sehingga menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Karena data dalam penelitian ini memiliki sampel besar ($n \geq 100$), maka SEM tidak sensitif terhadap ketidaknormalan data dan analisis bisa dilanjutkan.

E. *Multivariate Outlier*

Outlier adalah observasi atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim untuk variabel kombinasi atau multivariat.

Uji terhadap *outlier multivariate* dilakukan dengan menggunakan Jarak Mahalanobis. Jarak Mahalanobis yang dihasilkan dievaluasi dengan menggunakan χ^2 (*chi-square*) pada derajat bebas sebesar jumlah indikator yang digunakan dalam model struktural. Apabila *mahalanobis d-squared* ada yang lebih besar dari nilai *chi-square* pada $df =$ jumlah indikator dan tingkat signifikansi 0,001, maka data tersebut menunjukkan adanya *multivariate outliers*. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *chi-square* (15; 0,001) = 37,697.

Uji Multivariate Outlier

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
108	36,247	0,002	0,178
111	36,036	0,002	0,019
41	34,808	0,003	0,004
72	34,477	0,003	0,000
70	32,217	0,006	0,001
75	31,524	0,007	0,000
74	31,507	0,008	0,000
39	28,996	0,016	0,001
116	28,342	0,020	0,001
76	27,180	0,027	0,002
34	26,806	0,030	0,001
110	25,569	0,043	0,006
69	25,030	0,050	0,007
109	24,659	0,055	0,006

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
118	24,646	0,055	0,002
73	24,025	0,065	0,005
;			
79	7,961	0,925	1,000

Sumber: Hasil AMOS diolah 2015

Hasil uji outlier diketahui semua observasi memiliki nilai *mahalanobis d-squared* lebih kecil dari dari 37,697, sehingga semua responden tidak ada yang diindikasikan sebagai outlier.

F. Multikolinieritas dan Singularitas

Multicolinearity dapat dideteksi melalui nilai determinan matriks kovarians. Nilai determinan yang sangat kecil merupakan indikasi adanya permasalahan *multicolinearity* atau *singularity*. Secara umum, program komputer SEM akan mengeluarkan *warning* bila terdapat indikasi *multicolinearity* atau *singularity*.

Multikolinieritas dapat dideteksi dari determinan matriks kovarians. Nilai determinan matriks kovarian yang sangat kecil memberi indikasi adanya problems multikolinieritas dang singularitas (Ferdinand, 2002 : 109). Dalam program AMOS, aplikasi akan segera memberikan peringatan bila terjadi singularitas pada matriks kovariansnya. Pengujian AMOS menunjukkan nilai determinan matriks jauh dari 0 maka terbukti tidak

terjadi gejala multikolinieritas pada model hubungan antar variabel.

Analisis Structural Model

F. Pengujian Kesesuaian Model

Hasil perhitungan nilai indeks-indeks *goodness of fit* yang dihasilkan model struktural adalah sebagai berikut:

Nilai *Goodness of Fit* dan *Cut off Value* Model Structural

Kriteria	Hasil Uji Model	Nilai Kritis	Keterangan
Probabilitas X^2 <i>Chi square</i>	0,000	$\geq 0,05$	Tidak fit
Cmin/DF	1,630	$\leq 2,00$	Fit
RMSEA	0,073	$\leq 0,08$	fit
GFI	0,876	$\geq 0,90$	Marginal
AGFI	0,825	$\geq 0,90$	Marginal
TLI	0,921	$\geq 0,90$	Fit
CFI	0,936	$\geq 0,90$	Fit

Sumber: Hasil AMOS diolah 2015

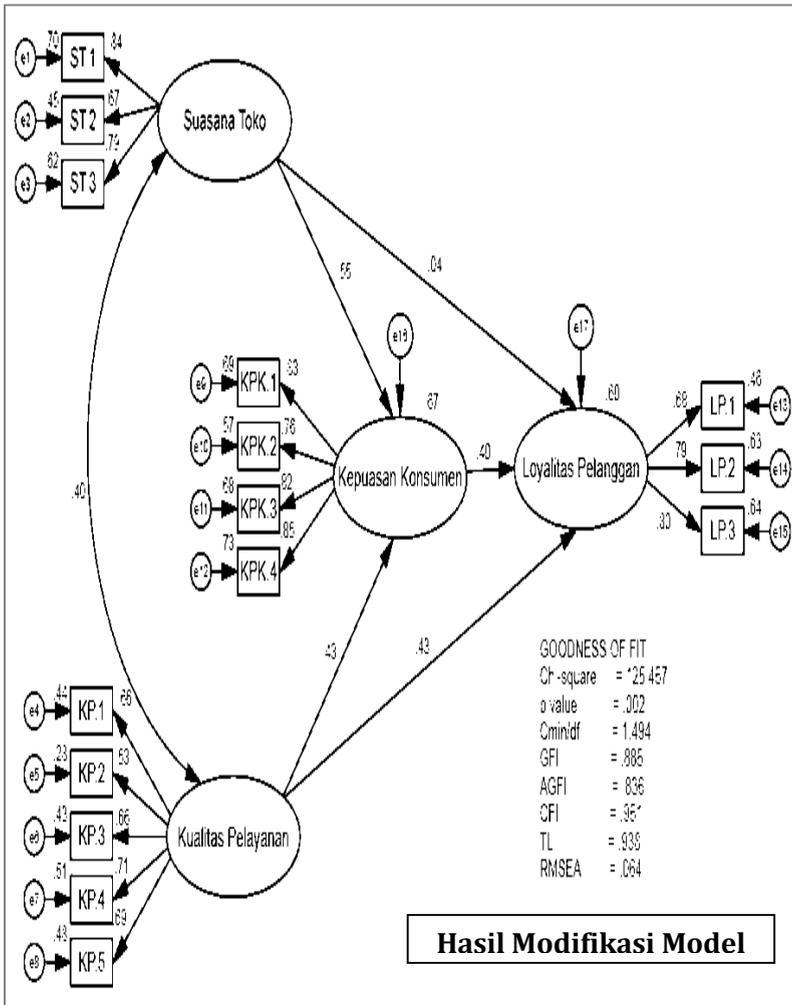
Hasil perhitungan menunjukkan masih ada kriteria kesesuaian model yang memberikan indeks belum sesuai dari yang direkomendasikan (tidak fit) dan dua marginal, sehingga model struktural yang

dikembangkan dalam penelitian perlu dilakukan modifikasi untuk lebih mencocokkan antara data empirik dengan model yang dikembangkan.

G. Modifikasi Model

Modifikasi model dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan indeks modifikasi. Indeks modifikasi adalah suatu alat untuk menilai ketepatan sebuah model yang telah dispesifikasi. Sebuah indeks modifikasi sebesar 4,0 atau lebih, memberikan indikasi bahwa bila koefisien itu diestimasi maka akan terjadi pengecilan nilai *chi-square* yang signifikan. Oleh karena itu, modifikasi dilakukan pada estimasi yang mempunyai indeks modifikasi $\geq 4,0$.

Hasil analisis estimasi *modification model* dengan program AMOS 20.0 disajikan pada gambar berikut:



Hasil perhitungan nilai indeks-indeks *goodness of fit* yang dihasilkan model modifikasi adalah sebagai berikut:

Nilai *Goodness of Fit* dan *Cut off Value* Model Modifikasi

Kriteria	Hasil Uji Model	Nilai Kritis	Keterangan
Probabilitas X ² Chi square	0,000	≥ 0,05	Tidak Fit
Cmin/DF	1,494	≤ 2,00	Fit
RMSEA	0,064	≤ 0,08	Fit
GFI	0,885	≥ 0,90	Marginal
AGFI	0,836	≥ 0,90	Marginal
TLI	0,938	≥ 0,90	Fit
CFI	0,951	≥ 0,90	Fit

Sumber: Hasil AMOS diolah 2015

Hasil perhitungan menunjukkan sebagian besar kriteria kesesuaian model sudah memberikan indeks yang sesuai dari yang direkomendasikan dan kesesuaian modelnya lebih bagus dari model yang dikembangkan sebelumnya. Sesuai prinsip *parsimony*, apabila sebagian besar kriteria *goodness of fit* memenuhi kriteria (fit atau marginal), maka model dapat diterima.

H. Reliabilitas Konstruk (*Construct Reliability*)

Di dalam SEM, reliabilitas model diperiksa menggunakan *construct reliability*. Suatu model dikatakan reliabel bilamana nilai *construct reliability* setiap variabel/ konstruk lebih besar dari 0,70 (Solimun, 2002).

Hair et al. (2006) menjelaskan *rule of thumb* nilai *construct reliability* harus lebih besar dari 0,70. Namun sesungguhnya uji konsistensi internal (*reliability*) tidak mutlak untuk dilakukan jika validitas indikator telah terpenuhi, karena konstruk yang valid adalah konstruk yang reliabel, sebaliknya konstruk yang reliabel belum tentu valid (Cooper dan Schindler, 2006).

Hasil dari pengujian *construct reliability* pada variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Construct Reliability Variabel Penelitian

Konstruk	Indikator	Standardize Factor Loading	SFL Kuadrat	Error [ε]	Construct Reliability
Suasana Toko	ST.1	0,813	0,661	0,339	0,813
	ST.2	0,685	0,469	0,531	
	ST.3	0,806	0,650	0,350	
Kualitas Pelayanan	KP.1	0,644	0,415	0,585	0,789
	KP.2	0,564	0,318	0,682	
	KP.3	0,650	0,423	0,578	
	KP.4	0,689	0,475	0,525	
	KP.5	0,717	0,514	0,486	
Kepuasan Konsumen	KPK.1	0,829	0,687	0,313	0,888
	KPK.2	0,733	0,537	0,463	
	KPK.3	0,819	0,671	0,329	
	KPK.4	0,877	0,769	0,231	
Loyalitas Pelanggan	LP.1	0,671	0,450	0,550	0,801
	LP.2	0,766	0,587	0,413	
	LP.3	0,830	0,689	0,311	

Sumber: Data, diolah SEM AMOS

Tabel di atas menjelaskan bahwa variabel penelitian yang terdiri dari suasana toko, kualitas pelayanan, kepuasan konsumen, dan loyalitas memiliki nilai *construct reliability* lebih besar dari 0,70, sehingga dapat dikatakan variabel-variabel tersebut reliabel dalam menyusun model yang dikembangkan.

I. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Berikut adalah hasil pengujian *SEM* dengan nilai koefisien *SEM* atau *standardized* pada masing - masing variabel :

Koefisien Pengaruh Mediasi

Path			Standardized Coefficient	
			Direct	Indirect
Suasana Toko	→	Kepuasan Konsumen	0,546	-
Suasana Toko	→	Loyalitas Pelanggan	0,042	0,216
Kualitas Pelayanan	→	Kepuasan Konsumen	0,432	-
Kualitas Pelayanan	→	Loyalitas Pelanggan	0,429	0,171
Kepuasan Konsumen	→	Loyalitas Pelanggan	0,396	-

Sumber: diolah SEM AMOS

Dari Tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel yang paling berpengaruh terhadap kepuasan konsumen adalah suasana toko selanjutnya kualitas pelayanan.
2. Variabel yang paling berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan adalah kualitas pelayanan, lalu kepuasan konsumen. Sedangkan suasana toko berpengaruh tidak signifikan.
3. Koefisien pengaruh tidak langsung variabel suasana toko terhadap loyalitas pelanggan melalui kepuasan konsumen memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsungnya, artinya kepuasan konsumen merupakan variabel intervening yang memediasi pengaruh suasana toko terhadap loyalitas pelanggan. Karena pengaruh suasana toko secara langsung terhadap loyalitas pelanggan tidak signifikan, maka dapat dikatakan juga bahwa kepuasan konsumen memediasi secara penuh (*fully mediation*) pengaruh suasana toko terhadap loyalitas pelanggan.
4. Koefisien pengaruh tidak langsung variabel kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan melalui kepuasan konsumen memiliki nilai lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsungnya, akan tetapi kualitas pelayanan secara langsung dapat berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kepuasan konsumen

memediasi secara parsial (*partial mediation*) pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan. Kualitas pelayanan dapat berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui kepuasan konsumen.

J. Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui besarnya nilai koefisien dari masing-masing variabel tahap selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan menggunakan nilai *CR* dan probabilitasnya. Parameter ada tidaknya pengaruh secara parsial dapat diketahui berdasarkan nilai *CR* (*Critical Ratio*).

Untuk menentukan ada tidaknya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dan variabel endogen terhadap variabel endogen, digunakan ketentuan sebagai berikut:

1. Parameter pertama adalah membandingkan *CR* hitung $> 1,96$ atau $-CR$ hitung $< -1,96$ maka ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen atau variabel endogen terhadap variabel endogen. Sebaliknya jika *CR* hitung $< 1,96$ maka tidak ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen atau variabel endogen terhadap variabel endogen.
2. Atau dapat pula dilihat dari *level of significant* $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka ada pengaruh

variabel eksogen terhadap variabel endogen. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen ataupun variabel endogen terhadap variabel endogen.

Berikut adalah *Regression Weight* dan *Standardized Regression Weight* model persamaan struktural:

Hasil Uji Kausalitas

Pengaruh		<i>Std Estimate</i>	CR	P
Suasana Toko	→ Kepuasan Konsumen	0,546	5,632	0,000
Suasana Toko	→ Loyalitas Pelanggan	0,042	0,286	0,775
Kualitas Pelayanan	→ Kepuasan Konsumen	0,432	4,276	0,000
Kualitas Pelayanan	→ Loyalitas Pelanggan	0,429	2,953	0,003
Kepuasan Konsumen	→ Loyalitas Pelanggan	0,396	2,148	0,032

Sumber: diolah AMOS 2015

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 :

Suasana toko berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen

Hasil estimasi parameter variabel suasana toko terhadap kepuasan konsumen berdasarkan indikator - indikatornya menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai CR 5,632, nilai ini lebih besar dari 1,96. Disamping itu diperoleh taraf signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$), sehingga hipotesis pertama yang menyatakan suasana toko berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen dapat diterima.

2. **Hiotesis 2 :**

Suasana toko berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan

Hasil estimasi parameter variabel suasana toko terhadap loyalitas pelanggan berdasarkan indikator - indikatornya menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai CR 0,286, nilai ini lebih kecil dari 1,96. Disamping itu diperoleh taraf signifikansi 0,775 ($p > 0,05$), sehingga hipotesis kedua yang menyatakan suasana toko berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan tidak dapat diterima.

3. **Hipotesis 3 :**

Kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen

Hasil estimasi parameter variabel kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen berdasarkan indikator - indikatornya menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai CR 4,276, nilai ini lebih besar dari 1,96. Disamping itu diperoleh taraf signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$),

sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen dapat diterima.

4. **Hiotesis 4 :**

Kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan

Hasil estimasi parameter variabel kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan berdasarkan indikator – indikatornya menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan dengan nilai CR 2,953, nilai ini lebih besar dari 1,96. Disamping itu diperoleh taraf signifikansi 0,003 ($p \leq 0,05$), sehingga hipotesis keempat yang menyatakan kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan dapat diterima.

5. **Hipotesis 5 :**

Kepuasan konsumen berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan

Hasil estimasi parameter variabel kepuasan konsumen terhadap loyalitas pelanggan berdasarkan indikator – indikatornya menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai CR 2,148, nilai ini lebih besar dari 1,96. Disamping itu diperoleh taraf signifikansi 0,032 ($p \leq 0,05$), sehingga hipotesis kelima yang menyatakan kepuasan konsumen terhadap loyalitas pelanggan dapat diterima

Lampiran III: Contoh Judul Skripsi :

Contoh Judul Skripsi Akuntansi :

No Judul Skripsi

- 1 Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Z-Score Altman pada Perusahaan Manufaktur Khususnya Industri Textile Yang Terdaftar Di BEJ
- 2 Analisa Laporan Arus Kas Untuk Mengukur Likuiditas Pada PT Bouroq Indonesia Airlines
- 3 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta
- 4 Evaluasi Dampak Ketentuan Perpajakan Terhadap Finance Lease Yang Dilakukan Lessor Dari Sudut Akuntansi
- 5 Analisa Laporan Keuangan Yang Dikaitkan Dengan Penerapan Akuntansi Tingkat Harga Umum Pada PT X
- 6 Analisa Pengaruh Biaya Pengolahan Limbah Produksi Terhadap Perhitungan Pendapatan Perusahaan
- 7 Pengaruh Anggaran Kas Sebagai Alat Perencanaan dan Pengendalian dalam Meningkatkan Likuiditas (Studi Kasus Pada PT Iso Panel Dunia)
- 8 Analisis Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Laba (Studi Kasus Pada Pdam Tirta Pakuan Bogor)

- 9 Pengaruh Perubahan Capital Structure Terhadap Tingkat Cost Of Capital (Studi Kasus Pada PT Jasa Marga (Persero))
- 10 Pengaruh Perubahan Financial Leverage Terhadap Peningkatan Earning Per Share (Eps)) (Studi Kasus Pada PT Aqua Golden Mississippi Tbk Di Bursa Efek
- 11 Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Bughfan Labrindo)
- 12 Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi yang Telah Go Public)
- 13 Pengaruh Pengolahan Data Transaksi Penjualan dengan Menggunakan Elektronik Data Processing System Terhadap Struktur Pengendalian Intern Penjualan (Studi Kasus Pada PT Terang Kita)
- 14 Pengaruh Penerapan Manajemen Kas Terhadap Tingkat Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT Jasa Marga (Persero))
- 15 Pengaruh Pengelolaan Piutang Terhadap Efektivitas Arus Kas (Studi Kasus Pada PT Bina Sarana Jaya Murni Malang)
- 16 Analisa Laporan Arus Kas Sebagai Alat Ukur Efektivitas Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus PT Indo Farma (Persero) Tbk)

- 17 Analisis Laporan Arus Kas Dalam menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada PT Dynaplast Malang)
- 18 Analisa Pengumuman Saham Bonus Terhadap Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Yang Tercatat Di BEJ (2005)
- 19 Pengaruh Pengungkapan Cost Of Capital Terhadap Informasi Asimetris Pada Perusahaan Public Di Indonesia
- 20 Peranan Analisa Laporan Keuangan Dalam Mempertimbangkan Permohonan Kredit Pada PT Bank NISP
- 21 Dampak Pembukuan Ganda PT Z Terhadap Penerimaan Pajak Negara
- 22 Distorsi Laporan Keuangan Berdasarkan Histories Dalam Masa Inflasi
- 23 Leasing Sebagai Alternatif Sumber Pembiayaan Barang Modal Di Jakarta
- 24 Pengukuran Efisiensi Pada Badan Usaha Milik Negara PT Pupuk Sriwijaya Suatu Tinjauan Dari Sudut Enterprise Concept
- 25 Evaluasi Pengakuan Pendapatan Dan Beban Serta Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Penyajian Laporan laba Rugi Pada PT X Berdasarkan PSAK No23
- 26 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ

- 27 Perlakuan Akuntansi Untuk Hedging Melalui Forward Foreign Exchange Contract Dan SWAD
- 28 Model Pengukuran Akuntansi Sumber Daya Manusia Dan Penerapan Akuntansinya Dalam Contoh Illustrative
- 29 Evaluasi Atas Analisa Laporan Keuangan Untuk Menunjang Pengambilan Keputusan Ekonomi Pada PT IPEKA
- 30 Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Z-Score Altman pada Perusahaan Manufaktur Khususnya Industri Textile Yang Terdaftar Di BEJ
- 31 Pengaruh Return On Asset Dan Economic Value Added Terhadap Tingkat Keuntungan Saham Perusahaan Yang Go-Public Di Indonesia
- 32 Analisis Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Kepuasan Kerja, Job Relevant Information Dan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Moderating
- 33 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta
- 34 Kontrak Kompensasi antara Klien-Pegawai dan Pertimbangan
- 35 Implementasi Performance Based Budgeting Sebuah Kajian Fenomenologis

- 36 Analisis Kemampuan Laba, Arus Kas, Aset Dan Der Untuk Memprediksi Laba Masa Depan
- 37 Perbedaan Persepsi Atribut Pekerjaan Dan Kepuasan Kerja Dalam Perspektif Laki-Laki, Perempuan, Tua, Dan Muda Terhadap Profesi Akuntansi
- 38 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi Dalam Peningkatan Kinerja
- 39 Analisis Proses Penerimaan Sistem Informasi Icons Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model Pada Karyawan PT.Bank Negara Indonesia (Persero) tbk. Di kota Semarang
- 40 Pengaruh Informasi Prospektus Perusahaan Terhadap Initial Return Pada Penawaran Saham Perdana
- 41 Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja
- 42 Pengaruh Size, Rasio Leverage, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas Dan Jenis Industri Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela
- 43 Analisis Income Smoothing Pengaruhnya Terhadap Reaksi Pasar Dan Risiko Investasi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia
- 44 Dampak Reformasi Pajak Pada Struktur Biaya, Pengeluaran Modal Dan Profitabilitas Perusahaan

- 45 Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Resiko Sistematis Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ
- 46 Pengaruh Pengumuman Saham Bonus Terhadap Harga Likuiditas Saham
- 47 Pengaruh Sistem Akuntansi Manajemen, Ketidakpastian Lingkungan Dan Desentralisasi Terhadap Kinerja Manajerial
- 48 Pengaruh Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Organisasi Dengan Tingkat Desentralisasi Sebagai Moderating Variabel
- 49 Analisis Terhadap Perbedaan Ekkstensifikasi Praktek Social Disclosure Pada Perusahaan-Perusahaan Emiten Di BEJ Berdasarkan Tipe Industri Dan Ukuran Perusahaan
- 50 Hubungan Penggunaan Strategic Human Capital Dengan Desain Sistem Kontrol Manajemen

CONTOH LAIN JUDUL SKRIPSI, THESIS DAN DISERTASI

Kumpulan Judul Karya Ilmiah Bidang Manajemen SDM

- 1 Pengaruh Motivasi, Kemampuan Aparat, Sarana Dan Prasarana Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai
- 2 PENGARUH SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SMA NEGERI 2 KOTA
- 3 PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN GAYA KEPEMIMPINAN TRANSAKSIONAL TERHADAP KOMITMEN PEGAWAI ..
- 4 PENGARUH KEPEMIMPINAN TERHADAP MOTIVASI SERTA DAMPAKNYA PADA DISIPLIN KERJA PEGAWAI DI DINAS...
- 5 PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN KARAKTERISTIK ORGANISASI TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN ...
- 6 Pengaruh Motivasi, Dan Kedisiplinan, Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil ...
- 7 PENGARUH MOTIVASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (BAPPEDA)..

- 8 PENGARUH IKLIM ORGANISASI DAN GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL TERHADAP PRESTASI DAN KEPUASAN KERJA KARYAWAN
- 9 PENGARUH DIMENSI SERVQUAL TERHADAP LOYALITAS NASABAH BANK BNI CABANG MALANG
- 10 PENGARUH ETOS KERJA DAN DISIPLIN TERHADAP PRESTASI KERJA PEGAWAI ...
- 11 PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA PEGAWAI ...
- 12 Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Komitmen dan Kepuasan Kerja serta Implikasinya Pada Prestasi Kerja
- 13 PENGARUH BUDAYA KERJA DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP DISIPLIN KERJA PEGAWAI ...
- 14 PENGARUH IKLIM ORGANISASI DAN KOMITMEN TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI KANTOR
- 15 Pengaruh Motivasi, Kompensasi Serta Komitmen Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Rumah Sakit Umum
- 16 PENGARUH PROFIL PEMIMPIN DAN PENGGUNAAN KEKUASAAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN KANTOR ...
- 17 PENGARUH KOMUNIKASI INTERNAL TERHADAP PENINGKATKAN MOTIVASI KERJA PEGAWAI

- 18 Pengaruh Desain Pekerjaan, Hubungan Kerja, Pengalaman Kerja, Dan Iklim Organisasi Terhadap Gairah Kerja Pegawai Di Bni Kantor Cabang
- 19 PENGARUH FAKTOR KOMUNIKASI, LINGKUNGAN KERJA DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA KARYAWAN
- 20 Pengaruh Iklim Organisasi, Etos Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Efektivitas Kinerja Pegawai Di Dinas
- 21 PENGARUH PROFIL PEMIMPIN DAN PENGGUNAAN KEKUASAAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN (X1 = Profil Pemimpin, X2 = Penggunaan Kekuasaan, Y= Kinerja)
- 22 ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN DAN GAYA KOMUNIKASI PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI KERJA KARYAWAN KANTOR ... (X1 = Gaya Kepemimpinan, X2 = Gaya Komunikasi, Y = Prestasi Kerja)
- 23 PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN DINAS
- 24 PENGARUH KOMPETENSI KOMUNIKASI, KERJASAMA,KEPEMIMPINAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP KINERJAKARYAWAN PADA DINAS
- 25 Analisis Pengaruh Human Relation (Hubungan Antar Manusia) Dan Kondisi Fisik Lingkungan

- Terhadap Etos Kerja Dan Kinerja Karyawan
Dedy Jaya Plaza Tegal
- 26 PENGARUH KESELAMATAN DAN
KESEHATAN KERJA TERHADAP
KEPUASAN KERJA KARYAWAN PADA
- 27 ANALISIS PELATIHAN STRUKTURAL DAN
PELATIHAN FUNGSIONAL
PENGARUHNYA TERHADAP KARIER
PEGAWAI BADAN
- 28 Pengaruh Motivasi, Dan Kedisiplinan,
Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil (
Studi Kasus Pada Dinas Pendidikan Kota)
- 29 ANALISIS PENGARUH KERJA TIM,
PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN SERTA
FASILITAS TERHADAP KINERJA PEGAWAI
.....
- 30 Pengaruh Motivasi Kerja Dan Komitmen
Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Dinas
Perindustrian Perdagangan Koperasi Dan Ukm
Kabupaten Batu Bara
- 31 Pengaruh Program Diklat, Motivasi Kerja Dan
Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan
Pada Bank Bpd Kaltim
- 32 Pengaruh Pendidikan, Fasilitas Kerja Dan
Kebijakan Pimpinan Terhadap Kinerja Pegawai
Pada Badan Penelitian Dan Pengembangan
Provinsi Sumatera Utara

- 33 Pengaruh Kompensasi, Kemampuan Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Prestasi Kerja (Studi pada Karyawan PT BPR)
- 34 Analisis Pengaruh Job Stressor Dan Konflik Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Kabupaten Batu Bara
- 35 Pengaruh Pendidikan Dan Latihan (Diklat) Terhadap Kinerja Pegawai Di Dinas Kehutanan Kabupaten ...
- 36 Budaya Kerja, Kemampuan Dan Komitmen Pegawai Negeri Sipil Di Biro Kepegawaian Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur (budaya kejujuran (X1), budaya ketekunan (X2), budaya kreativitas (X3), budaya kedisiplinan (X4) dan budaya iptek (X5), kemampuan (Y1) dan komitmen (Y2))
- 37 Pengaruh Pelaksanaan Pemberian Insentif Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Pendapatan Provinsi Sumatera Utara (Variabel Y = motivasi kerja pegawai, variable X1 = insentif finansial dan variable X2 = insentif non finansial)
- 38 PENGARUH PEMBERIAN KOMPENSASI DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP MOTIVASI SERTA DAMPAKNYA PADA PRESTASI KERJA
- 39 ANALISIS PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP

- KINERJA KARYAWAN DINAS
PENDAPATAN, PENGELOLAAN
KEUANGAN DAN ASET DAERAH KOTA
- 40 Pengaruh Motivasi, Kepuasan Kerja, dan Semangat Kerja Dinas Pekerjaan Umum Daerah Kota
- 41 PERANAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN, DISIPLIN KERJA DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP PENINGKATAN KINERJA AWAK PESAWAT C-130 HERCULES di ...
- 42 PENDIDIKAN PELATIHAN DAN PELAKSANAAN TUGAS PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA PENYULUH KB/PETUGAS LAPANGAN KB ...
- 43 PENGARUH KEMAMPUAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN INDIVIDU TERHADAP KINERJA KARYAWAN (Studi Pada Pegawai Dinas Perhubungan, Komunikasi Dan Informatika Kabupaten ...
- 45 PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN SITUASI KERJA TERHADAP IKLIM ORGANISASI (Studi pada Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga .
- 46 Pengaruh Analisis Jabatan, Pengembangan Karir dan Kepemimpinan terhadap Prestasi Kerja Pegawai di Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten

- 47 PENGARUH MOTIVASI TERHADAP
PRESTASI KERJA KARYAWAN
OPERASIONAL PERUSAHAAN ...
- 48 PENGARUH BUDAYA ORGANISASI,
KEMAMPUAN DAN DISIPLIN KERJA
TERHADAP PENINGKATAN KINERJA
PEGAWAI DI DINAS
- 49 Pengaruh Faktor Individu, Budaya Organisasi
Dan Perilaku Kerja Terhadap Kinerja
Pegawai Di Bagian Perekonomian Dan
Penanaman Modal Sekretariat Daerah Kota ...
- 50 PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN,
KEMAMPUAN DAN DISIPLIN KERJA
TERHADAP PENINGKATAN KINERJA
PEGAWAI DI DINAS ...

Kumpulan Judul Karya Ilmiah Bidang Manajemen Keuangan

- 1 Analisa terhadap pengaruh corporate government dan kaitannya dengan manajemen kinerja dan laba keuangan terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
- 2 Analisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu di dalam melaporkan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
- 3 Analisa mengenai pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan metode camel terhadap bank BRI syiah yang ada di Indonesia.
- 4 Analisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat underpricing saham terhadap perusahaan non keuangan yang melakukan IPO d BEI.
- 5 Analisa terhadap pengaruh kinerja keuangan dan resiko pada return saham perusahaan di sektor consumer goods di BEI.
- 6 Analisa mengenai perbedaan abnormal return pada sektor keuangan sesudah dan sebelum peristiwa terjadi Pilkada Gubernur DKI.
- 7 Analisa mengenai pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan metode camel terhadap bank konvensional yang ada di Indonesia.

- 8 Analisa mengenai kinerja keuangan pada harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
- 9 Pengaruh likuiditas, rata-rata, dan ukuran perusahaan dan kaitannya terhadap luas pengungkapan laporan keuangan yang ada pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Studi yang dilakukan mahasiswa jurusan manajemen keuangan, Universitas Negeri Sutajaya.
- 10 Analisa mengenai kinerja keuangan yang ada di PT. Mandala Ekspres, Tbk.
- 11 Analisa mengenai pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan metode camel terhadap bank syariah yang ada di Indonesia.
- 12 Analisa mengenai pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan metode camel terhadap bank BRI syariah yang ada di Indonesia.
- 13 Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan juga Aset Daerah atau DPPKD kabupaten suka mundur. Studi yang dilakukan mahasiswa jurusan manajemen keuangan, Universitas Negeri Sutajaya.
- 14 Analisa mengenai keuntungan Bank Syariah dengan Bank Konvensional.
- 15 Analisa tentang kerugian Bank Syariah dengan Bank Konvensional.

- 16 Perbedaan tentang penerapan cicilan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah.
- 17 Analisa terhadap pengaruh corporate government dan kaitannya dengan manajemen kinerja dan laba keuangan terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
- 18 Analisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu di dalam melaporkan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
- 19 Analisa mengenai pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan metode camel terhadap bank BRI syariah yang ada di Indonesia.
- 20 Analisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat underpricing saham terhadap perusahaan non keuangan yang melakukan IPO di BEI.
- 21 Analisa terhadap pengaruh kinerja keuangan dan resiko pada return saham perusahaan di sektor consumer goods di BEI.
- 22 Analisa mengenai perbedaan abnormal return pada sektor keuangan sesudah dan sebelum peristiwa terjadi Pilkada Gubernur DKI.
- 23 Analisa mengenai pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan metode camel terhadap bank konvensional yang ada di Indonesia.

- 24 Analisa mengenai kinerja keuangan pada harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
- 25 Pengaruh likuiditas, rata-rata, dan ukuran perusahaan dan kaitannya terhadap luas pengungkapan laporan keuangan yang ada pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Studi yang dilakukan mahasiswa jurusan manajemen keuangan, Universitas Negeri Sutajaya.
- 26 Analisa mengenai kinerja keuangan yang ada di PT. Mandala Ekspres, Tbk.
- 27 Analisa mengenai pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan metode camel terhadap bank syariah yang ada di Indonesia.
- 28 Analisa mengenai pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan metode camel terhadap bank BRI syariah yang ada di Indonesia.
- 29 Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan juga Aset Daerah atau DPPKD kabupaten suka mundur. Studi yang dilakukan mahasiswa jurusan manajemen keuangan, Universitas Negeri Sutajaya.
- 30 Analisa mengenai keuntungan Bank Syariah dengan Bank Konvensional.
- 31 Analisa tentang kerugian Bank Syariah dengan Bank Konvensional.

- 32 Perbedaan tentang penerapan cicilan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah.
- 33 Analisis Efektivitas Manajemen Aset Properti Riil Pemerintah Daerah; Studi kasus pada Pemerintah Kabupaten Pamekasan Tahun Anggaran xxxx/xxxx
- 34 Efisiensi dan Efektivitas Pajak Hotel dan Restoran; Studi kasus Manajemen Keuangan pada Pemerintah Kabupaten Sampang Tahun xxxx
- 35 Analisis Investasi dalam Perusahaan Daerah pada Pemerintah Kabupaten Sumenep
- 36 Pengaruh PAD dan DAU terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Pesisir Pantai Selatan Jawa
- 37 Analisis atas Komposisi dan Konsentrasi Pembelanjaan Daerah Kabupaten dan Kota Kediri Tahun Anggaran xxxx/xxxx
- 38 Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Belanja Daerah Provinsi di Pulau Jawa
- 39 Telaah Kritis Terhadap APBD Kabupaten Blitar Tahun xxxx-xxxx
- 40 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan PAD Kota Batu
- 41 Analisis Hubungan Peringkat Daya Tarik Investasi dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Indonesia

- 42 Analisis Penyajian Laporan Realisasi Anggaran Kota Malang Tahun xxxx; Studi Atas Implementasi PP No. 24 Tahun 2005
- 43 Analisis Penyajian Laporan Arus Kas Kota Samarinda; Studi Atas Implementasi PP No. 24 Tahun 2005
- 45 Analisis Penyajian Laporan Neraca Kabupaten Lamongan; Studi Atas Implementasi PP No. 24 Tahun 2005.
- 46 Analisis Tren Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur; Studi Komparatif Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Otonomi Daerah
- 47 Analisis Tingkat Ketergantungan Pemerintah Daerah terhadap Pemerintah Pusat; Studi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah
- 48 Analisis Hubungan Peringkat Daya Tarik Investasi dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Indonesia
- 49 Studi Eksplorasi Tentang Kesiapan Akuntan Publik di Jawa Timur Berkaitan Dengan Penugasan Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah
- 50 Analisis Tingkat Perkembangan Penggunaan Homepage dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya; Studi pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Timur

Kumpulan Judul Karya Ilmiah Bidang Manajemen Pemasaran

- 1 Analisis Pengaruh Ekuitas Merek Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen (Studi pada Konsumen Minuman Isotonik Fatigon Hydro di Purwokerto)
- 2 Analisis Pengaruh Harapan Pelanggan, Kualitas Produk, Kepuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan Internet Flash Unlimited Di Semarang
- 3 Analisis Pengaruh Nilai Pelanggan, Kualitas Pelayanan Dan Kedekatan Emosional Terhadap Loyalitas Nasabah (Studi kasus pada Bank BRI Cabang Pattimura Semarang)
- 4 Pengaruh Kualitas Pelayanan, Fasilitas Dan Lokasi Terhadap Keputusan Menginap(Studi Pada Tamu Hotel Srandol Indah Semarang)
- 5 Analisis Pengaruh Pandangan Iklan, Kredibilitas Iklan, Daya Tarik Iklan Dan Kekuatan Iklan Terhadap Minat Beli (Studi Kasus Terhadap Pengguna Sepeda Motor Matic Merek Honda Vario Di Kota Semarang)
- 6 Analisis Pengaruh Kesadaran Merek, Asosiasi Merek, Dan Persepsi Kualitas Terhadap Minat Mereferensi Sepeda Motor Suzuki (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang)

- 7 Macam-Macam Faktor yang Bisa Dijadikan Pertimbangan dalam Pembelian Handphone di Kota Surabaya.
- 8 Analisis Faktor yang Menjadi Pertimbangan Para Konsumen dalam Menentukan Pilihan Produk di Toko Berkah Amanah.
- 9 Dampak Metode Pasang Iklan di Youtube terhadap Ketertarikan Konsumen dalam Membeli Produk.
- 10 Analisis Brand Awareness Sepeda Motor Sport, Studi Kasus Mahasiswa Universitas Mercubuana Tahun 2019.
- 11 Analisis Pola Konsumen dan Dampaknya Terhadap Keputusan Pembelian Makanan di Restoran Cipta Rasa Nikmat.
- 12 Dampak Adanya Brand Image terhadap Jumlah Penjualan di Toko Mekar Maju Kota Mojokerto.
- 13 Efek Dominasi Komunikasi Pemasaran Terpadu terhadap Penilaian Perusahaan di Mata Masyarakat.
- 14 Analisis Ekuitas Merek Handphone Vivo, Studi Kasus Mahasiswa Kedokteran Universitas Padjadjaran.
- 15 Dampak Kualitas Pelayan yang Baik terhadap Kepuasan Pelanggan pada PT Bina Karya Sejahtera Solo.
- 16 Analisis Transaksi dan Promosi Online dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Pemasaran pada PT Bina Cipta Bersama.

- 17 Rencana Pemasaran Online yang Dilakukan Oleh PT Sinar Baja Elektrik Dalam Upaya Menarik Minat Konsumen.
- 18 Analisis Perkembangan Usaha Online Shop dan Peluang Keuntungannya di Daerah Lamongan.
- 19 Kontribusi Media Sosial Online Terhadap Pengaruh Keputusan Pelanggan Dalam Berbelanja.
- 20 Analisis Efek Jenis Media Promosi dan Keragaman Produk terhadap Keputusan Pembelian Pelanggan via Online.
- 21 Analisis Pemasaran terhadap Bisnis Online atau E-Commerce dalam Jejaring Sosial Internet (Studi Kasus Online Shop Bunga Harum).
- 22 Dampak Totalitas Kualitas Pelayanan Reservasi Online Tiket terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Kasus Airyroom.com)
- 23 Daya Pikat Iklan dan Celebrity Endorser dalam Upaya Peningkatan Jumlah Penjualan Online Shop (Studi Kasus Toko Kaos Sorban).
- 24 Macam-Macam Faktor yang Bisa Dijadikan Pertimbangan dalam Pembelian Handphone di Kota Surabaya.
- 25 Analisis Faktor yang Menjadi Pertimbangan Para Konsumen dalam Menentukan Pilihan Produk di Toko Berkah Amanah.
- 26 Dampak Metode Pasang Iklan di Youtube terhadap Ketertarikan Konsumen dalam Membeli Produk.

- 27 Analisis Brand Awareness Sepeda Motor Sport, Studi Kasus Mahasiswa Universitas Mercubuana Tahun 2019.
- 28 Analisis Pola Konsumen dan Dampaknya Terhadap Keputusan Pembelian Makanan di Restoran Cipta Rasa Nikmat.
- 29 Dampak Adanya Brand Image terhadap Jumlah Penjualan di Toko Mekar Maju Kota Mojokerto.
- 30 Efek Dominasi Komunikasi Pemasaran Terpadu terhadap Penilaian Perusahaan di Mata Masyarakat.
- 31 Analisis Ekuitas Merek Handphone Vivo, Studi Kasus Mahasiswa Kedokteran Universitas Padjadjaran.
- 32 Dampak Kualitas Pelayanan yang Baik terhadap Kepuasan Pelanggan pada PT Bina Karya Sejahtera Solo.
- 33 Dampak Pemanfaatan Media Sosial terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura).
- 34 Analisis Penggunaan Kemajuan Teknologi dalam Sistem Pemasaran dan Pembayaran Online Untuk Upaya Peningkatan Kepuasan Pelanggan pada Bisnis Baju Anak.
- 35 Metode Komunikasi Pemasaran Online dalam Usaha Peningkatan Jumlah Konsumen (Studi Kasus Cafe Mewah Bojonegoro).

- 36 Dampak Penggunaan Jasa Endorse sebagai Sarana Promosi Online dalam Meningkatkan Omset pada Perusahaan Kaos 3D.
- 37 Pemaksimalan Pemanfaatan Facebook dalam Pemasaran Online pada Usaha Skincare Import Jepang.
- 38 Manajemen Pemasaran Online dan Hubungannya dengan Peningkatan Jumlah Pelanggan di Restoran Lesehan.
- 39 Susunan Sistem Pemasaran Berbasis Website pada Usaha Jersey dan Efeknya Dalam Hal Pendapatan.
- 40 Metode Pemasaran Online Baju Batik Pekalongan Melalui Instagram dalam Usaha Meningkatkan Kepercayaan Konsumen.
- 41 Dampak Pemanfaatan Media Sosial terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura).
- 42 PENGARUH SARANA DAN PRASARANA, PELAYANAN PERAWAT TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN SERTA IMPAKNYA PADA LOYALITAS KERJA KARYAWAN PADA RSD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL YOGYAKARTA (STUDI KASUS PADA KARYAWAN TETAP DI RSD MARDI WALUYO MALANG)
- 43 PENGARUH QUALITAS PELAYANAN PENDAFTARAN PASIEN RAWAT JALAN

- DAN SIKAP PELAYANAN PARAMEDIS TERHADAP KEPUASAN PASIEN SERTA LOYALITAS PASIEN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH WATES.
- 45 PENGARUH INSENTIF DAN HUBUNGAN ANTAR MANUSIA (HAM) TERHADAP MOTIVASI KERJA DAN KINERJA KARYAWAN DI RSUD DOJONEGORO TEMANGGUNG TAHUN 2008
- 46 PENGARUH KOMUNIKASI DAN PERSEPSI KONDISI LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KEPUASAN KERJA SERTAB PRODUKTIVITAS KERJA PERAWAT DI RS PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL TAHUN 2018
- 47 PENGARUH KUALITAS PELAYANAN; DUKUNGAN INSTANSI TERHADAP TINGKAT KEPUASAN PASIEN SERTA LOYALITAS RAWAT INAP KELAS I DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH UMUM GUNUNG JATI CIREBON
- 48 PENGARUH KONFLIK PERAN PERAWAT WANITA YANG TELAH BERUMAH TANGGA ; KARAKTERISTIK INDIVIDUAL TERHADAP MOTIVASI KERJA SERTAB DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA DI RUMAH SAKIT ISLAM WONOSOBO TAHUN 2018

- 49 PENGARUH KOMITMEN; MOTIVASI KERJA
 TERHADAP KEPUASAN PASIEN DAN
 KINERJA KEPERAWATAN DI RSUD
 DR. SOEROTO NGAWI
- 50 PENGARUH KUALITAS PELAYANAN
 KESEHATAN; MOTIVASI KERJA TERHADAP
 KEPUASAN PASIEN DAN LOYALITAS
 PASIEN RAWAT INAP RUMAH SAKIT PKU
 MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Kumpulan Judul Karya Ilmiah Thesis Manajemen

- 1 PENGARUH PROFIL PEMIMPIN DAN PENGGUNAAN KEKUASAAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN (X1 = Profil Pemimpin, X2 = Penggunaan Kekuasaan, Y= Kinerja)
- 2 ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN DAN GAYA KOMUNIKASI PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI KERJA KARYAWAN KANTOR ... (X1 = Gaya Kepemimpinan, X2 = Gaya Komunikasi, Y = Prestasi Kerja)
- 3 PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN DINAS
- 4 Analisis Pengaruh Human Relation (Hubungan Antar Manusia) Dan Kondisi Fisik Lingkungan Terhadap Etos Kerja Dan Kinerja Karyawan Dedy Jaya Plaza Tegal
- 5 PENGARUH KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN PADA
- 6 ANALISIS PELATIHAN STRUKTURAL DAN PELATIHAN FUNGSIONAL PENGARUHNYA TERHADAP KARIER PEGAWAI BADAN
- 7 Pengaruh Motivasi, Dan Kedisiplinan, Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil (Studi Kasus Pada Dinas Pendidikan Kota)
- 8 ANALISIS PENGARUH KERJA TIM, PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN SERTA

FASILITAS TERHADAP KINERJA PEGAWAI

.....

- 9 Pengaruh Motivasi Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi Dan Ukm Kabupaten Batu Bara
- 10 Pengaruh Program Diklat, Motivasi Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank Bpd Kaltim
- 11 Pengaruh Pendidikan, Fasilitas Kerja Dan Kebijakan Pimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Penelitian Dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara
- 12 Pengaruh Kompensasi, Kemampuan Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Prestasi Kerja (Studi pada Karyawan PT BPR)
- 13 Analisis Pengaruh Job Stressor Dan Konflik Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Kabupaten Batu Bara
- 14 Pengaruh Pendidikan Dan Latihan (Diklat) Terhadap Kinerja Pegawai Di Dinas Kehutanan Kabupaten ...
- 15 Pengaruh bauran pemasaran jasa terhadap keputusan pengguna jasa belawan logistic center pt. Pelabuhan indonesia i (persero) dengan sikap sebagai variabel intervening

- 16 Pengaruh insentif profit sharing dan iklim kerja terhadap kinerja pegawai pada pt. Perkebunan nusantara iii (persero) medan
- 17 Pengaruh Periklanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pasta Gigi Pepsodent Di Kota Makassar (Variabel Attention = (X1), Interest (X2), Desire (X3), Action (X4) dan Y = Keputusan pembelian konsumen (Y)
- 18 Pengaruh Kompensasi Terhadap Produktivitas Karyawan Pada pt. Bakrie Telecom Area Makassar (Variabel Kompensasi Finansial (X1), Kompensasi Non-Finansial (X2), Produktivitas (Y))
- 19 Pengaruh Produk Diversification Dan Advertising Dalam Meningkatkan Minat Menabung Nasabah Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) TBK. Makassar. (Variabel X1 = Produk Diversification, X2 = Advertising, Y = Minat Menabung)
- 20 Analisis SWOT Dalam Pemasaran Produk Tabungan BNI Taplus Pada PT. BNI (Persero) Tbk Cabang Makassar
- 21 Pengaruh Kualitas Layanan, Kepercayaan Dan Image Terhadap Kepuasan Nasabah Yang Menabung Pada PT. BANK SULSELBAR (Y = Kepuasan Nasabah, X1 = Kualitas Layanan, X2 = Kepercayaan, X3 = Image)
- 22 Analisis Pengaruh Dimensi Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada PT. JASINDO DI

- MAKASSAR (Y = Kepuasan konsumen, X1 = bukti langsung (tangible) , X2 = kehandalan (reliability), X3 = tanggapan (responsiveness), X4 = jaminan (assurance), X5 = empati (emphaty))
- 23 Budaya Kerja, Kemampuan Dan Komitmen Pegawai Negeri Sipil Di Biro Kepegawaian Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur (budaya kejujuran (X1), budaya ketekunan (X2), budaya kreativitas (X3), budaya kedisiplinan (X4) dan budaya iptek (X5), kemampuan (Y1) dan komitmen (Y2))
 - 24 Pengaruh Pelaksanaan Pemberian Insentif Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Pendapatan Provinsi Sumatera Utara (Variabel Y = motivasi kerja pegawai, variable X1 = insentif finansial dan variable X2 = insentif non finansial)
 - 25 Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Tingkat Kualitas Pelayanan Jasa Pada Pt. Citra Van Titipan Kilat Bandung
 - 26 Beberapa Faktor Bauran Pemasaran Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Mengirim Wesel Dikantor Pos (Ket : X1 = produk, X2 = promosi, X3 = pelayanan, X4 = harga, X5 = lokasi dan Y = keputusan mengirim)
 - 27 Pengaruh Program Diklat, Motivasi Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank Bpd (Ket : Y= Kinerja Karyawan,

- X1 = Program Diklat , X2 = Motivasi, X3 = Budaya Organisasi)
- 28 Analisis Segmentasi Mobil Toyota Avanza Terhadap Peningkatan Penjualan Pada Pt. Hadji Kalla Cabang Bulukumba (Ket.: Y = Penjualan, X1 = Jenis Produk, X2 = Gaya Hidup, X3 = Saluran Distribusi)
- 29 Pengaruh Dimensi Kualitas Layanan terhadap Tingkat Kepuasan Nasabah PT. Bank Mega Tbk Cabang Makassar. (Ket. Y = Kepuasan nasabah, X1 = Tangible, X2 = Reliability , X3 = Responsiveness, X4 = Assurance, X5 = Empathy)
- 30 Analisis Pengembangan Model Penilaian Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dan Dinas Di Lingkup Pertanian Kabupaten Sempang”
- 31 Aktivitas Humas Dprd Kota Makassar Sebagai Fungsi Mediator Dan Publisitas
- 32 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Iklan Media Elektronik (Tv) Produk Sepeda Motor Y Ahama Di (Ket. Y = Efektivitas Iklan, X1 = Kualitas Pesan, X2 = Daya Tarik Iklan, X3 = Frekuensi Iklan
- 33 Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Metode Vertikal-Horizontal Dan Rasio Keuangan Untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank BumN (Periode 2008-2010)

- 34 Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Metode Vertikal-Horizontal Dan Rasio Keuangan Untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank BumN (Periode 2008-2010)
- 35 Analisis Pelaksanaan Kewenangan Atributif Camat Di Kecamatan
- 36 Analisis Pengaruh Brand Image Terhadap Keputusan Nasabah Dalam Memilih Produk Tabungan Masa Depan Di PT. Bank Sulselbar Cabang Utama Makassar
- 37 Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen Pada Produk Asuransi (Studi kasus produk Prudential Assurance Account Unit Link pada PT. Prudential Life Assurance area Makassar) (ket.: Y = Variabel Dependen, yaitu keputusan pembelian konsumen, X1 = produk (product), X2 = harga (price), X3 = promosi (promotion), X4 = sumber daya manusia/orang (people), X5 =, proses (process)
- 38 Analisis Pengaruh Ldr, Npl Dan Car Terhadap Risiko Likuiditas Pada Bank Pembangunan Daerah (Bpd) Se-Indonesia Tahun 2007-2011
- 39 Pengaruh Budaya Organisasi, Etos Kerja Dan Disiplin Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Badan Kesatuan Bangsa, Politik Dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten ...

- 40 Analisis Fungsi Legislasi Badan
Permusyawaratan Desa Cumpiga Kecamatan
Awangpone Kabupaten Bone
- 41 Pengaruh Kecerdasan Emosional dan
Kecerdasan spiritual pemimpin terhadap
Prestasi kerja pegawai di Inspektorat Daerah
(X1 = Kecerdasan Emosional, X2 = Kecerdasan
spiritual , Y = Prestasi kerja pegawai)
- 42 Pengaruh Budaya Organisasi, Etos Kerja Dan
Disiplin Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai
Badan Kesatuan Bangsa, Politik Dan
Perlindungan Masyarakat Kabupaten ...
- 43 PENGARUH BUDAYA KORPORAT
TERHADAP PRODUKTIFITAS KERJA
KARYAWAN PEGADAIAN DI KABUPATEN
- 45 Analysis Pengaruh Karakteristik Individu dan
Karakteristik Organisasi Terhadap
Pengembangan karir Pegawai di Dinas
Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Asset
Daerah Kabupaten
- 46 PENGARUH KEMAMPUAN DAN
LINGKUNGAN KERJA TERHADAP BUDAYA
ORGANISASI DI KECAMATAN
- 47 PENGARUH BUDAYA KORPORAT
TERHADAP PRODUKTIFITAS KERJA
KARYAWAN PEGADAIAN DI KABUPATEN

- 48 Analisis Pengaruh Karakteristik Individu dan Karakteristik Organisasi Terhadap Pengembangan karir Pegawai di Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Asset Daerah Kabupaten
- 49 PENGARUH KEMAMPUAN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP BUDAYA ORGANISASI DI KECAMATAN
- 50 PENGARUH PERILAKU PEMIMPIN, MOTIVASI KERJA, DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA KARYAWAN Ket. X1 = Perilaku Pemimpin, X2 = Motivasi Kerja, X3 = Lingkungan Kerja Y = Prestasi Kerja Karyawan)

Kumpulan Judul Karya Ilmiah Disertasi Manajemen

- 1 Kompensasi Finansial Dan Sistem Penilaian Implikasinya Terhadap Kepuasan Kerja Dan Motivasi Kerja Serta Kinerja Karyawan Pt. Pupuk Kalimantan Timur Indonesia.
- 2 Pengaruh Budaya Organisasi Dan Lingkungan Kerja Serta Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Motivasi Kerja Dan Kinerja Pegawai Sekretariat Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur.
- 3 Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja serta Budaya Organisasi Terhadap Komitmen Organisasional dan Kinerja Dosen pada Universitas Negeri di Kalimantan Timur
- 4 Determinan Efektifitas Human Capital Pada Perbankan Syariah Di Kalimantan Timur.
- 5 Pengaruh Persepsi Kualitas Produk Dan Kepercayaan Serta Citra Merek Terhadap Keputusan Membeli dan Kepuasan Konsumen Obat Generik pada Masyarakat Kalimantan Timur
- 6 Pengaruh Kredibilitas Endorser Dan Kreatifitas Iklan Shampo Pantene Dalam Sikap Dan Niat Serta Keputusan Pembelian Konsumen (Studi Kasus Di Universitas Mulawarman).
- 7 Determinan Partisipasi Pelanggan Dalam Berbelanja Online (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman).
- 8 Antecedent organizational CitizenShip Behavior dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Pegawai

Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.

- 9 Pengaruh Rasio Fundamental dan kinerja Bisnis Terhadap Rasio Pasar dan Resiko serta Dampaknya Terhadap Return Saham pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 10 Pengaruh Kompensasi Dan Budaya Organisasi Serta Konflik Antar Pekerjaan Terhadap Komitmen Organisasional Dan Kinerja Pengurus Koperasi Di Kalimantan Timur.
- 11 Perilaku Keberadaan Nelayan Artisanal (Studi di Provinsi Kalimantan Timur).
- 12 Sumber Daya Organisasi Dan Orientasi Pasar Terhadap Orientasi Pembelajaran Dan Inovasi Produk Serta Kinerja UMKM Di Provinsi Kalimantan Timur.
- 13 Peran Lingkungan Eksternal Dan Karakteristik Pemilik Serta Pendampingan Terhadap Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Mustahik Binaan Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Timur.
- 14 Antecedent Keterikatan Pekerja dan Komitmen Organisasional Dalam Meningkatkan Kinerja Pasukan Kuning di Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Samarinda.
- 15 Pengaruh Kompensasi Terhadap Komitmen Dan Motivasi Serta Kinerja Guru Sekolah

- Menengah Kejuruan Di Kota Samarinda Provinsi Kaltim.
- 16 Pemberdayaan Umkm Sebagai Penguat Pengaruh Kewirausahaan Dan Kemampuan Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada Usaha Kecil Tenun Sarung Samarinda).
 - 17 Manajemen Partisipasi Dalam Gerakan Desa Membangun Di Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara (Studi Kasus Di Desa Malinau Seberang Dan Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau).
 - 18 Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.
 - 19 Kinerja Keberlanjutan : Pengaruhnya Terhadap Risiko Dan Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
 - 20 Implikasi sistem manajemen mutu terhadap kualitas layanan internal dan kepuasan kerja serta kinerja karyawan terhadap kepuasan pelanggan prediktif pada perusahaan jasa inspeksi teknik migas di Indonesia.
 - 21 Pengaruh Rejana Kerja Dan Talenta Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Serta Kinerja Widyaiswara Di Provinsi Kalimantan Timur.
 - 22 Perilaku Manajemen Masyarakat Hukum Adat Dalam Melestarikan Sumber Daya Hutan Di Provinsi Kalimantan Timur

- 23 Anteseden Kinerja Perangkat Desa Di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.
- 24 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Sektor Manufaktur Di Indonesia Melalui Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg).
- 25 Komitmen Afektif Dan Kompetensi Serta Siklus Deming Pengaruhnya Terhadap *Need For Achievement* Dan Dampaknya Terhadap Job Performance. (Studi Pada Karyawan Bagian Pengawas Lapangan Perusahaan Kontraktor Tambang Batubara Pt. Mitra Indah Lestari Di Kalimantan Timur).
- 26 Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Citra, Kepercayaan Serta Nilai Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Pasien Di Rsud. A. Wahab Sjahrane Samarinda.
- 27 Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Pegawai Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah I.A Moeis Kota Samarinda
- 28 Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Kinerja Layanan Dan Kepuasan Pelanggan Bisnis PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) Area Samarinda.
- 29 Anteseden Kepuasan Dan Informasi Dari Mulut Ke Mulut Serta Implikasinya Pada Minat

- Berkunjung Kembali Wisatawan Pulau Derawan Kalimantan Timur.
- 30 Determinan Organizational Citizenship Behavior dan Kepuasan Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
- 31 Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi, Budaya Organisasi, Pengawasan Dan Insentif Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Dalam Meningkatkan Kinerja Pelaksana Program Gerakan Desa Membangun Di Kabupaten Malinau.
- 32 Variabel Antensedan Yang Mempengaruhi Kepuasan Dan Engagment Peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Mandiri Di Kalimantan Timur.
- 33 Ukuran Perusahaan Sebagai variable Pemoderasi Investment Oportunity Set, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan.
- 34 Perspektif Pengembangan Human Capital Melalui Pendekatan Service Profit Chain Terhadap Kinerja Keuangan Bankaltimtar.
- 35 Penentu Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen dan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit.

- 36 Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Organisational Citizenship Behavior Serta Komitmen Organisasional Terhadap Kepuasan Dan Kinerja Serta Quitting Intention Pelaut Di Balikpapan Kalimantan Timur.
- 37 Kajian Informasi Halal Aman Dan Sehat Serta Sikap Konsumen Terhadap Keputusan Membeli Dengan Religiusitas Sebagai Pemoderasi Pada Sediaan Makanan Dan Minuman.
- 38 Investigasi Anteseden Persepsi Kualitas Dan Kepercayaan Merek Serta Konsekuensinya Terhadap Loyalitas Merek Mobil Toyota Avanza Di Provinsi Kalimantan Timur.
- 39 Determinan Organizational Citiezenship Behavior Dan Kepuasan Kerja Serta Kinerja Pejabat Eselon Empat (Kasubag Dan Kasi) Rumah Sakit Umum Daerah Di Provinsi Kalimantan Timur.
- 40 Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi Serta Total Quality Managemen Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Organisasi Fakultas Teknik Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah Kalimantan.
- 41 Pengaruh Komitmen Organisasional Dan Employee Enoiwerment Serta Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Layanan BPJS dan Kinerja Pegawai Di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

- 42 Pengaruh Karakteristik Pekerjaan Dan Kepemimpinan Tranformasional Terhadap Komitmen Organisasional Dan Altruism Serta Pengaruhnya Pada Kepuasan Pada Kepuasan Dan Kinerja Perawat Pelaksana Pada Rumah Sakit Swasta Di Kota Samarinda.
- 43 Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi, Budaya Organisasi, Pengawasan Dan Insentif Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Dalam Meningkatkan Kinerja Pelaksana Program Gerakan Desa Membangun Di Kabupaten Malinau.
- 45 Antecedent Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasional Serta Dampaknya Pada Kinerja Pegawai Dinas Perhubungan Di Kalimantan Timur.
- 46 Pengaruh Empowerment Dan Self Efficacy Serta Person Organization Fit Terhadap Kinerja Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Mediasi Pada Pegawai Dinas Pendidikan Di Provinsi Kalimantan Timur.
- 47 Human Relation, gaya Kepemimpinan, Serta Organizational Citizenship Behaviour Dalam Pengaruhnya Terhadap Motivasi dan Kepuasan Kerja Serta Kinerja karyawan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Area kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.
- 48 Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Serta Motivasi Yang Dimoderasi Oleh Sixth Sense Terhadap Kinerja Melalui

- Kepuasan Kerja Anggota Satuan lalu Lintas Polresta Kota Samarinda.
- 49 Pengaruh Variabel Prediktor Terhadap Employee Engagement Dan Komitmen Organisasional Serta Kinerja Pegawai PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Pengendalian Pembangkit (UPDK) Mahakam Kalimantan Timur.
- 50 Antecedent Kinerja Dosen Universitas Swasta Dengan Mediasi Stres Kerja dan Kepuasan Kerja Serta Moderasi Kompensasi di Kalimantan Timur.

Kumpulan Judul Karya Ilmiah Thesis/Disertasi Manajemen

- 1 Pengaruh Proteksi bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara di Asia
- 2 Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Kepemilikan Oleh Keluarga dan Peran Monitoring Bank Terhadap Kandungan Informasi Laba.
- 3 Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Non Keuangan dan Keuangan Serta Hubungannya Dengan Biaya Ekuitas dan Value Relevance Perusahaan Publik
- 4 Misfit Aset Tak Berwujud : Implikasi terhadap Kinerja (studi kasus pada perusahaan publik di Indonesia)
- 5 Pengaruh Insentif Ekspropriasi terhadap Pengelolaan Laba dengan Mempertimbangkan Transaksi Hubungan Istimewa, Keberadaan Pengendali dalam Manajemen, Efektifitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, serta Kepemilikan Terbesar Kedua
- 6 Peran Mediasi Masalah Keagenan terhadap Pengaruh Kepemilikan Pemerintah, Kompetisi, dan Restrukturisasi terhadap Kinerja pada BUMN yang Diprivatisasi

- 7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan dan Bias Proyeksi Laba dalam IPO dan Dampak Bias Proyeksi Laba terhadap Imbal Saham: Bukti dari Bursa Efek Indonesia
- 8 Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Organisasi melalui Budaya, Strategi, dan Sistem Akuntansi Manajemen
- 9 Faktor-Faktor Penentu Pengungkapan Informasi dan Kinerja Modal Intelektual serta Dampaknya Terhadap Kemampuan Imbal Hasil Saham Dalam Memprediksi Laba Masa Depan Perusahaan
- 10 Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit
- 11 Hubungan Derivatif Keuangan dan Discretionary Accruals Sebagai Alat Manajemen Laba Serta Pengaruhnya Terhadap Relevansi Nilai Dari Laba dan Ekuitas
- 12 Extensible Business Reporting Language: Determinan dan Implikasinya pada Pasar Modal
- 13 Strategic Corporate Social Responsibility (CSR) : Slack Resources, Kinerja Keuangan dan Earnings response Coefficient
- 14 Analisis Faktor Determinan Kecepatan Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan dan Pengaruhnya Terhadap Koefisien Respon Laba

- Serta Strategi Pemilihan Hari Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan
- 15 Dampak Efisiensi Belanja Publik Pendidikan Terhadap Kesejahteraan (Welfare)
 - 16 Manajemen Laba untuk Tujuan Pajak : Determinan, Metode, dan Pengaruhnya terhadap Nilai Pasar Perusahaan
 - 17 Analisis Audit Quality Metric Score (AQMS) sebagai Pengukur Multidimensi Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dan Kandungan Informasi Laba
 - 18 Pengaruh Kepemilikan Pengendali Akhir Terhadap Transaksi Pihak Berelasi dan Kualitas Laba
 - 19 Perataan Laba Sebagai Respons Perbankan terhadap Implementasi Awal PSAK 50 (Revisi 2006) dan PSAK 55 (Revisi 2006) melalui Penentuan Nilai Wajar Aset
 - 20 Pengaruh Penerapan Sistem Akuntabilitas Instansi Pemerintah dan Variabel Kontekstualnya terhadap Kinerja Pemerintah Daerah di Indonesia
 - 21 Pengaruh variabel Determinan partisipasi Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Memiliki Sertifikasi ISO 9001)
 - 22 Pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi Terhadap Peringkat Dan Imbal Hasil Obligasi

- Yang Dimoderasi Oleh Variabel Corporate Governance
- 23 Pengaruh Kinerja Perusahaan, Kualitas Laba dan Corporate Governance Terhadap Pergantian Top manajemen Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia
 - 24 Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Kualitas Akuntansi dengan Variabel Moderasi Corporate Governance, Budaya, dan Kompleksitas Bisnis (Analisis antar Negara di Asia)
 - 25 Pengaruh Strategi Diversifikasi, Leverage, Kesempatan Investasi Terhadap Kinerja dan Kualitas Laba, dengan Moderasi Pelaporan Segmen dan Kepemilikan Keluarga
 - 26 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dan Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Perusahaan-Perusahaan di Asia)
 - 27 Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Terhadap Tingkat Pengungkapan Nilai-Nilai Islam Pada Laporan Tahunan Bank Islam: Studi Lintas Negara
 - 28 Kualitas Auditor, Pengawasan Legislatif dan Pemanfaatan Hasil Audit dalam Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah
 - 29 Pengaruh Langsung Tingkat Adopsi IFRS terhadap Home-Country Bias dan Pengaruh Tidak Langsunnya Melalui Daya Banding Laporan Keuangan

- 30 Perilaku Perataan Laba dan Efek Prosiklikal pada Bank Islam : Studi Lintas Negara
- 31 Analisis Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan, Strategi, Sistem Pengendalian Manajemen dan Pembelajaran Organisasi Terhadap Kinerja Bisnis
- 32 Pengaruh Contigent Fit Antara Strategi Kompetisi dan Investment Opportunity Set Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Corporate Governance Sebagai Faktor Moderasi
- 33 Dampak Implementasi Prinsip Good Governance Terhadap Kinerja Entitas Bisnis Kecil di Indonesia
- 34 Pengaruh Kontrak Psikologis dan Shared Financial Interest Terhadap Kejujuran dalam Proses Penyusunan Anggaran Partisipatif
- 35 Implikasi Coalignment antara Orientasi Strategi dan Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Maqasid Syariah pada Perbankan Syariah Indonesia
- 36 Potensi Senjangan Anggaran: Determinan dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah
- 37 Good University Governance dan Kinerja Program Studi: Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen, Teknik Manajemen, dan Pilihan Prioritas Strategi sebagai Model Mediasi Fit
- 38 Konsekuensi Ekonomi Atas Kualitas dan Relevansi Nilai Pengungkapan Risiko: Implikasi

- dari Contingency Fit Manajemen Risiko Perusahaan
- 39 Pengaruh Pengendalian Internal atas Pelaporan Keuangan dan Kompleksitas Organisasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Kepemilikan Keluarga serta Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi
- 40 Pengaruh Kontinjen Fit antara Strategi Bisnis dengan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Penghindaran Pajak
- 41 Faktor-Faktor Penentu Niat Kecurangan Akuntan Publik dalam Mengaudit Laporan Keuangan: Studi Eksperimental atas Implementasi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik
- 42 Peran Mediasi Masalah Keagenan terhadap Pengaruh Kepemilikan Pemerintah, Kompetisi, dan Restrukturisasi terhadap Kinerja pada BUMN yang Diprivatisasi
- 43 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan dan Bias Proyeksi Laba dalam IPO dan Dampak Bias Proyeksi Laba terhadap Imbal Saham: Bukti dari Bursa Efek Indonesia
- 45 Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Organisasi melalui Budaya, Strategi, dan Sistem Akuntansi Manajemen
- 46 Pengaruh Anggaran Lingkungan dan Tata Kelola Pemerintah Daerah terhadap Kualitas

- Lingkungan dan Kualitas Pembangunan Manusia
- 47 Manajemen Laba Riil pada Kerangka Kontinjensi Ketidakpastian Lingkungan, Strategi Bisnis, dan Kinerja Masa Datang
- 48 Hubungan Timbal Balik Pelaporan Keuangan Agresif dan Pelaporan Pajak Agresif: Determinan dan Konsekuensi Ekonomis (Studi Lintas 11 Negara di Asia)
- 49 Analisis atas Determinan Konservatisme dan Dampak Konservatisme terhadap Relevansi dan Reliabilitas Informasi Akuntansi: Studi pada Negara-negara Asia Pasifik
- 50 Pengaruh Anggaran Lingkungan dan Tata Kelola Pemerintah Daerah terhadap Kualitas Lingkungan dan Kualitas Pembangunan Manusia

METODOLOGI PENELITIAN BISNIS



Manusia pada hakekatnya memiliki rasa ingin tahu tentang apa yang ada di luar dirinya. Manusia dalam hidupnya juga menghadapi banyak tantangan dan juga masalah yang perlu mendapatkan pemecahan. Kedua hal tadi menjadi salah dua alasan utama kenapa penelitian dilakukan. Lalu, apakah penelitian itu sendiri? Penelitian merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu secara teliti dan kritis dalam mencari fakta-fakta, dengan menggunakan langkah-langkah tertentu. Adapun metodologi penelitian yang bisa digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif Namun banyak yang masih mengalami kesulitan atau bahkan salah dalam memilih metode penelitian yang tepat pada saat menyusun sebuah laporan penelitian yang bersifat ilmiah. Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Penelitian berarti penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun, menganalisis dan menyimpulkan data-data digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Metodologi penelitian adalah suatu perspektif ilmiah Buku "Metode Penelitian ini disiap bagi para mahasiswa, dosen dan peneliti untuk menulis laporan proyek penelitiannya. Buku ini ditulis secara sistematis dan seperti judulnya disajikan dengan praktis sehingga pembaca tidak perlu sampai mengernyitkan kening. Pada bab-bab awal penulis memberikan pemaparan tentang hakikat dari penelitian, yang mempunyai tujuan menemukan kebenaran dari sebuah pengetahuan. Namun tak semua penelitian bisa disebut sebagai penelitian ilmiah. Hal ini bisa diukur dari kualitas penelitian tersebut. Penelitian bukan ilmiah biasanya dilakukan oleh orang awam dan tidak didasari pada metodologi penelitian. Sebaliknya, penelitian ilmiah dilakukan berlandaskan metode ilmiah. Sedikit berbeda dengan buku-buku sejenis yang pernah terbit, buku ini mengulas cukup mendalam setiap bagian dari tahapan laporan penelitian. Juga disertai dengan contoh atau ilustrasi agar pembaca dapat memahaminya dengan baik. Seperti dalam pemilihan judul: judul ditulis secara singkat, berkaitan dengan isi laporan dan menarik agar dapat 'mengundang' orang untuk membacanya. Demikian pula pada tahapan perumusan masalah perlu mendapatkan perhatian yang besar oleh peneliti sebab rumusan masalah yang keliru akan menghasilkan hasil penelitian yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain mengulas setiap bagian dari laporan penelitian, buku ini juga membantu pembaca dalam memilih judul-judul penelitiannya baik untuk jenjang S1 dan S2. Dari semua pembahasan dalam buku ini dapat memberi kemudahan untuk menyusun proposal penelitian dan menyusun laporan hasil penelitian. Dari sisi materi, buku ini dihitung komplit, terutama untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang tengah menyusun skripsi, tesis



Dr. Nur Laely, SE, M.M
S1 dari FE Universitas
Pembangunan Nasional
Veteran Surabaya
Magister manajemen dari
Universitas Gajayana
Malang : Doktor (S3) di
peroleh dari Pasca
Sarjana untag Surabaya.
Doctor Ekonomi dari
Universitas Tuhjuh Belas
Agustus 1945 Surabaya.



Angga Rizka Lidiawan, SE, MM
Pendidikan : Sarjana dari Universitas
Kadiri, Kediri Magister Manajemen dari
Universitas Gajayana Malang Sejak
tahun 2011 berkarir sebagai Praktisi
Perbankan di Bank Swasta Nasional
(PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk &
PT. Bank BNI Syariah) selama 10
tahun. Mulai tahun 2017 mulai
mengajar di perguruan tinggi dan sejak
tahun 2021 bertugas sebagai Dosen
tetap Fakultas Ekonomi Universitas
Kadiri Jawa Timur pada Program Study
Ekonomi Pembangunan Fakultas
Ekonomi Universitas Kadiri. Motto
hidupnya "Aku Begini Jadinya, Semua
Terseher Pada Nya".



Penerbit
Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Jl Sumadinata 22 Cirebon
Jawa Barat Indonesia 45151
email : wbsamasta@gmail.com

ISBN 978-623-88239-2-5



9 786238 823925